Seri Brotherhood

Crazy Couple

Indriani Sonaris

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'

Crazy Couple

Romance by.

Indriani Sonaris

Prolog

Bagaikan mimpi buruk di siang bolong. Kehidupan Clarissa berubah drastis setelah bertemu dengan sosok pria yang menjadi musuhnya saat kuliah dulu.

Entah apa yang membuat pria itu mulai mengusik dan mengganggu hidupnya. Sampai rasanya hidup Clarissa benar-benar menjadi gila.

Kegilaan itu terus berlanjut sampai Clarissa sendiri pun tidak tau sejak kapan rasa risih, kesal dan bencinya berubah menjadi cinta.

Entah sejak kapan, kegilaan pria itu membuat dirinya menjadi begitu bahagia berada di dekatnya. Bahkan saat pria itu tidak ada rasanya hidupnya menjadi begitu sepi dan hampa.

Entah sejak kapan ia menjadi begitu menyukai pria gila itu dan dirinya pun menjadi gila karenanya...

SATU

Di sebuah kamar nan luas, seseorang baru saja keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk putih yang di lilitkan di pinggangnya. Tubuh bagian atasnya ia biarkan terekspos begitu saja. Ia bersiul santai berjalan memasuki *walk in closet*.

Di sana ia berjalan mendekati cermin dan mengambil sisir. Dengan santai ia menyisir rambutnya dengan tetap bersiul. Kemudian ia berjalan menuju beberapa lemari besar yang ada di sana. Ia pun mendorong pintu salah satu lemari dan memperlihatkan deretan jas, dan lipatan kemeja putih di sana.

Masih dengan bersiul santai, ia mengenakan kemeja putih dan celananya yang begitu pas di tubuh kekarnya. Kemudian ia juga membuka laci kecil dimana isinya deretan dasi. Ia pun mengambilnya satu buah dan memakainya. Ia berjalan menuju laci kecil lainnya dan saat di tarik, di sana terdapat beberapa jam tangan mewah merk ternama. Ia mengenakannya masih dengan bersiul.

Memakai parfum dan menggunakan penyegar wajah tak lupa ia gunakan.

"Kau memang sangat tampan Oktavio," gumamnya tersenyum simpul kala menatap pantulan dirinya di depan cermin.

"Wanita mana yang berani menolakmu," gumamnya. "Kecuali wanita itu matanya picek."

Setelah siap dengan jas hitamnya, ia pun beranjak keluar kamarnya dengan membawa tas kecil.

Dia adalah Oktavio Adelio Mahya. Pria paling unyu di Brotherhood.

"Good Morning Kekasih tua ku yang cantik," seru Okta mengecup wanita tua yang sudah berada di meja makan itu.

"Morning Baby."

Okta mengambil duduk di hadapan Oma nya dan mengambil sarapan untuk dirinya.

"Oma, aku akan ke Jakarta lagi. Mungkin sekarang akan cukup lama. Oma di sini dulu dengan Mbak Yani, tidak masalah kan?" seru Okta.

"Huh, semakin hari kamu semakin sibuk dan sering meninggalkan Oma sendirian," keluh Oma.

"Ayolah Oma. Oma tau sendiri kalau Okta sedang ingin mengalahkan perusahaan milik pria itu. Jadi sekarang Okta benar-benar sibuk," serunya.

"Kamu ini. Padahal perusahaanmu di sini saja sangat terkenal dan terbilang sukses," seru Oma.

"Tidak Oma, ini belum sukses. Aku belum mengalahkan dan menjatuhkan perusahaan milik orang itu. Orang yang sudah membuangku," seru Okta penuh penekanan dan tekad yang kuat dalam dirinya.

"Ya sudahlah terserah kamu saja." Akhirnya Oma memilih mengalah.

"Aku janji deh, saat ada waktu luang, aku akan kemarin dan membawa Oma berjalan-jalan," seru Okta.

"Baiklah. Tetapi Oma ingin kamu juga membawa calonmu. Umurmu sudah cukup untuk menikah."

"Haduhh Oma ini malah bahas nikah. Aku kalau udah dapat yang cocok, jangankan di kenalin ke Oma. Aku akan langsung menyeretnya ke KUA biar langsung di sah-in."

"Kamu ini selalu saja bercanda. Sudahlah habiskan sarapanmu," seru Oma.

◀▶

Okta sudah sampai di kantornya yang ada di Jakarta. Gedung kantor ini baru saja selesai di renovasi dua bulan lalu dan satu bulan ini Okta dan beberapa asistennya sudah mulai bekerja di sini. Rencananya lusa nanti akan di adakan pengajian untuk opening kantor pusat yang baru.

Okta baru saja masuk ke dalam ruangannya yang luas dan begitu elegant. Ruangan ini mencerminkan dirinya dengan berdominasi warna putih abu. Dan ada sedikit sentuhan warna cream cerah dan warna hitam. Sangat mencerminkan dirinya, dari luar terlihat cerah padahal jauh di lubuk hatinya begitu kelam dan gelap. Tak ada yang tau bagaimana kelamnya di dalam lubuk hatinya. Tak ada yang tau seberapa besar kekuatan yang ia kerahkan untuk

menekan luka menyakitkan dan trauma masa kecil di dalam hatinya.

Flashback

"Nah Roger ini adalah ruangan kerja Dad. Bagaimana, kamu suka bukan?" seru Bagas kepada putra sulungnya Roger.

"Ini sangat luas, Dad. Nanti Roger ingin memiliki ruangan kerja seperti ini," seru Roger.

"Ruangan ini akan menjadi milik kamu saat kamu dewasa nanti," ucap Bagas tertawa kecil seraya merangkul pundak Roger. "Ayo kamu duduklah di kursi itu."

Roger dengan bahagia menduduki kursi kebesaran di sana dan memutar-mutarnya dengan gembira.

"Wah ini sangat nyaman, Dad."

"Dad, Okta juga ingin punya ruangan kerja seperti ini nanti," seru Okta saat berusia 6 tahun.

Bagas menoleh ke arah anak yang sejak tadi di belakangnya dengan tatapan tajam penuh permusuhan.

"Siapa yang membiarkanmu masuk kemari?" bentaknya.

Okta memekik kaget. "Itu, aku mengikuti Daddy."

"Aminah…. Bawa anak nakal ini keluar dari ruanganku!" teriak Bagas pada sekretarisnya.

Saat itu adalah syukuran opening kantor baru.

Flashback Off

Mengingat hal itu membuat Okta mengepalkan kedua tangannya sangat erat. Kebenciannya semakin bertambah besar seiring waktu berlalu.

Dering handphone menyadarkannya. Okta menarik nafasnya dalam-dalam kemudian menghembuskannya perlahan.

"Lupakan hal itu, Oktavio. Kalau terus memikirkannya, bisa-bisa kadar keunyuan dan ketampananku menurun. Ah itu tidak boleh sampai terjadi," gumamnya memijit pangkal hidungnya.

"Kenapa Brewok?"

"...."

"Iya gue baru sampai di Jakarta. Gue akan ke AMI Hospital dulu untuk menemui si Dhika."

"....."

"Semuanya sih nggak ada masalah. Semuanya lancar jaya, nanti lu bisa datang kan saat syukuran kantor."

"...."

"Iya, gue serahin ke lu aja deh mengenai surat perijinan dan tektek bengeknya. Males gue dengan keribetan yang begitu. Gue nggak mau muka unyu gue berubah jadi keras gara-gara mikirin yang begitu," kekeh Okta.

"...."

"Ya sudah gue tutup yah. Gue mau nengok dulu si Dhika. Takutnya dia berniat bunuh diri," tawa Okta.

"...."

"Ember lu ah main lapor-laporin aja. Lu tau gue suka jiper kalau berurusan sama tuh leader," tawanya.

"...."

"Oke nanti gue sampain salam lu. Bye."

Okta pun bersiap-siap untuk pergi ke AMI Hospital.

◀▶

Okta baru saja sampai di rumah sakit AMI. Dengan memakai kemeja biru yang sudah di lipat hingga siku dan tiga kancing bagian atasnya dibiarkan terbuka membuat dada bidangnya terekspos sempurna. Okta memang mengganti pakaiannya dulu sebelum ke rumah sakit. Bagi Okta, penampilan adalah hal paling utama.

"Gue kangen sama Leader dingin," gumam Okta seraya memakai kacamata hitamnya dan berjalan dengan gagahnya memasuki lobby rumah sakit.

Beberapa orang yang berpapasan dengannya dibuat terkesima dan terpesona melihat sosok Oktavio yang tampan.

"Hai manis,, hai cantik," sapa Okta sang Aligator seperti biasanya.

Okta memang sudah di kenal sebagai seorang playboy di kalangan masyarakat. Image itu sudah melekat dalam dirinya yang memang senang bergonta ganti pasangan.

Okta berjalan di lorong rumah sakit. Langkahnya terhenti seketika saat melihat sosok

wanita berjas Dokter tak jauh di hadapannya. Wanita itu terlihat tengah berbicara dengan bagian receptionist.

Saking kaget dan syock, Okta sampai membuka kacamatanya, dan melebarkan pandangannya untuk melihat jelas sosok di depannya itu.

"Dia....!!!!"

Okta kembali mengucek kedua matanya tak percaya.

"Dia beneran Thalita?" gumam Okta. "Jadi dia benar-benar masih hidup? Dan sekarang telah kembali. Lalu bagiamana dengan Dhika?"

Okta bergegas beranjak pergi saat mengingat sahabatnya itu.

Bugh

Okta yang baru saja berbalik badan langsung bertabrakan dengan seseorang hingga mereka berdua terjatuh dan membentur lantai dingin.

"Oh sial, pantat gue!" keluh Okta meringis seraya mengusap pantatnya yang sakit.

"Kalau jalan tuh liat-liat dong," seru seseorang yang baru saja berdiri di hadapan Okta sambil mengelus pantatnya juga.

"Lu yang nabrak gue juga," ujar Okta merengut seraya beranjak dari duduknya.

"Lu...?" ujar seseorang itu saat menatap wajah Okta, membuat Okta menatap seseorang di hadapannya.

"Lah, Nela...?" ujar Okta yang juga kaget melihat sosok di depannya.

"Gue Clarissa. Dasar Crocodile!" jawab Clarissa dengan ketus karena kesal.

"Ya maksud gue Clarissa atau Chachaa. Ah, banyak banget nama panggilan lu. Tapi menurut gue sih lebih cocok Nela," kekeh Okta.

"Enak aja lu ganti ganti nama orang!" gerutu Chachaa. "Dasar Crocodile gila."

"Gue nggak nyangka loh bisa ketemu Nela titisan Penyihir Jahat di sini," ujar Okta tersenyum manis tanpa memperdulikan ekspresi ketus yang di tunjukkan Chacha kepadanya.

"Nela Nela… gue bilang nama gue Clarissa. Lu budeg yah, Crocodile!" ucap Chachaa kesal.

"Itu kebagusan," ujar Okta polos membuat Chachaa melotot sempurna karena kesal. Ah dari sejak dulu sampai sekarang berhadapan dengan pria satu ini selalu membuat emosinya memuncak.

"Enak aja lu ganti-ganti nama orang sembarangan, Crocodile jelek !!!!" sewot Chachaa.

"Dasar Nela, baru ketemu udah ngajak ribut aja. Bukannya *say hello* sama teman kuliah," goda Okta dengan wajah santainya. Ah entah kenapa melihat wajah penuh emosi Chacha membuat Okta gemas sendiri melihatnya.

Chachaa dibuat semakin merah dan kesal. "Udah jangan marah-marah. Muka lu makin keliatan

keras dan tua kalau marah," goda Okta semakin membuat Chacha sangat marah.

"Lu....!"

"Gue sih sebenarnya pengen lama-lama di sini. Dan menikmati reuni ini sama lu. Tapi gue lagi buru-buru. Kapan-kapan kita keluar bersama yah. Sampai jumpa," seru Okta dengan senyuman menyebalkannya seraya berjalan melewati Chacha.

"Dalam mimpimu saja!" teriak Chacha.

"Sialan!" gerutu Chacha melanjutkan perjalanannya dengan menghentakkan kakinya dengan keras.

"Kenapa gue harus ketemu makhluk paling menyebalkan di dunia ini sih. Kenapa nggak dibuat ke perairan Amazon aja sih tuh buaya biar ngumpul sama spesiesnya," gerutu Chacha membuat orang-orang yang berpapasan dengannya dibuat heran karena Chacha berbicara sendiri.

DUA

"Assalamu'alaikum Bos," sapa Okta menjulurkan kepalanya ke dalam ruangan Dhika

"Ngapain lu ke sini?" tanya Dhika dengan ekspresi merengut.

"Jawab salam gue dulu, dong. Sayang kan doa gue jadi mubazir," ujar Okta berjalan masuk ke dalam ruangan, mendekati Dhika yang tengah duduk di kursi kebesarannya.

"Wa'alaikumsalam," ujar Dhika seraya menghembuskan nafasnya berat.

"Kenapa tuh muka kelihatan mengerikan. Kadar ketampanan lu menurun jadi 30 derajat celcius," ucap Okta yang kini sudah duduk di hadapan Dhika.

"Apa lu udah ketemu dia?" tanya Dhika.

Okta paham siapa yang Dhika maksud.

"Iya. Tapi gue hanya melihatnya dari kejauhan. Sejak kapan dia kembali?" tanya Okta.

"Sudah sebulan kira-kira dia bekerja di sini," ujar Dhika.

"Terus kenapa wajah lu muram gitu. Harusnya kan lu seneng, penantian lu selama 10 tahun ini membuahkan hasil," ujar Okta.

"Justru 10 tahun yang gue alami selama ini, belum apa-apa. Ujiannya baru saja di mulai," ujar

Dhika memijit pangkal hidungnya. Okta hanya memperhatikan tingkah Dhika.

"Sekarang dia membenci gue, bahkan menatap wajah gue saja dia ogah," keluh Dhika.

"Seperti yang sudah gue prediksi," gumam Okta menyimpan telunjuk dan jempolnya di dagunya sambil memangut-mangut. "Lu bodoh sih, kenapa dulu lu harus jadi pahlawan tersembunyi. Kalau Lita tau kan, dia tidak akan benci sama lu tapi yang ada makin kelepek-kelepek sama lu" ujar Okta.

"Perasaan nama-nama dari superhero nggak ada yang namanya pahlawan tersembunyi," keluh Dhika.

"Ya makanya, kalau mau di bilang superhero itu harus terang-terang dong. Lebih bagus kan kalau di sebut pahlawan bertopeng, idolanya Shinchan," ujar Okta mulai melantur.

"Ck, lu buat gue jadi ngomong ngelantur. Gue nggak perduli itu semua, mau idola siapapun juga," ujar Dhika kesal. "Yang gue pikirin sekarang gimana caranya buat Lita jatuh cinta lagi sama gue."

"Agak sulit sih, nggak akan semudah saat lu pedekate-an sama dia dulu. Tapi ya jangan putus asa. Pasti ada jalan kok," ujar Okta.

"Gue akan pikirkan cara untuk meluluhkan hatinya lagi," gumam Dhika menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi.

"Lagian kehidupan cinta lu ujian mulu dari 10 tahun lalu. Kapan lulusnya coba," seru Okta.

"Gue juga nggak pengen kayak gini," seru Dhika. "Ngomong-ngomong lu jadi pindah kantor pusat?"

"Jadi. Semuanya udah selesai. Tinggal syukuran openingnya. Lu datang yah."

"Iya."

"Eh Dhik, si Nela sekarang kerja di sini?" tanya Okta.

"Nela? Nela mana maksud lu?" tanya Dhika mengernyitkan dahinya.

"Itu loh si Penyihir Jahat, si biang rusuh di kampus yang ambil Fakultas Kedokteran," ujar Okta.

"Oh maksud lu Clarisa atau biasa di panggil Chachaa?" ujar Dhika.

"Iya dia. Si Nela yang cerewet dan nyebelin titisan sang Penyihir Jahat."

"Astaga nama panggilannya panjang banget," seru Dhika.

"Emang bener pan. Dia dzolimin Lita dulu. Eh tapi sekarang dia kok jadi cantik banget yah," ujar Okta.

"Ck, awalnya ngehina, ujungnya muji. Dasar Gator, nggak bisa liat cewek bening dikit," keluh Dhika.

"*It's normal, Oke.* Lagian gue itu bukan buaya biasa, gue itu sang penakluk wanita," ujar Okta dengan bangganya.

"Penakluk pala lu. Pergi deh gih, gue lagi galau dan nggak mau di ganggu," ujar Dhika.

"Yaelah, umur udah bangkotan aja sok galau-galau-an, kayak ABG tua labil," ejek Okta membuat Dhika mencibir.

"Terserah apa kata lu. Mending gue periksa pasien daripada ladenin buaya muara kayak lu, bikin kepala makin pusing."

Dhika beranjak dari duduknya kemudian memakai jas Dokter miliknya dan pergi meninggalkan Okta sendiri.

"Ck, bener-bener payah." Okta menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi dan bayangan wajah Chacha muncul begitu saja di dalam benaknya.

"Perbedaannya cukup jauh. Sekarang dia makin cantik dan dewasa. Tapi pipi chubby nya masih melekat," gumam Okta tersenyum membayangkan sosok Chacha.

◀▶

Chachaa memasuki sebuah lift. Ia sedikit kaget saat melihat sosok Okta di dalam lift sendirian dengan senyuman mautnya. Chachaa langsung memalingkan wajahnya dengan sangat jutek dan segera menekan tombol lift.

"Hai Nel," sapa Okta dengan senyuman manisnya.

Chachaa masih tak bergeming. "Yaelah jutek amat sih," goda Okta,

Ia berjalan mendekati Chachaa yang terlihat risih sekali. Chachaa terus menatap tombol lift yang terlihat lama sekali sampai. "Kan kita lagi reunion.

Jangan manyun-manyun gitu dong bibirnya. Di cium orang tau rasa loh," goda Okta membuat Chachaa menengok ke arahnya dengan tatapan membunuh.

"Eh tunggu! Itu di mata kamu ada apaan?" tanya Okta membuat Chachaa kebingungan dan mencoba membersihkan setiap sudut matanya takut ada kotoran yang menempel.

"Tunggu!"

Okta menarik tangan Chacha menjauhi matanya. Okta bergerak semakin mendekati Chacha, menghapus jarak di antara mereka berdua. Semakin lama, ia semakin mendekatkan wajahnya dengan wajah Chacha. Chachaa terus berjalan mundur hingga punggungnya menabrak dinding lift.

Keduanya masih bertatapan satu sama lain dengan Okta yang terus menyudutkan Chacha dan menghapus jarak di antara mereka berdua.

"Apa selama ini tidak pernah ada yang bilang kalau mata kamu itu sangat indah," bisik Okta membuat Chacha meremang karena hembusan nafas mint dari Oktavio.

"Kamu tau siang ini kenapa mendung?" tanya Okta membuat Chachaa mengernyitkan dahinya. "Karena mataharinya ada di mata kamu, sangat bersinar dan indah," bisik Okta membuat Chacha mulai terbuai hingga ia menelan salivanya sendiri.

Tangan Okta terangkat menyentuh kedua pipi Chachaa membuat keduanya semakin dekat, hingga hidung mancung mereka hampir bersentuhan.

Chachaa yang sadar dengan apa yang tengah terjadi, langsung mendorong dada Okta dengan keras. Okta yang kaget, tidak mampu menahan keseimbangan tubuhnya dan membuatnya terhuyung ke belakang. Spontan ia berpegangan pada lengan Chacha hingga membuat mereka berdua jatuh bersama membentur lantai lift. Posisi Okta di bawah dengan Chacha yang berada tepat di atas tubuh Oktavio.

Bersamaan dengan itu, pintu lift terbuka lebar sehingga orang-orang yang berdiri di luar pintu lift mampu melihat semua pemandangan itu.

Chachaa meringis dan mengusap keningnya yang menabrak dada Okta yang terekspos jelas di hadapannya. Chachaa terpaku dan bulshing saat menatap dada bidang milik Okta yang terbuka. Posisi mereka sangat intim, Chachaa berada tepat di atas tubuh Okta.

Semua orang yang berada di luar lift dibuat kaget dan melongo memandang pemandangan di hadapan mereka.

"Khem!"

Deheman seseorang menyadarkan Chachaa dan Okta. Keduanya sama-sama menoleh ke sumber suara dan langsung membelalak kaget melihat orang-orang yang tengah menonton adegan mereka berdua.

Chachaa kembali menatap posisinya dengan Okta dan kembali melotot sempurna. Sadar dengan posisi mereka, ia bergegas berdiri dan merapikan jas Dokternya dan rok yang ia gunakan. Setelah

menstabilkan detak jantungnya, Chachaa berjalan keluar lift dengan angkuh tanpa memperdulikan tatapan mengerikan dan mencemooh dari beberapa orang. Sedangkan sang Aligator yang memang sudah berdiri tegak hanya bisa tersenyum manis, bahkan sempat mengedipkan sebelah matanya ke salah satu Suster muda yang ada di luar lift sebelum pintu lift kembali tertutup.

◄►

TIGA

Okta tengah memainkan game dalam handphone nya di kamar Dhika saat Dhika masuk ke dalam kamar setelah pulang kerja.

"Lu pulang cepet?" tanya Okta.

"Iya, abis nyelametin Lita dari bahaya. Tapi dia masih nggak berterima kasih dan tetap jutek," seru Dhika melepaskan kemeja yang ia gunakan hingga kini bertelanjang dada.

"Wanita kan emang seperti itu," seru Okta. "Ah sial kalah lagi." Okta kesal karena permainannya terus saja kalah.

"Ngomong-ngomong baru pertama kali ke Ami Hospital udah buat kericuhan, eh?" sindir Dhika membuat Okta menatap ke arahnya diiringi cengiran lebarnya.

"Bukan salah gue. Si Nela yang godain gue di dalam lift," ucap Okta dengan santai.

"Tuduhan yang nggak masuk akal. Gue tau lu biang keroknya," seru Dhika berkacak pinggang.

"Gue hanya godain dia," kekeh Okta.

"Tetep aja, sampai gossip langsung menyebar ke seluruh penjuru rumah sakit. Ah, semoga Nela bisa kuat mendengar gunjingan orang-orang," seru Dhika.

"Lagian kita nggak ngapa-ngapain elah."

"Terserah lu. Ngomong-ngomong syukuran opening nanti, anak-anak di undang?" tanya Dhika.

"Iya dong. Gue udah ngabarin mereka," seru Okta dengan santai.

"Kalau begitu jangan dulu kasih tau mengenai Thalita," ucap Dhika.

"Kenapa?"

"Gue nggak mau Thalita merasa terbebani atau mungkin merasa nggak nyaman. Lu tau kan si Dewi atau si Serli kalau tau Lita masih hidup, mereka akan langsung mendatangi Thalita. Belum lagi si Angga."

"Iya sih yah."

"Gue masih berusaha mendapatkan hati Lita. Mungkin kalau gue udah berhasil mendekatinya, gue yang akan ajak dia ketemu sama kalian semua," seru Dhika.

"Gue ikut lu aja. Lagian gue bukan cowok yang suka gibah," seru Okta.

"PERCAYA!"

"Elah kata percaya nya ngegas banget," tawa Okta.

"Gue mau mandi dulu."

"Ya sudah."

Dhika beranjak memasuki kamar mandi. Sedangkan Okta sibuk kembali memainkan game nya.

◀▶

Tok tok tok

"Pagi bu Dokter," sapa Okta menjulurkan kepalanya ke ruangan Chachaa.

"Lu?"

Chachaa mengernyitkan dahinya saat melihat kedatangan Okta. "Mau ngapain lu ke sini?" tanya Chachaa kesal melihat kehadiran Okta di sana.

Okta dengan acuh berjalan masuk ke dalam ruangan dan duduk di kursi di hadapan Chachaa.

"Dokter Nela lagi santai ya," seru Okta membuat Chachaa menatap tajam ke arahnya.

"Lu mau ngapain ke sini?" tanya Chachaa dengan jutek.

"Mau ketemu Nela lah, masa mau periksa kandungan sih," ujar Okta dengan santai duduk di kursi yang berada di seberang kursi kebesaran milik Chacha.

"Berhenti manggil gue Nela! Crocodile. Nama gue Clarisa," pekik Chachaa kesal.

"Slow dong Baby. Jangan marah begitu, nanti darah tinggi kamu kumat," goda Okta semakin membuat Chacha meradang.

"Siapa juga yang kena darah tinggi, dasar Crocodile gila." gerutu Chachaa, moodnya langsung rusak karena makhluk menyebalkan ini.

"Keluar lu dari sini, gue sibuk."

Chachaa beranjak dari duduknya, dan berjalan hendak keluar dari ruangan. Tetapi Okta begitu saja menarik tangan Chachaa hingga tubuh Chacha tertarik dan berbalik menabrak dada bidang Okta. Kini Chacha

berada dalam pelukan Okta dengan jantungnya yang berdetak sangat kencang. Chacha yang sadar segera mendorong dada Okta tetapi kedua tangan Okta menahannya, membuat Chacha menengadahkan kepalanya dan membuat keduanya saling bertatapan satu sama lain.

"Kamu semakin cantik kalau sedang marah-marah gini." Okta tersenyum sambil mengedipkan sebelah matanya membuat Chachaa melotot sempurna dan langsung menghempaskan tangan Okta.

Chachaa langsung beranjak hendak meninggalkan Okta tetapi sekali lagi Okta dengan sigap memegang tangannya. Membuat Chachaa berhenti dan berbalik ke arah Okta.

"Lepasin....!!!"

"Tidak mau."

"Gue akan teriak sekarang juga kalau lu nggak lepasin tangan kotor lu ini!" gertak Chachaa mencoba melepaskan genggaman tangan Okta yang sangat kuat itu.

"Baiklah, aku akan pergi. Tapi sebelum itu-"

Sebelah tangannya merogoh handphone yang berada di saku jas Dokter milik Chacha.

"Hey...! Handphone gue!"

Chachaa berusaha merebut kembali handphonenya dari tangan Okta tetapi Okta mengangkatnya ke udara membuat Chachaa harus meloncat untuk menggapainya.

"Balikin handphone gue, Crocodile gila!" ujar Chachaa mencoba meraihnya tetapi tetap saja tidak bisa.

Okta beranjak menjauh dengan tetap mengangkat handphone Chacha ke udara. Karena lelah, Chachaa berhenti merebut dan memilih melipat kedua tangannya di dada dengan kesal. Okta melihat handphone Chacha yang ternyata tidak menggunakan sandi.

"Syukurlah tidak menggunakan sandi." Dengan santai Okta mengetik sesuatu di handphone Chacha, tak lama terdengar dering handphone lain di sana. Okta merogoh saku celananya dan mengeluarkan handphone miliknya. Setelah menekan sesuatu di handphonenya, Okta memasukkan kembali handphone nya ke dalam saku celana. Dan berjalan mendekati Chacha yang masih berdiri dengan melihat kedua tangannya di dada.

"Ini nomor gue, di save yah. Dan kalau gue telpon di angkat yah, Nela," ujar Okta menyerahkan handphone Chachaa ke tangannya. "Terima kasih untuk waktunya di pagi yang cerah ini."

Okta berjalan keluar ruangan dengan santai dan senyuman yang terukir indah di bibirnya.

"Dasar Crocodile gila!" gerutu Chachaa kesal dan menghapus nomor di layar handphone nya. "Astaga gue mimpi apa sih? Kenapa harus ketiban sial gini ketemu lagi sama tuh Crocodile gila!"

◀▶

Hari ini adalah acara opening kantor barunya Okta. Beberapa tamu datang untuk melihat langsung kegiatan opening itu.

Setelah beberapa sambutan dan kata di sampaikan oleh Okta kepada para tamu penting yang datang termasuk Brotherhood ada di sana.

Hingga sampailah pada acara pemotongan atau menggunting ikatan pita di depan pintu kantor.

Di sana juga ada Oma nya yang sudah begitu tua dan tetap hadir untuk melihat kesuksesan yang di raih oleh cucu kesayangannya.

Okta berdiri di depan pita itu dan pikirannya melalang buana ke kejadian beberapa tahun lalu.

Flashback On

"Apa yang kamu harapkan dari anak tidak berguna itu sih, Adelina?"

"Bagaimanapun dia adalah putra bungsu kita, Mas."

"Putraku hanya Rogert tak ada yang lain. Anak itu tidak berguna dan hanya membuat onar. Aku bahkan tidak yakin dia bisa sukses di masa depannya nanti. Aku yakin dia hanya akan mendatangkan masalah dan petaka buat keluarga kita."

"Jangan terlalu memanjakannya, Adelina."

Flashback Off

Okta mengepal kuat kedua tangannya dengan tatapan tajam. Rahangnya mengeras dan wajahnya berubah menjadi keras mengingat kejadian menyakitkan itu.

Daniel yang merupakan pengacara pribadinya berdiri di sekitar Okta. Ia dapat melihat wajah Okta yang mengeras dan sorot matanya yang tajam penuh dendam.

"Gator," panggil Daniel seraya menyentuh pundak sahabat sekaligus sepupunya itu.

Okta menoleh ke arah Daniel.

"Sudah waktunya memotong pita," ucap Daniel menyadarkan Okta dengan kondisi saat ini.

Okta hanya mengangguk sedikit, kemudian ia menoleh ke arah wanita yang berdiri di dekatnya dengan memegang nampan berisi gunting. Okta mengambi gunting itu dan mulai memotong pita. Terdengar suara tepuk tangan di belakangnya.

Para tamu di giring menuju aula kantor di lantai dua. Mereka di jamu dengan berbagai menu makanan mewah dan minuman yang juga tak kalah mewahnya.

Para tamu datang memberi selamat pada Oktavio dan mereka berbincang sedikit mengenai pekerjaan dan kontrak kerja yang akan mereka bangun dan perluas dengan perusahaan Oktavio yang bergerak di bidang perhotelan.

"Gator selamat yah. Akhirnya cita-cita lu tercapai," seru Elza memeluk tubuh Okta.

"Makasih Mamake. Ini semua berkat kalian," seru Okta melepas pelukannya.

"Wih nggak nyangka ponakan gue yang dulu cengeng dan selalu buat onar bisa sukses begini," kekeh Daniel menepuk pundak Okta.

"Pujian apa hinaan sih itu," desisnya.

"Ah Gator sumpah yah lu keren," puji Serli.

"Lu muji gue pasti ada maunya," seru Okta.

"Ah elah curigaan mulu sama Kakak ipar lu sendiri juga," seru Serli.

"Gator selamat yah. Gue salut sama lu. Lu bisa sampai ke titik ini," seru Dhika memeluk sahabatnya yang di balas oleh Okta.

"Ngomong-ngomong si putri bulan kagak lu ajak," bisik Okta.

"Ck, jangan bahas dia di sini. Gue nggak mau yang lain denger dan heboh. Gue takut Lita belum siap ketemu sama mereka," seru Dhika.

"Iya iya."

"Lu berdua bisik-bisik apaan sih. Sok misterius banget," seru Dewi.

"Ck kepo," seru Dhika melepaskan pelukannya.

"Dokter Dhika ini mau jadi client pertama gue di sini. Buat buka restaurant di salah satu hotel gue dan dia juga akan memberikan dana cukup besar untuk bantu pembangunan hotel pertama gue di sini," seru Okta dengan menyebalkannya membuat Dhika melotot kaget.

"Sialan!"

Okta hanya bisa tertawa. "Ah elah jangan pelit-pelit dong pak Dokter. Lagian bukan lu saja yang

bakal gue todong. Nih dua cecunguk ini juga mau gue todong,"kekehnya merujuk kepada Angga dan Arseno.

"Muka nyebelin itu bikin gue sebal," seru Arseno membuat Okta terkekeh.

"Belum apa-apa juga udah malakin aja," seru Angga menepuk jidatnya. "Lagian apa yang mau lu palakin coba dari seorang Dokter umum kayak gue."

"Jangan merendah ah," seru Okta meninju pelan pundak Angga.

"Fakta itu Fakta."

"Selamat yah kekasih kecil Oma." Oma datang di Antara mereka dengan susternya. Oma memeluk Okta dan mencium kening Okta.

"Oma sangat bangga padamu, Oka."

"Terima kasih Oma. Ini semua karena dukungan dan doa dari Oma." Okta mencium kedua tangan Oma nya.

"Wah, akhirnya kamu bisa mencapai semua ini," seruan itu membuat mereka semua menoleh ke sumber suara.

Deg

"Rogert," gumam Okta.

Wajah Okta menjadi mengeras kembali dan sorot matanya begitu tajam menyiratkan kebencian. Sosok predator yang tersembunyi dari dalam dirinya keluar. Bagaikan seekor buaya yang baru melihat mangsanya.

Kedua tangan Okta mengepal kuat. Ia hendak beranjak mendekati Rogert tetapi lengannya di tahan oleh Oma.

"Jangan merusak acaramu sendiri," seru Oma membuat Okta menghembuskan nafasnya dan berusaha menekan emosinya.

"Apa yang kau lakukan di sini, Roger? Aku rasa kamu tidak masuk ke dalam daftar undangan," ucap Daniel yang maju mewakilkan Okta.

"Apa kabar Kakak sepupu," seru Roger tersenyum menyebalkan dan begitu sombong.

"Aku datang untuk memberi selamat kepada Adikku yang sudah membuka cabang barunya di sini. Tetapi tetap saja, perusahaannya ini tidak sampai seperempatnya dari perusahaanku," seru Rogert.

"Kau begitu bangga dengan perusahaan milik orangtua mu sendiri," seru Okta.

"Tidak ada yang lebih menyenangkan dari itu, Adikku sayang. Aku memang menjadi anak kebanggan keluarga Mahya. Makanya hanya aku yang menjadi pewaris tunggal dan menikmati semua ini," serunya dengan begitu sombong.

"Pergilah kamu Roger. Di sini pun kamu hanya membuat masalah," seru Oma.

"Oma, kamu sungguh pilih kasih. Padahal aku juga cucu mu, tetapi kenapa hanya anak pembuat onar itu yang kamu sayangi. Ah kamu sungguh pilih kasih," seru Roger.

"Pergilah Roger, jangan sampai gue sendiri yang menyeret lu keluar dari sini!" seru Okta penuh penekanan.

"Ck, masih saja arrogant. Aku beritahu kepadamu, Okta. Jangan bermimpi untuk mengalahkan perusahaan Mahya. Kamu tidak pantas dan tidak akan bisa mengalahkan perusahaan milik Daddy. Jadi jangan bermimpi lagi," seru Rogert yang kemudian beranjak pergi dengan merapikan jas yang ia gunakan.

"Aishhh sialan banget sih tuh orang," seru Seno kesal.

"Orang seperti dia kalau di lawan dengan emosi dan kekerasan tidak akan berefek apapun. Lebih bagus kalahkan perusahaannya dan buat dia kehilangan seluruh investornya. Maka itu adalah pelajaran yang telak buatnya," seru Dhika.

"Hah benar-benar pria sombong yang sangat menyebalkan. Jiwa emak emak gue memberontak ingin mencakar dan menjambaknya," seru Serli.

"Sam ague juga Ser. Sok kecakepan banget," seru Irene.

"Lu nggak apa-apa kan, Gator?" tanya Elza.

"Ah elah gue ini seorang Aligator yang sangat unyu dan juga tampan. Kejadian seperti ini sih nggak berpengaruh apapun sama gue," seru Okta dengan nada santai.

"Inilah Gator kita," kekeh Dewi.

"Sebaiknya kita makan, ayo," seru Okta yang merangkul Oma nya dan membawanya ke meja VIP yang telah di siapkan.

"Kau lihat saja Roger. Aku akan mengalahkanmu dan pria itu. Aku akan menjatuhkan perusahaan kalian hingga telak. Jangan panggil gue Aligator, kalau hal itu nggak bisa gue lakuin. Gue bukan orang baik yang hanya bisa diam saat di injak-injak. Gue hanya menunggu, menunggu saat yang tepat untuk memangsa.' Batin Okta.

◄►

EMPAT

Chacha baru saja selesai membersihkan dirinya. Ia berjalan menuju meja riasnya dengan mengusap rambutnya yang basah dan menggunakan cream sebelum tidur untuk wajahnya.

Tring….

Dering handphone menghentikan aktivitasnya. Ia meraih handphone yang tergeletak di atas meja riasnya.

+62822577xxxxx

*Malamm Nenek lampir… :**

"Siapa ini?" gumam Chacha mengernyitkan dahinya bingung.

Tak lama terdengar suara dering handphone nya kembali menandakan ada panggilan masuk. Chacha pun mengangkatnya.

"Hallo, siapa ini?" tanya Chacha saat nomor itu melakukan panggilan telpon kepadanya.

"Aku tau kamu akan langsung menghapus nomorku. Ini aku, Oktavio Adelio Mahya, sang pria unyu nan tampan tiada duanya."

Chacha memutar bola matanya jengah.

"Aku tutup!"

"Eh tunggu dulu."

"Ada apa lagi, Mr. Oktavio?"

"Kamu sedang apa? Kamu pasti merindukanku yah karena dua hari ini aku tidak menemuimu di rumah sakit."

"Sama sekali tidak! Aku malah senang kamu tidak datang. Hariku menjadi lebih tenang," ucap Chacha.

"Ah benarkah? Aku sangat sedih loh mendengarnya."

"Sebenarnya apa yang ingin kamu katakana. Sampai kamu mengganggu waktu istirahatku."

"Aku kangen kamu."

"Hahaha... Mr. Crocodile jangan samakan aku dengan para wanita bodoh yang sudah kamu rayu dan tergoda dengan tipu muslihatmu. Aku tau pria model kamu ini."

"Memang aku ini pria model apa?"

"Pria yang hanya menggunakan wajah dan kekayaannya untuk menjerat para wanita dan melakukan one night stand. Kamu pikir aku akan jatuh dalam perangkapmu. Jangan bermimpi!"

"Aku sedih loh mendengar serendah itukah aku di mata kamu, Nela."

"Berhenti memanggilku Nela. Aku akan tutup telponnya."

"Sebentar dong. Aku masih ingin mengobrol denganmu."

"Aku tidak ingin mengobrol denganmu!"

Chacha memutuskan sambungan telponnya dengan kesal.

"Dasar Crocodile gila!" gerutunya.

Sedangkan di sisi lain. Okta tersenyum puas menatap layar handphone nya. Ia semakin gemas dengan Nela.

"Ck, senyam senyum nggak jelas," seru Dhika.

"Ah syirik aja. Bilang aja lu nggak bisa telponan sama Lita," kekeh Okta.

"Issshhh…"

"Jangan berisik. Gue mau tidur." Dhika merebahkan tubuhnya di atas ranjang meninggalkan Okta yang tersenyum menatap layar handphone nya.

◀▶

Crocodile Gila…

Siang Nela… kamu sudah makan siang? Gimana kalau kita makan siang bersama?

"Ck, pria ini." Chacha hanya membacanya saja.

Itu pesan kesekian kalinya yang di kirim oleh Okta kepadanya membuat Chacha sangat tidak nyaman. Dari sekian pesanpun tak ada yang di balas oleh Chacha.

"Aku tau kamu sedang memikirkanku," seruan itu membuatnya menoleh ke sumber suara dimana Okta datang dengan membawa satu bucket bunga dan juga boneka.

"Ngapain kamu ke sini?" seru Chacha dengan jutek.

"Mengajakmu makan siang, apalagi." Serunya dengan santai seraya berjalan menghampiri Chacha. Ia menyimpan bucket bunga dengan boneka di atas meja kerja Chacha.

"Ini bukan hari Valentine dan aku juga bukan anak kecil. Tidak perlu membawa ini untukku," seru Chacha.

"Memangnya aku ada bilang kalau ini untukmu," seru Okta duduk di hadapan Chacha dengan santai.

Chacha merasa dongkol mendengar ucapan Okta barusan. "Kalau begitu bawa pergi dari sini. Kamu mau ngapain sih di sini, ganggu orang saja," seru Chacha entah kenapa mendengar ucapan Okta membuatnya menjadi naik darah.

"Nela duduklah di sampingku. Aku akan memeriksa tensi darahmu."

"Apa maksudmu?" tanya Chacha mengernyitkan dahinya bingung.

"Kamu sering marah-marah seperti ini. Aku takut tensi darahmu tinggi," seru Okta.

"Crocodile!"

Okta terkekeh melihat amarah Chacha yang sangat menggemaskan baginya.

"Baiklah baiklah, sudah jangan marah-marah lagi. Aku datang untuk mengajakmu makan siang," seru Okta.

"Aku tidak mau."

"Kalau begitu aku tidak akan pernah meninggalkan ruangan ini," seru Okta.

"Kamu! Jangan membuatku menghubungi security untuk mengusirmu dari sini," seru Chacha.

"Jangan lupa juga rumah sakit ini milik sahabatku. Para pekerja di sini juga security sudah mengetahui siapa aku. Jadi kamu tidak akan bisa mengusirku," seru Okta dengan santai.

"Kamu?" Chacha sungguh dibuat dongkol oleh sikap Okta.

"Terserah lah. Aku akan pergi," ucap Chacha beranjak pergi keluar ruangan diikuti Okta.

"Ngapain kamu membuntutiku?" tanya Chacha menoleh ke arahnya.

"Makan siang bersama," seru Okta dengan cengiran lebarnya.

"Tidak mau!"

"Ya sudah kalau begitu aku akan terus mengikutimu seperti ini."

Okta terus berjalan membuntuti Chacha membuatnya semakin tidak nyaman. Di tambah lagi orang-orang yang berlalu lalang melihat ke arah mereka.

"Crocodile!" Chacha sudah kesal dan berbalik ke arah Okta di belakangnya.

"Makan siang bersama," seru Okta.

Chacha memutar bola matanya karena sangat jengah.

"Baiklah!"

Okta tersenyum puas karena akhirnya Chacha menurut.

Saat ini Chacha dan Okta duduk berhadapan di restaurant yang berada tak jauh dari rumah sakit.

Mereka berdua sudah memesan makanan yang mereka inginkan.

"Kamu suka makanan korea?" tanya Okta.

"Biasa saja."

Tak lama pesanan mereka sampai dan Chacha langsung melahapnya dengan cepat.

"Aku nggak akan minta kok, Nela. Sampai buru-buru gitu makannya," seru Okta membuat Chacha berdehem kecil karena merasa malu.

"Tunggu." Okta mengulurkan tangannya ke arah wajah Chacha.

"Eh?" Chacha membeku saat kulit hangat Okta menyentuh sudut bibirnya.

"Makannya jangan kayak anak kecil dong Bu Dokter," seru Okta yang kemudian menikmati makanannya sendiri.

Chacha yang dibuat malu hanya bisa diam dan menundukkan kepalanya kembali menikmati makanannya sendiri.

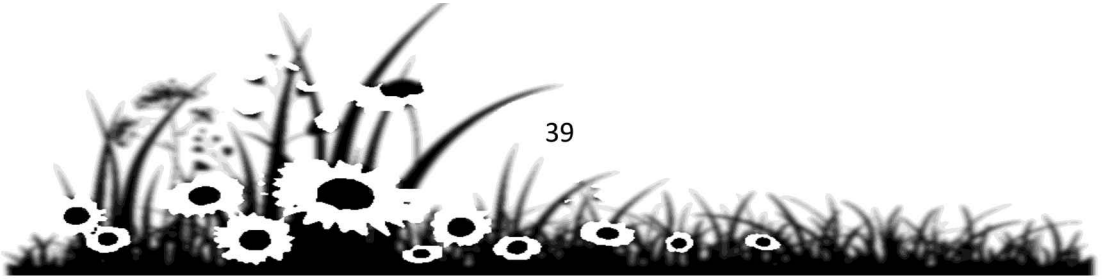

LIMA

Di salah satu club termewah di Jakarta. Oktavio tengah duduk sendiri. Saat ini Okta tengah menghadiri party dari rekan bisnisnya yang juga teman kuliahnya dulu.

"Astaga di sini berisik sekali. Si Dhika pake nolak lagi gue ajakin. Gue kan jadi kayak anak hilang gini, pelengak pelengok sendiri," gumamnya. "Membosankan!"

Ia duduk di dekat meja bartender dan memesan minuman. Beberapa wanita menatap ke arahnya seraya menunjuk-nunjuk. Mereka menatap Okta dengan tatapan penuh terpesona. Okta hanya memberi senyuman terimutnya dan berkharisma membuat para wanita itu semakin heboh.

"Pesona Gator tidak pernah menghilang," gumamnya menyeduh minumannya.

"Hai tampan, sendirian aja nih?" ujar seorang gadis yang datang bersama 2 temannya.

"Hai ladies," sapa Okta dengan senyuman mematikannya.

"Ternyata benar kamu adalah Mr. Oktavio, pengusaha muda yang terkenal itu," ujar gadis lainnya terlihat antusias.

"Apa kami boleh menemani kamu?" tanya gadis di sisi kiri.

"Suatu kehormatan bagiku, di malam yang indah ini bisa di temani para wanita cantik." ucap Okta dengan nada menggoda membuat ketiga gadis itu bulshing. 'Lumayan lah buat hiburan daripada boring kek anak kucing kehilangan maknya.' Pikirnya.

"Senang sekali rasanya bisa berkenalan dengan kalian semua. Tapi apa kalian tidak sadar?" tanya Okta.

"Tentang apa?" tanya ketiga gadis itu penasaran.

"Kalau boleh jujur kalian bertiga adalah gadis tercantik yang pernah aku temui," gombal Okta membuat ketiga gadis itu melting.

"Ternyata benar yang di beritakan, kalau Mr. Oktavio penuh pesona dan playboy," seru salah satu gadis.

"Emmm tidak tidak, aku tidak playboy. Aku hanya terlalu mengagumi kecantikan para wanita," ucapnya tersenyum.

"Huuuu..." Mereka terkekeh bersama hingga mata tajam Okta menangkap siluet seseorang yang ia kenal.

"Maaf ladies, sepertinya aku harus pergi sekarang. Suatu kebanggaan bagiku mengenal kalian bertiga." Setelah mengatakan itu, Okta segera beranjak meninggalkan ketiga gadis yang masih kebingungan dan kesal karena di tinggal.

"Hai," sapa Okta membuat gadis yang memakai gaun berwarna cokelat terang itu menengadahkan kepalanya menatap seseorang yang berada di hadapannya.

"Lu?"

"Wah kita memang sangat berjodoh yah, Nela. Kita bertemu lagi di sini," seru Okta dengan senyuman khasnya. Chacha terlihat menghela nafasnya seraya memutar bola matanya.

"Oh Tuhan, kenapa harus bertemu Crocodile gila ini di sini," gumam Chacha menatap kesal Okta

yang saat ini sudah duduk di hadapannya dengan santai.

"Saat pertama kali kita ketemu , aku nggak perduli kamu pergi. Namun di belakang aku berpikir kenapa membiarkan wanita secantik kamu pergi, benar nggak?" ujar Okta membuat Chacha menatap kesal Okta. "Aku tidak terbiasa membiarkan wanita cantik pergi begitu saja, ya walaupun karakternya jahat seperti Nenek Lampir."

"Lu pikir lu siapa bisa mengatakan hal itu? Lagipula gue nggak akan termakan rayuan lu yang murahan!" ucap Chacha beranjak meninggalkan Okta, tetapi Okta segera menghalangi langkahnya.

"Minggir!"

Okta tetap bergeming di tempatnya. Chacha berbalik mencari jalan lain, tapi Okta menahan tangannya dan menariknya hingga Chacha jatuh ke dalam pelukan Okta. Chacha berontak berusaha melepas pelukan Okta, tapi Okta memeluknya dengan erat.

"Lepaskan gue, Bodoh!" berontak Chacha.

"Tidak mau, kamu pasanganku malam ini," ujar Okta membuat Chacha melotot kesal.

"Dasar Crocodile gila! Gue nggak sudi jadi pasangan lu. Lepaskan!" Berontak Chacha.

Okta akhirnya melepaskan pelukannya. Tetapi saat Chacha tengah merapikan pakaiannya, Okta kembali menarik tangan Chacha dan menariknya ke lantai dansa.

Di saat yang lain tengah bergoyang dengan gaya mereka. Okta membawa Chacha berdansa dengan eksotis. Chacha dibuat kelelahan karena tidak bisa lepas dari gerakan tangan Okta yang lihai. Dan kepalanya sedikit pusing karena terlalu banyak gerakan berputar.

Beberapa orang di sana menghentikan tarian mereka dan fokus menatap pasangan aneh itu yang berdansa di club. Chacha sungguh dibuat pusing karena di putar berkali-kali dan kembali ditarik oleh Okta. Hingga gerakan terakhir, Okta membuat Chacha berputar cukup lama dan

Prankkk

Chacha menabrak seorang pelayan yang tengah membawa nampan berisi minuman. Dan kini semua minuman di dalam gelas itu tumpah ruah ke baju Chacha.

"Astaga!" Chacha sangat kaget seraya menepuk-nepuk bajunya yang basah dan kotor.

"Asataga! Dasar tidak berguna!" Okta memarahi pelayan itu.

"Lu nggak apa-apa kan Nela?" tanya Okta membantu Chacha membersihkan pakaiannya dengan sapu tangan miliknya.

Plak

Chacha menampar Okta di hadapan semua orang yang tengah melihat mereka. Okta sempat ingin protes tetapi di urungkannya saat melihat Chacha menangis. Membuat Okta merasa sangat bersalah.

"Ini semua gara-gara lu, Crocodile!" bentak Chacha. "Lu udah mempermalukan gue. Berhenti ganggu gue, gue benci lu!"

"*Sorry*, gue nggak tau bakalan jadi gini, Nela."

"Dan berhenti panggil gue, Nela!" teriak Chacha dengan tangisannya dan berlalu pergi meninggalkan Okta yang masih memegang sebelah pipinya bekas tamparan Chacha yang sialnya terasa ngilu.

Dhika baru saja keluar dari kamar mandi dengan masih telanjang dada hanya memakai celana tranning. Dhika berjalan menuju ke depan cermin sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk.

Pintu kamar dibuka dan muncullah Okta dengan wajah kacaunya. Rambutnya sudah berantakan dan jasnya sudah ia jinjing. Di lemparnya jas itu ke sofa yang ada di kamar Dhika. Dan Okta menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang.

"Kenapa lu?" tanya Dhika dengan masih fokus menatap cermin sambil menyisir rambutnya.

"Ah, sial banget sih gue malam ini," keluh Okta.

"Kenapa?" tanya Dhika duduk di samping Okta. Oktapun menceritakan apa yang terjadi di club.

"Pffrrrttt.....hahahahahaahaaaa" tawa Dhika pecah sambil memegang perutnya.

"Oh sial, perut gue ampe sakit gini..hhahahaha," ucap Dhika masih tertawa puas.

"GAK LUCU!" ujar Okta ketus.

"Seorang Aligator langka, di permalukan di depan umum oleh seorang wanita," kekeh Dhika membuat Okta mencibir.

"Lu seneng banget, keliatan banget kalau lu udah berhasil naklukin Lita," ujar Okta.

"Ck, berhasil dari Hongkong. Dia makin benci sama gue," keluh Dhika seraya menyambar kaos polo berwarna putih dan memakainya. Dhika ikut berbaring di samping Okta dan menatap langit-langit kamar.

"Tapi gue nggak akan pernah nyerah, gue akan terus berusaha buat ngeluluhin hati dia lagi," ujar Dhika.

"Iya, lu harus berusaha lebih keras lagi, Dhik. Gue yakin kalian akan bersama lagi. Hanya butuh waktu yang cukup lama," ujar Okta.

"Lu tenang aja, gue yakin dia akan kembali lagi sama gue," ucap Dhika tersenyum seraya membayangkan wajah Thalita.

"Dan gue juga akan berusaha buat dapetin si Nela sampai titik penghabisan," ujar Okta penuh semangat.

"Baiklah Pejantan tangguh, ayo berjuang bersama untuk masa depan kita." ujar Okta semangat dan keduanya saling beradu bogem.

"Gue tidur duluan, lu mandi dulu sana. Ogah gue tidur sama yang bau," ujar Dhika memunggungi Okta.

"Iye..iye" Okta beranjak menuju kamar mandi.

◄►

ENAM

Okta tengah berjalan menyusuri lorong rumah sakit. Pagi-pagi sekali Okta sudah sampai di rumah sakit. Okta berjalan dengan santai sambil memegang satu bucket bunga. Saat di belokan, Okta hampir saja bertabrakan dengan seorang Dokter wanita.

"Gator?" ucap seseorang itu terpekik kaget membuat Okta menatap wanita di hadapannya itu.

"Hai, lama tak jumpa. Lita," ujar Okta tersenyum sedangkan Thalita masih memasang wajah datarnya.

"Iya, sudah lama sekali sejak kejadian itu," ujar Lita setenang mungkin.

"Bagaimana kabar lu selama 10 tahun ini?" tanya Okta sedikit berbasa basi.

"Lumayan, ini jauh lebih baik dari sebelumnya," ujar Lita tersenyum kecil. "Baiklah Gator, senang bisa ketemu lagi dengan lu. Gue duluan yah." Thalita tersenyum dan berlalu pergi meninggalkan Okta.

'Benar, dia sudah berubah. Bukan Thalita yang dulu lagi.' Okta kembali melanjutkan perjalanannya menuju ruangan milik Chacha.

"Assalamu'alaikum," salam Okta membuat Chacha menoleh dan memutar bola matanya jengah saat melihat Okta tengah masuk ke dalam ruangannya tanpa di persilakan.

Chacha kembali sibuk dengan laptopnya, tanpa menghiraukan Okta yang sudah berdiri menjulang di hadapan meja kerjanya.

"Hai Nela," sapa Okta.

"Gue bawa bunga mawar untuk wanita yang cantik pagi hari ini," ujar Okta memasang wajah cute nya, seraya menyimpan satu bucket bunga di hadapan Chacha, membuat Chacha melirik ke arah bunga itu. Tetapi Chacha tetap tidak menjawabnya.

"Ayolah Nela, jangan abaikan gue. Gue cuma pengen deket aja sama lu, gue nggak ada maksud apa-apa kok," ujar Okta dengan wajah penuh , tetapi Chacha malah menutup laptop miliknya dan beranjak seraya membawa stethoscope menuju keluar ruangan.

Okta terus mengikuti Chacha, walau Chacha menghiraukannya. Chacha memasuki sebuah ruang incubator bayi. Ia mulai memeriksa salah satu bayi yang terlihat kronis karena berbagai alat medis menempel di tubuhnya. Sedangkan Okta memperhatikan Chacha dari luar ruangan melalui kaca besar yang menghubungankan ruangan itu. Chacha terlihat telaten dan penuh kelembutan memeriksa bayi mungil itu. Bukan hanya itu, Chacha juga memeriksa bayi yang terlihat sudah membaik. Chacha

menggoda bayi itu sambil memeriksanya membuat bayi itu sesekali tertawa dan tersenyum.

Sesuatu yang hangat menyelimuti hati Okta. Okta langsung merasa kagum sekaligus terpesona melihat Chacha yang terlihat keibuan. Ia tidak menyangka kalau Chacha bisa bersikap lembut dan penuh kasih sayang seperti itu.

'Bisa juga titisan Penyihir Jahat, bersikap selembut itu. Gue makin jatuh cinta padanya,' batin Okta tersenyum menatap Chacha. *'Gue bakalan dapetin lu, Nela. Gue pasti akan bisa miliki lu. Tidak ada yang tidak bisa untuk seorang Aligator.'*

Chacha keluar dari ruangan incubator setelah memeriksa beberapa bayi yang di rawat di sana. Saat keluar, ia kaget melihat dua orang anak kecil. Satu anak laki-laki dan satu perempuan tengah memegang papan yang terdapat tulisan.

Would You be my friend?

Please,, be my friend…

Tak lama Okta keluar dari sudut lain dengan masih memegang sebuah boneka panda kecil di tangannya. Okta berjalan mendekati Chacha yang masih berdiri di depan pintu ruangan incubator.

"Please," cicit Okta.

"Baiklah," ujar Chacha menerima boneka itu.

"Alhamdulillah, akhirnya. Jadi kapan kita kencan?" tanya Okta.

"Apa??" pekik Chacha melotot sempurna menatap Okta.

"Kan kamu udah nerima boneka itu, jadi kapan kita kencan?" tanya Okta lagi.

"Oh begitu yah."

Chacha seakan menimbang-nimbang. "Baiklah tuan Crocodile, kita kencan malam ini jam 7 di café dekat rumah sakit," ujar Chacha dengan seringai di bibirnya.

"Baiklah, aku pasti dating." Okta sangat senang sekali, dan Chacha berlalu pergi meninggalkan Okta sendiri.

"Baiklah adik-adik yang manis, ini buat kalian berdua dan terima kasih sudah menolong Kakak yang tampan ini," ujar Okta membagikan uang ke dua anak itu.

"Terima kasih, Kak." Ketiga anak itu berlari meninggalkan Okta sendiri.

◀▶

Di tempat lain, Okta baru saja sampai di parkiran sebuah café tak jauh dari AMI Hospital. Sebelum turun, Okta kembali bercermin dan merapikan rambutnya. "Perfect," gumam Okta sambil meraih satu bucket bunga mawar dan turun dari dalam mobil.

Okta berjalan menuju taman di samping café. Café di daerah taman terlihat remang-remang dan ada danau kecil juga. Sungguh suasana yang romantis.

'Gak nyangka selera si Nela lumayan juga dalam memilih tempat untuk kencan pertama,' batin

Okta dan terus berjalan menyusuri taman yang di penuhi meja itu.

Tak jauh di ujung kanan dekat danau kecil, terlihat Chacha tengah duduk manis dengan kemeja putih dan rok pendek warna biru seatas lutut. Okta berjalan mendekati Chacha dengan senyuman manis masih terukir di bibirnya.

"Hai," sapa Okta dan Chacha mendongakkan kepalanya seraya tersenyum kecil. "Tempat yang sangat romantis, aku tidak menyangka kamu pintar memilih tempat untuk kencan," ujar Okta seraya duduk di samping Chacha.

"Aku sudah pesankan menu special, tinggal nunggu saja."

"serius? Wah, ternyata kamu sangat menantikan kencan ini," ujar Okta semakin tersenyum lebar.

"Oh iya, aku baru tau kalau ternyata bidadari itu beneran ada yah. Dan sekarang bidadari itu berada tepat di hadapanku," ujar Okta dengan nada menggoda membuat Chacha memutar bola matanya malas.

"Sweet banget kata-katanya," ujar Chacha tersenyum kecil.

"Ini bunga yang cantik untuk wanita tercantik" ujar Okta seraya menyerahkan satu bucket bunga ke Chacha dan Chacha menerimanya.

"Terima kasih," ucap Chacha. "Aku ke toilet dulu yah." Chacha beranjak menuju toilet yang tak jauh dari taman.

Okta hanya menatap Chacha yang berjalan dengan anggun menuju toilet.

"Oh sial, pesonanya bener-bener buat gue tergila-gila," gumam Okta tersenyum.

"Apa ini yang namanya cinta? Kenapa rasanya ribuan kupu-kupu beterbangan di sekitar hati gue yah?" gumam Okta tersenyum bahagia.

Drrttt Drrrtt... Hp Okta bergetar menandakan pesan masuk.

Bip. Nela : Crocodile, tolongin gue !!!!!

Okta melotot sempurna membaca isi pesan dari Chacha dan tanpa pikir panjang Okta beranjak menuju toilet.

"Nela,, ini gue. Lu nggak kenapa-kenapa kan?" Okta berdiri di luar pintu toilet wanita. Okta bingung antara masuk atau tidak.

"Masuk saja Crocodile," teriak Chacha lirih dan Okta segera membuka pintu toilet.

Mata Okta membelalak lebar saat melihat kondisi Chacha. Rambutnya terlihat acak-acakan, lipstiknya belepotan dan tengah menangis. Bahkan kemejanya robek di bagian bahu.

"Ini? Apa yang terjadi?" ujar Okta khawatir.

"Ta-tadi....." Chacha tidak bisa melanjutkan ucapannya dan kembali menangis. Okta segera

mendekatinya., dan tiba-tiba saja Chacha langsung memeluk Okta tanpa aba-aba.

"A-apa yang terjadi?" ucap Okta sedikit terbata-bata karena jantungnya berdetak sangat cepat saat ini.

"Hikzz....hikzz....." Chacha hanya menangis, membuat Okta membalas pelukan Chacha dan mengusap punggung Chacha.

"Tolong.....tolong.....!!!!!"

Tiba-tiba saja Chacha berteriak minta tolong membuat Okta kaget dan melepas pelukannya.

"Nela?" Okta sungguh kebingungan dengan sikap Chacha.

"Tolong....Tolong...!!!!"

Chacha masih berteriak hingga tak lama datang beberapa orang laki-laki dan perempuan.

"Ada apa?" tanya seorang pria.

"Tolong Mas, lelaki ini mau memperkosa saya," ujar Chacha menunjuk Okta sambil kembali menangis.

"APA??????" pekik Okta sangat kaget mendengar ucapan Chacha yang menuduhnya.

"Sialan,, ayo bawa dia keluar dan habisi dia!" ujar beberapa orang membuat Okta kelabakan.

"Ini kesalahpahaman!" ujar Okta tetapi beberapa orang mendekatinya hendak menarik Okta.

Saat hendak menarik kerah baju Okta, Okta memukul beberapa orang yang menghalanginya dan segera berlari keluar di kejar oleh beberapa orang

laki-laki termasuk satpam dan penjaga café yang memakai pakaian serba hitam.

"Mbak tidak apa-apa kan?" beberapa orang wanita masih menemani Chacha.

"Sa-saya tidak apa-apa kok," ucapnya lirih, jauh dilubuk hatinya Chacha bersorak ria. Rencananya berhasil untuk menendang jauh si Crocodile.

Bayangan saat Chacha mengacak-ngacak rambutnya sendiri dan memberantakan lipstiknya serta merobek kemejanya sendiri.

'Rasain lu Crocodile...!!! Lu pikir gue bakalan jatuh ke dalam perangkap lu, jangan pernah meremehkan Clarissa Abhshari Pratista,' batin Chacha dan mulai membersihkan wajahnya.

Di lain tempat Okta masih berlari dan baru sampai parkiran café.

"Ah sial, dimana tadi gue parkir mobil," gumam Okta kelabakan dan kembali menengok ke belakang.

Di sana masih banyak orang yang mengejarnya membuat Okta tanpa pikir panjang lagi berlari keluar meninggalkan café.

'Si Nela titisan Penyihir Jahat itu sengaja ngejebak gue. Awas Nela, tunggu pembalasan gue!' batin Okta masih terus berlari.

"Oh sial, sampai kapan mereka berhenti mengejar gue sih? Gue sudah kayak maling saja di teriakin dan di kejar-kejar gini. Nela Sialan !!!!"

gerutu Okta hingga di belokan Okta bertabrakan dengan seseorang yang juga sedang berlari.

Brug

"Oh pantat gue!" Okta mengaduh.

"Shitt!!!" umpat seseorang yang tak lain adalah Dhika. "Heh Alligator! Jalan tuh pake mata." sewot Dhika dengan tampang kesalnya.

"Gue nggak lagi jalan dodol!" keluh Okta dan Dhika membantu Okta berdiri.

"Tampannn mau kemanaaa?" teriakan para Oma dari dalam rumah yang berada tak jauh dari sana.

"Itu nenek nenek peot manggil siapa?" tanya Okta.

"Ayo pergi, Gator!" ujar Dhika menarik tangan Okta.

"Oh sial, mereka masih saja ngejar gue!" pekik Okta.

"Siapa?" tanya Dhika menoleh ke belakang dan kaget melihat segerombolan orang mengejar mereka. "Kenapa lu di kejar segerombolan orang?"

"Mereka makin dekat,,, LARIIIIIIIII...!!!" Okta berlari sekuat tenaga dan Dhikapun ikut berlari mengikuti Okta, karena para Oma pun berlari mengejar keluar rumah.

"Sialan,,, kenapa kita jadi di kejar-kejar gini sih!" keluh Dhika kesal.

"Ngapain sih tuh Oma Oma peot ngejar juga. Lu nggak habis kencan sama wanita lansia kan?" teriak Okta.

"Ini karena Lita," keluh Dhika. "Lu sendiri kenapa di kejar sama mereka? Siapa mereka?" teriak Dhika sambiil berlari di samping Okta. "Lu nggak ketauan lagi ngerayu istri orang atau pacar orang kan? Kenapa mereka mengamuk gitu?"

"Ini semua gara-gara si Nenek Lampir itu, dia jebak gue!" teriak Okta sudah berkeringat parah.

Dhika menarik lengan Okta dan mendorongnya ke semak-semak di pinggir jalan.

Hosh...hosh...hosh....

Keduanya mengatur nafas mereka yang ngos-ngosan, keringat sudah bercucuran dari dahi ke leher keduanya.

"Oh sial pantat gue !!!" keluh Okta karena Dhika mendorongnya terlalu kuat sampai Okta terjatuh dan mengakibatkan pantatnya kembali mencium tanah.

"*Sorry*, gue terlalu keras yah," kekeh Dhika santai yang duduk di samping Okta membuat Okta mencibir seraya mengelus pantatnya.

"Mereka datang, astaga badannya gede-gede banget. Kalau gue sampe ketangkap, bisa jadi pepes gue," gumam Okta, mengintip dari semak-semak.

"Syukurlah para Oma Oma ganjen nggak ngejar lagi," keluh Dhika bernafas lega.

Terlihat segerombolan itu sudah pergi ke arah lain.

"Lagian lu di jebak apaan sih sama Chacha sampe harus di kejar-kejar sama segerombolan orang

itu?" tanya Dhika kepada Okta yang tengah membuka jasnya.

"Dia ngajak gue kencan, eh tau-taunya dia jebak gue," ujar Okta mengambil nafas. Okta pun menceritakan apa yang terjadi tadi dengan kesal.

"Bhuaahahahahahaha…" Dhika tertawa ngakak sambil memegang perutnya.

"Jangan ketawa oncom. Ini nggak lucu. Sahabat lu ini lagi dilanda musibah karena di serang Nenek Lampir titisan Penyihir Jahat."

"Haha, *sorry* … Lucu saja, seorang Aligator sang penakluk wanita di jebak sama seorang cewek," kekeh Dhika.

"Dia bukan cewek biasa," ujar Okta. "Ah sial si Nenek Lampir itu bener-bener menakutkan." Gerutunya.

Dhika masih terkekeh. "Dan ngemeng-ngemeng kenapa lu di kejar-kejar sama tuh para wanita lansia?" tanya Okta menengok ke arah Dhika.

"Ini semua gara-gara Lita, mobil gue juga dibawa dia," keluh Dhika.

"Kok bisa? Kayaknya lu lebih apes dari gue," tanya Okta penasaran, dan Dhika pun menceritakan apa yang terjadi padanya hingga mengakibatkan dia di kejar para wanita lansia.

"Bhuaaahahahahahahahahahahaha" kini giliran Okta yang ketawa ngakak.

"Jangan tertawa, Oncom!" ujar Dhika sebal.

"Jadi barusan udah kayak jumpa fans dong, untung lu kagak di perkosa sama tuh para Oma oma," kekeh Okta.

"Hampir Gator, itu Oma-Oma udah mau nyosor-nyosor aja. Baru kali ini gue melihat Oma Oma sangat menyeramkan," keluh Dhika bergidik ngeri.

"Bisa gue bayangin gimana rasanya,,hehe… Lita pinter juga yah buat ngerjain lu," ujar Okta terkekeh dan Dhika hanya terdiam saja. "Mana mobil lu dibawa lagi."

"Lita tidak tau siapa gue, gue akan buat dia tak berkutik karena sudah menjebak gue," ujar Dhika tersenyum misterius.

"Lu bener, kita kasih pelajaran mereka sampai tak bisa berkutik," ujar Okta semangat. "Mereka pikir dengan begini, mereka akan membuat kita berhenti. Yang ada kita semakin bersemangat." tambah Okta yang di angguki Dhika.

"Lu bener" ujar Dhika tersenyum misterius.

"Tapi ngomong-ngomong sekarang nasib kita gimana? Mobil lu di ambil Lita, dan mobil gue ada di café, kalau balik lagi ke sana bisa di cincang gue," keluh Okta.

"Tak ada pilihan lain, kita ambil mobil lu. Biar gue yang ambil, lu ngumpet saja," celetuk Dhika seraya beranjak meninggalkan Okta.

Okta mengikuti Dhika dari belakang sambil mengelus pantatnya.

"Oh sial pantat gue sakit banget!" keluh Okta sambil mengusap pantatnya.

"Jangan lebay," ujar Dhika berjalan lebih dulu.

Dhika dan Okta berjalan memasuki rumah kediaman Adinata. Pakaian mereka kusut, dan ada beberapa daun yang masih menempel di tubuh mereka.

"Assalamu'alaikum."

Elga dan Surya menghampiri mereka. "Wa'alaikum salam."

"Astagfirulloh, kalian berdua kenapa?" tanya Elga kaget melihat penampilan kedua laki-laki itu. Okta masih berjalan tertatih sambil mengelus pantatnya yang sakit.

"Habis perang sama Nenek Lampir," ujar Okta seadanya.

Dhika mendaratkan pantatnya di atas sofa putih yang ada di ruang keluarga sambil menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa. Okta juga mengikuti Dhika, duduk di sampingnya sambil menyandarkan kepalanya di sofa.

"Astaga, kenapa wanita itu susah sekali di gapai?" gumam Dhika.

"Benar kata pepatah kalau wanita itu jinak-jinak merpati," tambah Okta.

"Semakin kita dekat, semakin dia menjauh," gumam Dhika.

"Astaga, ini jagoan-jagoan lapuk Mommy lagi pada galau yah?" celetuk Elga.

"Aku belum lapuk Mom, ini yang di samping aku baru lapuk malah udah buluk," kekeh Okta membuat Dhika mencibir kesal.

"Kamu juga Dhika, tidak pantas kamu galau-galauan karena perempuan. Harusnya sekarang kamu sudah membina rumah tangga," ujar Elga.

"Mom, jangan mulai," ujar Dhika seraya beranjak hendak meninggalkan ruangan itu.

◄►.

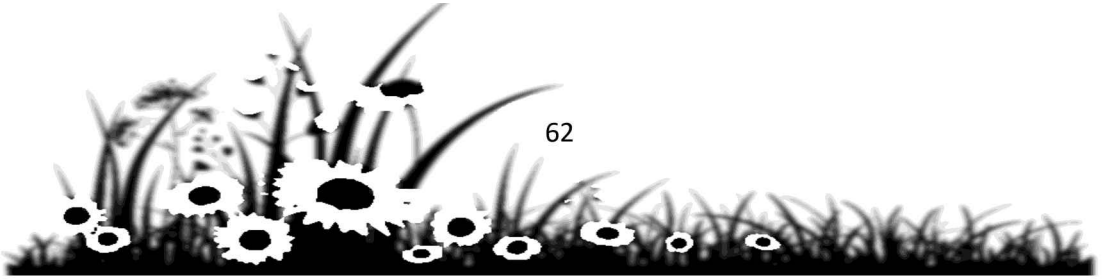

TUJUH

Di dalam ruangannya, Chachaa terlihat tengah duduk di kursi kebesarannya sambil menatap layar handphonenya.

'Sudah dua hari berlalu sejak pertemuanku dengan si Crocodile. Kenapa dia tidak pernah datang lagi ke sini yah dan kenapa handphoneku juga sepi sekali. Biasanya dia rajin mengirim pesan dan melaporkan apa saja yang sedang dia lakukan, walaupun tidak pernah aku tanggapi,' batin Chacha.

'Apa gue keterlaluan yah mengerjainya saat itu? Apa dia benar-benar di keroyok?' batin Chacha.

"Ah Chachaa, lu sudah gila. Kenapa memikirkan si Crocodile gila itu," gumam Chachaa mengusap wajahnya gusar. "Tapi rasanya sepi sekali tanpa di ganggu dia, biasanya dia selalu datang dengan membawa berbagai hadiah," gumam Chachaa melirik boneka panda kecil berwarna pink putih yang sempat diberi Okta beberapa hari yang lalu.

"Kenapa aku begitu merindukannya. Ah,, sadar Chachaa sadarlah." Chachaa memukuli kepalanya sendiri.

Karena terlalu pusing memikirkan Crocodilenya, Chacha pun beranjak seraya mengambil stetoschope dan beranjak keluar ruangan. Sebaiknya ia memeriksa kondisi pasien daripada terus memikirkan pria itu.

Sesampainya di ruang incubator, Chachaa langsung memeriksa kondisi bayi frematuré yang beberapa waktu lalu lahir secara caesar setelah ibunya melakukan operasi jantung.

Terdengar derap langkah kaki mendekatinya membuat Chacha menoleh dan melihat kehadiran Dhika di sana.

"Bagaimana kondisinya sekarang, Dokter Clarisa?" tanya Dhika yang kini berada di hadapan Chacha.

"Keadaannya jauh lebih baik, jarang sekali bayi frematuré menunjukkan perkembangannya secepat ini," ujar Chachaa membuat Dhika mengangguk paham dan menatap ke arah bayi laki-laki itu yang tengah tertidur.

'Apa gue tanya tentang si Crocodile ke Dokter Dhika saja yah?' batin Chachaa menatap Dhika. *'Tetapi nanti di kira gue suka lagi sama tuh buaya,'* batin Chachaa sebal sendiri.

"Ada apa Dokter Clarissa? Apa ada yang mau kamu tanyakan?" tanya Dhika yang sadar Chachaa memperhatikannya.

"Itu- anu-,, emmm" Chachaa mendadak gugup.

"Ada apa?" tanya Dhika menunggu pertanyaan dari Chachaa.

"Kenapa Crocodile tidak pernah datang lagi ke sini?" cicit Chacha.

"Crocodile?" Dhika mengernyitkan dahinya.

"Ma-maksud saya Oktavio," ucap Chacha, menundukkan kepalanya karena malu dan mengutuk dirinya sendiri karena sudah menanyakan hal itu.

"Oh si Aligator, dia sedang ada pekerjaan di Bandung. Kenapa? Kamu merindukannya?" goda Dhika.

"Ti-tidak kok, saya hanya penasaran saja dan apa malam itu, dia sempat di keroyok orang-orang?" tanya Chacha menggigit bibir bawahnya.

"Kejadian itu yah," gumam Dhika. "Tidak. si Aligator berhasil lari," ujar Dhika membuat Chachaa bernafas lega.

"Aligator? Panggilan yang tidak terlalu buruk," gumam Chachaa terkekeh.

"Mau saya sampaikan salam padanya?" tanya Dhika.

"Tidak,, tidak perlu repot-repot Dokter Dhika. Saya hanya merasa bersalah saja karena sudah menjebaknya," ujar Chachaa salah tingkah.

"Benarkah?" tanya Dhika memicingkan matanya.

"I-iya,, kalau begitu saya permisi. Mari Dokter." Chachaa beranjak meninggalkan ruang incubator dan Dhika hanya terkekeh melihat tingkah salah tingkah Chachaa.

◄►

Okta baru saja sampai di AMI Hospital. "Ah apa kabar yah si Nela? Apa dia kangen gue?" gumam Okta berjalan menyusuri lorong rumah sakit.

Langkah Okta terhenti saat melihat Claudya yang menangis di taman rumah sakit. Jiwa pria di dalam dirinya memberontak untuk menenangkan wanita itu. Okta adalah pria baik yang tidak kuasa melihat air mata wanita jatuh membasahi pipinya.

Okta sudah sampai di hadapan Claudya yang tampak sibuk dengan pemikirannya dan air matanya terus jatuh membasahi pipinya. Kemudian ia mengambil sapu tangan dari saku jasnya dan menyodorkannya ke arah Claudya.

"Kamu-" ujar Claudya saat melihat Okta.

"Tidak baik seorang wanita menangis sendirian di sini," ujar Oktavio yang kemudian mengambil duduk di samping Claudya.

"Kamu sahabatnya Dokter Dhika, kan?" tanya Claudya.

"Iya," jawab Okta. "Kenapa menangis? Apa yang terjadi?"

"Tidak apa-apa, hanya saja aku baru saja di tolak," kekeh Claudya mentertawakan dirinya sendiri.

"Wah,, siapa lelaki bodoh yang sudah menolak wanita cantik seperti kamu?" goda Okta membuat Claudya terkekeh.

Dari kejauhan, Chachaa tengah berjalan melewati taman rumah sakit dan terhenti saat melihat Okta yang tengah bercanda dengan Claudya.

"Dasar Crocodile gila. Dasar Crocodile brengsek. Dia masih bisa merayu gadis lain. Di saat gue khawatir memikirkan keadaannya!!" gerutu Chachaa kesal.

"Awas aja!" ujar Chachaa kesal seraya membuka sepatu pentopelnya dan

Puk

Tepat sasaran, sepatu Chachaa melayang tepat mengenai kepala bagian belakang Okta.

"Sialan!!! siapa yang berani lempar ini," teriak Okta kesal hingga berdiri dari duduknya.

"Ada apa?" tanya Claudya bingung.

"Ada yang nimpuk pake itu," tunjuk Okta ke arah sepatu yang tergeletak tak jauh dari tempatnya berdiri.

Okta beranjak mengambil sepatu pentopel itu dan berdiri melihat sekeliling hingga pandangannya bertemu dengan mata tajam milik Chachaa.

"Oh Nenek lampir titisan Penyihir Jahat itu," ujar Okta beranjak meninggalkan Claudya dan menghampiri Chachaa.

"Heh Nela, kenapa nimpuk gue sih?" ujar Okta sewot.

"Heh Crocodile gila, ngapain lu rayu-rayu cewek lain? Lu bener-bener nggak punya malu yah, setelah mencoba merayu gue sekarang lu rayu cewek lain. Dasar buaya darat lu, Crocodile jelek, bahkan paling jelek di antara buaya-buaya yang ada," cerocos Chachaa kesal dan Okta hanya tersenyum.

"Sudah puas ngomelnya Nela?" ujar Okta dengan santai.

"GUE BUKAN NENEK LAMPIR, IDIOT !!!"

"Serem juga yah kalau lu sedang cemburu," ujar Okta membuat Chachaa terdiam dan menyadari sikapnya yang konyol, Chachaa bersikap seakan tengah menangkap basah pacarnya yang sedang selingkuh.

"Siapa? Siapa yang cemburu?" ujar Chachaa gugup. "Gue nggak cemburu, gue hanya tidak suka lu mengoda Dokter lainnya dan akan ada korban lain lagi."

"Haha, lucu sekali. Lu pusing mengkhawatirkan hidup orang lain," ujar Okta. "Heh Nela, gue tidak lupa yah dengan apa yang udah lu lakuin ke gue beberapa hari yang lalu."

"Tunggu saja pembalasan dari gue. Karena gue bukan orang baik yang bisa memaafkan begitu saja."

Seringai terukir di bibir Okta membuat Chachaa terdiam. Okta beranjak meninggalkan Chachaa.

"Heh Crocodile, balikin sepatu gue!" teriak Chachaa karena Okta sudah berjalan menjauhi Chachaa.

"Ini?"

Okta menunjukkan sepatu hitam yang dia pegang. "Ambil nih."

Okta melempar sepatu Chachaa ke dalam gerobak sampah yang tak jauh dari sana.

"Dasar Nyebelin! Itu sepatu mahal, idiot! Gue baru aja membelinya," teriak Chachaa kesal. "Ambil lagi Crocodile jelek, dasar gila, tidak waras. Seenaknya lu lempar sepatu gue!" teriak Chachaa kesal dan mengabaikan tatapan dari orang-orang yang melihatnya.

"Apa bagusnya dia? Ganteng juga enggak. Huh nyesel gue sempet ngerasa bersalah. Pria kayak dia tuh nggak boleh di kasih hati. Dari sejak kuliah sampai sekarang makin akut aja nyebelinnya!" omel Chacha membuat Okta tersenyum yang berdiri di balik dinding dan mendengar semua omelan Chacha.

"Menggemaskan," gumamnya tersenyum penuh arti dan kembali melanjutkan perjalanannya.

Chachaa yang masih kesal berjalan mendekati gerobak sampah itu.

"Bau sekali" ujar Chachaa menutup hidungnya. "Sepatu favorit gue, dasar Crocodile gila!" gerutu Chachaa seraya mengambil sepatunya dengan telunjuk dan jempol.

"Ueeeeekkkkk,, bau banget sepatu gue,," keluh Chachaa masih menutup hidungnya dan berjalan meninggalkan tempat itu.

◄►

"Apa ada yang lucu?" tanya Dhika saat melihat Okta masuk ke dalam ruangannya.

"Ah wanita itu sungguh menggemaskan," seru Okta tersenyum penuh arti seraya mengambil duduk di atas sofa yang ada di ruangan Dhika.

"Nela lagi?" seru Dhika mengikuti Okta duduk di sofa dengan membawa dua botol minuman kaleng dan menyimpannya di dekat Okta.

"Iya siapa lagi. My sweet enemy," seru Okta.

"Ck, lebay."

Okta mengambil minumannya dan membuka tutupnya. Kemudian ia meneguknya cukup banyak.

"Gimana kerjaan lu?" tanya Dhika.

"Ah semuanya lancar. Gue yakin cepat atau lambat investor dari perusahaan sana akan jadi milik gue," seru Okta penuh percaya diri.

"Awal yang baik," seru Dhika.

"Gimana perkembangan hubungan lu dengan Lita?"

"Masih gitu-gitu aja," jawab Dhika meneguk minumannya.

"Oh iya barusan gue liat Dokter Claudya menangis. Katanya lu tolak dia?" tanya Okta.

"Tidak. Gue hanya menjelaskan kalau gue hanya mencintai satu wanita dan tidak bisa mencintai wanita lain lagi," ucap Dhika." Gue tidak mau dia terus menaruh harapan sama gue. Sudah jelas gue hanya menginginkan Lita."

"Yayaya, gue paham."

◄►

Dhika dan Okta tengah nge-gym bersama, karena ini akhir pekan. Mereka selalu menghabiskan waktu bersama untuk nge-gym. Dhika yang tengah melakukan *pecdeck fly*, sedangkan Okta tengah melakukan *calf press*. Keduanya saling berdampingan.

"Gimana perkembangan lu dan Lita?" tanya Okta.

"Begitu saja, tidak berubah. Tapi gue bisa merasakan kalau dia masih mencintai gue. Walaupun dia masih menahannya dan seakan menyembunyikan perasaannya sendiri," ujar Dhika masih sibuk dengan aktivitasnya.

"Semuanya butuh proses, Dhik. Gue yakin dia masih mencintai lu, tapi rasa sakitnya juga masih ada. Lu harus terus berjuang buat ngambil hatinya kembali," ujar Okta yang sibuk melakukan *calf press*.

"Iya"

Peluh sudah membanjiri wajah dan badan mereka berdua. Kaos yang mereka pakaipun sudah basah karena keringat.

Dhika selesai melakukan olahraganya dan segera merogoh botol aqua dan meminumnya. Saat ia tengah meminum air dalam botol aqua, terlihat di televisi berita hari ini.

Di televisi itu menayangkan berita tentang bencana alam. Telah terjadi gempa berkekuatan 9,3 Skala Richter dan disusul oleh tsunami yang menghantam Aceh, Pantai Barat Semenanjung, Malaysia, Thailand, Pantai Timur India, Sri langka, bahkan sampai Pantai Timur Afrika. Gempa terjadi pada waktu tepatnya jam 7:58:53 WIB.

Dan saat itu juga handphone Dhika berbunyi dan menampilkan nama Om Hans di sana, segera Dhika tekan tOmbol hijau untuk mengangkatnya.

Setelah mematikan telephonenya, Dhika segera menyambar kunci mobilnya dan juga jaketnya.

"Mau kemana lu?" tanya Okta yang sudah berdiri di samping Dhika.

"Gue harus ke rumah sakit, ada hal penting katanya." Ujar Dhika.

"Oke, Kalau begitu hati-hati di jalan," ujar Okta seraya meminum minumannya.

"Sip" Dhikapun bergegas pergi.

Okta menatap televisi yang menayangkan berita gempa dan tsunami itu. Okta merasa ngeri melihat kondisi yang terekam oleh camera televisi.

◄►

DELAPAN

Dhika dan beberapa Dokter dan Suster lainnya mendapat tugas yang cukup mulia. Mereka di utus untuk pergi ke Aceh. Dan disinilah Dhika sekarang tengah membereskan pakaiannya ke dalam tas ransel miliknya.

Tak lama Okta datang dengan sudah memakai tas ransel berukuran besar. Membuat Dhika mengernyitkan dahinya.

"Lu mau pindahan kemana?" tanya Dhika bingung melihat Okta.

"Ck, gue mau ikut lu ke tempat bencana alam," ujar Okta.

"Kenapa? Ah gue tau, lu pengen ikut karena Chacha ikut kan?" ujar Dhika.

"Emang si Nela ikut?" tanya Okta mengernyitkan dahinya.

"Lu nggak tau?" tanya Dhika membuat Okta menggelengkan kepalanya.

"Nggak, orang gue ikut lu karena ingin jadi relawan dan ikut membantu," ujar Okta santai seraya duduk di sisi ranjang.

"Berjiwa sosial juga lu," ejek Dhika.

"Iyalah, gue bukan tipe orang yang tegaan. Gue merinding banget pas lihat beritanya, makanya gue tadi balik dulu ke Bandung dan bawa beberapa pakaian," ujar Okta.

"Terus perusahaan lu gimana?" tanya Dhika.

"Ada si Andre asisten gue. Dia yang akan menghandle buat sementara," ujar Okta santai membuat Dhika mengangguk paham dan kembali membereskan pakaiannya.

"Lu serius si Nela ikut?" tanya Okta penasaran.

"iya, gue serius," ujar Dhika sibuk mengepak pakaiannya.

"Bagus deh, jadi bisa menyelam sambil minum air."

"Dasar buaya," ujar Dhika melempar handuk ke arah Okta membuat Okta semakin terkekeh.

◀▶

Semuanya sudah berkumpul di bandara soekarno Hatta, tinggal menunggu kedatangan Dhika.

Semuanya akan menaiki pesawat jet milik tentara militer yang akan sama-sama membantu korban bencana alam di Banda Aceh. Di sana sudah ada Dr. Thalita, Dr. Khairul, Dr. Reza, Dr. Claudya, Suster Meliana, Dr. Clarissa, dr. Riri (asisten Clarissa), dan Sally (Suster dr. Clarissa).

Tak lama Dhika muncul dengan Okta, membuat Chacha terpekik kaget dibuatnya.

"Hai semuanya," sapa Okta yang memang sudah mengenal mereka semua.

"Kenapa dia ikut?" tanya Chacha kesal.

"Oh, ini pengusaha muda yang akan jadi relawan untuk membantu korban di sana. Dia akan membantu kita, kalian bebas meminta bantuan apapun padanya," ujar Dhika.

"Apa kabar Pak Okta, lama tak melihat anda," ujar Khairul

"Saya baik, dr. Khairul," jawab Okta tersenyum.

"Baiklah, mari kita berangkat," ujar salah seorang tentara dan semuanya menaiki pesawat militer yang sudah berada di sana.

Chacha duduk berhadapan dengan Okta. Okta terlihat memalingkan wajahnya dari Chacha, sedangkan Chacha mencuri-curi pandang ke Okta.

Tak lama mereka sampai di tempat pengungsian. Semuanya turun dari dalam pesawat, dan beberapa tentara langsung berlari menghampiri dan membantu membawakan peralatan kesehatan dan beberapa obat-obatan yang sudah dipersiapkan. Dokter dan Suster perempuan langsung menuju klinik, sedangkan Dokter laki-laki termasuk Okta membantu mengangkat beberapa kardus berisi obat-obatan dan beberapa alat medis yang sudah dipersiapkan dari AMI hospital.

Chacha yang baru sampai di sekitar klinik, terdiam melihat pemandangan di hadapannya. Beberapa tenda besar yang terbuka berisikan korban dengan beberapa luka termasuk di dalam klinik dan ada juga yang sedang di angkat oleh para tentara menggunakan tandu. Tak jauh darisana beberapa tenda berisi para korban yang selamat dan tidak mengalami luka-luka.

"Dokter, barang-barang anda bisa di simpan di tenda sebelah sana," sahut seorang tentara seraya menunjukkan tenda berukuran sedang berwarna putih.

Semuanya berjalan menuju tenda itu. Di sana terdapat 3 tenda, dua tenda untuk istirahat dan satu tenda berisikan makanan dan alat memasak.

Selesai membereskan barang-barang, Dhika mengumpulkan semua Dokter dan Suster di depan tenda. Kecuali Okta yang sudah turun membantu para tentara mengangkat beberapa korban yang baru saja di selamatkan atau dibawa dari TKP.

◄►

Seharian sudah semuanya sibuk mengurusi korban gempa yang terus berdatangan. Hingga saat ini korban yang meninggal mencapai 500 orang dan yang hilang sekitar 1000 orang. Semua Dokter masih sibuk mengurusi pasien hingga petang menjelang.

Okta tengah duduk bersandar di sebuah truk militer sambil mengibas-ngibaskan kaosnya yang sudah basah karena keringat.

"Di sini panas sekali," gumamnya.

Tiba-tiba saja seseorang menyodorkan sebotol aqua membuat Okta menengok dan Chacha berdiri di sana.

"Jangan ke geeran dulu, gue baik sama lu karena pengen sekalian minta maaf soal yang kemarin gue nimpuk lu," ujar Chacha.

Okta meraih botol itu tanpa menjawab ucapan Chacha dan meminumnya, sebagian dia siramkan ke kepalanya dan mengibaskan rambutnya menghilangkan air yang ada di rambutnya.

"Ih Crocodile, basah muka gue!" keluh Chacha menghindari Okta.

"Ah segar sekali," gumam Okta. "Thanks yah Nela," ujar Okta tersenyum manis.

"Ya udah kalau gitu gue pergi."

Chacha beranjak hendak meninggalkan Okta tetapi Okta menahan lengan Chacha membuatnya tertarik dan menabrak dada Okta.

"Wajah lu kotor," bisik Okta seraya mengusap pipi Chacha yang terlihat kotor membuat Chacha mematung di tempatnya. Matanya menatap wajah Okta dengan jarak yang sangat dekat.

"Sudah selesai." Okta melepas genggamannya pada Chacha. "Ayo kembali bekerja," Okta berlalu pergi meninggalkan Chacha yang masih mematung di tempatnya.

◀▶

SEMBILAN

Hari semakin larut, tetapi tidak ada yang menghentikan pekerjaannya. Para tentara yang tengah mencari korban di TKP terus berdatangan dengan membawa beberapa orang korban. Semakin banyak korban yang datang, dan banyak juga korban yang meninggal. Semua Dokter sibuk bekerja, mereka bahkan belum sempat makan apapun.

Saat Chacha sedang meneguk air dalam botol tiba-tiba saja Sally datang menghampiri Chacha.

"Dokter Clarissa, ada pasien yang mengalami pendarahan di sana," ujarnya dengan cemas dan ketakutan.

Chacha bersama Sally berlari menuju pasien yang di maksud Sally tadi. Di sana sudah ada Riri yang tengah memasang alat infusan ke pasien.

"Dokter, pendarahannya sangat parah" jelas Riri dan Chacha segera memeriksa pasien.

"Ini bisa melakukan persalinan normal," jelas Chacha. "Tetapi kita butuh penerangan yang cukup."

"Saya akan meminta bantuan ke tentara," ujar Sally beranjak pergi.

"Ibu, ini bagaimana bisa terjadi?" tanya Chacha.

"Saya terguling saat berlari menuju lapangan," ujar ibu yang terengah-engah menahan sakitnya. "Ini sudah bulan ke sembilan kehamilan saya."

"Sayang!!" seorang laki-laki datang mendekati ibu itu.

"Mas, kamu selamat?" isaknya.

"Iya Sayang, aku selamat. Bagaimana anak kita?" tanya laki-laki itu.

"A-aku tidak tau," ucapnya.

Tak lama Okta datang bersama Sally dengan membawa lampu neon yang cukup besar untuk penerangan.

"Crocodile, tolong sebelah sini," ujar Chacha menunjuk di sampingnya dan tepat di hadapan bagian intim ibu yang terbaring itu.

"Kenapa di situ sih Nela? Gue di sini saja," ujar Okta menolaknya.

"Gue butuh penerangannya di sini, bukan di sana," ujar Chacha ngotot.

"Gue tidak mau, gue nggak enak lah." Okta merasa dirinya bukanlah pria mesum.

"Crocodile cepat, jangan protes!" ujar Chacha mulai kesal.

"Gue tidak mau!" ujar Okta masih dalam pendiriannya.

Semua orang yang ada di sana menatap aneh ke arah mereka berdua.

"Crocodile !!!" ujar Chacha kesal.

"Gue nggak mau" ujar Okta dengan cuek.

"Ini kapan akan di lakukan persalinannya? Istri saya sudah kesakitan!" pekik suami pasien dengan kesal membuat Okta dan Chacha terdiam.

Okta akhirnya mengalah, dan memalingkan wajahnya ke arah lain seraya memegang alat penerangan itu.

"Ibu, tarik nafas dalam-dalam lalu hembuskan melalui mulut. Tarik nafas dari hidung, keluarkan dari mulut. Seperti itu terus," instruksi Chacha membuat ibu itu melakukannya. "Terus Bu, sedikit lagi."

Okta menatap wajah Chacha yang terlihat bersinar dengan peluh yang membanjiri dahinya. Tak lama bayipun keluar, tetapi dengan tubuh yang sangat kaku dan biru. Kedua tangan Chacha bergetar menggendong bayi kecil itu yang berjenis kelamin perempuan.

"Dokter istri saya," teriak suami pasien menyadarkan Chacha yang mematung kaku. Pasien terlihat sudah memejamkan matanya. Riri segera memeriksa kondisi pasien.

"Dokter, pasien sudah tidak bernafas," ujar Riri.

Chacha mendadak menjadi lambat dan suara orang-orang di sekitarnya tidak terdengar sama sekali. Ini pertama kalinya Chacha membantu persalinan pasien, dimana anak dan ibunya meninggal bersamaan. Tubuh Chacha di tarik oleh seseorang, membuat Chacha berhadapan dengan seseorang yang tak lain adalah Okta. Okta mencengkram kedua pundak Chacha.

"Sadar Nela, sadarlah!" ujar Okta menghentakkan bahu Chacha.

"TIDAKKK!!!" teriakan seseorang menyadarkan Chacha membuat air mata Chacha mengalir membasahi pipinya. Tubuhnya bergetar hebat.

"Dokter Clarissa, pasien meninggal karena kekurangan darah," jelas Riri.

Chacha menengok ke arah pasien yang tengah di peluk oleh suaminya sambil menangis. Dan Chacha kembali menatap bayi mungil di kedua tangannya.

"A-aku gagal," ujarnya bergetar.

"Kamu sudah berusaha, Nela. Kamu sudah kerahkan yang terbaik untuk menolong mereka berdua," ujar Okta.

"Crocodile,, hikzz...hikzz... aku gagal," isak Chacha membuat Okta menarik kepala Chacha ke dada bidangnya. "Aku terlambat menyelamatkan mereka,,,hikzz"

"Tidak, ini bukan salah kamu, Nela. Ini sudah takdir Tuhan," bisik Okta mencium puncak kepala Chacha.

Chacha semakin terisak di pelukan Okta, sedangkan kedua asisten Chacha membersihkan dan mengurus jenazah pasien.

Chacha di bantu Okta membersihkan tubuh bayi yang masih di lumuri darah. Lalu sama-sama membaringkannya di samping tubuh ibunya. Suami dari pasien masih menangis di samping jenazah.

"Maafkan saya, karena saya telah gagal," ujar Chacha merasa menyesal.

"Tidak apa-apa, Dokter. Ini sudah takdir Tuhan," gumam laki-laki itu.

Okta masih setia merangkul Chacha yang terlihat lemas. Setelah memberi pesan ke asisten Chacha. Okta membawa Chacha ke tenda Dokter.

"Duduk di sini, aku buatkan kopi dulu," ujar Okta membuat Chacha mengangguk.

Chacha masih menatap kosong ke depan, hatinya merasa sangat sakit menerima kegagalan untuk pertama kalinya. Bahkan tidak ada yang bisa di selamatkannya.

"Jangan melamun Nela, nanti ke sambet nyonya kun kun lagi," ujar Okta yang sudah duduk di samping Chacha membuat Chacha melirik ke arah Okta.

"Nih minum" Okta menyodorkan segelas kopi dan Chacha menerimanya. "Semua manusia sudah di atur oleh sang pencipta, kapan mereka akan meninggal. Jadi jangan terlalu menyalahkan diri kamu sendiri."

"Gue bahkan tidak bisa menyelamatkan salah satunya," gumam Chacha, air matanya kembali menetes membasahi pipi.

"Jangan sedih, mungkin ini yang terbaik untuk mereka," ujar Okta menghapus air mata Chacha.

"Tumben lu baik banget sama gue?" ujar Chacha melihat ke arah Okta.

"Gue kan memang selalu baik sama lu. Lu aja yang suka jahatin gue" ujar Okta merengut.

"Habis lu nya nyebelin" keluh Chacha.

"Tapi suka kan? Sampe nanyain gue ke si Dhika," ujar Okta tersenyum lebar.

"Dokter Dhika cerita?" tanya Chacha kaget membuat Okta mengangguk.

"Ternyata ember juga," gumam Chacha.

"Bukan ember, tapi tidak akan pernah ada dusta di antara kami."

"Lebay" cibir Chacha.

Mengalirlah cerita mereka berdua, mereka mulai akrab dan menghabiskan waktu bersama.

Di dalam tenda, terlihat Chacha dan Okta tengah membuat pop mie bersama.

"Kalian?" tanya Thalita sedikit kaget melihat keduanya yang terlihat cukup dekat.

"Eh ada Lita, mau pop mie?" tawar Okta membuat Lita mengangguk.

"Aku hendak membuatnya," ujar Lita.

"Sekalian yah sama yang si Dhika. Dia belum makan dari tadi siang," ujar Okta.

"Suruh saja bikin sendiri," jawab Lita dengan ketus.

"Amal dikit Tha," ujar Okta membuat Chacha menyenggol lengan Okta.

"Kalian sejak kapan dekat? setau gue, di kampus dulu kalian bermusuhan," tanya Thalita mengalihkan pembicaraan dan menatap curiga ke arah dua orang di hadapannya itu.

"Kita tidak dekat kok, Tha. Kita hanya kenal saja," ujar Chacha seraya memasukkan bumbu ke dalam cup pop mie.

"Segini kamu bilang tidak dekat?" protes Okta.

"Iya" jawab Chacha cuek sambil membawa pop mienya. "Gue makan duluan yah Lita," ujar Chacha beranjak meninggalkan Okta.

"Dasar Nenek Lampir," gerutu Okta mengikuti Chacha keluar dari tenda.

"Jangan lupa buatkan juga untuk si Dhika yah Lita," ujar Okta sebelum keluar.

"Gue bukan baby sisternya," ketus Lita seraya mengambil satu buah pop mie.

Okta dan Chacha tengah duduk berdampingan di belakang tenda sambil menikmati pop mie milik mereka.

"Kenapa barusan bilang kalau kita tidak terlalu dekat? Padahal kita sudah dekat," ujar Okta.

"Menurut gue sih nggak," jawab Chacha cuek sambil memakan mienya.

"Jadi menurut lu, yang dekat itu bagaimana?" tanya Okta dan Chacha hanya mengedikkan bahunya. "Apa seperti ini."

Okta tiba-tiba saja menyentuh sudut bibir Chacha yang terdapat mie dengan bibirnya. Chacha melotot sempurna dan menegang dengan apa yang Okta lakukan. Okta kembali menjauhkan bibirnya dari bibir Chacha.

"Pedes," ujar Okta santai, sedangkan wajah Chacha sudah memucat karena syok.

"Ba-barusan a-apa yang lu lakuin?" gumam Chacha menyentuh bibirnya.

"Ahhh,, Crocodile jelekkkkk!" teriak Chacha membuat Dhika yang baru keluar dari tenda melihat ke arah mereka. "Lu nodain gue!!"

"Ck, berlebihan banget lu, Nel," jawab Okta dengan santainya.

"Berlebihan? Dasarrrrr buaya jelekkk,,," ujar Chacha kesal.

Chacha menyiramkan pop mie di tangannya ke kepala Okta. "Ahh Nelaa,, apa-apaan sih lu!" pekik Okta kaget dan merasa panas.

"Nyebelin lu!" Chacha pergi meninggalkan Okta yang masih terdiam dengan kepala yang penuh dengan kuah dan mie dari pop mie milik Chacha.

"Hahaha" Dhika tertawa sambil berjalan mendekati Okta.

"Jangan tertawa!" ujar Okta kesal.

"Ternyata si Chacha tidak segampang yang di kira yah," ujar Dhika seraya duduk di tempat Chacha tadi sambil memakan pop mie yang dia pegang.

"Tau ah,, kepala gue udah kayak kuah baso saja," gerutu Okta membersihkan kepalanya yang penuh mie dan kuah.

"Tidak apa-apa, baso berbulu," kekeh Dhika.

"Ahh sialan dasar! Gue harus mandi kalau kayak gini," gerutu Okta.

"Sana mandi di sungai, kan di sana tempat lu," ejek Dhika sambil menyeduh pop mienya

"Isshhhh !!!" Okta beranjak meninggalkan Dhika dengan kesal.

"Pasangan aneh," gumam Dhika.

◀▶

SEPULUH

Di tempat lain, Okta duduk sendiri menatap hamparan langit malam. Dan tak jauh dari sana Chacha bersama Riri dan Sally tengah menikmati pop mie. Claudya berjalan mendekati Okta sambil membawa dua gelas kopi.

"Mau kopi?" tawar Claudya membuat Okta menengok.

"Boleh, kebetulan sekali," ujarnya seraya mengambil gelas berisi kopi dari tangan Claudya.

"Aku tidak melihat Dokter Dhika, kemana dia?" tanya Claudya saat Okta tengah menyeduh kopinya.

"Aku juga belum melihatnya, mungkin sibuk di klinik," ujar Okta meminum kopi di tangannya.

Dari kejauhan Chacha memperhatikan mereka berdua dengan kesal.

"Oh iya, kamu ada hubungan sama Dokter Clarisa?" tanya Claudya.

"Pengennya sih ada, tapi sayang dia tidak menyukaiku," ujar Okta menatap lurus ke depan.

"Masa sih ? Aku lihat dia juga menyukaimu," ujar Claudya

"Oh ya?"

"Aku juga seorang wanita, aku bisa melihat dari matanya kalau dia juga menyimpan rasa padamu," ujar Claudya membuat Okta tersenyum.

"Oh iya aku mau menanyakan sesuatu" tanya Claudya.

"tanya saja" ujar Okta menyeduh kopinya.

"Apa benar Dokter Thalita adalah wanita di masa lalunya Dokter Dhika?" tanya Claudya membuat Okta terdiam sesaat.

"Kenapa menanyakan itu?" tanya Okta.

"Aku hanya ingin memastikannya saja," jawab Claudya seraya meminum kopi miliknya.

"Apa Dhika yang waktu itu menolakmu?" tanya Okta menatap Claudya membuat Claudya terkekeh.

"Kenapa bertanya begitu? Aku sungguh malu waktu itu curhat sama kamu," kekeh Claudya.

"Tidak apa-apa, aku seneng bisa mendengarkan keluh kesah seseorang. Apalagi itu seorang

perempuan," ujar Okta terkekeh dan Claudyapun ikut tertawa.

"Dasar playboy, ternyata benar yah yang infotaiment itu beritakan. Seorang pengusaha muda yang sangat terkenal dengan sikap playboy nya," kekeh Claudya.

"Itu cuma hoax," kekeh Okta.

Keakraban keduanya tak luput dari pandangan Chacha yang terus menatap ke arah mereka berdua dengan kesal.

"Jadi benar tidak kalau Dokter Thalita pernah ada hubungan dengan Dokter Dhika?" tanya Claudya sangat penasaran.

"Kalau aku kasih tau jangan nangis yah," goda Okta terkekeh.

"Tenang saja, sekarang tidak akan," ujar Claudya.

"Iya, mereka dulu adalah pasangan kekasih. Bahkan sudah bertunangan, tetapi terjadi *accident* yang membuat keduanya berpisah begitu lama," jelas Okta membuat Claudya terdiam sesaat.

"Kalau boleh tau, accident apa?" tanya Claudya semakin kepo.

"Aku tidak punya hak untuk menceritakannya, tanya saja ke Dhika langsung," ujar Okta, membuat Claudya terdiam.

"Baiklah Dokter Claudya, aku harus pergi dan terima kasih kopinya," ujar Okta tersenyum dan beranjak meninggalkan Claudya sendiri.

Baru tiga langkah, Okta menghentikan langkahnya karena beradu pandang dengan Chacha. Tetapi secepat kilat Chacha memalingkan pandangannya ke arah lain.

◄►

Dhika, Thalita, Okta, Chacha dan Khairul berangkat menuju TKP untuk langsung melakukan tindakan di tempat kejadian perkara. Mereka berangkat menggunakan mobil militer, hingga mereka sampai di sana. Semuanya mematung melihat kondisi sekitar. Hampir semua rumah dan beberapa bangunan ambruk, tanah jalananpun membelah, pepohonan tumbang dan sampah dan bau amis berserakan di mana-mana. Gempa dan Tsunami yang melanda kota Banda Aceh benar-benar menghancurkan segalanya. Mobil berantakan di mana-mana, begitupun juga kendaraan roda dua. Banyak tentara di sana yang tengah melakukan olah TKP. Banyak korban yang di angkat menggunakan tandu, dan ada juga beberapa orang yang hanya luka-luka ringan dikumpulkan di sebuah tenda yang di bangun di sekitar sana. Chacha

dan Thalita sampai meneteskan air matanya melihat keadaan di sini yang sangat mengkhawatirkan dan menyedihkan. Jeritan dan tangisan juga terdengar di sini, karena banyak korban yang meninggal dunia.

Semuanya langsung menyebar. Okta membantu beberapa tentara membawa korban dan memindahkan barang-barang. Sedangkan para Dokter langsung bertugas memeriksa kondisi korban.

Di tempat lain, Chacha terlihat tengah berjalan mendekati sebuah rumah yang depannya cukup hancur. Chacha mengintip dari jendela rumah dan terlihat seorang perempuan tergeletak di dalam sana dengan tubuhnya tertimpa lemari.

"Gimana cara buka pintunya?" gumam Chacha mencari sesuatu untuk membuka pintu. Chacha melihat balok kayu yang tak jauh dari sana, Serpihan dari rumah lain yang roboh. Chacha mengambil balok itu dan memukul pintu untuk membukanya tetapi naas, atap rumah di atas kepalanya roboh. Dan hampir saja mengenai kepala Chacha.

"Aaarrrghh !!" Chacha berteriak seraya menutup kepalanya sendiri dengan kedua tangannya, tetapi seseorang menarik Chacha untuk menjauh dari sana.

Bruk Bruk Bruk

Suara reruntuhan itu terdengar jelas membuat Chacha membuka matanya dan yang pertama Chacha lihat adalah langit biru. Chacha menengok ke arah sampingnya dimana Thalita juga terbaring di sana. Chacha bangun dan duduk di atas tanah.

"Lita, lu tidak apa-apa?" tanya Chacha khawatir dan melihat sebelah kaki Lita tertimpa kayu yang lumayan besar. Thalitapun terbangun dan meringis saat menggerakkan kakinya.

"Gue tidak apa-apa Cha, lu tidak apa-apa?" tanya Lita.

"Gue tidak apa-apa. Lita kaki lu," ujar Chacha seraya mencoba menyingkirkan kayu itu yang terasa berat tetapi tak lama ada sepasang tangan lain yang membantu mengangkat kayu itu, Chacha menengok dan mendapatkan Okta ada di hadapannya.

"Lita lu tidak apa-apa kan?" tanya Okta.

"Gue baik-baik saja," ujar Lita, berusaha berdiri di bantu Okta dan Chachapun ikut berdiri.

"Lita, kenapa lu lakuin ini? Kenapa lu harus nyelametin gue sih? Kan kaki lu jadi cedera," ujar Chacha.

"Gue tidak mau sahabat gue terluka, bukankah sebagai sahabat harus saling melindungi," ujar Lita

tersenyum dan beranjak meninggalkan Chacha dan Okta yang masih mematung di tempatnya.

"Sa-sahabat?" gumam Chacha, tanpa sadar air matanya menetes membasahi pipi. Chacha melihat ke arah Lita yang berjalan dengan pincang meninggalkan Chacha dan Okta.

"Dia bilang gue sahabatnya. Gue?" gumam Chacha.

Bayangan saat-saat mereka berempat masih bersama-sama. Kehebohan, kegilaan, keceriaan, tawa, canda saat mereka berempat bersama terbayang di benak Chacha. Membuat Chacha menangis terisak.

"Dia bilang gue sahabatnya? Dia masih menganggap gue sahabatnya setelah apa yang pernah gue lakuin..hikz" isak Chacha.

Lita, gue tidak mau lagi berteman dengan lu yang suka nusuk dari belakang. Gue tidak suka temenan sama cewek murahan seperti lu.

Dia tidak brengsek Serli. Tetapi Lita yang brengsek karena merebut kekasih sahabatnya sendiri.

Apa masih pantes lu gue sebut sebagai sahabat, hah? Lu sudah nusuk gue dari belakang.

Dengarkan baik-baik Lita, mulai sekarang gue sudah bukan sahabat lu lagi. Gue ogah bersahabat dengan cewek munafik dan suka nusuk dari belakang seperti lu.

Teriakan yang pernah Chacha ucapkan ke Lita terngiang begitu saja di telinga Chacha.

"Gue sudah menyakitinya, sangat menyakitinya. Gue selalu menuduh dan menghinanya, tetapi apa balasan dia ke gue?" Chacha menangis menatap ke arah Okta. "Dia mengorbankan keselamatannya demi gue, dan dia bilang 'dia tidak mau sahabatnya terluka, bukankah sebagai sahabat harus saling melindungi'. Dia berkata seperti itu dan menyelamatkan sahabat seperti gue," gumam Chacha semakin terisak. "Crocodile, gue benar-benar seorang sahabat yang sangat jahat. Hikzzz,,," isak Chacha membuat Okta menarik Chacha kepelukannya.

"Dia masih menganggap gue sahabatnya, kenapa dia baik sekali? Kenapa dia mengorbankan keselamatannya demi gue, kenapa??? Hikzzz"

"Terkadang kita tidak sadar, seberapa tulusnya kasih sayang dari seorang sahabat. Lu beruntung Nela, harusnya lu bersyukur karena lu sudah mendapatkan seorang sahabat yang tulus menyayangi lu," ujar Okta.

"Tapi kenapa gue? Gue sudah menyakiti dan melukai hatinya,, hikzz" Chacha semakin terisak dipelukan Okta.

◀▶

SEBELAS

Pagi-pagi sekali, Thalita tengah memeriksa kondisi pasien, dengan kakinya yang di gif. Semalaman Thalita sama sekali tidak bisa beristirahat. Dia menghabiskan waktunya sendirian di belakang tenda. Batinnya seakan tengah berperang untuk mengambil keputusan yang tepat. Selesai memeriksa, Thalita keluar tenda dan berPapasan dengan Chacha yang terlihat tengah menunggunya.

"Lita, gue ingin bicara," ujar Chacha.

"Bicaralah," ujar Thalita dengan santai.

"Ikut gue"

Chacha mengajak Thalita ke belakang tenda. Mereka berdua sudah berhadapan di belakang tenda. Thalita terlihat menunggu Chacha untuk berbicara. Tetapi tiba-tiba saja Chacha bersujud di hadapan kaki Thalita, membuat Lita mundur satu langkah karena kaget.

"Lita gue minta maaf," isak Chacha semakin membuat Thalita kebingungan.

"Cha, lu ngapain sih?" ujar Thalita mencondongkan badannya merengkuh lengan Chacha untuk menariknya berdiri. "Minta maaf untuk apa? Cha bangun, gue tidak bisa jongkok. kaki gue sakit Cha" ujar Thalita dan akhirnya Chachapun berdiri dan langsung memeluk Lita.

"Maafin gue,, hikzzz" isak Chacha.

"Lu kenapa, Cha?" tanya Thalita bingung.

"Kenapa lu masih menganggap gue sebagai sahabat lu dengan apa yang sudah gue lakukan sama lu. Bahkan gue yang memutuskan persahabatan kita, gue yang nyakitin lu, hikzzz" isak Chacha, Thalita melepas pelukannya dan memegang kedua pundak Chacha.

"Denger, ingetkan kesepakatan kita dulu. Sampai sekarang gue masih mengingatnya dan gue tidak mungkin mematahkan silaturahmi kita yang sudah kita jaga selama kita duduk di bangku smp" ujar Thalita dengan senyumannya.

"Seperti yang sudah sering gue bilang, gue Sayang kalian. Gue sayang sahabat-sahabat gue dan itu tidak akan berubah sampai kapanpun juga," jelas Thalita membuat Chacha semakin menangis.

"Benar kata Serli, lu benar-benar malaikat Tha. Lu mempunyai hati yang sangat baik," ujar Chacha.

"Gue tidak sebaik itu Cha, gue bahkan tidak bisa melakukan apapun. Mungkin gue akan di anggap jahat oleh seseorang," ujar Thalita merenung.

"Baiklah, kita buka lembaran baru lagi," ujar Chacha menghapus air matanya membuat Thalita mengangguk senang.

"Aku Clarisa Abshari Pratista, mau bersahabat denganku?" Chacha mengulurkan tangan kanannya dan langsung di sambut oleh Thalita.

"Aku Thalita putri, aku mau bersahabat denganmu," ujar Thalita tersenyum.

"Sahabat selamanya." ujar Chacha.

"Ya sahabat selamanya," balas Thalita.

Dari kejauhan Dhika dan Okta memperhatikan mereka berdua dengan senyuman yang terukir di bibir mereka. "Gue seneng, satu persatu kebahagiaan Thalita berdatangan dan membuatnya kembali bahagia," gumam Dhika.

"Iya lu bener" jawab Okta.

"Gue akan mengembalikan semua kebahagiaan Thalita," ujar Dhika dengan yakin.

Chacha menolong pasien yang mengalami keguguran di bantu Thalita.

"Pendarahannya sangat banyak," ujar Chacha. "Kita tidak mungkin menunda operasinya."

"Kita lakukan operasinya di sini" ujar Thalita.

"Tapi, tidak ada peralatan apapun?" ujar Chacha.

"Kita pakai alat yang ada di sini, aku bawa beberapa alat operasi," ujar Lita. "Kita butuh sinar matahari."

Chacha dan Thalita membawa pasien ke tempat yang terdapat sinar matahari dan cukup bersih. Mereka bekerja sama melakukan operasi pada pasien yang mengalami keguguran.

"Kita harus menyelamatkan pasien, karena bayinya sudah meninggal," ujar Chacha. Thalita membantu Chacha melakukan operasi pada rahim pasien.

Dhika yang baru saja melewat, dan melihat ke arah mereka berdua dengan melipat kedua tangannya di dada. Di pandangnya Thalita yang menggunakan masker dan sibuk melakukan operasi. Dhika tersenyum kecil melihatnya.

'Bahkan setelah mendapat penolakan darimu, hatiku tetap selalu tertuju padamu,' batin Dhika.

"Dia malah cengengesan, gue curiga Dewa Amour tengah merasuki lu," ejek Okta yang tiba-tiba saja ada di samping Dhika.

"Ck, lu ngapain sih ngikutin gue," ujar Dhika.

"Siapa juga yang ngikutin lu, orang gue lagi ngeliatin Nenek Lampir gue," ujar Okta membuat Dhika terkekeh.

"Belum kapok juga lu, setelah disiram kuah pop mie?" tanya Dhika.

"Gue bukan tipe cowok yang gampang menyerah," ujar Okta dengan bangganya, membuat Dhika tersenyum.

Tak lama Thalita dan Chacha selesai melakukan operasi dan kini di telapak tangan Thalita ada seorang bayi yang belum terbentuk sempurna karena usia kandungannya baru 5 bulan.

Setelah melakukan penyelesaian terakhir operasi pasien, Chacha membawa pasien ke tenda kesehatan yang ada di sana dan mengatur infusan pasien.

Tak lama Chacha dan Okta datang, mereka berempat bersama-sama menguburkan bayi itu di

sekitar sana. Ke empatnya hanya bisa terdiam memperhatikan makam kecil itu.

◄►

DUA BELAS

Setelah menghabiskan waktu selama tiga hari di tempat kejadian perkara. Semua Dokter sudah kembali ke pengungsian bersama beberapa korban yang selamat, cedera bahkan yang meninggal dunia. Kecuali Dhika dan Okta yang masih membantu tentara di sana bersama Dokter militer di sana. Korban yang menghilang masih sekitar 40% lagi. Beberapa tentara sudah melacak ke semua daerah dan menemukan tanda kalau ada sebuah bangunan yang diketahui adalah sebuah sekolah dasar. Didalamnya diketahui ada beberapa anak yang terperangkap. Dhika dan Okta memutuskan tetap tinggal untuk membantu para tentara.

Lita dan Chacha sampai di tempat pengungsian dan membantu membawa pasien kritis dengan brankar dan ada juga yang menggunakan tandu. Dokter Claudya menghampiri Lita dan Chacha.

"Dokter Lita, Dokter Dhika mana?" tanya Claudya.

'Ada apa dia tanya-tanya Dhika?' batin Thalita.
"Apa ada pasien yang gawat darurat?" tanya Thalita.

"Tidak ada sih, hanya saja aku khawatir padanya," ujar Claudya dengan santainya membuat Chacha melongo kaget.

"Khawatir? Apa saya tidak salah dengan Dokter Claudya. Anda mengkhawatirkan Dokter Dhika?" tanya Chacha sedikit sebal.

"Memang kenapa Dr. Clarissa? Apa ada yang salah mengkhawatirkan sesama rekan Dokternya?" tanya Claudya menantang.

"Dokter yang pergi ke sana kan bukan hanya Dokter Dhika, kenapa cuma mengkhawatirkan Dokter Dhika?" tanya Chacha.

"Iya aku tidak mungkin mengkhawatirkan dr. Khairul kan yang notabene nya sudah memiliki istri, dan aku juga tidak mungkin mengkhawatirkan kalian berdua. Aku masih normal. Jadi yang lebih tepat itu aku mengkhawatirkan Dokter Dhika yang masih single. Benarkan Dokter Lita," ujar Claudya dengan sinis membuat Thalita merasa kesal.

"Itu namanya keganjenan, kalau khawatir sama rekan itu tidak memandang apapun juga," ujar Chacha mulai terpancing emosi.

"Chacha cukup." Thalita menahan lengan Chacha. "Kita tidak perlu meladeninya. Kalau kamu mengkhawatirkan Dokter Dhika, maka hubungi saja

dia," ujar Lita menarik Chacha pergi dengan kaki yang masih pincang.

"Lita, gue sebel sama tuh cewek, keganjenan banget sih dia. Udah tau Dhika itu cowok lu," gerutu Chacha kesal.

"Dhika bukan cowok gue, dan dia berhak memilih siapapun. Termasuk Dokter Claudya," ujar Thalita membuat Chacha terdiam membisu. "Jangan bahas masalah Dhika lagi di hadapan gue. Kita semua di sini hanya rekan kerja dan tidak lebih dari itu."

Setelah mengatakan itu, Thalita berlalu pergi meninggalkan Chacha sendiri.

'Tuh anak kapan sadarnya yah, kalau dia itu masih cinta sama Dhika,' batin Chacha dan berlalu pergi menuju klinik.

◀▶

Di tempat kejadian perkara, Dhika bersama beberapa tentara memasuki gedung sekolah yang ambruk total. Dengan menggunakan mesin, membuat salah satu batu yang menutupi jalan masuknya terbuka. Dhika bersama Okta dan tiga orang tentara yang salah satunya adalah Kapten tentara memasuki ke bagian yang paling dalam, curam dan bawah. Semuanya menyusuri jalanan yang penuh batu dan tumpukan bahan bangunan lainnya.

"Tolonggggggg !!!"

Terdengar samar-samar teriakan anak-anak. Dengan feeling yang kuat, Dhika dapat menemukan mereka. Mereka berada di dalam lubang yang cukup dalam terhalang oleh sebuah kaca besar yang sudah ditutupi oleh beberapa rerunTuhan. Ketiga tentara bersama Dhika dan Okta membantu menyingkirkan semua yang ada di sana. Batu, besi, kayu dan banyak lagi.

Setelah berhasil mengangkat kaca besar yang menghalangi. Kini semuanya dapat melihat ada sekitar 10 anak di bawah sana bersama seorang perempuan dewasa yang memakai seragam PNS.

"Tolong kami!" teriak sang guru. "Tolong murid saya, dia kehausan dan kehabisan nafas!" teriaknya lagi menunjukkan seorang anak perempuan yang berada di pelukannya.

"Tunggu di situ, kami akan mengeluarkan kalian!" teriak Kapten. "Bawa tambang ke sini." perintah Kapten dan tak lama seorang tentara datang dengan membawa tambang.

"Saya ikut turun," ujar Dhika.

"Tidak bisa Dokter, ini sangat berbahaya," ujar Kapten.

"Tapi di bawah sana ada anak yang membutuhkan pertolongan saya," ujar Dhika ngotot.

"Baiklah, tapi hanya Dokter saja," ujar Kapten dan turun bersama Dhika menggunakan tambang itu.

Dhika yang memang sudah terbiasa memanjat dan turun tebing. Membuatnya tidak kesulitan untuk menuruni lubang yang cukup dalam itu. Setelah sampai di bawah, ia segera menolong anak yang pingsan itu.

"Denyut nadinya lemah," gumam Dhika memberikan selang oksigen kecil yang dia bawa. Sedangkan Kapten dan seorang tentara yang juga ikut turun membantu menaikan satu persatu anak-anak ke atas.

Setelah sampai di atas, anak-anak langsung di giring keluar gedung itu. Sudah tujuh orang anak yang dibawa keluar gedung, Kini anak ke 8 yang berhasil di naikkan dan hendak dibawa keluar oleh Okta, tetapi tiba-tiba saja tanah bergetar dan bergerak hebat.

"Gempa susulan! Berlindung!" teriak salah satu tentara. Dan Okta langsung memeluk anak laki-laki yang dia pegang dan melindunginya di sudut yang lebih aman. Tetapi naas, beberapa atap runtuh kembali dan masuk ke dalam lubang itu dimana masih ada Dhika, Kapten, satu orang tentara, ibu guru dan dua orang anak.

Bruk bruk Bruk

"DHIKAAAAA !!!!" teriak Okta saat melihat lubangnya sudah di penuhi reruntuhan dan tertutup sempurna. Tetapi gempa masih berlanjut, dan ada serpihan bangunan yang runtuh ke arah Okta.

Okta langsung melindungi anak laki-laki itu dengan tubuhnya membuat serpihan batu itu mengenai kepala bagian belakang Okta membuatnya terjatuh dan pingsan. Darah segar keluar dari belakang kepalanya.

"Paman! paman bangun,, hikzz"

Anak itu terus menepuk pipi Okta yang pingsan. Gempa sudah berhenti dan membuat semua pintu keluar dari gedung itu tertutup rapat.

Bukan hanya di sana. gempa susulan juga sampai ke pengungsian, tetapi tidak separah di TKP. Di pengungsian hanya beberapa barang berjatuhan dan ada tenda yang ambruk._Semuanya heboh dan menyebut asma Allah SWT. Para Dokter yang berada di dalam klinik ada yang berlari keluar ada yang bertahan mencoba melindungi pasien mereka. Termasuk Thalita dan beberapa Dokter dari AMI Hospital.

"Gempanya sudah selesai," ujar Reza saat tengah mencoba melindungi pasien kritis yang tidak sadarkan diri.

"Sepertinya sudah berhenti," ujar Thalita.

"Untunglah tidak sampai parah," ujar Suster Meliana dan kembali membereskan beberapa barang yang sempat berjatuhan ke lantai. Thalita hendak memungut botol obat yang jatuh tetapi sesaat dadanya sakit.

"Ahh,,, kenapa ini," ringis Lita memegang dadanya sendiri.

Saat kembali berdiri, Lita melihat bayangan Dhika di hadapannya. "Dhika?" gumam Lita dan langsung melotot sempurna mengingat Dhika masih berada di TKP.

Thalita berlari sekuat tenaga dengan kaki yang pincang ke arah tenda pusat. Chacha yang melihat Lita, segera mengejar Lita karena kaget.

"Pak,,," ujar Lita saat sampai di tenda tentara membuat ke lima orang tentara yang ada di sana menengok ke arah Thalita dengan ekspresi murung membuat Lita semakin bertanya-tanya. Chacha datang bersama Claudya yang juga mengikuti.

"Apa yang terjadi Pak? Apa yang terjadi di TKP?" tanya Thalita tak sabar, matanya sudah merah menahan tangisnya.

"Sekolah yang sedang di evaluasi mereka kembali ambruk dan di dalamnya masih ada tiga orang rekan tentara kami, Kapten, Pak Oktavio," ujar salah seorang tentara membuat Chacha menutup mulut dengan tangannya tak percaya. "Dan Dokter Dhika."

Deg

Thalita mundur satu langkah, dengan tatapan kosong ke depan.

"Crocodile jawab,, Crocodile jelek jawab gue!" Chacha menghubungi Okta menggunakan alat komunikasi militer. "Jawab gue idiot!" bentak Chacha sambil menangis tetapi hanya suara berisik tak jelas.

"Dokter Dhika, jawab aku, Dokter!" ujar Claudya membuat Lita mematung mendengarnya.

Mengetahui Okta tidak menjawabnya membuat jantung Chacha berdebar kencang.

"Crocodile…" gumamnya memejamkan matanya hingga air matanya jatuh membasahi pipinya.

Chacha menangisi Okta di dalam tenda seorang diri.

"Crocodile bodoh, kenapa pergi. Bahkan gue belum memberikan jawaban kedekatan kita,,hikzzz" isak Chacha. "Bukankah, seorang reptil tidak pernah mati. Kenapa kamu kayak gini? Kenapa kamu lakuin ini sama aku,, hikzzz."

Tissue sudah bertebaran di mana-mana. "Kenapa kamu buat aku sakit hati? Kenapa kamu lakuin ini sih Crocodile…hikzzz"

◄►

TIGA BELAS

Thalita berjalan menuju tenda dapur untuk membuat kopi dan ternyata di sana sudah ada Chacha tengah duduk sambil memegang segelas mug berisi kopi dengan pandangan kosong kedepan.

"Cha," panggil Lita menyentuh tangan Chacha seraya duduk di hadapan Chacha.

"Ah ya, kenapa Tha?" tanya Chacha menghapus air matanya sendiri yang entah sejak kapan sudah luruh.

"Apa lu mencintai Okta?" tanya Lita.

"Gue…" Chacha terdiam sesaat. "Entahlah," tambah Chacha tersenyum masam.

"Jujur saja, lu terlihat sangat terpukul," ujar Lita.

"Entah ini cinta atau bukan, gue terlalu takut untuk secepat ini menyimpulkan ini cinta. Tapi yang jelas, gue sangat mengkhawatirkannya. Gue tidak ingin kehilangan dia," ujar Chacha berkaca-kaca.

"Gue yakin mereka akan baik-baik saja," ujar Lita tersenyum seraya menyentuh tangan Chacha.

"Gue berharap seperti itu, tapi mendengar informasi tadi kalau mereka terkurung di dalam gedung sekolah, membuat gue tidak bisa berpikir positive. Ini sudah dua hari mereka menghilang," ujar Chacha.

"Iya lu memang benar, tapi gue yakin. Dhika tidak akan meninggalkan gue dengan cara seperti ini," gumam Lita menyeduh kopi yang sudah dia buat.

Chacha menatap ke arah Thalita, dengan tatapan yang sulit di artikan.

Keduanya terpekik saat mendengar suara deru mobil yang terdengar. Keduanya saling pandang dan berlalu keluar tenda.

Tak jauh dari tempat mereka berdiri, dua buah mobil militer datang yang dari TKP. Beberapa orang berpakaian hijau loreng itu turun dengan membawa beberapa orang yang terluka dengan menggunakan tandu. Banyak anak-anak yang turun dari mobil itu juga, semua Dokter menyambut dan melihat ke arah mereka. Thalita terus melihat ke arah mereka yang baru saja datang. Tak lama, turunlah 2 orang laki-laki yang tidak memakai pakaian loreng. Semua Dokter dan Suster yang melihatnya terlihat sangat bahagia dan bersyukur. Sosok itu semakin dekat dan Chacha

mampu melihat siapa orang itu. Seketika tubuhnya menegang dan rasa lega di dalam hatinya saat melihat sosok yang ia rindukan dan khawatirkan. Chacha langsung berjalan cepat mendekati seseorang itu.

"Crocodile !!!"

Chacha sudah berada di hadapan seseorang yang tak lain adalah Okta. Okta terlihat memakai perban di bagian kepalanya.

Tanpa aba-aba, Chacha langsung memeluk Okta.

"Dasar Crocodile jelek, bau, nyebelin! Kenapa membuat gue takut." Chacha menangis meraung-raung sambil memukul punggung Okta pelan membuat Okta yang awalnya bingung jadi terkekeh senang.

"Astaga Nela, sebegitu khawatirnya lu sama gue," ujar Okta santai dan membalas pelukan Chacha.

"Dasar idiot, bagaimana aku tidak khawatir, hah? Dasar bodoh!" isak Chacha membuat Okta memeluk Chacha dengan sangat erat.

"Jangan bicara apapun lagi, ayo beristirahatlah." Chacha melepas pelukannya dan menarik tangan Okta membawanya menuju tenda. Dhika hanya tersenyum kecil melihat Okta dan Chacha.

Di tenda Dokter, Chacha tengah menggantikan perban di kepala Okta.

"Apa lu sangat ketakutan saat tau gue menghilang?" tanya Okta menatap wajah Chacha yang sangat dekat.

"Diamlah, gue sedang mengobati luka lu."

"Apa setakut itu?" tanya Okta lembut memegang tangan Chacha, membuat Chacha mengalihkan pandangannya dari luka di kepala Okta ke manik mata milik Okta. "Apa setakut itu, Nela?" tanya Okta menatap mata Chacha dengan teduh dan penasaran.

"Ya, gue sangat takut" ujar Chacha lirih lebih ke berbisik.

"Tetapi kenapa? Kenapa begitu?" tanya Okta.

"Gue nggak tau," ujar Chacha mengalihkan pandangannya ke arah lain. "Sudahlah, diam saja. Biar gue selesaikan dulu mengobatinya." Chacha kembali fokus mengobati luka di kepala Okta tetapi Okta kembali memegang kedua tangan Chacha agar menghentikan aktivitasnya. Dengan satu hentakan, Okta menarik kepala Chacha membuat bibir mereka beradu. Kali ini Chacha tidak menolak atau mendorong

Okta, ia malah memejamkan matanya, bahkan membalas ciuman Okta.

EMPAT BELAS

Keesokan harinya, Chacha dan Okta tengah bercanda sambil berjalan berdampingan dengan wajah segarnya. Mereka baru saja dari sungai yang tak jauh dari tempat pengungsian. Mereka masih saja suka cekcok dan saling meledek, tetapi mereka menikmati itu semua. Karena itu bentuk kemesraan mereka berdua.

"Oh iya Nela, tadi pagi Dokter Riri bilang kalau selama gue menghilang. Lu sudah seperti mayat hidup yang mengurung diri di tenda dan terus menangis. Apa itu benar?" tanya Okta tetapi Chacha tak menanggapinya dan menghentikan langkahnya. Tatapannya melebar menatap ke depan.

'Astaga ada anjing,' batin Chacha.

Tak jauh di depan mereka ada seekor anjing hitam besar milik tentara, yang dibawa untuk melacak keberadaan korban.

"Apa sebegitu cemasnya? apa sebegitu takutnya kehilangan gue?" tanya Okta menanti

jawaban dari Chacha yang terlihat pucat menatap ke depan.

'Kenapa anjingnya di biarkan lepas begitu?' batin Chacha ketakutan.

"Gue sangat bahagia saat mendengarnya. Apa benar yang di katakan Dokter Riri?" tanya Okta semakin penasaran.

"Kenapa anjingnya berjalan ke arah sini?" gumam Chacha semakin ketakutan.

"Lu bilang apa, Nela? Apa itu benar? Apa itu berarti lu udah mulai jatuh cinta sama gue?" tanya Okta.

"Aaaarrrggghhhhh Crocodile dia ke sini!" pekik Chacha ketakutan dan langsung loncat ke gendongan Okta, membuat Okta reflek menahan tubuh Chacha yang berada di gendongannya.

"Siapa yang ke sini?" tanya Okta bingung.

"Anjingnya ke sini!!" ujar Chacha ketakutan membuat Okta melongo dan benar saja di depan kaki Okta sudah ada anjing yang terlihat tengah mengendus-endus sepatu Okta.

"Jadi dari tadi lu nggak dengerin ucapan gue?" tanya Okta.

"Memang tadi lu ngomong apa?" tanya Chacha dengan polosnya.

"Oh sial. Jadi dari tadi gue sudah kayak penyiar radio yang ngomong panjang lebar tanpa lu dengerin?" ujar Okta kesal membuat Chacha memasang wajah bingungnya. "Gue turunin juga lu."

"Jangan!!" teriak Chacha ketakutan. "Lu gila yah Crocodile, gue takut sama anjing!" pekik Chacha ketakutan dan semakin mengeratkan kalungan tangannya di leher Okta.

Okta menatap wajah Chacha yang tengah ketakutan itu dengan jarak yang sangat dekat, membuat kekesalannya hilang seketika.

"Astaga kenapa anjingnya tidak pergi-pergi sih," gumam Chacha melihat ke bawah dimana anjingnya masih berada di depan kaki Okta. Tetapi Okta tidak menghiraukannya, pemandangan wajah Chacha jauh lebih menarik.

"Crocodile kenapa anjingnya tidak pergi-pergi?" tanya Chacha tetapi Okta tak menjawabnya, dan malah mesem-mesem melihat ke arah Chacha.

"CROCODILE!!" teriak Chacha menyadarkan Okta.

"Ahhh sialan,, gendang telinga gue pecah!" keluh Okta. "Heh Nenek Lampir, berisik banget sih lu! ganggu saja."

"Dari tadi gue panggil, lu malah mesem-mesem nggak jelas. Itu cepetan usir anjingnya!" ujar Chacha kesal.

"Heh dog, lu pengen Nenek Lampir ini? Ini ambil saja, dia berisik banget," ujar Okta seraya hendak menurunkan Chacha tetapi Chacha langsung memeluk leher Okta dengan erat karena ketakutan.

"Nela lu mau bunuh gue?" pekik Okta tercekik. "Gue kecekik!" Chacha langsung melonggarkan pelukannya.

"Gue takut !!" cicit Chacha.

"Iya tapi jangan segitunya juga, nafsu bener sih lu pengen nemplok sama gue," ujar Okta santai membuat Chacha melotot sempurna.

"Dasar Crocodile jelek lu, siapa juga yang mau nemplok-nemplok sama lu! Kalau nggak ada tuh anjing, gue juga ogah meluk lu!" ujar Chacha dengan kesal.

"Lah ini buktinya, anjingnya sudah pergi daritadi. Lu nya masih betah nemplok di gue," ujar Okta membuat Chacha melihat ke bawah dan benar saja anjingnya sudah tidak ada.

Dan Chacha langsung turun dari gendongan Okta dengan kesal. Chacha berjalan lebih dulu meninggalkan Okta yang mengikutinya dari belakang sambil terkekeh. Saat melewati mobil truk militer, seorang tentara muncul dengan mengangkat beberapa kardus besar sampai menutupi kepalanya dan hampir menabrak Chacha. Spontan Okta menarik Chacha membuatnya tertarik ke arah Okta dan punggung Chacha membentur truk itu tetapi tidak terlalu keras. Membuat keduanya berhadapan dan bertatapan dengan nafasnya yang tersenggal-senggal, dada mereka berdua naik turun.

"Crocodile," gumam Chacha.

"apa Nela? Apa ada anjing lagi datang?" tanya Okta karena melihat ekspresi tegang dari Chacha.

"Ini lebih menakutkan dari anjing tadi," ujar Chacha.

"Apa?" tanya Okta berbisik.

"Ada tangan reptil yang menyentuh area terlarang gue," ujar Chacha membuat Okta mengernyitkan dahinya bingung.

"Singkirin tangan kotor lu itu, Crocodile jelek!" pekik Chacha dengan wajah yang merah karena marah sekaligus malu. Tatapan Chacha tertuju pada tangan kanan Okta yang berada tepat di bagian dada

kanannya. Okta mengikuti arah pandang Chacha dan terpekik kaget.

"Astaga!" secepat kilat Okta menarik tangan kanannya menjauhi dada Chacha dengan tidak enak. "Duh nakal banget nih tangan."

"Dasar lu Crocodile gila, jelek, mesummmm!!"

"Aduh maaf Nela, gue kan nggak sadar dan nggak tau," ujar Okta terkekeh polos.

"Nggak sadar? Lu sengaja kan nyari kesempatan dalam kesempitan!" tuduh Chacha kesal.

"Gue beneran nggak sadar Nela. Lagian gue nggak ngerasa megang itu lu. Punya lu kecil banget sih jadi gue nggak sadar lagi megang itu lu," ujar Okta dengan santai membuat wajah Chacha semakin memerah karena emosi. Bagaimana bisa Okta berbicara masalah itu dengan santai sekali, pakai meledek pula.

"CROCODILEEEE !!!!" teriak Chacha kesal membuat Okta menutup kedua telinganya.

Chacha terlihat melepas sepatu bootsnya.

"Lu mau ngapain?" tanya Okta siap siaga mundur menjauhi Chacha.

Chacha mengangkat sepatu boots berhak itu ke udara hendak memukul Okta, tetapi Okta segera berlari menghindar.

"*Sorry* Nela, gue tidak sengaja. Sumpah! Jangan nimpuk lagi dong, itu sepatu lu alasnya lumayan keras loh, bisa bocor kepala gue," ujar Okta sambil terus berlari menghindari Chacha.

"Dasar lu buaya mesum, jelek, nyebelin!" pekik Chacha masih mengejar.

"Itung-itung kita impas dong Nela, tadi kan lu yang tiba-tiba nemplok ke gue dan sekarang gue. Jadi kita impas dong," ujar Okta masih berlari.

"Impas pala lu,,, enak di lu semua!" Chacha terus mengejar Okta. Beberapa tentara, warga yang mengungsi, relawan dan beberapa Dokter melihat aneh dan heran ke arah mereka yang saling kejar-kejaran.

"Aduh Nela kepala gue masih sakit, jangan lagi di timpuk dong. Maaf yah maaf," ujar Okta masih menghindari Chacha.

"Nggak! nggak bakal gue kasih ampun, lu sudah nginjek harga diri seorang wanita. Pake ngehina punya gue kecil lagi. Dasar buaya gilaaaaaa!" teriak Chacha.

Okta terus menghindari Chacha hingga tak jauh dari sana Dhika tengah berdiri sambil membaca map hijau yang dia pegang. Okta berlari ke arah Dhika, dan bersembunyi di belakangnya.

"Lu ngapain sih?" tanya Dhika bingung.

"Diem! Nenek Lampir lagi ngamuk, ogah gue di timpuk lagi sama dia," ujar Okta bersembunyi di belakang Dhika.

"Astaga. Kalian berdua selalu saja begini. Dikit dikit akur, dikit dikit berantem. Nggak cape apa main kejar-kejaran terus," ujar Dhika heran.

"Namanya juga lagi pedekate sama Nenek Lampir, ya begini deh resikonya kalau dia ngamuk," ujar Okta.

"Mau sembunyi dimana lu Crocodile jelekkk!" Chacha sudah berdiri di hadapan Dhika, sambil mencoba memukul Okta yang terus bersembunyi di belakang tubuh Dhika.

"Kalian berdua sudah seperti Tom and Jerry. Lepas ah, entar malah gue yang kena timpuk lagi. Mana tuh sepatu haknya keras banget lagi," ujar Dhika ngeri melihat sepatu Chacha dan mencoba melepaskan pegangan Okta.

Dan tak jauh dari sana, terlihat Thalita baru saja keluar dari tenda kesehatan. Dan Okta berlari ke arah Thalita dan bersembunyi di belakang tubuh Thalita.

"Eh ini ada apaan?" tanya Lita bingung.

"Tolongin gue Tha, ada Nenek Lampir yang lagi ngamuk," ujar Okta bersembunyi di belakang Thalita.

"Nenek Lampir?" Thalita kebingungan dan tak lama Chacha sudah ada di hadapan Lita dengan masih memegang sepatu boots berwarna hitamnya.

"Keluar lu Crocodile!" amuk Chacha dengan kesal.

"Astaga Cha, itu sepatu lu bisa buat kepala orang bocor loh," ujar Lita ngeri melihat sepatu yang Chacha pegang.

"Iya nih Nela, kepala gue masih sakit juga. Katanya lu takut kehilangan gue, kok sekarang malah mau di aniaya sih," keluh Okta.

"Gue tidak perduli lagi sekarang, gue pengen nendang lu ke muara Australia tempat lu berasal!" ujar Chacha kesal.

"Entar malah kangen gue lagi," goda Okta dengan masih berlindung di belakang tubuh Lita.

"Idih, ogah gue kangen sama Crocodile mesum model lu," ujar Chacha kesal.

"Kalian ini sungguh sangat ke kanak-kanakan,,," Thalita hanya menggelengkan kepalanya. Dan bertepatan dengan itu, Dhika juga menghampiri mereka.

"Cukup Aligator! Kita masih banyak pekerjaan, ayo pergi." ujar Dhika.

"Jangan bawa si Gator itu pergi dulu, biar gue cincang dulu dia jadi sop buaya!" ujar Chacha tajam membuat Okta meringis ngeri.

"Astaga, Nela lu kejem banget sih. Udah kayak psikopat saja," keluh Okta membuat Lita terkekeh dan Dhika hanya menggelengkan kepalanya.

"Kalian benar-benar pasangan aneh," kekeh Lita dan beranjak.

Tetapi baru saja melangkah, dengan sengaja Okta mendorong tubuh Lita membuatnya kehilangan keseimbangannya dan menabrak tubuh Dhika. Membuat keduanya berpelukan, Lita menengadahkan kepalanya menatap Dhika yang sedang menunduk menatapnya.

Deg deg deg

Detak jantung Dhika maupun Lita sama-sama berdebar kencang. Keduanya bertatapan penuh arti.

"Lu pinter Crocodile, mereka kan jadi bisa berdekatan," ujar Chacha tersenyum mendekati Okta dengan masih menatap Dhika dan Lita.

"Iya Nela, gue pengen lihat mereka nyatu lagi," ujar Okta merangkul pundak Chacha.

"Apaan lu rangkul-rangkul gue." Chacha melepas rangkulan Okta kasar. "Gue masih belum maafin lu yah, enak saja lu main rangkul-rangkul gue!" ujar Chacha mengangkat kembali tangan yang tengah memegang sepatu itu ke udara.

"Astaga Nela, lu pendendam banget sih. Gue kan nggak sengaja," ujar Okta berjalan mundur menjauhi Chacha.

"Nggak sengaja pala lu, sudah jelas-jelas lu megang itu gue dengan sengaja. Pake ngeledek lagi," ujar Chacha hendak melayangkan sepatu ke arah Okta tetapi Okta langsung berlari menghindari.

"Ampun Nelaaaa!" teriak Okta dan Chacha kembali mengejar.

Keributan itu menyadarkan Dhika dan Lita, dengan segera Lita melepas pelukan Dhika dan berdiri tegak. Tanpa berkata apapun, Lita langsung beranjak

pergi meninggalkan Dhika. Dhika hanya mampu menatap punggung Lita yang semakin menjauh.

◄►

LIMA BELAS

Satu minggu sudah berlalu dari kejadian itu, semua korban yang menghilang sudah di temukan dan jumlah korban meninggal mencapai 500 orang dan ada 70 orang yang cedera cukup parah. Yang dinyatakan masih kritis hanya tinggal 10 orang saja. Banyak bantuan yang datang dan relawan yang datang untuk mengunjungi para korban gempa dan tsunami. Bahkan banyak wartawan yang mewawancarai mereka semua. Termasuk mewawancarai Okta yang memang sudah terkenal sebelumnya sebagai pengusaha muda yang sukses dan terkenal playboy. Dan juga Dhika yang terkenal sebagai Dokter ahli bedah terbaik di Indonesia.

Saat ini Chacha tengah menggantikan perban di lengan pasien yang terluka. Pandangannya terarah ke arah Okta yang tengah diwawancarai beberapa wartawan surat kabar dan wartawan dari acara televisi.

"Ternyata Pak Okta sangat terkenal yah, Dokter," ujar Sally memperhatikan Okta.

Sally tengah mendampingi Chacha memeriksa pasien. "Hmmm" jawab Chacha tidak perduli.

"Beruntung sekali kalau bisa jadi pacarnya, dia sudah tampan, baik, ramah, berjiwa sosial dan juga seorang pengusaha. Perfect sekali," ujar Sally dengan pandangan kagum membuat Chacha tidak menyukainya.

"Tapi dia itu seorang playboy," ujar Chacha ketus dengan masih sibuk memakaikan perban.

"Tapi aku akan tetap beruntung dan bersyukur walau hanya menjadi teman *one night stand*nya," ujar Ana menatap Okta dengan tatapan terkagum-kagum.

"Ck,, jangan mau jatuh pada pesona buaya seperti itu," ujar Chacha menyelesaikan aktivitasnya.

"Tapikan dia sangat tampan," ujar Sally dengan ngotot.

"Kalau kamu masih mau mengaguminya silahkan saja. Biar aku yang periksa pasien sendirian," ujar Chacha ketus hendak merebut map berwarna hijau dari tangan Sally.

"Eh tidak Dokter, aku kan asistennya Dokter," kekeh Sally.

"Kalau begitu berhenti bergosip dan ayo kita periksa pasien lain," ujar Chacha membuat Sally mengangguk.

Satu Minggu sudah berlalu, keadaan di pengungsian mulai jauh lebih baik. Bantuan semakin banyak, dan keadaan korban gempa pun mulai membaik. Yang cedera saat ini hanya ada 30 orang dengan 5 orang masih dalam keadaan kritis.

Setiap sore, mereka semua selalu menghabiskan waktu untuk bermain bersama anak-anak di sana dan menghibur para pengungsi yang lain. Saat ini Dhika, Okta, Reza dan 3 orang tentara bersama anak-anak dari pengungsian tengah melakukan olahraga basket. Kebetulan di belakang klinik ada lapangan basket yang sudah lama tak terpakai.

Beberapa orang menonton di pinggir lapangan untuk memberi semangat ke tim Dhika dan tentara. Tim Dhika adalah Dhika, Okta, Reza dan 3 orang anak laki-laki dan lawannya adalah 3 orang tentara berbadan besar dengan 3 orang anak laki-laki lainnya juga. Para Dokter, Suster, tentara dan beberapa warga sibuk menonton di pinggir lapangan dengan saling menyoraki tim idola mereka. Okta tetaplah Okta yang narsis, bukannya bermain basket. Malah tebar pesona ke penonton terutama ke Chacha yang duduk di tempat yang cukup jauh dari lapangan bersama Lita. Dhika yang memang ketua club basket saat kuliah, tidak membuatnya kesulitan melawan 3 tentara berbadan besar itu.

DUK

Thalita terpekik kaget saat melihat kepala Dhika terbentur bola basket. Semua penonton juga kaget melihatnya dan ada yang tertawa.

"Astaga Dokter Dhika," ujar Suster Meliana. Dhika terkekeh sambil mengusap kepalanya.

"Jangan melamun dong Dhik" ujar Okta menyikut Dhika. "Untung tuh bola kagak kenapa-kenapa" ujar Okta dengan santai.

"Isshh,, " cibir Dhika kembali bermain.

"Makanya jangan liatin Lita terus, dia nggak bakalan kemana-mana kok," ujar Okta terkekeh.

"Berisik lu Gator."

◀▶

Okta tengah mencari Chacha kemana-mana, hingga Okta melihat Chacha tengah berada di tenda dapur sambil memegang mug, dan membaca berkas yang ada di map hijau.

"Lu di sini ternyata, gue cari kemana-mana," ujar Okta membuat Chacha menengadahkan kepalanya.

"Ada apa?" tanya Chacha bingung.

"Kenapa lu pergi gitu aja sih, liat nih gue keringetan banget," ujar Okta.

"Terus gue harus ngapain?" tanya Chacha menyimpan mug yang dia pegang ke atas meja.

"Ya lap-in dong, nggak perhatian banget sih lu."

"Emang siapa lu, harus gue lap-in?" tanya Chacha dengan ketus.

"Gue kan orang yang berarti di dalam hidup lu," ujar Okta seraya mengerlingkan matanya, membuat Chacha menaikkan sebelah alisnya.

"Berarti dari hongkong." ujar Chacha ketus.

"Bukan, tapi dari hatimu," goda Okta terkekeh membuat Chacha memutar bola matanya malas.

"Kenapa nggak minta lap-in saja sama fans lu yang tadi sorak-sorakin manggil nama lu" ujar Chacha ketus.

"Cie ilah, si Nela cemburu," goda Okta.

"Siapa yang cemburu, enak saja," ujar Chacha.

"Jujur saja kali Nela Sayang, kalau lu cemburu tadi lihat gue banyak fansnya," ujar Okta membuat Chacha memanas mendengar Okta memanggilnya sayang.

Sayang???? ah pasti gue salah dengar.

"Kenapa bengong?" tanya Okta mencolek pipi Chacha.

"Nggak apa-apa, udah sana jangan ganggu gue. Gue lagi sibuk," ujar Chacha.

"Ya ilah jutek amat," gerutu Okta mengambil mug milik Chacha dan menghabiskan teh yang ada di dalamnya.

"Dasar Crocodile jelek, main serobot saja minuman orang," gerutu Chacha.

"Manis,, seperti orangnya," ujar Okta mengedipkan sebelah matanya dan keluar dari tenda membuat pipi Chacha semakin memanas.

"Astaga, kenapa si Crocodile itu selalu buat gue merinding dan memanas sih," gumam Chacha mengipas-ngipaskan sebelah tangannya di depan wajahnya.

◄►

Malam menjelang, beberapa orang tengah beristirahat. Tiba-tiba saja ada seorang tentara berlari ke tenda Dokter. Dimana semua Dokter tengah berkumpul. Tentara itu memberitahu kalau ada satu orang lagi yang di temukan di tempat kejadian. Beberapa Dokter menghampiri seorang pasien wanita

muda, terlihat seperti keturunan Tionghoa. Tak lama Dhika datang bersama Lita, Okta dan Chacha. Karena kebetulan sekali tadi Chacha dan Lita tengah menikmati pop mie dan Dhika dan Okta tengah membuat kopi di tenda dapur. Membuat mereka berempat sama-sama menghampiri pasien. Keempatnya melotot sempurna melihat gadis di atas brankar itu.

"Amel...!!!!" pekik Chacha dan Lita.

"Ini kan si Nenek Sihir titisan Penyihir Jahat temennya si Nela," ujar Okta membuat Chacha mencibir.

"Dia kenapa?" tanya Dhika.

"Kami menemukan dia di sebuah gedung yang kami tahu sebuah kantor. Dia sudah pingsan di sana, tetapi detak jantungnya masih ada. Kami pikir dia dehidrasi," jelas tentara itu.

"Dia bukan mengalami dehidrasi," ujar Dhika tiba-tiba membuat semuanya melihat ke arah Dhika.

Dhika menyimpan telapak tangannya di dada Amel dan memejamkan matanya cukup lama. Setelah itu Dhika kembali membuka matanya dan memeriksa denyut nadi di tangan Amel dan memegang kedua telapak tangan Amel.

"Dokter Reza, Dokter Khairul, Dokter Claudya tolong bawa pasien ini ke dalam klinik. Dokter Lita, Clarisa dan Okta ikut aku," ujar Dhika beranjak membuat semuanya bingung tetapi akhirnya menuruti perintah Dhika.

Dan di sinilah sekarang Dhika, Thalita, Chacha dan Okta berdiri di belakang tenda Dokter.

"Ada apa, Dhik?" tanya Okta bingung.

"Amel mengalami serangan jantung. Dia mengidap penyakit jantung coroner," ujar Dhika.

"Apa????" pekik Thalita kaget.

"Penyakit jantung koroner itu penyakit jantung yang terjadi karena kerusakan pada dinding pembuluh darah. Kolestrol yang menimbun di dinding bagian dalam pembuluh darah, dapat mengakibatkan pembuluh darah mengalami penyempitan dan aliran darah pun menjadi tersumbat. Akibatnya fungsi jantung terganggu karena harus bekerja lebih keras untuk meMompa aliran darah. Seiring berjalannya waktu, arteri-arteri koroner makin sempit dan mengeras. Inilah yang disebut aterosklerosis." jelas Dhika. "Sumber penyakit ini biasanya dari radikal bebas seperti asap rokok, polusi udara, polusi kimiawi/lingkungan, polusi elektromagnetik. dan dari polusi di dalam tubuh sendiri. Pembuluh darah akan mengalami penyempitan dan akan cepat mati dan

mengeras. Sel-sel ini juga yang biasanya disebut sel kanker," jelas Dhika membuat semuanya terdiam. "Di kasus Amel ini, penyakit gagal jantungnya ini sudah sangat parah. Kita bisa saja melakukan operasi padanya tetapi kondisinya harus benar-benar sehat dan baik-baik saja. Tetapi saat aku periksa tadi, kondisinya jauh dari kata baik-baik saja."

"Jadi bagaimana?" tanya Thalita.

"Ada dua pilihan, membiarkannya seperti ini dan menunggu perkembangan kesehatannya. Atau memaksakan diri untuk tetap melakukan operasi," ujar Dhika.

"Tetapi kalau di biarkan saja dia bisa saja meninggal dalam hitungan jam," ucap Lita.

"Ya itu benar, tetapi dengan kita mengoperasinya juga, itu tetap akan beresiko kematian padanya apalagi fasiLitas di sini sangat minim untuk melakukan operasi besar," ujar Dhika.

"Tapi setidaknya dengan operasi, masih ada harapan untuk menolongnya daripada harus membiarkannya seperti ini," ujar Thalita.

"Lita,, kenapa lu pengen nolongin dia? Kenapa tidak biarkan saja. Dia musuh lu, Lita. Dia yang menyebabkan kehancuran hidup lu 10 tahun yang lalu," ujar Chacha.

"Iya Lita, apalagi sama saja di biarkan atau di operasipun keadaannya tetap sama," ujar Okta.

"Tetapi Okta setidaknya masih ada harapan dengan operasi," ujar Lita.

"Lita sadarlah, Amel itu musuh kita. Dia sangat jahat sama lu dan gue juga," ujar Chacha sedikit kesal.

"Gue tidak melihatnya sebagai musuh, Cha. Gue melihatnya sebagai pasien. Dan gue tidak bisa membiarkan pasien meninggal tanpa berbuat sesuatu," ujar Lita ngotot.

'Sudah ku duga, inilah Thalita. Dia tidak bisa diam saja dan melihat seseorang meninggal, bahkan musuhnya sekalipun,' batin Dhika tersenyum melihat ke arah Lita yang masih berdebat dengan Chacha.

"Lita, gue tau lu baik. Tapi tidak dengan melakukan ini, inget apa yang sudah di lakukan Amel," ujar Chacha.

"Tidak Chacha, gue tidak bisa diam saja. Dhika, apa kamu yakin masih ada harapan untuk menolongnya?" tanya Lita.

"Ya" jawab Dhika.

"Kalau begitu lakukan operasinya sekarang juga," ujar Lita membuat Dhika tersenyum kecil.

"Baiklah" jawab Dhika.

"Dhika, kenapa lu juga? Dhika, Amel yang sudah buat lu sengsara selama 10 tahun ini," ujar Okta tidak terima.

"Kalau Lita sudah memutuskan seperti ini, gue tidak bisa berbuat apa-apa," ujar Dhika santai membuat Okta dan Chacha melongo.

'Apa-apaan ini, apa mereka sudah gila? Amel yang udah membuat mereka berdua terluka dan tersiksa dan sekarang mereka mau berjuang menyelamatkannya?' batin Okta.

'Ahh Lita, kenapa lu selalu seperti ini,' batin Chacha.

Lita beranjak pergi meninggalkan semuanya diikuti Dhika.

"Kenapa dia selalu seperti ini. Gue bahkan masih dendam sama si Amel," gumam Chacha mengusap wajahnya.

"Menjadi orang yang sangat baik itu benar-benar mengganggu kesehatanku," gumam Okta.

◄►

Di luar ruangan operasi, Okta dan Chacha duduk menunggu dalam diam. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gue akan buat perhitungan kalau si Amel kembali nyakitin Thalita lagi," ujar Chacha kesal yang teramat mengingat perbuatan Amel di masa lalu.

"Gue juga heran, si Dhika langsung mengiyakan saja. Sepertinya sikap baik Lita menular ke si Dhika, padahal gitu-gitu juga si Dhika orangnya paling sulit untuk memaafkan orang," ujar Okta mengingat saat kejadian Angga.

"Bahkan untuk maafin si Angga dan si Daniel saja harus menghabiskan waktu bertahun-tahun. Itu pun dengan usaha yang sangat keras," ujar Okta.

"Mereka berdua memang pasangan yang sangat cocok," ujar Chacha.

"Ya lu benar,,," ujar Okta. "Ah kesehatan gue terganggu kalau ngeliat orang jahat di tolongin begini."

Chacha menatap ke arah Okta. "Lu tipe orang yang bagaimana, Crocodile? Apa lu juga tipe orang yang pendendam?" tanya Chacha.

"Tergantung," ucap Okta mengedikkan bahunya.

"Tergantung apa?"

"Tergantung dia cakep apa enggaknya," kekeh Okta.

"Ck, dasar buaya," seru Chacha kesal.

"Tidak kok Nela. Maksudku tergantung seberapa besar orang itu menyakitiku," seru Okta dan seketikan tatapan matanya berubah menjadi begitu tajam dan Chacha tanpa sengaja menatap tatapan penuh kebencian dan dendam di mata Okta.

Tatapan matanya berbeda dengan tatapan Okta biasanya. Chacha merasa penasaran dan ingin memastikannya. Tetapi ia merasa Okta membangun bentengnya sendiri yang tak ada seorangpun mampu menembusnya.

'Apa kamu pernah di sakiti seseorang sampai menyimpan dendam dan rasa benci yang besar?' batin Chacha.

◄►

ENAM BELAS

Malam-malam, semuanya berkumpul di lapangan kecil di sekitar sana, sambil menikmati api unggun yang dibuat oleh tentara di sana. Okta tengah memberi hiburan ke anak-anak yang ada di pengungsian itu, beberapa game yang bisa membuat semuanya tertawa lepas. Melihat sisi Okta yang seperti itu, membuat Chacha tersenyum sendiri. Chacha tidak menyangka orang seperti Okta juga menyukai seorang anak kecil.

"Senyuman lu ke Okta mengandung arti lain, tuh," sindir Lita melihat Chacha.

"Apaan sih lu," kekeh Chacha.

"Gue lihat Okta serius sama lu, Cha," ujar Lita membuat Chacha menengok.

"Gue juga merasakannya, Lita. Tapi gue belum mau menyimpulkan kalau gue juga menyukainya. Gue terlalu takut," ujar Chacha.

"Kenapa?" tanya Lita.

"Dari dulu gue yang selalu mencintai tanpa pernah dicintai. Dan sekarang gue baru merasakan bagaimana rasanya di cintai, Tha." ujar Chacha.

"Gue bahagia, sangat bahagia. Tapi di sisi lain, gue juga takut kalau ini hanya cinta sesaat. Gue terlalu takut untuk patah hati lagi dan cinta bertepuk sebelah tangan lagi," ujar Chacha.

"Tapi gue yakin, Okta serius ke lu, Cha" ucap Lita membuat Chacha melihat ke arah Lita.

◄►

TUJUH BELAS

Setelah menghabiskan waktu selama satu bulan di kota orang untuk membantu korban gempa dan tsunami. Kini semua Dokter dari AMI Hospital kembali ke rumah sakit karena tugas mereka sudah selesai. Begitu juga dengan Oktavio yang merupakan relawan di sana.

Okta kembali ke kantornya untuk memeriksa beberapa pekerjaan yang di handle oleh asistennya selama ia pergi menjadi seorang relawan.

"Anda sudah kembali, Sir?" seru Sekretarisnya yang bernama Alifah.

"Iya. Kamu panggil Nathan dan minta dia menghadapku," seru Okta yang di angguki Alifah.

Okta berjalan masuk ke dalam ruangannya dan mengambil duduk di kursi kebesarannya. Ia kemudian menyalakan laptop di depannya.

Tak lama terdengar suara ketukan pintu dari Alifah dan Nathan Asistennya.

"Masuk."

Mereka berdua masuk dan duduk di kursi yang berada di hadapan Okta.

"Apa semuanya baik-baik saja, selama aku pergi?" tanya Okta.

"Semuanya berjalan lancar, Sir. Hanya saja kita kehilangan satu investor," jelas Nathan.

Okta mengernyitkan dahinya. "Kenapa bisa kehilangan?" tanyanya.

"Menurut informasi yang saya dapat. Investor itu di iming-iming keuntungan yang jauh lebih besar oleh Mr. Roger dari MH Company," seru Nathan membuat rahang Okta mengeras.

Roger….

"Apa Investor ini sangat penting?" tanya Okta.

"Sangat Sir. Investor ini berpengaruh besar pada perkembangan bisnis kita dan juga berpengaruh besar untuk perusahaan kita," seru Nathan.

"Cih, dia menggunakan cara licik untuk merebutnya," seru Okta semakin kesal dan rasa bencinya semakin bertambah.

Seorang Kakak yang dengan terang-terangan ingin menghancurkan karir dan perusahaan adiknya. Ironis sekali….

"Baiklah lupakan Investor itu. Sekarang berikan berkas-berkas yang perlu aku tanda tangani," seru Okta.

"Ini Sir." Nathan memberikan beberapa berkas ke arah Okta.

◀▶

Chacha celingak celinguk mencari keberadaan Okta sore itu hingga ia melihat sosok Okta di taman yang di janjikan sebelumnya.

Chacha berjalan mendekatinya dan duduk di samping Okta.

"Ada apa sih? Kamu seneng banget deh ganggu liburanku. Sekarang ini aku sedang menikmati liburku, Crocodile." Chacha langsung protes saat ia sudah duduk.

Ucapan Chacha tertahan saat melihat wajah lesu Okta.

"A-ada apa Crocodile? Apa ada masalah?" tanya Chacha.

Okta terlihat hanya memakai kemejanya saja dengan dasi yang sudah di Tarik dan tidak rapi lagi. Kancing kemejanya juga sudah ia buka di bagian atasnya dan jasnya tergeletak begitu saja di kepala kursi taman.

"Crocodile."

Okta merebahkan kepalanya di pundak Chacha seraya menghela nafasnya panjang.

"Crocodile-"

"Biarkah seperti ini sebentar saja Nela." Okta memejamkan matanya dan seakan menikmati aroma khas dari tubuh Chacha.

"Nela-"

"Hmmm..."

"Kamu pakai berapa botol parfum sih. Menyengat banget," goda Okta.

"Apa sih Crocodile." Seru Chacha mendorong Okta hingga menjauh darinya. "Tetep aja nyebelin!"

Okta terkekeh seraya mengacak rambutnya sendiri. "Gitu aja marah."

"Aku kan memang selalu wangi, lagian ini nggak sampai menyengat kok," seru Chacha.

"Iya iya tau. Aku pikir karena mau ketemu aku, kamu jadi pake parfum satu botol," godanya.

"Pemborosan."

Chacha menatap wajah Okta yang seketika berubah menjadi lebih baik dan seakan tidak terjadi apapun. Wajah sedih, lelah tadi hilang begitu saja.

'Topeng yang sempurna,' batin Chacha karena Chacha masih mampu melihat kesedihan itu di mata Okta.

"Kenapa kamu memanggilku ke sini sih. Aku kan sedang istirahat," protes Chacha.

"Ayo makan. Aku ingin makan mie yang sangat enak. Mau spageti, ramyoun atau mie tek tek pun tidak jadi masalah," serunya.

"Baiklah. Kebetulan aku tau satu tempat yang enak," seru Chacha.

Okta membawa jasnya dan menyampirkannya ke pundaknya dengan memegang bagian ujungnya.

"Hari ini kamu langsung bekerja?" tanya Chacha saat mereka berjalan bersama.

"Iyalah. Kalau aku nggak langsung masuk kerja. -bisa perusahaanku gulung tikar," canda Okta.

Mereka berdua memasuki mobil Okta yang terparkir tak jauh dari pintu masuk taman. Secepat kilat mereka meninggalkan tempat itu.

Okta menikmati mie yang ia pesan dengan kuah yang cukup pedas. Begitu juga dengan Chacha. Mereka berdua bertaruh siapa yang bisa makan mie dengan level tinggi.

"Ya Tuhan…" Chacha mengibaskan wajahnya karena keringat sudah membasahi seluruh tubuh dan wajahnya. Bibirnya terasa sangat tebal dan panas.

"Aku tidak sanggup," keluh Chacha memejamkan matanya karena rasa pedas yang menyiksa.

"Ah segitu saja udah nyerah," seru Okta yang masih tampak biasa saja. Hanya saja bibirnya semakin merah dan terlihat sangat seksi.

"Aku nggak kuat lagi dengan rasa panasnya. Perutku rasanya mau meledak karena sakit," keluh Chacha.

"Baiklah cukup saja," seru Okta.

Deg

Chacha yang tadinya menunduk kini menengadahkan kepalanya saat Okta menyeka keringat di pelipisnya.

"Makan garam ini sedikit saja, pedasnya akan hilang," seru Okta.

Chacha masih menatap Okta hingga ia memekik kaget saat lidahnya merasakan rasa asin. Ternyata Okta menempelkan bubuk garam ke bibirnya.

"Gimana, sudah lebih baik?" tanya Okta membuat Chacha salah tingkah.

"Itu- iya iya sudah lebih baik," seru Chacha segera meneguk minumannya.

Setelah merasa lebih baik, mereka pun meninggalkan tempat itu.

"Masih kepedasan?" tanya Okta saat mereka sudah duduk di dalam mobil.

"Ah tidak kok. Hanya bibir masih berasa tebal," seru Chacha.

"Itu sih gampang obatnya," goda Okta.

"Ekspresi kamu mencurigakan Crocodile. Aku yakin kamu hanya akan menipuku," seru Chacha.

"Apa selama ini aku menipumu," ucap Okta.

Chacha hanya diam saja. Hingga tiba-tiba jemari Okta menyentuh jemarinya dan menautkannya. Chacha menoleh ke arah Okta yang hanya menatap lurus ke depan dan focus menyetir.

"Nela makasih yah, malam ini aku merasa senang," seru Okta tersenyum seraya melirik ke arah Chacha yang hanya bisa diam membisu menatap Okta.

Okta menarik tangan Chacha dan mengecup punggung tangannya.

"Kamu itu ibarat charger yang langsung mengisi daya kehidupan kepadaku saat aku benar-benar sudah low," seru Okta.

"Apa perumpamaannya tidak ada yang lain," keluh Chacha membuat Okta terkekeh.

"Jangan protes terus Nela."

"Tapi kalau kamu sudah lebih baik, aku senang," seru Chacha membuat Okta menginjak rem mobil dan menghentikannya. Syukurlah tidak ada kendaraan di belakang mobil mereka.

Okta menoleh ke arah nya dan tatapan mereka terpaut satu sama lainnya.

"Kamu tau aku tidak sedang baik-baik saja?" tanya Okta.

"Mata kamu tidak bisa berbohong Crocodile, walau kamu memakai topeng setebal apapun," seru Chacha membuat Okta tersentuh.

"Terima kasih." Okta membelai wajah Chacha dan mendekatkan wajahnya ke arah Chacha.

"Nela, kamu akan terus berada di sisiku, kan?" tanya Okta membuat Chacha membeku.

Tanpa menunggu jawaban dari Chacha, Okta langsung mencium bibir Chacha, memangutnya perlahan dan mencecapnya dengan penuh perasaan.

Chacha terbuai oleh sentuhan Okta. Ia sangat menikmati ciuman itu sampai ia mengalungkan kedua tangannya di leher Okta, dengan matanya yang terpejam. Melihat respon Chacha. Okta semakin memperdalam ciuman mereka.

◀▶

DELAPAN BELAS

Malam ini adalah hari ulang tahun AMI Hospital yang ke 25 tahun. Perayaan ulang tahun ini di rayakan di salah satu hotel berbintang 5 di Jakarta. Hampir semua Dokter datang dan beberapa orang Dokter yang baru masih berada di rumah sakit. Bukan hanya AMI Hospital yang di Jakarta yang hadir, tetapi Dokter dari AMI Hospital Cabang Bandung, Bogor dan Balikpapan juga hadir di sana.

Okta di undang langsung Chacha untuk menemaninya ke acara khusus ini. Sebenarnya Dhika juga mengundangnya begitu pun dengan anggota Brotherhood lain. Tetapi yang lain sedang berhalangan datang, dan sepertinya hanya Angga dan Ratu yang akan menghadiri acara ini.

Okta sudah siap dengan tuxedo hitamnya yang melekat indah di tubuh kekarnya yang pas. Ia bersiap untuk menjemput Chacha di apartementnya.

Saat ini Okta sedang menunggu Chacha di depan pintu masuk apartement. Tak lama Chacha

terlihat keluar dengan gaun cantik berwarna silver yang membalut tubuh indahnya nan seksi.

"Hai," sapa Chacha saat membuka pintu penumpang mobil Okta.

"Sudah siap?" tanya Okta membuat Chacha mengangguk.

"Nela, kamu cantik," puji Okta membuat Chacha bersemu merah seraya memalingkan wajahnya. "Tapi boong..." Okta tertawa menggoda Chacha yang langsung berubah menjadi kesal dan sangar.

Okta memang senang sekali menggoda Chacha. Wajah galaknya itu sangat menggemaskan.

"Kenapa sih kamu seneng banget bikin gondok. Dasar nyebelin," seru Chacha.

"Iya jujurnya tuh kamu cantik banget," seru Okta.

"Hmmm..."

"Jangan cemberut gitu dong. Entar keriputnya makin jelas," goda Okta.

"Nyebelin ih Crocodile gila!"

"Aduh sakit Nela," kekeh Okta saat Nela mencubit pinggangnya.

"Udah diem nggak usah ngomong apapun," seru Chacha.

Okta hanya tersenyum saja.

Tak lama mereka sampai di hotel tempat acara di gelar. Mereka memasuki area hotel bersama-sama. Chacha tampak menyapa beberapa rekan kerjanya sesame Dokter maupun Suster.

Pandangan awas Okta menangkap sosok para sahabatnya. Dhika terlihat tengah berbincang dengan Angga dan Ratu.

"Nela ayo..."

"Iya..."

Chacha berjalan mengikuti Okta dari belakang.

"Halo Rasya Sayangg..." Okta langsung mengambil alih Rasya dari gendongan Dhika.

"Astaga Rasya, kamu nggak ketemu Om selama satu bulan sudah berat begini. Pinggang Om sampai sakit gendong kamu," ujar Okta pura-pura kesakitan.

"Memang Acha sebelat itu yah? Mama Acha belat banget yah?" tanya Rasya dengan tatapan polos.

"Tidak kok Sayang, Om kamu saja yang lebay," ujar Ratu mencibir.

"Aduh manis,, gue jujur kok," ujar Okta.

"Lu masih saja panggil bini gue, manis," protes Angga kesal membuat Ratu terkekeh.

"Ya terus gue harus panggil apa dong. Pahit? Emang mau di panggil pahit?" tanya Okta tak mau kalah. "Dasar Loaloa."

"Terserah lu aja deh," ujar Angga akhirnya. "Awas saja masih goda-godain bini gue!" ancam Angga membuat Dhika terkekeh.

"Nggak lah, gue kan sudah dapet yang jauh lebih manis dari si manis lu itu," ujar Okta dengan bangga.

"Mana?" tanya Angga penasaran.

"Kalian berdua bakalan kaget kalau melihatnya" ujar Dhika.

"Heh Nela, sini." panggil Okta kepada seseorang yang berdiri tak jauh darinya sedang bercengkraman dengan orang lain. Gadis itu tengah memunggungi Ratu dan Angga.

"Apaan sih lu, Crocodile?" ujar Chacha ketus sambil berbalik.

"Chachaa????" Ratu memekik kaget saat melihat Chachaa. Angga juga terlihat kaget melihat Chachaa dengan Okta.

"Ratu !!!" ujar Chachaa dan berlari memeluk Ratu.

"Astaga Ratu, ini lu?" ujar Chachaa tak percaya.

"Lu apa kabar?" tanya Ratu melepas pelukan. Keduanya tertawa bahagia.

"Gue baik, tapi ngomong-ngomong ini beneran lu, kan Tu?" tanya Chachaa tak percaya meneliti seluruh tubuh Ratu. "Astaga Ratu, kita nggak ketemu selama 7,5 tahun dan lu berubah jadi feminim begini. Astaga lu pake bulu mata palsu juga, dan make up. Ini beneran lu, kan?" cerocos Chachaa heboh membuat Ratu terkekeh.

"Lu juga pake gaun sepanjang ini? Dan *high heel*? *Oh my God*, ini bener-bener lu?" pekik Chachaa dengan heboh.

"Astaga Nela, lu berisik amat sih," timpal Okta.

"Diem lu Crocodile jelek," ketus Chachaa dan memutar tubuh Ratu berkali-kali.

"Astaga Chachaa gue pusing!" keluh Ratu.

"Om Okta, Clocodile itu apa? nama cokelat yah?" tanya Rasya dengan polosnya membuat semuanya terkekeh.

"Bukan Sayang, itu spesies Buaya," jelas Angga.

"Oh gitu, tapi kenapa Om Okta di panggil buaya?" tanya Rasya lagi.

"Karena dia mirip sama Buaya," timpal Dhika terkekeh.

"Milip apanya?" tanya Rasya kembali membuat semuanya terkekeh.

"Ini anak lu?" tanya Chachaa membuat Ratu mengangguk.

"Halo Sayang, siapa nama kamu? Tante sahabatnya Mama kamu?" tanya Chachaa.

"Alo Tante,, aku Acha. Tante ciapa?" tanya Rasya.

"Tante Chachaa," ujar Chachaa. "Anak lu montok banget." Chachaa mencubit pipi Rasya pelan.

"Iya dia hobinya makan," kekeh Ratu.

"Astaga Ratu gue benar-benar nggak percaya, bisa ketemu lu di sini," ujar Chachaa. "Ratu, gue

seneng ngeliat lu bahagia bersama keluarga lu." ujar Chachaa tersenyum bahagia.

"Nah lu kapan mau nyusul? Udah tua juga masih saja jomblo," ujar Ratu membuat Chachaa terkekeh.

"Kata siapa jomblo?" timpal Okta. "Gue kagak di anggap apa."

"Loh, kalian? jadi kalian?" ujar Ratu tak percaya menutup mulutnya dengan telapak tangannya sendiri.

"Nggak! Kami belum ada ikatan apa-apa. Jangan ngaku-ngaku deh lu, Crocodile. Di terima aja belum," ujar Chachaa.

"Dari tindakan lu saja gue sudah tau jawabannya, tanpa harus keluar dari mulut lu," ujar Okta dengan santai.

"Tindakan apaan tuh?" tanya Angga.

"Itu loh kitahmmmmmppp" Chachaa spontan menutup mulut Okta membuat Angga,Ratu dan Dhika menatap curiga ke arah mereka berdua.

"Pokoknya apapun status kalian, gue cuma mau nitip sahabat gue ini. Awas jangan sakitin dia, Gator," ujar Ratu memperingati Okta.

"Tenang saja, Manis. Aku tidak akan menyakitinya. Hanya akan menaburkan ribuan bunga dalam hatinya," ujar Okta mengedipkan sebelah matanya ke arah Chachaa membuat Chachaa memutar bola matanya malas. Sedangkan Ratu dan Angga terkekeh.

◀▶

SEMBILAN BELAS

Di sebuah café, Okta dan Chachaa tengah makan siang bersama, sambil berbicara tentang Dhika dan Lita.

"Gue nggak nyangka kalau Lita sudah menikah," ucap Chachaa masih tidak mampu mempercayainya.

"Ya, gue juga. Apalagi mereka sudah dikaruani seorang anak," ujar Okta.

"Bagaimana Dokter Dhika sekarang? Pasti dia sangat amat terluka," tanya Chachaa.

"Bukan hanya terluka, si Dhika sangat hancur. Bahkan kemarin dia menangis, baru kali ini gue melihatnya menangis meraung-raung. Gue nggak tega melihatnya. Selama 10 tahun dia menunggu Lita dengan harapan Lita akan kembali tapi sekarang saat dia kembali, kenyataan pahit lagi yang harus dia dapat," ucap Okta lirih, merasakan rasa sakit yang Dhika rasakan.

"Kasian kak Dhika," gumam Chachaa.

"Heh Nela, lu tidak mau kan buat gue hancur seperti Dhika," ujar Okta tiba-tiba membuat Chachaa mengernyitkan dahinya. "Gue cinta sama lu, Nela, gue serius" ujar Okta memegang kedua tangan Chachaa membuat Chachaa menegang. "Apa lu juga merasakan apa yang gue rasakan?"

"Gue nggak tau Crocodile, gue nggak tau apa yang gue rasakan," gumam Chachaa merenung membuat Okta terdiam. "Kayaknya gue harus balik ke rumah sakit sekarang."

Chachaa beranjak begitu saja meninggalkan Okta yang masih terpaku.

"Ck,, kenapa cewek itu susah sekali di tebak sih," gumam Okta.

◀▶

Sore itu Okta menjemput Chachaa ke rumah sakit, walau Chachaa terlihat hendak menolak. Tetapi Okta memaksanya dan membawanya memasuki mobilnya.

"Aku akan buat kamu mengatakan cinta padaku malam ini," ujar Okta melajukan mobilnya membuat Chachaa mengernyitkan dahinya.

"Bagaimana caranya?" tanya Chachaa penasaran.

"Lihat saja nanti." Okta mengedipkan sebelah matanya. Okta membawa Chachaa menuju pantai yang sudah di hias seromantis mungkin.

Di bibir pantai mereka menikmati makan malam mereka. Okta memperlakukan Chachaa bak permaisurinya. Membuat Chachaa terenyuh dan sangat bahagia, tetapi masih ada ketakutan di dalam hatinya. Trauma akan cinta membuat Chachaa takut untuk mengenal cinta lagi.

"Bagaimana? Apa kamu sudah mencintaiku?" tanya Okta penuh harap.

"Belum, aku mau pulang."

Chachaa langsung berlalu pergi meninggalkan Okta yang masih mematung sendiri di tempatnya melihat ke arah Chachaa yang sudah menyetop taxi. Okta hanya bisa menghela nafasnya dan berlalu pergi meninggalkan tempat itu.

◄►

Keesokan harinya, Chachaa tengah merenung di dalam ruangannya. Hatinya memang sudah jatuh dalam pesona Crocodile, tetapi ketakutannya sangat besar.

bip bip

Crocodile

Selamat tinggal Nela. Gue tidak bisa hidup tanpa lu, jadi lebih baik gue mati saja…

Okta bahkan mengirimkan foto dirinya yang tengah berada di sebuah jembatan, membuat Chachaa melotot sempurna. Dan tanpa pikir panjang, Chachaa beranjak meninggalkan ruangannya menuju jembatan yang tak terlalu jauh dari rumah sakit.

"Crocodile!" teriak Chachaa saat sampai di sana dan Okta terlihat tengah menaiki pagar jembatan.

"Selamat tinggal Nela," ujar Okta tersenyum dan seketika terjun ke bawah.

Byur

"Crocodile !!!!" pekik Chachaa berlari menuju sisi jembatan sambil menangis.

◄►

DUA PULUH

Crocodile

Selamat tinggal Nela. Gue tidak bisa hidup tanpa lu, jadi lebih baik gue mati saja…

Okta bahkan mengirimkan foto dirinya yang tengah berada di sebuah jembatan, membuat Chachaa melotot sempurna. Dan tanpa pikir panjang, Chachaa beranjak meninggalkan ruangannya menuju jembatan yang tak terlalu jauh dari rumah sakit.

"Crocodile!" teriak Chachaa saat sampai di sana dan Okta terlihat tengah menaiki pagar jembatan.

"Selamat tinggal Nela," ujar Okta tersenyum dan seketika terjun ke bawah.

Byur

"Crocodile !!!!" pekik Chachaa berlari menuju sisi jembatan sambil menangis.

"Crocodile bodoh, kenapa otak lu pendek banget sih,, hikzzz" isak Chachaa menundukkan kepalanya dan menangis sejadi-jadinya. "Gue cinta sama lu, gue mencintai lu. Kenapa lu tidak berusaha

buat terus perjuangin gue,, hikzz" isak Chachaa meraung-raung.

"Akhirnya lu ngaku juga kalau lu mencintai gue!" teriak seseorang membuat Chachaa segera mengangkat kepalanya dan terlihat Okta tengah berdiri di sungai.

"Crocodile? Lu belum mati?" tanya Chachaa kaget.

"Belum lah Nela, orang sungainya cetek gini. Mana bisa gue mati," kekeh Okta santai, benar saja air sungai itu hanya sebatas pinggangnya Okta.

"Lu bohongin gue?!" pekik Chachaa.

"Ya apa boleh buat, biar lu ngaku kalau lu cinta sama gue," kekeh Okta membuat Chachaa mencibir kesal dan beranjak pergi.

Okta keluar dari sungai dan berlari menyusul Chachaa dengan bajunya yang sudah basah kuyup.

"Nela tunggu!" panggil Okta dan kini sudah berdiri di samping Chachaa dan ikut berjalan berdampingan. "Lu serius cinta sama gue?"

"Iya idiot, dan berhenti buat gue takut!" ucap Chachaa kesal tetapi manja.

"Gue janji deh nggak bakalan buat lu takut lagi, kalau gitu peluk gue," ujar Okta merentangkan kedua tangannya sambil menjinjing sepatu miliknya yang basah.

"Ogah, baju lu basah," ujar Chachaa membuat Okta terkekeh.

Keduanya berjalan beriringan.

"Tunggu Nela."

Okta berhenti berjalan membuat Chachaa menghentikan langkahnya. Okta merogoh saku celananya dan mengeluarkan handphonenya dari sana yang sudah basah.

"Astaga, padahal gue baru membelinya setelah hilang di tempat pengungsian!" keluh Okta membuat Chachaa tertawa puas.

"Rasain, kualat kan lu bikin jantungan orang lain," kekeh Chachaa.

Okta melempar handphone nya begitu saja dan merangkul Chachaa. "Tidak apa-apa deh, yang penting aku sudah dapatkan yang lebih dari hanphone itu," ujar Okta mengedipkan sebelah matanya.

"Lebay"

Chachaa mencubit perut Okta membuatnya mengaduh tetapi tetap terkekeh.

Cinta Chachaa dan Okta mulai tumbuh dan mereka baru saja memulai kisah baru mereka.

Dan bagaimanakah dengan kisah dari Dhika dan Lita? mampukah cinta mereka bersatu kembali?

◄►

Tok tok tok

"Crocodile? Ada datang kemari?" tanya Chacha saat melihat Okta muncul di ruangannya.

"Ini kan hari kedua kita jadian setelah hari kemarin," seru Okta. "Aku datang membawa sesuatu untukmu."

Okta menyerahkan satu bucket bunga ke arah Chacha membuat Chacha menerimanya.

"Terima kasih," seru Chacha.

"Mau cokelat?" tawar Okta membuat Chacha mengernyitkan dahinya.

"Aku anggap mau," seru Okta mengeluarkan dua batang cokelat dari saku jas nya dan menyerahkannya ke arah Chacha.

"Kamu menyuruhku untuk gemuk?" seru Chacha.

"Begitulah, biar kamu berisi sedikit. Biar montok," serunya dengan santai mengambil duduk di atas kursi di hadapan Chacha.

"Kalau begitu kita makan bersama. Masing-masing satu bungkus," seru Chacha menyerahkan cokelat ke arah Okta.

"Aku kan memberikannya untukmu."

"Aku tidak mau jadi gendut sendirian. Kita harus sama-sama gendutnya," protes Chacha seraya membuka cokelatnya.

"Ck dasar Nela. Asal kamu tetap mau sama aku aja kalau nanti aku jadi gadun," kekeh Okta seraya membuka cokelat miliknya.

"Nggak apa-apa asal tajir aja banyak uang," ucap Chacha dengan santai.

"Ck, dasar matre."

"Hidup itu harus realistis. Termasuk memilih pasangan hidup juga. Aku sih nggak mau hidup susah," jawab Chacha meleletkan lidahnya ke arah Okta yang penuh dengan cokelat.

"Karena aku udah jatuh cinta sama kamu. Aku bakalan bekerja keras buat Menuhin kematrean kamu," seru Okta beranjak dari duduknya membuat Chacha mengernyitkan dahinya menatap ke arah Okta yang berjalan ke arahnya dengan santai.

"Kamu mau ngapain?" tanya Chacha.

"Mau ini-"

"Eh?"

Chacha melotot sempurna saat Okta memegang rahangnya dan begitu saja mencium dan memangut bibir Chacha dengan membungkukkan tubuhnya.

"Hmmm..." Chacha berusaha mendorong Okta tetapi sulit. Okta malah semakin gencar memangut bibir Chacha dan menghisap lidahnya yang penuh dengan cokelat.

Akhirnya Chacha pun menyerah dan tidak memberontak lagi. Dia menikmati apa yang di lakukan kekasihnya itu dan terhanyut dalam ciuman lembut nan memabukkan ala Crocodile.

Okta melepaskan ciumannya saat keduanya mulai kehilangan pasokan udara. Bibir mereka berdua terlihat belepotan dengan cokelat. Chacha dengan

sigap mengambil tissue dan membersihkan bibir Okta juga bibirnya.

"Kalau cium tuh lihat-lihat tempat kek. Ini kan di tempat kerja aku. Gimana kalau ketauan orang dan melaporkannya ke Pak Hans," gerutu Chacha.

"Kamu yang memancingku dengan meleletkan lidah penuh cokelat. Ya jadinya tanggung sendiri akibatnya," seru Okta dengan santai kembali ke kursi tempatnya duduk. "Lagipula rasanya sangat manis dan nikmat. Kamu juga menikmatinya, kan Nela."

"Hmmm"

"Akuin saja, nggak perlu gengsi begitu. Lagian yah buaya mana yang nggak akan ngelahap kalau di sodorin ayam di depannya," seru Okta dengan santai kembali menikmati cokelatnya.

"Terserah padamu.

"Ngomong-ngomong makan cokelatnya lebih enak dari mulut kamu daripada langsung di makan begini," seru Okta.

"Dasar Crocodile mesum. Jangan aneh-aneh deh, ini tuh di kantor," seru Chacha.

Okta hanya terkekeh saja.

DUA PULUH SATU

Siang itu Chacha datang ke kantor Oktavio untuk memberinya kejutan dan makan siang bersama. Ia kebetulan hari ini sedang tidak praktek jadi dia bisa pulang lebih cepat. Chacha menggunakan kemeja berwarna cream dengan rok pendek seatas lutut berwarna hitam.

Ia menenteng tas berisi makanan dari tempat tadi dia membeli makanan.

"Permisi, saya mau bertemu dengan Mr. Oktavio," seru Chacha pada wanita yang berada di meja receptionist.

"Apa anda sudah membuat janji?" tanya wanita terlihat sinis melihat ke arah Chacha.

"Belum. Saya ingin menemuinya untuk makan siang bersama. Kami saling mengenal," ucap Chacha.

"Aduh Mbak, banyak sekali yang mengatakan hal itu untuk menemui bos kami. Kalau belum membuat

janji temu, maka anda tidak bisa bertemu dengan Mr. Oktavio. Silahkan anda pergi saja," seru wanita itu dengan begitu sinis.

'Halah males banget kalau ada pegawai macam kayak gini. Berasa di dalam Novel aja.' Batin Chacha membuka handphone nya.

"Saya kekasihnya. Lihat ini." Chacha memperlihatkan foto dirinya bersama Okta dimana Okta tengah memeluk dirinya dari belakang. "Kalau masih tidak ingin memberitahukannya, saya akan menghubungi nomornya saja," seru Chacha mencoba menghubungi nomor Okta.

"Ah tidak perlu Nona. Mari saya sendiri yang antar anda ke ruangan Mr. Oktavio," seru Wanita itu menjadi begitu ramah.

"Begitu dong daritadi," seru Chacha memasukkan handphone nya ke dalam tas selendangnya dan berjalan mengikuti pegawai itu.

Lift terbuka di lantai yang Chacha dan pegawai itu tuju. Pegawai itu mengarahkan Chacha keluar dari lift dan melewati lorong kantor dengan *red carpet* di bawahnya.

"Alifah, Nona ini kekasih Mr. Oktavio. Dia ingin menemui beliau," seru wanita itu membuat

sekretarisnya menatap ke arah Chacha dan tersenyum ramah.

"Kebetulan Mr. Oktavio sedang ada tamu. Anda bisa menunggu sebentar di sana," seru Alifah menunjuk ke arah sofa yang berada tak jauh darinya.

"Baik." Chacha berjalan menuju sofa itu dan duduk di sana dengan anggun.

"Beneran dia kekasihnya Mr. Oktavio?" bisik Alifah.

"Tadi dia menunjukkan fotonya bersama Mr. Oktavio. Dia juga sangat galak," seru Wanita itu.

Chacha melihat ke arah mereka berdua membuat keduanya mengakhiri kegiatan bisik-bisik mereka. Wanita tadi berpamitan untuk kembali ke meja receptionist.

Sudah 10 menit berlalu dan Okta terlihat masih sibuk di dalam ruangannya. Pintu ruangannya sedikit terbuka, dan terlihat memang sedang ada dua orang pria di dalam sana.

"Kalian ini gimana sih kerjanya, hah? Bagaimana bisa investor kita di ribut lagi oleh pria itu!" bentak Okta membuat Chacha dan sekretarisnya saling melihat. Chacha baru kali ini mendengar Okta membentak seseorang.

"Sialan! Keluar kalian!"

Tak lama pintu terbuka dan dua orang pria yang terlihat murung keluar dari ruangan Okta. Tanpa menunggu lama lagi, Chacha masuk ke dalam ruangan Okta.

"Eh?" Alifah ingin menahannya tetapi ia tidak bisa, Chacha sudah terlanjur masuk ke dalam ruangan. Kalau Okta sampai marah, Alifah akan mengatakan kalau wanita itu yang begitu saja nyelonong masuk.

Chacha melihat Okta berdiri memunggunginya melihat ke arah luar jendela. Ia terlihat menghela nafas berat. Jas miliknya sudah ia tanggalkan dan hanya menggunakan kemeja putihnya dimana bagian lengan sudah di lipat hingga siku.

Chacha berjalan mendekati sosok itu.

"Alifah, buatkan saya kopi hitam tanpa gula," seru Okta membuat Chacha tersenyum.

Okta sempat kaget saat merasakan tangan mungil nan hangat memeluk perutnya dari belakang dan menyandarkan kepalanya di pundak Okta.

"Kopi pahit tanpa gula? Aku baru tau kamu menyukai rasa pahit juga," bisik Chacha membuat Okta melepaskan pelukan Chacha dan berbalik ke arah Chacha.

"Nela? Bagaimana kamu bisa ada di sini?" tanya Okta kaget sekaligus senang melihat kedatangan kekasihnya.

"Kebetulan aku tidak ada praktek hari ini. Jadi aku memutuskan untuk kemari dan melihat bagaimana kantor kekasih baruku. Memangnya kamu saja yang harus terus datang seenaknya ke kantorku," seru Chacha membuat Okta tersenyum.

"Ah dasar Nenek lampirku tersayang. Kau memang sangat menggemaskan," seru Okta membelai wajah Chacha.

"Ada apa? Sepertinya pekerjaanmu tidak berjalan lancar?" tanya Chacha.

"Begitulah. Aku merasa orang itu terus saja mengusik hidupku," seru Okta menyandarkan kepalanya di bahu Chacha dengan menundukkan kepalanya.

"Siapa? Apa kamu punya musuh?" tanya Chacha merasa bingung.

"Orang di masa laluku," ucap Okta.

"Apa aku boleh tau?" tanya Chacha.

"Kamu akan membenciku dan meninggalkanku kalau kamu mengetahui masa laluku," seru Okta

mengangkat kepalanya kembali dan menatap Chacha di depannya.

"Aku sudah memilihmu, Crocodile. Lagipula apa aku bisa meninggalkanmu. Menolakmu saja aku tidak bisa. Kamu memaksaku untuk menerimamu," protes Chacha.

Okta menangkup kedua pipi Chacha dan mencium bibir Chacha. Okta mencecap bibir manis kekasihnya seakan itu adalah mood baik untuknya.

"Aku sungguh butuh ini untuk asupan energiku," bisik Okta kembali memangut bibir Chacha.

Chacha membiarkannya dan membalas ciuman Okta dengan melingkarkan kedua tangannya pada leher Okta.

Okta mengakhiri ciuman mereka. Dan mata keduanya perlahan terbuka dan saling terpaut satu sama lainnya.

"Nela, jangan pernah tinggalin aku. Aku takut sendirian," gumam Okta tiba-tiba saja terlihat seperti anak kecil yang kehilangan kasih sayang dan sebatang kara.

Menatap mata Okta, entah kenapa hati Chacha bergetar dan merasakan sakit yang ia tak pahami. Chacha menarik Okta ke dalam pelukannya.

"Aku sudah memilihmu Crocodile," gumam Chacha.

◀▶

DUA PULUH DUA

Okta mengajak Chachaa berkunjung ke rumah seseorang di daerah Bandung Kota.

Mobil yang di tumpangi Okta dan Chacha kini memasuki area sebuah vila yang berada di daerah Lembang kota Bandung. Udara sejuk dan aroma khas pepohonan dan pegunungan menyeruak ke penciuman Chachaa dan Okta.

"Kita mau kemana sebenarnya, Crocodile?" tanya Chachaa. "Aku nggak mau yah menginap-menginap berdua sama kamu. Aku membenci *sex before marriage*. Jangan macem-macem yah, karena aku udah biarin kamu cium-cium aku, kamu jadi kelewat batas!" ceroscos Chacha.

"Astaga Nela. Lu neting mulu sama gue," seru Okta. "Apa muka unyu gue ada muka-muka mesumnya?"

"Kamu kan sering pake banyak topeng. Jadi mana bisa aku percaya kamu," seru Chacha memicingkan matanya.

"Aku masih punya iman, Nela. Walau solatku bolong-bolong kayak bekas jerawat," kekehnya membuat Chacha tersenyum seraya menggelengkan kepalanya.

"Harus banget yah bawa-bawa jerawat?" tanya Chacha.

"Itu yang selalu ada di depan mata," kekehnya. "Kita sudah sampai."

Mobil Okta sudah berhenti di area halaman luas dari Villa yang ia masuki. Halaman dan tamannya terlihat sangat luas.

Chachaa menuruni mobil setelah Okta membukakan pintu penumpang untuknya. Okta menarik tangan Chachaa dan membawanya masuk ke dalam rumah.

"Assalamu'alaikum" teriak Okta dan muncullah seorang wanita paruh baya dari dalam.

"Eh ada den Okta, ayo masuk Den," ujar wanita itu.

"Oma mana Bi?" tanya Okta.

"Nyonya sedang berada di mushola, langsung masuk saja. Akan saya buatkan minuman buat Aden dan kekasihnya" ujar wanita itu berlalu pergi.

"Ayo kita temui kekasih tuaku itu, jangan cemburu yah," goda Okta membuat Chachaa terkekeh.

Keduanya berjalan berdampingan menuju mushola yang ada di vila itu. Okta dan Chachaa menunggu di ruangan yang berada tepat di samping pintu penghubung ke mushola.

Tak lama keluarlah seorang wanita lansia dengan memakai kerudung berwarna hitam.

Oho oho oho

Wanita lansia itu belum menyadari kehadiran Okta, dan terbatuk-batuk sambil memakai sandalnya.

"Oma sakit?" tanya Okta kini berjalan mendekati Oma nya itu membuat wanita itu mengangkat kepalanya dan mengernyitkan dahinya menatap ke arah Okta.

"Oka?" panggil Oma senang dan segera berjalan menghampiri Okta.

"My Darling,, kekasih tuaku Sayang. Aku merindukanmu," ujar Okta seraya mencium punggung tangan Oma dan memeluknya erat.

"Kekasih unyu Oma," ujar Oma mengelus punggung Okta. Chachaa tersenyum memperhatikan interaksi mereka.

"Gimana kabarnya pacar tuaku ini?" tanya Okta melepas pelukannya membuat Oma terkekeh.

"Oma sehat wal'afiat, kamu kemana saja sudah tidak pernah datang lagi ke sini menengok Oma. Kamu pindah ke Jakarta semakin melupakan Oma mu yang sudah tua ini," seru Oma seraya menjewer telinga Okta.

"Maafkan aku, Darling. Aku sibuk mengurusi perusahaan," ujar Okta.

"Kamu masih saja suka menggoda Oma mu ini, hmm" ujar Oma.

Seketika tatapan Oma terarah ke arah Chachaa.

"Siapa dia?" tanya Oma seraya melepas jewerannya.

"Cantik tidak Oma?" tanya Okta tersenyum seraya merangkul pundak Oma nya.

"Sangat cantik. Kamu tidak salah pilih," ujar Oma mampu membuat Chachaa tersipu.

Chachaa segera beranjak mendekati Oma dan Okta. Ia mencium punggung tangan Omanya Okta.

"Saya Clarissa, Oma," ujar Chachaa membuat Oma tersenyum hangat.

"Saya Oma Sari, panggil Oma saja," ujarnya membuat Chachaa tersenyum. "Kamu sudah bawa wanita ke sini, berarti kamu sudah berhenti bermain dengan para wanita itu, bukan?" tanya Oma membuat Okta terkekeh.

"Iya Oma, gadis cantik ini sudah menyita semua perhatian cucu unyumu ini, " ujar Okta mengerlingkan matanya ke Chachaa membuat Chachaa semakin tersipu

"Oma, apa aku boleh ikut solat? Kebetulan tadi aku belum solat dzuhur," ujar Chachaa.

"Boleh Sayang, ayo masuk saja ke mushola," ujar Oma membuat Chachaa mengangguk dan beranjak memasuki mushola. Okta tersenyum menatap Chachaa yang sudah memasuki mushola.

"Kenapa masih berdiri di sini?"

Oma kembali menjewer telinga Okta membuat Okta mengaduh. "Sudah berapa lama kamu tidak ke mushola dan solat?" tanya Oma membuat Okta terkekeh.

"Oma..." Okta malah memeluk Omanya itu dengan Sayang.

"Ayo cepat sana solat dzuhur dulu," perintah Oma.

"Iya Oma."

Okta akhirnya masuk ke dalam mushola. Okta melihat Chachaa yang tengah memakai mukena dengan wajahnya yang basah karena air wudhu. Ia malah berdiri di dekat pintu menatap Chachaa yang menurutnya terlihat sangat cantik saat memakai mukena.

"Kenapa berdiri di situ?" tanya Chachaa melihat ke arah Okta membuat Okta tersentak kaget karena ketahuan tengah memperhatikan Chachaa. "Pergi ambil wudhu, dan jadi imam."

"Kamu sudah tidak sabar yah pengen aku imamin," goda Okta membuat Chachaa memutar bola matanya malas.

"Cepatlah, atau aku tinggal nih," ancam Chachaa.

"Oke oke, tunggu imammu yang unyu ini ambil wudhu," ujar Okta berlalu pergi.

"Imam?" gumam Chachaa membayangkan Okta akan menjadi imam dalam kehidupannya. Pipi Chachaa langsung memanas membayangkannya.

Okta menjadi imam solat mereka berdua. Bacaan Al-Quran nya terdengar begitu pasih dan suaranya melantun indah.

Setelah makan bersama, kini Okta dan Chachaa tengah bersantai di taman belakang vila. Mereka duduk selonjoran di atas rumput hijau yang di tanam.

Keduanya bercerita tentang kehidupan mereka masing-masing.

Okta menceritakan kalau dia sangat dekat dengan Oma dan alm. Opanya di bandingkan dengan orangtua kandungnya sendiri yang berada di Kalimantan. Chachaapun menceritakan perihal keluarganya, Papanya yang menikah lagi dan mamanya yang pergi entah kemana meninggalkannya sendiri.

"Aku sebatang kara Crocodile. Semuanya nggak ada yang perduli padamu. Mau aku melakukan hal apapun dan bagaimanapun tidak ada yang perduli padaku. Kadang aku takut untuk melangkah, kadang aku takut tidak mendapatkan cinta dari oranglain.

Hidupku penuh dengan rasa takut dan kekecewaan," seru Chacha.

Okta meraih jemari Chacha membuatnya menoleh ke arah Okta. "Mulai sekarang jangan pernah takut lagi, aku akan memberikan jutaan cinta buat kamu."

Okta mengusap air mata Chachaa yang menangis karena kini hidupnya sebatang kara. Orangtuanya sibuk dengan kehidupan dan keluarga baru mereka.

"Aku janji Nela. Aku akan membuatmu bahagia dan merasakan seindah apa di cintai oleh seorang Oktavio," seru Okta membuat Chacha tersenyum.

"Kamu tau, sebenarnya kalau mengingat kejadian di masa lalu, aku masih suka kesal padamu," kekeh Chacha. "Tapi sedikit demi sedikit, rasa kesal itu berubah menjadi rasa rindu dan selalu ingin di dekat abang Crocodileku yang unyu ini," seru Chacha mencubit pipi Okta.

Keduanya tersenyum dengan tatapan penuh cinta.

"Crocodile, setelah kamu mendengar cerita tentang keluargaku. Apa kamu sekarang melihatku dengan simpati dan merasa bibit bebet bobotku tidak

jelas?" tanya Chacha. "Aku tau aku memang begitu menyedihkan."

Okta tersenyum misterius membuat Chacha tak mampu menebak apa yang pria di hadapannya ini pikirkan.

"Apa di mata kamu, aku sepicik itu, Nela?"

"Tidak Crocodile. Aku hanya takut," seru Chacha.

Okta terlihat menghela nafasnya seraya menyandarkan tubuhnya dengan bertompang pada kedua tangannya.

"Kenapa aku harus bersimpati padamu, Nela. Sebenarnya masih ada seseorang yang hidup lebih buruk darimu. Dan dia yang pantas diberi simpati oranglain," ucap Okta tersenyum misterius membuat Chacha bingung sendiri dengan apa yang di maksud Okta.

"Siapa maksud kamu?"

"Ada. Kamu tidak perlu tau," seru Okta.

"Iiss Crocodile. Kasih tau aku siapa?" tanya Chacha.

"Kepo bener deh Nenek Lampir," seru Okta.

"Crocodile..."

"Wani piro?" seru Okta menengadahkan telapak tangannya.

"Ck, Ceo matre," seru Chacha membuat Okta terkekeh dan akhirnya Okta terkena kelitikan Chacha membuatnya jatuh merebahkan diri di atas rumput dengan tertawa begitu juga dengan Chacha.

Okta mencengkram dan menahan kedua lengan Chacha untuk menghentikan kelitikannya, kemudian ia memutar tubuhnya dan Chacha hingga kini Chacha lah yang berada di bawah kungkungan tubuhnya.

"Jangan macam-macam Crocodile. Nanti Oma melihat," seru Chacha.

"Tidak masalah. Paling nanti kita berdua langsung dibawa ke KUA," goda Okta.

"Enak aja, aku nggak mau yah. Kamu belum melamar aku," seru Chacha.

"Kalau begitu ayo kita menikah."

"Ap-"

Bibir Chacha di bungkam oleh bibir Okta hingga Chacha tidak mampu menjawabnya dan hanya pasrah saja dengan apa yang di lakukan Oktavio padanya.

Kini Okta merebahkan kepalanya di atas pangkuan Chachaa.

"Apa kabarnya kak Dhika yah? dia menghilang begitu saja," ujar Chachaa, seraya mengelus kepala Okta dengan lembut.

"Aku tidak tau. Dia pergi mengasingkan diri," jawab Okta.

"Kasian Thalita, setiap hari murung terus," ujar Chachaa menatap nyalang ke depan.

"Murung gimana?" tanya Okta penasaran.

"Dia seperti tidak ada pada tempatnya, pandangannya kosong dan saat aku tanya, dia hanya diam saja dan berlalu pergi. Apa ini ada hubungannya dengan kepergian kak Dhika?" tanya Chachaa bingung. "Sepertinya dia cukup terpukul dengan keputusan kak Dhika yang memilih pergi."

"Salah sendiri, siapa suruh abaikan si Dhika. Sekarang orangnya pergi baru deh ngerasa nyesel," gumam Okta.

"Ck, jangan begitu dong. Aku yakin Thalita punya alasan sendiri." Chacha menghela nafasnya. "Aku sebenarnya kasian pada mereka berdua, Crocodile. Cinta mereka terus saja di uji," ujar Chachaa.

"Kamu kasian pada mereka, sedangkan kepadaku kamu tega," ujar Okta merengut.

"Maksudnya? Memang kamu kenapa?" tanya Chachaa heran.

"Aku udah ungkapin perasaanku berkali-kali, bahkan lamar kamu juga. Tapi kamu malah nolak terus," gerutu Okta membuat Chachaa terdiam dan menatap lurus ke depan. "Kamu kejam Nela."

"Aku takut Crocodile," cicit Chachaa.

"Takut apaan sih Nela? Emang aku bakalan gigit kamu? Aku nggak akan macem-macem kok. Aku kan cuma melamar kamu, bukannya menyandramu," ujar Okta. "Lagipula rugi kan nyulik Nenek Lampir kayak kamu. Selain makannya yang rakus, kamu juga suka menganiaya aku. Aduh-" Okta meringis saat tangan Chacha mencubit pinggangnya. "Tuh kan belum apa-apa juga udah nyubit." Goda Okta membuat Chacha mencibir.

"Dasar Crocodile!" gerutu Chachaa membuat Okta semakin terkekeh.

"Aku serius Crocodile. Aku tuh trauma akan cinta." Okta beranjak dan duduk di samping Chachaa. Ia meraih jemari Chachaa membuatnya menatap Okta.

"Denger yah Nela, selama ini aku tidak pernah merasakan perasaan seperti ini ke wanita lain. Berbeda denganmu, aku merasakan kenyamanan, cinta yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya. Aku serius sama kamu, Nela. Walau aku sering mengejekmu, menggodamu, tapi sungguh jauh di lubuk hati aku. Aku sangat menyukai dan mencintai kamu." ujar Okta membuat Chachaa terpaku di tempatnya.

"Kamu cinta kan sama aku?" tanya Okta menyadarkan Chachaa dari keterpakuannya.

"Iya, aku juga sebenarnya udah cinta sama kamu" jawab Chachaa.

"Sejak kapan?" tanya Okta.

"Aku nggak tau Crocodile, entah sejak kapan perasaan ini ada," gumam Chacha.

"Dengar Clarissa Abshari Pratista." Chachaa terpaku menatap manik mata Oktavio, jantungnya berdetak kencang.

"Jariku ini mungkin tak akan selalu menyentuhmu seperti ini setiap hari." Okta menautkan jemari mereka kembali saat tadi sempat Chacha lepas. "Mataku ini mungkin tak akan selalu bisa melihatmu, ragaku ini mungkin tak akan selalu bisa menemanimu. Tetapi yakinlah akan satu hal." Okta menyimpan tangan Chachaa di dadanya. "Bahwa di hati

ini hanya akan selalu ada kamu, ada nama Clarissa Abshari Pratista." ucapan Okta yang terakhir mampu membuat Chachaa terbang ke awang-awang dengan ribuan kupu-kupu mengelilinginya. Chacha juga mampu merasakan debaran jantung Okta yang sama seperti dirinya.

"*Will you marry me, please.*"

Chachaa dibuat berkaca-kaca tak menyangka Okta mengatakan kata-kata indah ini untuk melamar dirinya.

Chachaa hendak membuka mulutnya tetapi handphone Okta berdering menghentikan ucapan Chachaa.

"Shittt !! mengganggu saja!" umpat Okta seraya merogoh handphone nya di saku celananya.

"Ah si Metromini bener-bener merusak suasana," keluh Okta saat menatap nama di layar handphonenya membuat Chachaa terkekeh.

"Angkatlah dulu, siapa tau penting," ujar Chachaa dan Oktapun mengangkatnya dengan kesal.

Cukup lama Okta berbicara di dalam telpon dan akhirnya Okta menutup telponnya dan menghela nafasnya.

"Ada apa? barusan Serli yang telpon?" tanya Chachaa sangat penasaran dan Okta menjawab dengan anggukan. "Ada apa?"

"Dia menyuruh aku ke rumahnya. Dia bilang ada hal penting yang harus di bicarakan," ujar Okta.

"Mengenai kak Dhika?" tanya Chachaa membuat Okta mengangguk. "Ya sudah sekarang saja kita ke rumahnya, aku sudah kangen sama Serli," ucap Chachaa begitu antusias.

"Jawab dulu pertanyaan aku, Nela." ujar Okta dengan tatapan penuh harap.

"Pertanyaan yang mana?" tanya Chachaa pura-pura tidak paham.

"Astaga Nela, masa harus ngulang lagi sih. Nyesel tadi nggak di rekam, tau gini kan mending di rekam jadi tidak harus ngulangin lagi rayuannya," sewot Okta membuat Chachaa terkekeh.

"Astaga Crocodile, lagi datang bulan yah. Marah-marah mulu," kekeh Chachaa membuat Okta merengut.

"Iya aku mau Crocodile jelek," bisik Chachaa tepat sambil mengecup pipi Okta membuat Okta bersorak gembira

Deg

"A-apa Nela?" panggil Okta saat Nela sudah berjalan beberapa langkah di depannya.

"Iya aku menerima lamaranmu, Oktavioku," seru Chacha tersenyum lebar.

"Alhamdulillah,,, yeee akhirnya!" Okta bersorak ria dan berdiri dari duduknya. Ia meloncat-loncat dan menari-nari kegirangan membuat Chachaa tertawa.

"Asyik Gator mau kawin!" sorak Okta.

"Nikah Crocodile," kekeh Chachaa.

"Iya itu maksudnya," kekeh Okta. "Omaaaaa,,, cucu unyumu ini mau nikah Omaa!" teriak Okta membuat Chachaa tertawa terbahak-bahak melihat tingkah konyol calon suaminya itu.

"Dasar Crocodile," ujar Chachaa menggelengkan kepalanya.

"Nela sumpah yah gue cinta banget sama lu," ujar Okta mencium kedua pipi Chachaa dan kening Chachaa membuat Chachaa semakin tertawa. "Astaga hari ini sungguh hari yang indah buat aku," ujar Okta masih bersorak ria.

◀▶

DUA PULUH TIGA

Mobil Okta baru saja memasuki pekarangan rumah bergaya klasik modern. Itu adalah rumah Serli dan Daniel.

Chachaa menatap rumah Serli dengan seksama dan ikut menuruni mobil saat Okta sudah membuka pintu mobilnya.

Mereka berjalan bersama memasuki rumah Serli.

"*Hallo everybody,,,* Assalamu'alaikum," teriak Okta menggema di rumah itu.

"Om Oktaaaa !!!" teriak Verrel dan berlari ke arah Okta.

Okta langsung memangku Verrel dan mengangkatnya ke udara membuatnya tertawa.

"Selalu heboh kalau lu datang," ucap Serli yang keluar dari arah dapur. Tetapi langkahnya terhenti

seketika saat melihat seseorang yang datang bersama Okta.

"Loh Chachaa??" pekik Serli kaget. "Lu Clarissa kan?"

"Hai Serli, iya gue Chacha." Chachaa berjalan mendekati Serli dengan senyum bahagianya.

"Beneran ini lu, Cha?" tanya Serli berusaha meyakinkan.

"Iya Serli Sayang" ujar Chachaa dan keduanya langsung berpelukan penuh rasa rindu.

"Lu kemana aja Cha? menghilang gitu aja sudah kayak bang Toyib yang nggak pulang-pulang," cerocos Serli membuat Chachaa terkekeh.

"Tetapi bedanya, dia menghilang bukan untuk mencari sebongkah berlian, tetapi untuk mencari abang Oktavio," celetuk Okta asal membuat Serli semakin terpekik kaget.

"Kepedean kamu Crocodile," celetuk Chachaa.

"WAIT….. apa mata gue ada yang salah?" tanya Serli menatap mereka berdua dengan tatapan horror.

"Biasa aja kelles, itu mata udah mau keluar," seru Okta.

"Kalian???" tanya Serli memicingkan matanya curiga.

"Nanti gue ceritain, sekarang gue kangen banget sama lu Serli," ujar Chachaa antusias.

"Gue juga kangen banget sama lu, Cha. Ya Tuhan, sudah 7 tahun lebih kita nggak bertemu, Cha." ujar Serli memeluk tubuh Chachaa.

"Aishhh,, dasar cewek selalu saja rempong," ujar Okta melewati Serli dan Chachaa sambil menggendong Verrel memasuki ruang keluarga.

"Heh Metromini, dimana laki lu?" teriak Okta.

"Ada di ruang kerjanya, lu panggil saja," teriak Serli.

"Danielllllllllllll,,,, keluar luuuu. Jangan semedi mulu di closet!" teriak Okta.

"Gator,, berisik lu! Dan jaga ucapan lu, ada Verrel, isshhh," celetuk Serli.

"Chachaa, lu berhutang banyak cerita sama gue. Kenapa lu bisa sama si Gator," ujar Serli menyipitkan matanya membuat Chachaa terkekeh.

"Iya nona Serli, gue akan ceritain semuanya," kekeh Chachaa.

Serli menarik tangan Chachaa menyusul Okta ke ruang keluarga. Terlihat Okta tengah mengajak main Verrel. Chachaa ikut duduk di antara mereka, sedangkan Serli mengambilkan minuman dan beberapa camilan untuk tamu-tamu berisiknya itu, tak lama Danielpun datang.

"Selalu berisik kalau lu datang," keluh Daniel yang baru saja datang.

"Lu semedi mulu di ruang kerja, ngapain aja sih? Lagi nyari wangsit lu dari leluhur?" celetuk Okta asal.

"Eh ada Chachaa juga, ada apa nih Chachaa datang bareng si Gator?" tanya Daniel seraya duduk di samping Serli.

"Masih inget aja lu sama dia," kekeh Okta.

"Jangan remehkan daya ingat gue," jawab Daniel yang kini mengambil duduk di sofa single di antara mereka.

"Gue belum ngenalin yah, kenalin cewek cantik ini adalah calon ibu dari anak-anak gue kelak," ujar Okta dengan santai dan mampu membuat Serli tersedak salivanya sendiri.

"serius lu?" pekik Serli dengan tatapan tak percaya. "Cha, lu beneran mau nikah sama si buaya

tuwir ini?" tanya Serli membuat Chachaa tersipu dan mengangguk.

"Cha, lu baik-baik saja kan" Serli langsung berpindah duduk ke samping Chachaa dan memegang kening Chachaa.

"Apaan sih Ser" tanya Chachaa bingung.

"Lu masih waras kan Cha? lu nggak lagi frustasi karena lama ngejomblo, kan?" tanya Serli masih tak percaya membuat Okta melempar makanan ringan yang dibawa Verrel ke arah Serli.

"Kurang asem lu Metromini. Si Nela masih waras dan sehat wal'afiat," ujar Okta. "Dia malah beruntung dapetin pria tampan sejagat raya dan unyu tiada tara," seru Okta membuat Chacha mencibir dan Serli pun ikut mendesis.

Hanya Daniel yang tertawa. "Lu masih aja sakit, Tor."

"Tar tor tar tor mulu, gue bukan Thor yang suka megang kampak," ucap Okta.

"Iya tapi lu Aligator yang memegang rayuan di tangannya," seru Serli. "Cha lu beneran nggak apa-apa, kan?" tanya Serli kembali seakan ingin memastikannya.

"Iya Ser, gue baik-baik saja dan waras sewaras-warasnya," kekeh Chachaa.

"Astaga, lu pake jampi-jampi apa Gator, sampe bisa ngeluluhin si Chachaa?" tanya Serli.

"Jangan salah, gue sudah semedi di dalam gua selama 40 hari. Dan mendapatkan wangsit untuk meluluhkan hati sang Nenek Lampir titisan Penyihir Jahat. Makanya dia sampai klepek- klepek sama gue," ujar Okta dengan bangganya membuat Chachaa mencibir dan Daniel hanya terkekeh.

"Boleh tuh Gator. Gue bisa ikut semedi di sana. Lumayan kan bisa dapet selir baru," kekeh Daniel membuat Serli memasang tatapan garangnya.

"Lu niat nyari selir, noh mata si Metromini sudah tajam se tajam silet. Lama-lama masa depan lu dia potong," kekeh Okta.

"Idih amit-amit," seru Daniel bergidik ngeri.

"Makanya jangan macam-macam!" ancam Serli membuat Daniel terkekeh. "Astaga gue bener-bener mendapatkan kabar yang bikin syok minggu-minggu ini," ujar Serli kembali melihat ke arah Chachaa.

"Heh Metromini, berita penting apa yang mau lu sampein ke gue. Sampe ganggu acara kencan gue?"

tanya Okta sambil memangku Verrel yang asyik memainkan game di gadgetnya Okta.

"Oh iya gue hampir saja lupa. Gator, lu tau dimana kak Dhika sekarang?" tanya Serli.

"Ngapain lu nanyain si Dhika, kangen lu sama dia?" tanya Okta asal.

"Serli serius Gator. Dimana si Dhika sekarang?" tanya Daniel.

"Gue tidak bisa kasih tau, gue sudah janji sama dia. Udahlah biarin saja si Dhika nenangin dirinya, kalau di ganggu entar malah ngamuk lagi," ujar Okta.

"Tapi ini penting Gator, ini mengenai Lita," ujar Serli.

"Lita? ada apa dengannya?" tanya Okta penasaran.

"Seminggu yang lalu gue ketemu Lita di Jakarta," ujar Serli dan mulai menceritakan segalanya.

"Apa?? jadi Lita belum menikah?" pekik Okta kaget.

"Si Dhika pergi karena denger kabar Lita sudah menikah dan punya anak, kan?" tanya Daniel

membuat Okta mengangguk dengan masih memasang wajah syoknya.

"Itu kenyataannya Gator. Lu bisa kan kabarin kak Dhika dan kasih tau kalau Lita belum menikah," ujar Serli. "Gue pengen lihat Lita dan kak Dhika kembali bersatu seperti dulu, lu bisa kan bantu kabarin dia."

"Ini konyol, maksud si Lita apaan coba," ujar Okta sedikit kesal.

"Mungkin Lita dilema, Crocodile. Kamu tau kan dia mau menikah, posisinya mungkin cukup sulit untuk memilih antara kak Dhika dan Vino calon anaknya," ujar Chachaa.

"Iya tapi nggak usah bicara kayak gini ke Dhika. Kamu nggak lihat sih gimana hancurnya Dhika saat itu. Aku aja sampe ikutan nangis melihatnya," ujar Okta.

"Iya makanya lu kabarin si Dhika sekarang, soalnya gue hubungin dia tidak di angkat-angkat," ujar Daniel.

"Nggak bakalan di angkatlah, orang handphonenya dia pajangin di laci kamar," ujar Okta.

"Iya gue tau, dia pasti ninggalin handphonenya. Makanya kita hubungin lu, karena gue yakin lu tau dimana Dhika," ujar Daniel.

"Ayolah Gator, lu bantu kabarin kak Dhika. Sebelum terlambat, sebelum Lita nikah," ujar Serli.

"Astaga sungguh yah Lita itu. Gue pengen banget jedotin kepala Lita ke tembok. Dia itu masih cinta sama Dhika tapi kenapa nggak bilang jujur saja sih," gerutu Okta.

"Tidak semudah itu, Crocodile," ujar Chachaa membela Thalita.

"Iya, tapi gue takut kalau gue kabarin si Dhika terus si Dhika bela-belain balik ke sini. Eh taunya si Lita nyakitin si Dhika lagi, nggak tega gue liat si Dhika semakin hancur," ujar Okta.

"Apa salahnya kita coba, Gator. Lu hapal karakter Dhika, kan. Kalau dia tau kita tidak memberitahukan kabar ini. Dhika bisa saja ngamuk dan memusuhi kita lagi," ujar Daniel membuat Okta memikirkannya.

"Moga saja, dengan kedatangan kak Dhika nanti, Thalita bisa membatalkan pernikahannya" ujar Chachaa.

"Chachaa bener, ayolah Gator demi kebahagiaan Lita dan kak Dhika. Gue merasa kita wajib menyatukan mereka kembali," ujar Serli penuh harap.

"Aisshhhh baiklah baiklah. Entar malem gue akan pergi ke tempat Dhika. Dan semoga saja kesimpulan kalian benar," ujar Okta sebenarnya penuh kekhawatiran.

"Jadi sekarang ceritakan kisah kalian berdua. Bagaimana kalian bisa bersama? Secara saat kuliah dulu kalian udah kayak kucing dan tikus berantem terus," seru Serli.

"Kepo lu Metromini."

"Gue kagak nanya ke lu, Gator. Chacha ayo ceritain semuanya,"rengek Serli.

"Baiklah," jawab Chacha dan kemudian ia pun bercerita mengenai apa yang terjadi dengan mereka berdua.

◄►

Okta dan Chacha telah kembali beraktivitas seperti biasa di Jakarta.

Okta duduk di kursi kebesarannya, ia memijat pelipisnya dan memikirkan ucapan Daniel juga Serli kemarin. Haruskah ia menghampiri Dhika dan

mengatakan kenyataannya. Tetapi entah kenapa hatinya merasa takut. Ia takut Dhika malah akan semakin terluka. Mungkinkah ini ikatan batin antar sahabat?

"Astogehhh kenapa sih mereka berdua bikin gue puyeng. Padahal kisah cinta gue sendiri nggak seribet mereka. Duh bisa kena stroke gue karena stress mikirin hubungan mereka berdua," keluh Okta.

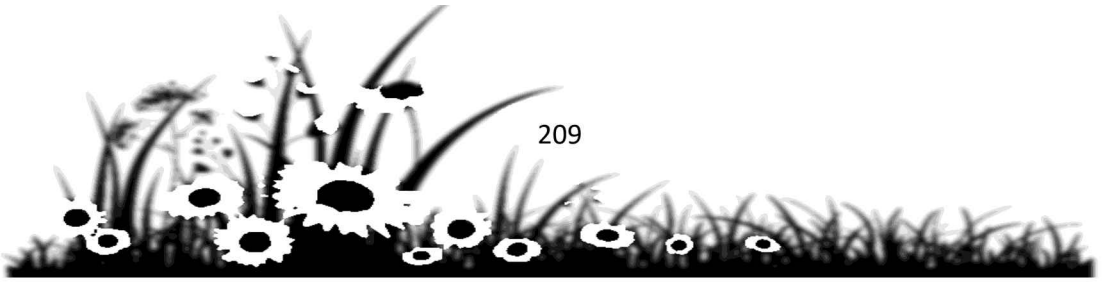

DUA PULUH EMPAT

Okta saat ini tengah menunggu Dhika di kamar inapnya. Para sahabatnya sudah kembali ke Bandung karena kesibukan mereka. Dan karena Okta yang bekerja di Jakarta, membuatnya menemani Dhika.

"Gator…"

"Hmmm"

"Main handphone mulu sih lu. Gue haus nih," seru Dhika yang berada di atas brankar dengan posisi duduk bersandar.

"Ah elah lu berisik banget sih jadi pasien. Nggak bisa lihat gue lagi pacaran," seru Okta beranjak dari duduknya dan memberikan segelas air kepada Dhika.

"Demi jagain lu di sini, gue sampai harus Idran sama si Nela dan ngobrol via chat," seru Okta membuat Dhika mencibir setelah meneguk air di dalam gelasnya.

"Lagipula gue nggak mau di temenin lu. Gue cuma ngarepin Lita," seru Dhika.

"Sahabat durhaka lu. Kagak tau terima kasih," seru Okta.

"Lagian lu sama Nela Idran gimana sih. Orang masih ada dalam satu gedung rumah sakit juga," keluh Dhika.

"Tetep aja kita tuh kehalang dinding dan memiliki jarak beberapa meter."

"Serah lu deh. Kalau lu pengen ketemu Nela boleh aja. Tapi bawa Lita dulu kemari," seru Dhika.

"Ah elah. Lita mulu di otak lu," seru Okta.

"Di otak lu juga Nela mulu," jawab Dhika tak mau kalah.

"Ck, ngerengek kayak bocah," seru Okta.

"Lu juga, lebih bocah dari gue."

"Astogehh si Dhika. Lu abis minum obat apaan sih? Pake acara balik-balikin omongan gue. Udah kek abg labil," seru Okta. "Inget umur udah bangkotan, Bambang."

Dhika hanya melirik sinis *ke arah* Okta yang menyebalkan. Ah dia hanya menginginkan Lita datang kemari, kenapa sulit sekali.

Terdengar dering handphone Okta menyadarkan mereka berdua.

"Noh Nela lu telpon."

"Bukan. Ini dari rumah Oma gue," seru Okta mengangkat telpon.

"Hallo…."

"….."

"Kenapa Bi?"

"……"

"APA?"

",,,,,,"

Dhika melihat raut wajah Okta menggelap dan muram. Okta terlihat lemas memutuskan sambungan telponnya.

"Ada apa?" tanya Dhika.

Okta menundukkan kepalanya seraya berpegangan pada kursi yang ada di sisi brankar.

"Ada apa Gator?" tanya Dhika yang yakin terjadi sesuatu yang buruk saat ia melihat raut wajah Okta.

"Dhik, Oma…"

"Ada apa?"

Okta mengangkat kepalanya menatap Dhika. "Oma meninggal dunia pagi tadi."

Raut wajah Dhika mengeras dan ia terlihat begitu kaget. "Inalillahi wa inailahi rojiun."

"Gue harus ke Bandung sekarang. Lu sendirian nggak apa-apa? Gue akan menghubungi Mommy Elga."

"Lu nggak perlu mikirin gue. Gue baik-baik aja. Tunggu sebentar Gator, lu nggak bisa ke Bandung sendirian dalam kondisi seperti ini."

"Gue nggak apa-apa, Dhik. Gue bisa nyetir sampai Bandung," seru Okta terlihat lemah dan juga linglung. Ia mencari sesuatu tetapi tidak tau apa yang di carinya.

"Gator, lu nggak bisa nyetir dalam kondisi seperti ini."

"Gue-"

"Maaf mengganggu, aku tidak sengaja mendengar pembicaraan kalian tadi," seru seseorang membuat mereka berdua menoleh ke ambang pintu dimana seseorang itu berjalan masuk.

"Nela," gumam Okta.

"Crocodile, aku yang akan mengantarmu ke Bandung. Aku bisa menyetir. Aku juga ingin ikut mengantarkan Oma ke peristirahatan terakhirnya," serunya.

"Ah syukurlah kamu datang," seru Dhika.

"Kalau begitu kita berangkat sekarang," ucap Okta yang di angguki Chacha.

"Gator. Gue turut berduka cita. *Sorry* gue yang bisa ngelayad ke Bandung," ucap Dhika.

"Nggak apa-apa Dhik. Setelah semuanya selesai, gue akan langsung ke sini lagi," ucap Okta.

"Lu nggak perlu mikirin gue. Lu focus aja urusin tahlilan Oma," ucap Dhika membuat Okta mengangguk.

"Kalau gitu gue berangkat sekarang," serunya membuat Dhika mengangguk.

"Nela, hati-hati bawa mobilnya," seru Dhika yang di angguki Chacha.

Chacha dan Okta pun berlalu pergi meninggalkan Dhika seorang diri.

◀▶

Dalam perjalanan menuju Bandung, Okta menjadi sosok yang sangat pendiam. Bahkan tak terdengar bibirnya mengeluarkan suara satu kata pun. Chacha yang tengah menyetir mobil sesekali menoleh ke arahnya dan Okta terlihat diam membisu menatap keluar jendela.

Sebelah tangan Chacha terulur dan menggenggam tangan Okta membuatnya menoleh *ke arah* Chacha.

Chacha tersenyum penuh kelembutan *ke arah* Okta. "Kamu harus kuat dan ikhlas," gumamnya.

Okta tersenyum kecil dan membawa tangan Chacha ke bibirnya untuk ia kecup.

"Terima kasih."

Chacha mengangguk kecil.

Setelah menempuh perjalanan cukup jauh. Akhirnya mereka sampai di kediaman Oma. Terlihat banyak sekali pelayat yang datang.

Okta langsung menuruni mobil, bahkan meninggalkan Chacha sendirian di belakang. Okta

berlari memasuki rumah dan ia melihat sosok yang begitu membelanya dan begitu ia sayangi terbujur kaki terbungkus kain kafan di ruang tengah.

"Gator," seruan itu membuatnya menoleh dan ia melihat sepupunya Daniel yang juga ada di sana. Daniel memeluk Okta untuk saling menguatkan satu sama lainnya.

Oma Sari adalah Nenek mereka berdua. Ayah Daniel adalah Kakak kandung dari Ibunya Oktavio.

Okta melepaskan pelukannya menatap Daniel. "Bagaimana bisa terjadi? Terakhir aku datang, Oma baik-baik saja," seru Okta.

Daniel hanya diam membisu. "Sebaiknya lu bersih-bersih. Kita akan solatkan Oma di masjid terdekat," ucap Daniel menepuk pundak Okta dan berlalu pergi.

Chacha berdiri tak jauh dari posisi Okta berdiri menatap tubuh kaku Oma nya. Walau Chacha hanya melihat punggung lebar Okta, tetapi ia dapat melihat betapa rapuhnya pundak itu, dan pasti sangatlah hancur perasaan Okta saat ini.

"Cha," panggilan itu membuatnya menoleh dan melihat Serli dan Ratu menghampirinya.

"Ser, Tu," seru Chacha.

Serli menyerahkan selendang pashmina *ke arah* Chacha membuatnya segera memakainya.

"Ayo duduk di sana," seru Serli.

Chacha melihat di sana para Brotherhood berkumpul, minum Dhika, Angga, Edwin, Daniel yang sibuk akan menyolatkan jenazah.

Chacha mengikuti Serli untuk duduk bergabung dengan yang lain. Chacha sadar hubungan mereka tidak dekat dan bahkan seperti musuh di masa lalu. Tetapi Chacha akan mengabaikan semua itu demi Oktavio.

"Apa kabar, Nela," sapa Irene yang lebih dulu menyapanya membuat Chacha tersenyum.

"Gue, gue baik. Bagaimana kabar kalian semua?" tanya Chacha membuat semuanya melihat *ke arah* Chacha dengan tatapan yang sulit di artikan kecuali Jack yang terlihat tidak mengenal Chacha.

"Gue nggak nyangka lu bisa sama Gator," seru Elza sedikit sinis membuat Chacha tersenyum kecil.

"Ini bukan saatnya. Sebaiknya kita lupakan saja kejadian di masa lalu," seru Serli.

"Benar. Toh yang bersangkutannya saja sudah saling memaafkan," ucap Ratu membuat Elza dan Dewi kembali bersikap biasa saja.

Jenazah Oma sudah selesai di solatkan dan kini para perempuan yang beragama islam tengah membacakan surat Yasin di dekat jenazah.

Okta duduk menggunakan peci di dekat jenazah dengan membacakan yasin.

Tak lama Daniel menghampiri Okta dan membisikan sesuatu pada Okta.

"Mereka benar-benar tidak akan datang," seru Okta merasa sangat terluka.

"Ayahku sudah berusaha menghubunginya, tetapi tidak bisa."

"Aku mengerti. Sebaiknya kita siapkan sekarang untuk proses pemakaman Oma. Jangan biarkan Oma menunggu terlalu lama," ucap Okta yang di pahami Daniel.

Setelah segala persiapan selesai, jenazah Oma pun di semayamkan di TPU yang berada tak jauh dari Villa nya. Oma di semayamkan tepat di samping makam Opa Okta.

Okta menaburkan bunga di atas makam Omanya. Kemudian ia berjongkok dengan memegang batu nisan milik Omanya.

"Beristirahatlah dengan tenang. Aku tidak akan membuat Oma kecewa. Aku akan berusaha mengejar impianku dan menjadi orang baik yang bisa membantu banyak orang seperti yang Oma harapkan," gumam Okta. "Hanya saja. Maafkan aku karena aku belum bisa memaafkan mereka sampai kapanpun juga. Maaf keinginan terakhir Oma, belum bisa aku penuhi." Okta mengecup nisan itu.

◀▶

DUA PULUH LIMA

Chacha mencari keberadaan Okta sejak tadi. Acara tahlilan sudah usai satu jam yang lalu. Para anggota Brotherhood menginap di sana minus Dhika.

Setelah mencarinya kemana-mana, kini Okta terlihat duduk di atas kursi taman dengan menundukkan kepalanya.

Okta mengingat ucapan dari pembantunya yang merawat Omna. Menurutnya Oma menghubungi pria dan wanita itu dan memintanya untuk berdamai dengan Okta tetapi mereka malam membuat Oma serangan jantung hingga menghembuskan nafas terakhirnya. Itu alasan membuat Okta sangat marah. Bahkan mereka tidak datang saat Oma meninggal dunia.

Chacha menyelimutkan jas milik Okta di pundak lebar Okta membuatnya menoleh *ke arah* Chacha.

"Nela," seru Okta menoleh *ke arah* Chacha yang kini tengah berjalan dan mengambil duduk di samping Okta.

"Aku mencarimu sejak tadi," ucapnya dan Okta hanya terdiam saja.

Chacha sebenarnya mampu melihat luka mendalam di mata Okta. Ia juga tau kalau Okta tengah menahan air matanya dan kesakitannya.

"Kalau mau menangis, menangis saja. Pundakku siap untuk menjadi sandaran kamu," seru Chacha dan kini Okta menatap matanya dengan tatapan yang sulit di artikan membuat Chacha gugup sekaligus bingung.

"Ada apa Crocodile?" tanya Chacha yang sudah tidak tahan di tatap seperti itu oleh Okta.

"Apa dengan menangis, semuanya akan kembali seperti semula?" tanya Okta membuat Chacha terdiam.

"Setidaknya mampu membuatmu lega," ucap Chacha.

"Nela, kalau aku menceritakan masa laluku yang sebenarnya, apa kamu akan memilih meninggalkanku?" tanya Okta menatap manik mata Chacha.

"Apa maksud kamu?"

"Nela, sebenarnya aku belum mengatakan kejujuran mengenai kehidupanku yang sebenarnya. Aku memang pecundang. Aku hanya terlalu takut kamu akan meninggalkanku setelah mengetahuinya," seru Okta.

"Apa aku tipe wanita seperti itu? Aku sudah memilihmu, Crocodile. Lalu apa yang mesti aku ragukan lagi?" tanya Chacha membuat Okta terdiam sesaat.

"Aku akan menceritakan segalanya. Aku harap kamu mendengarkannya baik-baik. Setelah itu aku akan terima apapun keputusan kamu. Kalau kamu memilih ingin meninggalkanku, aku ikhlas," seru Okta.

Chacha mengernyitkan dahinya menatap Okta di hadapannya. Pria di hadapannya ini bukan seperti Okta biasanya yang selalu percaya diri dan selalu bersemangat.

"Nela, sebenarnya aku sudah di buang oleh kedua orangtuaku. Mereka tidak menginginkanku," seru Okta membuat Chacha menutup mulutnya yang terbuka karena kaget. Tetapi ia tidak berani berkata apapun.

"Dulu Ibuku pernah di tuduh berselingkuh oleh Ayahku. Sikap keras Ayah biologisku dan kasarnya membuat Ibu tidak nyaman dan memilih pergi kemari ke rumah orangtua nya. Tetapi di sini dia malah bertemu kembali dengan mantan kekasihnya. Mereka

bahkan tidak saling berkomunikasi, hanya saja rumah mereka tak berjarak jauh. Ayahku murka saat mengetahuinya dan menuduh Ibuku berselingkuh. Ibu dibawa kembali ke Kalimantan dan di sana dia di nyatakan positif hamil. Ayah menuduh anak itu adalah anak hasil perzinaan Ibu bersama selingkuhannya. Walau Ibu sudah menjelaskannya tetapi tetap saja orang itu tidak juga mempercayainya."

Okta tampak menghela nafasnya sebelum melanjutkan ceritanya. "Saat aku lahir, aku sudah di cap sebagai anak haram hasil perselingkuhan dan di sebut-sebut sebagai anak pembawa sial. Hidupku tidak berbeda jauh dengan Thalita," kekeh Okta.

"Aku yang masih kecil selalu merasa iri karena Ayah dan Ibuku hanya perduli dan perhatian pada Kakakku saja Rogert. Sampai akhirnya aku memutuskan untuk membuat onar supari mereka memperhatikanku. Aku sudah sering berkelahi, bolos sekolah dan membuat onar di rumah dengan memecahkan beberapa barang. Walau aku harus menerima hukuman, setidaknya mereka menyadari kalau aku ada. Tidak cukup sampai di situ aku membuat onar. Mereka masih tidak menganggapku, bahkan bertegur sapa atau bercengkraman antara orangtua dan anak saja tidak pernah. Interaksi kami selalu dengan bentakannya, pukulannya, cambukannya bahkan siksaannya."

Chacha menjatuhkan air matanya mendengar cerita Oktavio yang sangat menyedihkan.

"Aku bahkan pernah merokok di sekolah saat aku kelas 6 sekolah dasar. Hukumanku saat itu, kepalaku di tenggelamkan berkali-kali ke dalam kolam renang. Aku bahkan sempat berpikir apa aku akan mati. Tetapi aku masih tidak jera, hanya untuk mendapatkan perhatian mereka, aku rela di siksa bagaimanapun juga hanya demi mendapatkan perhatian mereka. Saat smp aku pindah ke Bandung dan bersekolah di sini. Aku di kirim kemari karena mereka sudah tidak ingin mendengar aku membuat onar lagi. Tetapi tetap saja, aku tetap membuat onar hanya untuk mereka sadar kalau mereka memiliki anak bungsu keluarga Mahya. Tetapi aku kembali di siksa sampai saat liburan sekolah, aku pulang ke Kalimantan. Aku mabuk dan melakukan balapan liar sampai menabrak seseorang hingga meninggal dunia."

Suara Okta semakin rendah dan serak. Chacha bahkan sudah menangis mendengarnya.

"Aku sadar itu adalah kesalahan yang sangat fatal. Orang tidak berdosa harus menerima getah dari ulahku. Aku berusaha meminta maaf pada keluarga korban dan mereka tetap melaporkanku ke kantor polisi. Saat itu aku di siksa habis-habisan oleh pria yang aku anggap Ayahku. Besi panas, cambukan, semuanya sudah aku rasakan. Aku bahkan tidak di

bantu sama sekali, aku tetap di jebloskan ke dalam penjara padahal usiaku masih belum 17 tahun. Mereka membiarkanku membusuk di penjara. Aku di tahan selama satu bulan di sana sampai orangtua Daniel dan Opa datang menjemputku. Setelah kejadian itu aku tidak pernah bertemu mereka lagi sampai saat ini. Kecuali Rogert yang sekarang bersaing melawanku," ucapnya.

"Astaga Crocodile." Chacha sudah menangis tersedu-sedu menatap Okta di depannya yang bahkan tidak menangis.

"Luka ini," seru Chacha menyentuh luka di sudut matanya yang sudah memudar.

"Saat aku kecil, aku tidak sengaja menjatuhkan gelas teh yang ada di meja kerjanya. Dan ini hukumannya, rokok yang sedang dia hisap, dia tusukkan ke sudut mataku. Rasanya panas, sakit, perih. Aku sudah merasakan sakit yang teramat sakit, makanya aku bahkan tidak tau lagi bagaimana rasanya untuk menangis. Setelah kejadian menabrak orang itu, aku bertekad untuk selalu membahagiakan oranglain. Aku tidak ingin mencari perhatian mereka lagi," ucap Okta.

Tanpa sadar Chacha langsung menarik Okta ke dalam pelukannya. "Lupakan saja Crocodile, kalau mau

menangis maka menangislah. Aku akan selalu di sisimu dan menjadi sandaranmu. Aku berjanji…hikzz…."

Okta tak mampu lagi menahan air matanya. Iapun memeluk Chacha dengan erat dan tubuhnya bergetar hebat.

"HIkzzz….."

Sekian lama ia menahannya, akhirnya beban itu ia luapkan lewat tangisannya.

"Mereka bahkan membuat Oma meninggal. Kenapa mereka sangat tidak berperasaan, aku kini tidak memiliki siapapun lagi," isak Okta. "Rasanya aku ingin membunuh mereka karena telah membuatku kehilangan Oma," isak Okta sejadi-jadinya.

"Kenapa Nela. Apa salahku sampai mereka bisa berbuat seperti ini padaku. Sekian lama aku menahannya, kenapa mereka seakan tidak pernah puas. Hikzzz…"

Chacha ikut menangis dan mengelus punggung lebar Okta yang kini terlihat lemah dan bergetar.

Tak jauh dari mereka Brotherhood mendengar serta melihatnya. Bahkan Serli, Elza, Dewi, Irene, dan Ratu sudah menangis terisak mendengarnya. Sedangkan mata Daniel, Seno dan Angga hanya

memerah menahan tangisan dan rasa emosi di hati mereka.

"Gue bahkan tidak pernah berpikir kalau Okta semiris ini. Hatinya pasti sangatlah hancur," isak Serli menatap Okta dan Chacha.

"Dia selalu berhasil menyembunyikan rasa sakitnya," seru Elza menatap Okta penuh rasa sayang.

"Kita tidak boleh membuat Gator merasa kesepian dan sebatang kara. Masih ada kita di sini, para sahabatnya," isak Dewi.

"Kalian tenang saja. Kini Gator udah menemukan seseorang yang tepat untuk menemani hidupnya dan menjadi sandaran sekaligus teman untuknya. Dia tidak akan merasa sebatang kara dan kesepian lagi," seru Daniel menatap Chacha dan Okta.

"Lu bener Niel. Mungkin ini takdir mereka, akhirnya Gator unyu ketemu sama tambatan hatinya," seru Elza menghapus air matanya.

Tiga puluh menit berlalu. Okta sudah mulai tenang dan menghapus air matanya walau matanya terlihat merah dan membengkak begitu juga dengan Chacha.

"Nela, kamu udah denger semua cerita masa laluku. Mungkin kamu merasa benci padaku karena secara tidak langsung aku sudah pernah membunuh seseorang," ucap Okta.

"Maksud kamu apa, Crocodile." Chacha menatap Okta dengan kernyitan di dahinya.

"Iya kalau kamu berniat meninggalkanku, maka lakukan sekarang. Aku sudah siap," seru Okta.

"Aduh! Nela sakit," keluh Okta mengaduh saat Chacha mencubit pinggangnya dengan kencang.

"Rasain. Kamu udah melamar aku dan sekarang malah menyuruh aku buat ninggalin kamu. Kamu mau mempermainkan aku, hah?" sewot Chacha. "Awas aja kalau berani coba-coba ninggalin aku, aku akan iket kamu dan narik kamu ke KUA."

Okta terkekeh mendengarnya. "Ngebet banget Nenek Lampir ini."

"Bodo."

"Kalau begitu kamu harus janji sama aku, Nela. Kamu nggak akan pernah ninggalin dan campakkin aku," seru Okta menatap Chacha.

"Kenapa begitu?" tanya Chacha.

"Karena sekarang aku sudah di buang kedua orangtuaku. Bahkan Oma pun meninggalkanku sendirian. Selain Brotherhood yang aku punya, sekarang ada kamu juga yang aku miliki dalam hidup ini. Berjanjilah Nela, kamu nggak akan membuangku, seperti kedua orangtua ku. Kamu nggak akan mencampakkanku, bukan?" seru Okta sangat menyentuh.

"Crocodile..." Chacha memeluk Okta. "Aku mencintaimu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku janji."

Chacha melepaskan pelukannya dan menatap Okta dengan tatapan tulus dan penuh keyakinan.

"Dengar Crocodile, kita itu sama. Kita sama-sama di buang keluarga sendiri. Kini aku hanya punya kamu dan kamu punya aku. Kita akan tetap berpegangan tangan seperti ini untuk saling menguatkan dan terus melangkah menuju masa depan yang lebih baik," seru Chacha menggenggam erat tangan Okta.

Okta tersenyum bahagia seraya mencium tangan Chacha. "Kamu memang Nenek Lampirku tersayang."

Okta menarik tengkuk Chacha dan memangut bibir Chacha.

"Ending yang manis," seru Irene terkekeh.

"Lemparin sepatu aja kali yah," seru Seno.

"Jangan. Kasian tau," seru Serli.

"Dih tumben kamu berpihak padanya," seru Daniel.

"Udah udah, sebaiknya kita masuk ke dalam aja. Bintitan liatin yang lagi cipokan di sini," seru Elza.

"Ending yang hot," kekeh Ratu.

Mereka semua berlalu pergi meninggalkan tempat itu.

◀▶

DUA PULUH ENAM

Saat ini Brotherhood berkumpul di rumah Serli. Kebetulan Dhika dan Thalita pun datang untuk pertama kalinya ikut gabung lagi bersama Brotherhood.

Chacha dan Okta baru saja sampai dan melihat semuanya sudah berkumpul dan tengah menggoda pasangan yang baru balikan lagi.

Terlihat Lita tengah berpelukan dengan Serli dan Ratu.

"Kok gue nggak di ajak sih," seru Chacha membuat semua orang melihat ke arahnya yang baru saja datang bersama Okta.

"Chacha!" seru Ratu, Serli dan Lita.

Chacha berjalan menghampiri mereka dan ikut berpelukan. Keempatnya saling berpelukan seperti teletubis diiringi tawa.

"Gue kangen kangen kangen banget sama kalian!" ujar Chachaa heboh.

Anak Brotherhood tersenyum ke arah mereka berempat. Mereka tau persis apa yang terjadi dengan persahabatan keempat perempuan itu.

"Ck, kalian sudah seperti teletubis," celetuk Okta yang kini mengambil duduk di samping Dhika.

Mereka berempatpun melepaskan pelukannya dan terkekeh.

"Andai saja gue ada di tengah-tengahnya, wah begitu indahnya dunia ini," ujar Okta seraya membayangkannya.

Puk

Chachaa melempar Okta dengan gelas plastik yang ada di dekatnya.

"Astaga, Nela sakit," keluh Okta.

"Ck,, ngapain ngebayangin kayak gitu. Mau mati muda lu!" sewot Chachaa kesal.

Dan berhasil membuat semuanya tertawa melihat ekspresi Okta yang manyun.

"Karmanya buat lu, Gator. Lu sering ngatain gue susis. Nah sekarang lu ngalamin sendiri kan," kekeh Seno.

"Sialan lu Seno," dengus Okta.

"Nenek lampir di lawan," ujar Ratu merangkul Chachaa membuat Chachaa mencibir.

"Akhirnya ada juga yang jinakkin si Alligator," kekeh Elza.

"Ah kalian semua berisik," ujar Okta sebal.

Dhika kembali terlibat perbincangan dengan Angga, Daniel, Seno, Edwin dan Jack. Sedangkan Dewi sibuk menyusui anak bungsunya, Elza terlihat membantu menyiapkan beberapa pencuci mulutnya.

Dan Okta tengah menggoda Chachaa yang tengah memanggang daging. Sisanya masih di sini ikut terlibat perbincangan.

Thalita membantu Serli menyiapkan beberapa nampan dan makanan pencuci mulutnya. Irene datang mendekati Chachaa dan Okta yang tengah memanggang daging.

"Astaga Gator, kita sudah kelaperan nunggu dagingnya mateng, lu malah asyik pacaran!" ujar Irene menggelegar membuat semuanya melihat ke arah mereka.

"Gator, jaga sikap lu. Banyak anak-anak di sini," teriak Daniel.

"Dasar kaleng rombeng!" dengus Okta kesal karena mengganggu acaranya yang tengah memeluk Chachaa dari belakang sambil memanggang ayam bersama.

Seno datang dan menarik kerah baju Okta. "Jaga jarak. Lagian para cowok tuh ngumpul di sana, bukan di sini," tambah Seno membuat semuanya tertawa karena Seno menarik Okta dengan paksa.

Chachaa juga hanya bisa tertawa melihat nasib kekasihnya.

"Kalian semua mengganggu kebahagiaan orang saja," gerutu Okta pasrah di tarik oleh Seno.

"Nggak nyadar tempat," ujar Elza.

Setelah lama sibuk dengan aktivitas masing-masing. Akhirnya acara makan-makanpun di mulai. Anak-anak mereka sudah di tidurkan di kamar milik Verrel karena hari sudah berganti malam. Mereka duduk bersama di kursi dan meja yang terbuat dari kerajinan kayu jati. Mereka semua sibuk menikmati makan mereka.

"Geli gue liat si Gator sok manja gitu," ujar Angga bergidik menatap Okta yang dengan nyamannya di suapi Chachaa.

"Bilang saja si manis kagak peka buat nyuapin lu," jawab Okta. "Si kaleng rombeng sudah tua juga masih sok manja sama si Seno," celetuk Okta.

"Yaelah Gator, lu kagak nyadar umur. Kita seumuran kali, yang ada gue di bawah lu setahun," protes Irene masih menerima suapan dari Seno.

"Kalian berdua sama-sama kagak nyadar umur, pada udah tua juga masih sok manja-manjaan di depan orang," timpal Serli.

"Lu enak Metromini, kalau pengen manja-manjaan tinggal narik si Daniel ke kamar dan buat adonan bikin anak deh tuh. Nah gue, di tarik ke kamar mandi saja sama si Nela sudah mau di keroyok orang se-cafe di tuduh merkosa anak orang," celetuk Okta membuat Chachaa tersedak dan Dhika terkekeh.

"Kenapa?" tanya Lita bingung.

"Wah sepertinya pernah ada *accident* yang nggak kita tau nih," celetuk Angga.

"Gue bongkar jangan Gator?" tanya Dhika menatap jahil ke Okta.

"Awas lu Dhik. Kalau lu bongkar, gue bongkar juga rahasia lu ke Lita," ancam Okta.

"Rahasia apaan memang?" tanya Lita yang daritadi memperhatikan semakin dibuat bingung sekaligus penasaran.

"Bukan apa-apa. Jangan di denger si Gator," ujar Dhika.

"Memang ada apaan sih? Kayaknya kak Dhika sama si Gator banyak rahasianya," ujar Serli penasaran.

"Iya, memang kalian ada apaan sih?" Kini giliran Dewi yang bersuara.

"Jadi gini loh, si Gator itu pernah di kejar sama orang se-café karena di sangka merkosa si Nela," kekeh Dhika membuat yang lain tertawa puas.

"Kayak lu kagak saja. Lu lebih parah lagi, kan. Lu di kejar sama wanita-wanita lansia saat itu," celetuk Okta terkekeh.

"serius tuh si Dhika di kejar sama Oma Oma?" pekik Elza.

"Nih gara-gara wanita di samping gue," celetuk Dhika membuat Lita terkikik.

"Habis kamu nyebelin, dan ganggu aku terus. Ya aku jebak aja," kekeh Lita. "Kalau kalian Liat ekspresi Dhika saat itu, kalian akan tertawa puas."

"Pinter lu Lita, ngerjain si Dhika. Mukanya sampe matang," tawa Okta.

"Sudah seperti jumpa fans yah," kekeh Angga.

"Baru kali ini gue takut sama Oma-Oma," keluh Dhika menatap Thalita yang masih tertawa puas.

"Lu tau Lita, pas lu bilang kalau lu sudah nikah. Si Dhika ngamuk sambil nangis meraung-raung ngancurin semua perabotan kamarnya," ujar Okta dengan menyebalkannya membuat Thalita menghentikan tawanya dan membuat Dhika melongo kaget.

"Sialan lu Gator!" Dhika melempar kerupuk ke arah Okta hingga mengenai kepala Okta yang tertawa menyebalkan. Yang lain juga ikut tertawa kecuali Lita.

"Ngapain lu bongkar aib gue, bener-bener minta di mutilasi lu, Gator!" ujar Dhika geram melihat Okta yang tertawa menyebalkan.

"Lu tau Lita, si Dhika nangis sambil bilang, dia melakukannya lagi, dia melakukannya lagi," ujar Okta dengan menyebalkannya membuat Dhika menghampiri

Okta untuk menimpuknya tetapi Okta keburu ngacir sambil tertawa.

"Sialan si Gator, bener-bener menyebalkan!" dengus Dhika kesal.

"Nggak kebayang Dhika yang selalu *stay cool* nangis meraung-raung," tawa Dewi pecah membuat Dhika semakin kesal.

"Lita sumpah yah lu, udah bikin kak Dhika kayak gitu," kekeh Serli

Okta masih bersembunyi di sudut tembok sambil tertawa.

"Awas lu Gator, gue bongkar semua aib lu!" ujar Dhika kembali duduk.

"Wah Dhik, beneran tuh?" tanya Daniel tersenyum menyebalkan.

"Senyum lu menyebalkan Daniel, kagak usah nanya!" ujar Dhika sebal dan Daniel langsung tertawa karena memang kenyataannya Daniel selalu tau.

"Hebat kamu Lita bisa buat leader kita nangis," ujar Angga terkekeh.

"Itu kan cowoknya, ini ada ceweknya," ujar Okta datang dengan membawa handphone nya. Okta berjalan menuju gazebo kecil di sana. Kebetulan di

sana terdapat tv 40 inc, dvd, dan spiker. Karena Serli sangat menyukai hiburan, dan Verrel suka sekali menonton di sana.

"Gue liatin drama romantic ngalahin drakor ala sahabat kita," ujar Okta menyambungkan handphone nya ke dvd.

"Oke guys selamat menonton," ujar Okta menekan tombol *play* video.

Semuanya duduk menghadap ke gazebo yang jaraknya sangat dekat dengan meja mereka.

"Aku punya firasat buruk," gumam Lita.

Di layar televisi terlihat jelas Thalita yang berlari memakai gaun pengantin dan terjatuh, hingga Dhika menghampiri Lita. Bahkan obrolan mereka berdua terekam jelas di sana. Dhika dan Lita sudah seperti bintang utama film romatis.

Semuanya menatap serius ke layar televisi, hingga video berdurasi 5 menit itu berakhir dengan adegan Lita dan Dhika berpelukan.

"Wow, Lita aku nggak nyangka kamu senekat itu," kekeh Angga membuat Lita semakin malu.

"Astaga Lita, sumpah yah lu itu keren banget. Udah ngalahin pemain-pemain korea, acting lu keren sampe gue terharu sumpah," ujar Irene heboh.

"Itu bukan acting Irene dodol, udah jelas-jelas itu kenyataannya," jawab Serli membuat yang lainnya tertawa dan ada yang terharu juga.

"Lita sumpah yah, lu keren banget. Cegah kekasih buat nggak pergi jauh. Astaga Lita gue baper," ujar Chachaa.

"Kamu ngejar si Dhika sampe lupa pake sepatu," kekeh Daniel.

"Mirip cerita cinderella" ujar Dewi.

"Cerita Cinderella mana yang lu tonton, Wi? Setau gue Cinderella ninggalin sepatunya buat kasih ke pangerannya bukan nyeker," celetuk Okta membuat yang lain terkekeh.

"Lu punya nggak videonya pas Dhika nangis?" tanya Elza membuat Okta tersenyum menyebalkan.

"Awas lu Gator. Gue nggak akan lepasin lu kalau beneran lu video gue," ancam Dhika.

"Hahaha,, segitu takutnya. Kagak ada video pas itu. Gue nggak kepikiran buat video, yang ada gue ikutan mewek waktu itu," ujar Okta.

"Lita lu nggak perlu malu, lu dan kak Dhika itu hebat. Sama-sama saling perjuangin cinta kalian," ujar Serli membuat Lita tersenyum dan melirik Dhika yang juga tengah menatapnya.

"Bener Lita, cinta lu besar banget sama kak Dhika sampe nekat gitu pake baju pengantin dan nyeker," kekeh Ratu.

"Bener Tha, gue sih belum tentu mau," ujar Irene.

"Gator, lu bener-bener orang paling menyebalkan yang pernah gue temui!" dengus Lita membuat Okta terkekeh.

"Lu bisa tertawa lepas sekarang, gue bongkar aib lu," ujar Dhika.

"Lah lu sendiri yang duluan buka aib gue, dasar oncom!" celetuk Okta.

Dhika kemudian mulai menceritakan saat Okta di tampar oleh Chachaa di bar, Dhika juga menceritakan saat Okta di siram kuah pop mie oleh Chachaa. Membuat semua yang di sana tertawa terbahak-bahak termasuk Chachaa juga terkekeh sambil melirik ke Okta yang cemberut.

"Sialan lu Dhika!" dengus Okta.

"Satu sama Gator, lu sudah bikin gue dan Lita malu," ujar Dhika santai.

"Keren lu Cha, bisa buat si Gator apes," kekeh Serli, Serli terlihat sangat puas sekali tertawa sambil memegang perutnya.

"Heh Metromini, diem lu. Puas banget kayaknya denger keapesan gue," ujar Okta kesal dan yang lainnya masih ketawa.

"Nggak bisa ngebayangin gue gimana wajah si Gator saat itu,hahaha..." tawa Seno pecah.

"Malang nian nasib lu, Gator," tawa Angga.

"Berengsek lu semua, puasin saja tawain gue. Dasar Dhika sialan !!!" dengus Okta. "Heh Nela, ini semua gara-gara kamu. Kamu harus tanggung jawab," ujar Okta membuat Chachaa mengedikkan bahunya acuh.

"Bravo deh Cha," ujar Irene menghapus air mata di sudut matanya karena terlalu puas tertawa.

"Astaga sepupu gue malang banget sih," ujar Daniel sok care.

"Tampang lu menyebalkan Daniel. Jangan so care sama gue," ujar Okta.

Mereka semua puas mentertawakan Okta yang mendengus kesal.

◀▶

DUA PULUH TUJUH

Okta dan Chacha cukup di sibukkan dengan persiapan pernikahan mereka. Okta tidak lagi menunggu lama, setelah ia bertemu dengan Ayah dari Chacha dan lamarannya ternyata di terima.

Okta seakan bersaing bersama Dhika untuk siapa yang bisa menikah terlebih dahulu. Mereka juga berlomba menentukan tanggal pernikahan dan terus berdebat karena tidak ada yang ingin mengalah. Sampai Akhirnya Brotherhood mengadakan voting dan meeting resmi untuk menentukan siapa yang akan menikah lebih dahulu.

"Sebenarnya ini acara pernikahan atau pemilu sih? Pake voting segala," keluh Dhika saat ini dirinya dan Brotherhood sedang berdiskusi di salah satu café milik Dhika.

"Makanya ngalah sama gue, Dhik. Gue udah pengen kawin!" seru Okta.

"Kagak. Gue tetep harus nikah duluan. Inget Gator, gue yang lebih tua dari lu," seru Dhika.

"Bodo amat sama yang lebih tua. Gue yang unyu ini harus duluan. Lu ngalah kek sama gue, lu pan leader bijaksana," seru Okta.

"Jangan coba ngerayu gue. Gue nggak bakalan luluh sama bualan lu."

"Gue kagak lagi rayu lu," seru Okta. "Heh Lita, jelasin ke calon suami lu nih. Ngalah kek sama gue," seru Okta.

"Gue juga nggak mau ngalah, Gator," seru Thalita mengedikkan bahunya acuh.

"Ck 1125," keluh Okta.

Semuanya hanya bisa terkikik melihat adu mulut mereka.

"Gini aja deh, kita voting aja. Siapa yang dukung siapa dan kita hitung suara terbanyak," seru Daniel.

"Ck, kayak pemilihan ketua kelas aja," seru Okta.

"Ya sudah gini deh biar adil. Kalian berdua bersaing secara sportif untuk memenangkan tanggal lebih dulu," ucap Dewi.

"Bersaing gimana?" tanya Dhika.

"Lari marathon aja. Siapa yang sampai finish duluan, dia yang menang," usul Angga.

"Boleh tuh," seru Dhika.

"Boleh aja asal jangan main basket. Ya kali gue lawan kuncennya Basket," seru Okta.

"Kuncen, lu pikir tempat ada kuncennya," seru Serli.

"Jadi kapan kalian mau lari marathon?" tanya Daniel menyuapkan camilan ke dalam mulutnya.

"Hari ini juga siap," seru Okta.

"Gue juga siap," jawab Dhika tak kalah.

"Oke. Kita ke arena olahraga sekarang juga. Dan kita lihat siapa yang menang," seru Daniel.

"Ck, kalian ini memang kayak anak kecil," seru Elza menggelengkan kepalanya.

"Cowok lu tuh Cha," goda Ratu.

"Biarin aja sesukanya dia aja. Gue mah nikah kapan aja hayuk," kekeh Chacha.

"Pasrah bener Bu," kekeh Ratu.

Mereka semua sampai di arena olahraga dan Okta sudah berganti pakaian dengan pakaian olahraga yang tadi ia beli begitu juga dengan sepatunya. Dhika pun tampak sudah mengganti pakaiannya dan memakai sepatu olahraganya.

Daniel yang akan menjadi wasit.

Kini mereka berdua sudah siap di garis start.

"Tidak boleh saling dorong, dan jangan berbuat curang, oke." Petuah Daniel.

"Nela, semangati aku. Pokoknya demi kamu aku rela lari mengelilingi bumi ini," seru Okta.

"Pret ah gombal aja," seru Serli.

"Syirik tanpa tak bahagia," seru Okta dengan santai.

"Eh nyebelin."

"Siap yah," seru Daniel memberi aba-aba.

Dhika dan Okta sama-sama sudah bersiap. Daniel memberi aba-aba.

"Go....."

Mendengar ucapan itu membuat Dhika dan Okta berlari mengelilingi arena olahraga. Mereka harus berlari mengelilingi lapangan luas itu sebanyak tiga keliling.

Okta terlihat unggul dan berlari di depan Dhika. Dhika terlihat santai dan tidak berniat menyusul Okta. Para sahabatnya bersorak menyemangati mereka berdua.

Sampai mereka melewati tap 1. Dhika masih tidak menyusul Okta yang berlari lebih unggul darinya. Okta terlihat bahagia karena berpikir Dhika akan kalah darinya.

Tetapi saat melewati tap 3, stamina Okta sudah mulai menurun, ia sudah mulai lelah karena dari awal kekuatannya sudah ia keluarkan sejak awal. Saat itulah Dhika berlari kencang menyusul Okta dan kini posisi Dhika lebih unggul. Okta ingin menyusul kembali tetapi sangat sulit. Sampai akhirnya finish.

Dhika sudah sampai finish dan Okta terlihat berjalan di belakangnya dan baru sampai finish.

"Nyerah lu?" seru Dhika mengusap peluh di pelipisnya.

"Lagian udah jelas lu yang menang," seru Okta. "Tapi thank Dhik. Berkat lu, gue jadi dapet pencerahan. Makanya gue memilih jalan kaki dan

nggak nyusul lu, karena gue menyadari sesuatu," kekehnya.

"Apa?" tanya Dhika.

"Gue sadar selama ini gue selalu terobsesi dan mendahulukan nafsu gue untuk mendapatkan sesuatu. Dan akhirnya gue malah kehilangan, tetapi melihat trik lu barusan, gue menyadari sesuatu." Okta meloncat bahagia seraya tertawa membuat para sahabatnya bingung.

"Ah pokoknya thank Dhik. Akhirnya gue menemukan cara untuk mengalahkannya," tawa Okta. "Gue ikhlas lu kawinin Lita duluan."

"Nikah Gator," seru Dewi.

"Maksud kamu apa Crocodile? Kamu menyadari apa?" tanya Chacha yang kini berhadapan dengan Okta menyodorkan botol minum untuknya.

"Sama-sama Gator. Gue seneng kalau lu bisa ngebaca trik gue barusan. Moga lu bisa pakai trik itu dan memenangkannya," seru Dhika menepuk pundak Okta seraya berjalan pergi menuju kursi bersama Thalita.

"Orang itu siapa, Crocodile?" tanya Chacha.

"Astaga Nela, kamu kepo sekali," kekeh Okta. "Nanti aku ceritakan. Sekarang ayo kita tentukan

tanggal pernikahan kita. Maksimal satu minggu setelah pernikahan Dhika dan Lita," seru Okta.

Chacha memutar bola matanya. "Terserah kamu saja."

◄►

Acara pernikahan Dhika pun berlangsung. Mereka mengadakan pernikahan di pulau Lombok dengan backgroundnya pantai. Semua prosesi pernikahan berjalan dengan lancer dan khidmat. Mereka juga menginap di sana selama dua malam.

Setelah selesai acara pernikahan juga resepsi yang mengundang banyak sekali tamu. Akhirnya Dhika dan Lita pergi untuk honeymoon dan para sahabatnya kembali ke tempat mereka masing-masing. (Untuk lebih jelasnya silahkan mampir ke Novel Stay With Me miliknya Dhika dan Thalita).

◄►

Okta melakukan panggilan video pada Dhika. Saat ini dirinya sedang berada di kantor.

Dalam dering ketiga, Dhika mengangkat telponnya dan terlihat sedang merangkul Lita dengan mesra.

"Oh No !!! mata gue ternodai," ujar Okta berpura-pura menutup matanya.

"*Ck,, ada apa lu Gator, ganggu Honeymoon gue saja*," ujar Dhika, Thalita hendak beranjak tapi Dhika menahannya membuat Lita pasrah duduk di atas pangkuan Dhika.

"Kalian berdua benar-benar menyebalkan, memamerkan kemesraan di hadapan cowok tampan dan unyu yang kesepian karena di pingit," ucap Okta merengut, Thalita terkekeh melihat wajah Okta yang terlihat kusut.

"*Ngalamin kan lu gimana rasanya dipingit itu*" tawa Dhika puas.

"Iya gue merasakannya, tapi gue hanya diam menyepi di sini sendirian. Nggak kayak lu, sudah kayak gunung berapi yang mau meletus, meluap-luap ngeluarin lahar panasnya," celoteh Okta membuat Thalita tertawa.

"*Seneng yah ketawain suami*" ujar Dhika menatap Thalita tajam, membuat Thalita menutup mulutnya spontan dan menahan tawanya. Dan kini Okta yang tertawa, melihat mereka berdua.

"Lu punya santet apa sih, Dhik? Sampe bisa buat Lita jadi nurut dan tunduk gitu sama lu. Perasaan kemarin-kemarin galak dan sadis banget dia. udah kayak *cat woman*, yang ngecambuk si Dhika terus sampe si Dhika menangis meraung-raung sampe mau bunuh diri," tawa Okta pecah.

"*Sialan lu, bawa-bawa aib gue mulu, Gator,*" ujar Dhika sebal dan Thalita masih menahan tawanya mendengar celotehan Okta. "*Sudah cepetan, lu ada perlu apa hubungi gue?*"

"Kan 3 hari lagi gue *married*, jadi gue minta kalian pulang hari ini juga," ujar Okta dengan santai.

"*Enak saja main suruh-suruh balik, gue masih betah di sini. Gue bakalan balik kalau sudah bosen,*" ujar Dhika tak kalah santai.

"Pokoknya lu harus dateng ke nikahan gue, dan besok lu harus bantuin gue persiapan pernikahan gue yang belum kelar. Jangan egois lu, kemarin juga gue ikut sibuk ngurusin nikahan lu sampe jadwal kencan gue sama si Nela ke ganggu," protes Okta.

"*Bukan gue yang nyuruh*," jawab Dhika enteng.

"Iya tapi nyokap lu, Kampret," ujar Okta. "Pokoknya kalau kalian kagak pulang malam ini atau besok, gue susulin lu ke Paris. Gue recokin Honeymoon lu," ancam Okta.

"*Iya cerewet, lu udah kayak emak tiri gue saja*," keluh Dhika.

"Nah gitu dong, kan cakep." kekeh Okta.

"Ya udah gue matiin yah, gue mau melakukan kewajiban Honeymoon gue sama istri gue yang cantik. Bye Alligator."

"Eh sialan banget si Dhika main tutup-tutup aja," keluh Okta menatap layar laptopnya yang mati.

◀▶

DUA PULUH DELAPAN

Malam ini, para wanita minus Dewi dan Elza tengah menikmati pesta lajang Chachaa di sebuah tempat karaoke keluarga. Kelima wanita cantik tengah tertawa bersama sambil bernyanyi. Mereka sengaja menyewa ruang VIP, sehingga ruangan di sini sangat luas. Berbagai camilan dan minuman penuh di atas meja. Kelima wanita itu menari dengan bebasnya di sana, seakan mereka adalah gadis-gadis remaja yang tengah bersenang-senang.

"Eh guys, gimana kalau kita sewa 5 cowok ganteng di sini buat nemenin kita nyanyi." seru Irene tiba-tiba saja, membuat yang lain melongo.

"Lu gila yah, Ren. Gue bisa langsung di gugat sama Daniel," sewot Serli.

"Kita kan nggak mau ngapain-ngapain Ser. Kita cuma mau nyuruh mereka buat nyanyi nemenin kita," ujar Irene.

"Astaga Irene, otak lu di simpen dimana sih. Itu sama aja," ujar Lita tidak setuju.

"Tapi gue setuju dengan ide Iren," ujar Ratu membuat Serli dan Thalita melongo kaget.

"Lu gila yah Tu!" pekik Serli.

"Gue lagi penat nih, gue butuh hiburan. Memangnya cuma Angga yang bisa bersenang-senang dengan pasien genitnya," ujar Ratu sebal.

"Gue juga setuju," ujar Chachaa membuat Lita dan Serli kembali kaget.

"Lu kan mau nikah lusa ini, Cha," ujar Lita.

"Ini kan lagi ngerayain pesta lajang gue, jadi kita harus bersenang-senang. Gue kan belum nikah, jadi kapan lagi gue bisa seneng-seneng sama cowok lain," ujar Chachaa asal.

"Kalian bener-bener pengen masuk ke dalam mulut singa," keluh Lita.

"Love you Ratu, Chachaa. Oke gue minta sekarang yah," Irene sangat antusias dan menghubungi pihak karaoke.

"Astaga, anemia gue langsung kumat," ujar Serli langsung duduk di atas sofa.

"Gue nggak mau ikutan. Kalian bertiga saja yang bersenang-senang." Thalita ikut duduk di samping Serli.

Thalita bergidik ngeri membayangkan respon Dhika. Thalita takut Dhika emosi lagi seperti waktu itu dan bisa saja membentak Lita lagi.

Mereka masih menunggu kedatangan kelima cowok yang akan menemani mereka.

Tok tok tok

"Pasti itu mereka," ujar Irene antusias. Kelima gadis itu sudah duduk manis di kursi . Tak lama ke lima lelaki itu masuk ke dalam.

Deg

Chachaa melotot kaget saat melihat siapa yang datang, Serli yang tengah minum langsung tersedak begitu saja melihat siapa lelaki yang tengah berjalan dan berdiri di depan mereka. Irene dan Ratupun kaget tetapi tetap memasang wajah datar dan tajam mereka.

Di hadapan mereka sudah berdiri Okta, Daniel, Angga dan Seno dengan gaya yang jauh dari kata sempurna. Mereka terlihat sangat tampan dan terlihat lebih muda. Hingga pintu kembali terbuka dan menampakan sosok laki-laki dengan memakai jas

abunya, penampilannya juga tak kalah keren dan tampan. Thalita langsung menelan salivanya sendiri saat melihat kedatangan sosok yang baru datang itu, yang tak lain tak bukan adalah suaminya sendiri.

"Lama lu, Dhik," ujar Okta sedikit kesal dan Dhika hanya mengedikkan bahunya acuh dan tatapannya langsung mengarah ke arah Thalita dengan tajam, membuat Thalita gugup sendiri sampai meremas ujung dressnya sendiri. Dhika sebenarnya ingin tertawa melihat wajah tegang Thalita, Dhika memang kesal tetapi Dhika tau siapa biang keroknya yang membawa istrinya ke sini.

Begitu juga dengan Chacha, ia berusaha menunjukkan ekspresi santai tetapi tatapan Okta berhasil mengintimidasinya membuat Chacha menjadi salah tingkah dan berusaha mengalihkan pandangannya dari Oktavio.

Kelima gadis itu dibuat tegang dan kaget dengan kedatangan mereka berlima. Serli juga sampai menunduk karena Daniel menatapnya tajam. Chachaa dibuat kelabakan dan salah tingkah karena Okta menatapnya dengan tak kalah tajamnya. Sedangkan Irene dan Ratu membalas tatapan tajam dari suami mereka.

Okta, Daniel dan Angga sudah melipat tangan mereka di dada, sedangkan Seno terlihat biasa saja

dan Dhika yang terlihat paling santai dengan memasukan kedua tangannya ke saku celana miliknya.

"Beraninya kamu memanggil pria lain ke sini, di saat lusa kita akan menikah! Nela, apa kamu mau cari mati?" ujar Okta sengit membuat Chachaa gugup dan menatap ke arah lain sedikit menunduk.

"Sudah punya anak, masih datang ke tempat seperti ini dan memanggil pria lain untuk menemani," ujar Daniel tajam.

"Itu-"cicit Serli gugup.

"Ini yang di lakukan seorang istri saat bertengkar dengan suaminya!" ujar Angga membalas tatapan Ratu yang terlihat kesal.

"Pengantin baru datang ke tempat seperti ini, dan memanggil pria lain. Apa itu bisa di katakan baik?" tanya Dhika tajam. Dhika sengaja menggoda Thalita. Thalita terlihat semakin gugup dan memainkan ujung dresnya. Thalita hanya bisa menelan salivanya sendiri mendengar suara tajam Dhika.

"Oh ayolah Sayang, jangan marah terus. Maafin aku yah, kamu mau aku nyanyikan lagu cinta untuk kamu?" ujar Seno lembut membuat ke empat lelaki di sampingnya langsung menoleh *ke arah* Seno dengan jengkel.

"Lu benar-benar menghancurkan wibawa laki-laki!" sewot Daniel.

"Lu ngancurin semuanya, kita lagi marah sama mereka!" ujar Angga.

"Ya mau gimana lagi, gue nggak mau Irene terus marah sama gue," ujar Seno tersenyum tanpa dosa.

"Dasar susis. Lu udah ngerusak aura dingin dari diri kita berempat!" sewot Okta.

"Dasar pengkhianat!" ujar Dhika dan Seno hanya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Heh Nela, lu mau jadi nikah sama gue kagak?" ucap Okta dan Chachaa mengangguk pelan.

"Kalau gitu, ayo buruan ikut gue."

Okta berjalan mendekati Chacha dan menarik tangannya keluar ruangan.

"Maaf yah guys, tapi gue nggak mau gagal nikah," cicit Chachaa sebelum keluar.

"Masih sayang keluarga, kan?" tanya Daniel tajam membuat Serli langsung berdiri dan mengambil tasnya.

Serli langsung berjalan mendekati Daniel dan merangkul lengannya. Mereka pun keluar dari ruangan itu.

Dan kini hanya menyisakan 3 pasang manusia yang masih membisu.

"Emm, Ren, Tu. Gue sebenarnya pengen banget nemenin kalian di sini. Tapi maaf, gue baru nikah dan gue nggak mau kalau sampai terjadi perang dunia ke 1," ujar Lita membuat Dhika ingin tertawa mendengarnya. "Kalian selesaikan saja masalah kalian yah."

Dhika yang sudah tak bisa menahan tawanya langsung berjalan keluar ruangan sambil tersenyum. Thalita yang melihat Dhika keluar begitu saja langsung kelabakan.

"Gue duluan yah, bye. Bye kak Angga, kak Seno," ujar Lita dan sedikit berlari menyusul Dhika.

Okta dan Chacha sampai di parkiran mobil tanpa berkata apapun. Saat sampai di sisi mobilnya, Okta melepaskan pegangannya pada Chacha dan kini menghadap *ke arah* Chacha dengan menaikkan sebelah tangannya.

Tanpa di sangka-sangka Chacha langsung memeluk tubuh Okta.

"Kamu nggak beneran akan batalin pernikahan kita, kan? Maafin aku Creocodil. Ngajakin karaokean ini memang ide ku. Tapi memanggil pria itu bukan ide ku. Itu ide nya Irene. Maafin aku Crocodiel. Aku beneran hanya cinta sama kamu dan mau nikahnya sama kamu. Maafin aku," ceroscos Chacha.

Okta terkekeh seraya melepaskan pelukan Chacha membuat mereka berdua saling berhadapan.

"Apa kamu setakut itu?" tanya Okta.

"Iya. Aku nggak mau sampai gagal lagi dan kembali terluka. Kamu nggak akan batalin pernikahan kita, bukan?" tanya Chacha.

"Tergantung. Kalau tadi kamu sampai membawa pria itu masuk dan menemani kalian. Mungkin aku akan mundur," seru Okta tampak serius.

"Maafin aku, seriusan aku nggak mau sampai kamu ninggalin aku," seru Chacha.

"Oke aku nggak akan batalin pernikahan kita. Tapi ada syaratnya," seru Okta dengan wajah jahilnya.

"Syarat apa?" tanya Chacha bingung.

"Cium aku." Okta tersenyum lebar dan penuh kejahilan.

"Ck modus si otak mesum." Seruan itu membuat mereka berdua menoleh ke sumber suara dan melihat Daniel bersama Serli.

"Jangan macem-macem, belum muhrimnya," seru Daniel.

"Ck, lu berdua udah kek demit aja muncul gitu aja dan gangguin orang," seru Okta.

"Chacha, kamu pulang bareng Serli aja. Aku antarkan sekalian," seru Daniel.

"Kagak perlu. Biar gue yang anterin calon bini gue," seru Okta.

"No no… kalian berdua lagi di pingit," seru Daniel tegas.

"Ck, lagian cuma anterin pulang aja. Gue kagak percaya sama lu," seru Okta.

"Ada gue, Gator. Gue sahabatnya, dia aman sama gue," seru Serli. "Lagian dia lebih nggak aman sama lu. Barusan aja otak mesum lu mulai konek."

"Internet kali ah konek," cibir Okta.

"Aku pulang bareng mereka aja, Crocodile. Nanti aku hubungin kamu kalau sudah sampai. Kamu tenang saja," seru Chacha.

"Sini dulu," ucap Okta menarik Chacha ke bagian belakang mobilnya sedikit bersembunyi dari Serli dan Daniel.

"Cium dulu, baru pergi."

"Gator!" seru Daniel.

"Ah elah. Iya iya, lu jadi Kakak cerewet ah. cuma cium pipi kok," seru Okta.

"Cium pipi aja. Besok kalau udah sah, aku tagih ciuman yang lainnya," seru Okta membuat Chacha terkekeh.

Chacha mencium pipi Okta. "I Love you calon imamku. Besok kita bertemu," seru Chacha tersenyum lebar dan beranjak pergi meninggalkan Okta dengan wajah malu.

Okta kembali bersemangat, ia seakan baru saja mendapatkan suntikan energy dari Chacha.

"Gue nitip dia. Awas loh jangan sampe lecet," seru Okta kembali berhadapan dengan Serli dan Daniel.

"Iya, cerewet lu. Lagian gue Kakak lu, kagak perlu takut," seru Daniel.

"Lebay ah lu Gator," timpal Serli.

"Kita balik duluan. Kasian Verrel di rumah," seru Daniel.

"Itu yang lain masih di dalam, apa akan aman?" tanya Oktavio.

"Biarin aja. Lagian mereka udah gede ini," seru Daniel. "Ayo Bun."

"Iya. Bye Gator."

"Lu jangan keluyuran lagi. Langsung balik, Gator," seru Daniel sebelum beranjak pergi.

"Ck, lu itu sepupu gue apa emak gue sih. Cerewet amat," keluh Okta.

Ia melihat Chacha dan Serli berjalan menuju mobil Daniel yang parkir tak jauh darinya.

"Dadah Nela..."

Chacha tersenyum seraya melambaikan tangannya sebelum masuk ke dalam mobil. Mobil Daniel pun mulai bergerak dan pergi meninggalkan tempat itu.

Okta melihat *ke arah* pintu utama karaoke dan para sahabatnya tak terlihat keluar dari sana. "Biarin dah. Mereka bisa urus urusan mereka sendiri," seru Okta menaiki mobilnya dan meninggalkan tempat itu.

Acara yang di tunggu Chachaa dan Okta pun akhirnya terjadi. Mereka melaksanakan acara pernikahan mereka di salah satu hotel milik keluarga Okta di Jakarta.

Saat ini Okta tengah berdiri di hadapan cermin besar menampakan sosok dirinya dengan tuxedo putih yang begitu pas di tubuhnya dan terlihat sangat gagah.

Ketampanan Okta semakin bertambah. Ia tersenyum menatap pantulan dirinya. Ia tidak menyangka kalau akhirnya ia akan menikah dan menjadikan wanita yang dulu musuhnya sebagai tambatan hatinya. Tak pernah sekalipun terpikirkan olehnya ia akan memutuskan menikah dan membangun sebuah keluarga. Sebenarnya ia tidak percaya akan keluarga, ia bahkan berniat tak akan pernah menikah. Tetapi pertemuannya dengan Chacha membuatnya berubah pikiran dan ia memutuskan menikah.

Cinta memang mampu merubah segalanya. Tetapi Okta berjanji pada dirinya sendiri kalau ia tidak akan membuat keluarganya seperti neraka. Ia juga tidak akan memperlakukan anaknya tidak adil. Apa yang pernah terjadi padanya tidak akan pernah terjadi pada keturunannya.

"Udah ganteng, liatin kaca mulu," seru Dhika memasuki ruang ganti diikuti ketiga sahabatnya yang

lain membuat Gator menoleh dengan cengiran lebarnya.

"Gue mau kawin… gue mau kawin sama Nela kesayangan gue," seru Okta seraya menari kecil membuat sahabatnya terkekeh.

"Anak bontot akhirnya nikah juga," seru Daniel ikut senang.

"Ah entar malem belah duren," kekeh Okta.

"Apalin dulu ijab kabulnya, mikirin belah durennya aja," seru Angga.

"Tenang aja gue udah hapal semua kok," seru Okta tersenyum lebar.

"Moga berhasil yah dan laluin saat-saat mendebarkan itu dengan lancar," seru Dhika menepuk pundak Okta.

"Ck itu sih kecil," serunya dengan menjetikkan kedua jarinya membuat keempat sahabatnya terkekeh.

"Eh Niel, mereka-?"

Raut wajah Daniel berubah saat Okta menanyakan hal itu.

"Sebaiknya lu focus aja dengan acara pernikahan lu. Lagian gue dan keluarga yang lain hadir," ucap Daniel berusaha menenangkan Okta.

"Gue tau," seru Okta menghela nafasnya.

"Tenang saja. Kan ada kita di sini, Brotherhood." Dhika merangkul Okta membuat senyuman Okta mengembang.

"Kalian memang keluarga gue," seru Okta.

Ya, untuk sekarang Okta sudah memutuskan untuk tidak berharap apapun lagi para orang-orang yang telah membuangnya. Okta tidak ingin mengabaikan orang-orang yang ada di sekitarnya dan menyayanginya. Sebaiknya kini ia mulai focus dengan kehidupannya dan mulai berusaha menjadi seorang kepala keluarga yang baik dan amanah.

"Ayo keluar, penghulunya udah datang," seru Angga yang di angguki Okta.

Kini keduanya telah duduk berdampingan di depan penghulu untuk ijab Kabul.

Okta sangat berkeringat, sesungguhnya Okta sangat gugup dan tegang. Okta tak pernah menyangka akan menikah di usia nya yang belum genap 30 tahun.

Ayah dari Chachaa bapak Abraham Pratista tengah berjabatan tangan dengan Okta dan mulai mengucapkan kata sakrar yang harus di jawab oleh Okta.

"Sah!!" jawab Okta dengan lantang.

Seketika tawa memecah ruangan itu, Okta sadar sudah salah menjawab hanya bisa terkekeh malu.

"Di ulang lagi yah," ujar penghulu dan Ayah Chachaa kembali mengulang kata-katanya.

"Saya terima nikahnya Nela binti Abraham-" ucapan Okta terhenti saat sadar yang dia ucapkan.

Para sahabatnya langsung tertawa terbahak-bahak dan Chachaa terlihat cemberut. Sedangkan beberapa tamu melihat heran dan ada yang bisik-bisik kalau Okta mempunyai wanita lain bernama Nela.

"Ma-af Pa" gumam Okta hanya bisa nyengir saja sambil menghembuskan nafasnya . *'Kenapa sulit sekali sih. Padahal gue pikir ini semudah menjetikkan jari,'* batin Okta.

"Ini yang terakhir yah, di ulang lagi," ujar penghulu dan Ayah Chachaa kembali mengulang kata-katanya.

"Saya terima nikahnya Clarissa Abshari Pratista binti Abraham Pratista dengan mas kawin tersebut tunai!"

"Sah?"

"Sah !!" teriak semua sahabatnya sambil tertawa.

"Akhirnya Nela, kita sudah sah," ujar Okta senang dan mencubit kedua pipi Chachaa tanpa sadar kalau ini acara formal.

"Khem, tolong cincinnya di sematkan," ucap penghulu membuat Okta terkekeh karena malu.

Okta menyematkan cincin di jari manis Chachaa dan juga sebaliknya. Chachaa mencium tangan Okta dengan malu-malu dan Okta langsung mencium kening Chachaa, tetapi sekaligus mencium bibir Chachaa.

Semua yang ada di sana kaget dibuatnya, Angga segera menutup mata Rasya dan juga Dewi menutup mata Percy. Begitupun dengan Serli dan Dhika yang menutup mata anak mereka. Okta melepas ciumannya, terlihat wajah Chachaa sangat merah sekali.

"Bonusnya Pak," ujar Okta memasang cengiran lebarnya ke arah penghulu dan Ayah Chachaa.

Seketika tawa pecah di sana, Chachaa langsung mencubit perut Okta yang tengah terkekeh tanpa berdosa.

Setelah acara sakral itu selesai, kini para sahabatnya memberi ucapan selama kepada pengantin.

"Wah, Bravo lu Gator. Udah buat semua orang heboh," ujar Daniel yang tengah berkumpul di atas altar pengantin untuk memberi selamat.

"Pernikahan lu yang paling absurd," ujar Dhika tertawa.

"Lu bener-bener gila, Gator. Pake mempertontonkan ciuman live di depan anak gue!" ujar Dewi kesal.

"Yang paling lucu tuh pas dia bilang ijab kabul dan mau nyebutin nama Chachaa dengan nama Nela, haha. Lu pikir bener-bener mau nikah sama Nenek Lampir," kekeh Seno.

"Kamu membuat Papaku sedikit curiga tadi. Dia pikir kamu punya cewek lain," keluh Chachaa dengan cemberut.

"*Sorry* Nelaku Sayang, aku keceplosan. Aku benar-benar demam panggung dan gugup banget tadi," ujar Okta.

"Katanya gampang kayak menjentikkan jari," seru Angga.

"Ada yang gugup bisa sambil cium bibir sebagai bonus. Aneh lu," kekeh Elza.

"Anak gue hampir terkontaminasi," ujar Angga dengan menggendong Rasya.

"Papa, tadi Om Okta cium cium bibil Tante Chachaa yah. Tadi Acha ngintip di balik tangan Papa," ujar Rasya polos membuat yang lain tertawa.

"Lihatkan. Anak gue itu pinternya kagak ketulungan. Bisa-bisa dia niruin lu." Kini giliran Ratu yang kesal.

"Tenang saudara-saudaraku tersayang, jangan berdemo. Kapan-kapan gue kasih tau dulu deh kalau mau berbuat mesum depan kalian," ujar Okta tersenyum tanpa dosa sambil merengkuh pinggang Chachaa.

Dan seketika jitakan mendarat di kepala Okta membuatnya semakin tertawa.

"Turun lu semua, ngalangin tamu saja," usir Okta.

Brotherhoodpun turun dari sana dan menduduki kursi yang sudah di siapkan khusus buat keluarga dan para sahabat-sahabatnya.

"Gator benar-benar konyol," ujar Lita tertawa.

Mereka berada di meja bundar, Ratu dan Irene terlihat sudah berbaikan dengan suami mereka karena sudah terlihat mesra lagi.

"Oh iya guys, kalian tau nggak kalau saat ini si Chachaa lagi datang bulan," ujar Serli membuat semuanya menatap Serli.

"serius Ser?" tanya Dhika seakan senang. Dan Serli mengangguk.

"Apes banget yah si Gator," kekeh Angga. "Padahal tadi seneng banget bilang mau belah duren."

"Kok kamu seneng banget sih, kamu pasti lagi mikirin sesuatu buat ngejailin Gator yah," tuduh Lita dan Dhika hanya mengedikkan bahunya sambil tersenyum misterius.

"Eh guys, saatnya pelemparan bunga tuh. Ayo kita ikutan nangkep," ujar Serli antusias dan membuat semua perempuan antusias.

Serli langsung beranjak di ikuti Irene dan Ratu. Irene menarik tangan Thalita juga membuat para suami-suaminya melongo kaget.

"Kalian tau kan arti dari pelemparan bunga itu?" ujar Dewi tersenyum jahil seraya memangku Pretty yang tengah terkekeh tidak jelas.

"Yang dapet bunga itu, biasanya yang akan menikah," ujar Elza memanas-manasi.

"Oh sial!"

Dhika langsung beranjak untuk menarik istri nakalnya itu.

"Titip Rasya." Angga menyerahkan Rasya ke Elza dan ikut beranjak bersama Daniel dan Seno.

"Guys, kita jangan di belakang banget gini dong. Ayo kita terobos mereka," ujar Irene semangat tetapi langkah ke empat wanita itu langsung terhenti saat ke empat pria menghadangnya.

"Baru saja menikah, masih berniat menikah lagi?" tanya Dhika menatap Lita dengan mengintimidasi. Thalita hanya terkekeh saja.

"Sudah punya anak, sekarang berniat berpoliandri?" tanya Daniel menaikkan sebelah alisnya.

"Siapa? Bunda tadi mau ngambil makanan kok bukan mau ikut mengambil bunga. Kan Bunda sudah punya Ayah. Udah cukup kok satu juga," ujar Serli nyengir kuda membuat ketiga wanita lainnya menatap ke arah Serli tak percaya.

Dasar pengkhianat !! batin ketiga wanita itu.

Serli langsung ngacir begitu saja menuju tempat makanan. Dan Daniel mengikutinya.

"A-aku juga mau ngambil minum buat Rasya kok," ujar Ratu membuat Angga menatapnya tak percaya. "Ayo, temenin aku ambil jus buat Rasya." Ratu langsung menarik tangan Angga.

"Aku juga tadi cuma mau ke toilet, aku kebelet. Aku ke toilet dulu yah Honey," ujar Irene dan langsung ngacir dari sana, di ikuti Seno.

Kini hanya tinggal Thalita sendirian.

Thalita menatap mereka dengan bingung, mereka yang menarik Thalita tadi dan sekarang dirinya di tinggalkan begitu saja. Apalagi dengan tatapan intimidasi di hadapannya yang membuatnya gugup.

Dasar pengkhianat mereka semua. Batin Lita.

"Dan apa alasan kamu?" tanya Dhika menaikkan sebelah alisnya.

"Aku-" Thalita kebingungan harus menjawab apa, makanan sudah, minuman sudah dan toilet juga sudah. "Aku mau kepelukan kamu saja deh," kekeh Lita seraya merangkul lengan Dhika membuat Dhika tak mampu menahan lagi tawanya melihat tingkah Thalita yang menggemaskan.

◀▶

Acara resepsi Chachaa dan Okta telah selesai, dan kini mereka tengah berada di dalam kamar hotel mereka yang sudah di sulap seromantis mungkin.

Okta terlihat sudah segar dan tengah duduk di atas ranjang. Dirinya sangat berbahagia hari ini. Akhirnya setelah menjelajah banyak wanita untuk menemukan yang tepat, dan sekarang Okta sudah mendapatkannya. Gadis galak dan juga jutek, musuh saat kuliahnya. Nenek Lampir titisan sang Penyihir Jahat. Tak lama Chachaa keluar dengan *babydoll* miliknya.

"Kok kamu nggak pake lingerie sih?" tanya Okta membuat Chachaa mengernyitkan dahinya bingung.

"Jangan harap aku pake baju kekurangan bahan itu," balas Chachaa berjalan ke arah Okta.

Okta langsung menarik tangan Chachaa membuat Chachaa jatuh ke dalam pelukannya. Okta langsung menjatuhkan tubuh Chachaa ke atas ranjang dan langsung menindih tubuh Chachaa.

"Crocodile, dengerin aku dulu," ujar Chachaa.

"Apa Nela? Diamlah, dan nikmatin saja. Aku tidak akan melakukannya dengan kasar. Ini pertama kalinya untuk kita berdua," ujar Okta hendak mencium

bibir Chachaa, tetapi Chachaa menahan mulut Okta dengan tangannya.

"Crocodile, aku sedang datang bulan." ujar Chachaa membuat Okta membeku.

"Kamu nggak sedang bercanda, kan?" tanya Okta dan Chachaa menggelengkan kepalanya.

Okta langsung beranjak dari tubuh Chachaa dengan sedikit kesal, kenapa bulan datang di saat mereka akan melakukan ritual malam pertama mereka.

"Memang nggak bisa yah kamu kasih tau dulu ke si bulan biar nggak dateng sekarang. Kagak tau apa ini malam pertama kita." Okta mendengus.

Chachaa yang ingin tertawa mendengar celotehan Okta, menahannya sekuat tenaga agar Okta tidak tersinggung.

"*Sorry* Crocodile, aku nggak tau. Jadwal datang bulanku memang tidak teratur," ujar Chachaa membuat Okta duduk dipinggir ranjang di samping Chachaa sambil mengusap wajahnya gusar.

"Kamu marah?" tanya Chachaa merasa bersalah.

"Nggaklah Nela. Masa karena itu aku marah sih. Aku hanya sebal sama si bulan sialan itu yang

datang tanpa di undang, sudah kayak jelangkung saja," gerutu Okta membuat Chachaa terkekeh.

Tok tok tok

"Jelangkung mana lagi nih yang mau gangguin kita," ujar Okta berjalan ke arah pintu dan membuka pintu.

Terlihat keempat laki-laki tampan tengah tersenyum menyambut Okta.

"Ngapain lu semua ke sini?" tanya Okta jengkel menatap wajah Dhika, Daniel, Angga dan Seno.

"Muka lu asem banget, Gator." ujar Seno.

"Kagak di kasih jatah yah lu," kekeh Daniel dengan maksud tertentu.

'Mereka nggak boleh tau kalau si Nela datang bulan. Bisa-bisa mereka puas ledekin gue!' batin Okta.

"Gue baru mau mulai, ada apa lu ganggu gue," ujar Okta.

"Oh baru mau mulai yah," ujar Dhika tersenyum misterius.

"Kita datang cuma mau nengokin lu saja," ujar Angga.

"Gue baik-baik saja, kagak perlu kalian tengokin," ujar Okta.

"Nih, gue dateng cuma mau nganterin lu minuman ini," ujar Dhika menyodorkan segelas orange jus.

"Tumben lu perhatian banget sama gue," tanya Okta menatap Dhika dengan curiga.

"Lu banyak curigaan banget sih sama gue. Gue cuma mau ngasih ini. Bagus loh buat ngelancarin aksi malam pertama lu," ujar Dhika meyakinkan.

"Gue nggak butuh, udah pergi sono," usir Okta.

"Lu kagak terima kasih banget sih, pengorbanan gue nih. Gue ninggalin istri gue di kamar cuma buat nganterin ini ke lu," ujar Dhika.

"Kalian nggak berniat macam-macam kan?" tanya Okta menatap curiga mereka semua.

"Nggak" jawab mereka kompak.

"Nih minum." Dhika menyodorkan minuman itu ke Okta dan Okta menerimanya. Kebetulan sekali dirinya tengah kepanasan karena menahan gairahnya. Okta langsung meneguknya habis di depan mereka.

"Haus lu," ujar Seno.

"Nih udah, Thanks," ujar Okta menyerahkan gelas ke Dhika dan menutup pintu kamarnya. Mereka semua masih berdiri di depan pintu menunggu reaksi Okta.

"Dhika Sialan !!!" teriakan Okta menggelegar di sana dan keempatnya langsung tertawa puas dan pergi meninggalkan kamar Okta.

◄►

DUA PULUH SEMBILAN

"Dhika Sialan !!!" teriakan Okta menggelegar di sana dan keempatnya langsung tertawa puas dan pergi meninggalkan kamar Okta.

Dhika mencampurkan obat kuat di minuman Okta. Dhika benar-benar ingin menyiksa Okta karena selalu membuatnya malu di depan sahabatnya dan tentunya di depan Thalita.

"Crocodile, kamu kenapa?" tanya Chachaa. "Apa yang kak Dhika lakukan?" tanya Chachaa mendekati Okta yang mondar mandir resah.

Karena merasa tidak di respon, Chachaa memegang tangan Okta supaya Okta melihat ke arahnya. Tetapi seketika Okta menepisnya dan menjauh dari Chachaa. Chachaa mengernyit bingung dengan sikap Okta. Sungguh Okta tengah di landa gairah yang meluap-luap, melihat Chachaa membuatnya ingin sekali menerjang Chachaa dan menuntaskan gairahnya ini.

"Kamu kenapa sih?" tanya Chachaa bingung.

"Oh sialan, kenapa sakit sekali rasanya!" gumam Okta merasa sangat tersiksa.

Okta langsung masuk ke dalam toilet tanpa memperdulikan Chachaa yang masih kebingungan dan khawatir.

"Kamu kenapa? Sakit perut atau apa? biar aku periksa." Chachaa mengetuk pintu toilet tetapi tak ada jawaban.

'Dia kenapa yah?' pikir Chachaa.

Tak lama terdengar suara gemerincik air dari dalam kamar mandi.

"Kenapa dia mandi lagi? Kan tadi udah," gumam Chachaa bingung.

1 jam sudah Okta mengurung dirinya di kamar mandi. Okta keluar dari kamar mandi dan terlihat Chachaa masih menunggunya dengan sangat khawatir.

"Kamu baik-baik saja kan?" tanya Chachaa menghampiri Okta.

Okta melihat babydoll Chachaa di bagian pundaknya sedikit melorot ke lengannya sehingga menampakan pundak putih Chachaa.

"Oh sialan…" gumam Okta langsung berpaling ke arah lain menghindari kontak dengan Chachaa.

"Crocodile, kamu kenapa? Jangan buat aku khawatir dan bingung dong," ujar Chachaa terdengar sangat khawatir.

Panas mulai kembali menyerang seluruh tubuh Okta. "Obat apaan sih yang si kampret Dhika kasih. Kenapa masih nggak hilang rasa sakitnya," gumam Okta meremas rambutnya sendiri.

"Cha, tolong buatin gue kopi pahit," ujar Okta tampak gusar.

Chachaa sempat kaget mendengar Okta memanggil namanya bukan memanggil Nela. Tapi Chachaa segera beranjak keluar kamar.

"Pakai mantel, jangan keluar hanya dengan pakaian seperti itu!" bentak Okta membuat Chachaa kaget.

'*Ternyata Okta bisa membentak juga.*' batin Chachaa dan segera mengambil jaket dari dalam kopernya.

"Ya Tuhan malam ini benar-benar malam penyiksaan," gumam Okta menghembuskan nafasnya kasar. "Kalau saja tuh si bulan sialan kagak datang,

kan gue bisa langsung lampiasin nggak perlu di tahan-tahan lagi."

Tak lama Chachaa datang dengan membawa segelas kopi hitam dan memberikannya ke Okta. Tak perlu waktu lama, Okta langsung meneguknya habis membuat Chachaa semakin bertanya-tanya. Chachaa duduk di samping Okta dan hendak memegang kening Okta tetapi langsung di tepis Okta.

"Jangan sentuh!" ujar Okta lirih seakan tersiksa.

Chachaa terdiam, dirinya merasa seakan di tolak oleh suaminya sendiri. Padahal tadi siang baru saja menghalalkan status mereka.

"Apa aku buat salah, Crocodile?" tanya Chachaa ragu-ragu.

"Tidak. Sudahlah aku akan keluar dulu," ujar Okta beranjak meninggalkan Chachaa begitu saja.

Chachaa mengejar Okta hingga di depan pintu dan memeluk tubuh Okta dari belakang, membuat Okta mematung.

"Maaf kalau aku salah sama kamu, jangan begini Okta. Kumohon," ujar Chachaa serak karena sudah menampung air matanya.

Sedangkan bagi Okta suara serak milik Chachaa terdengar merdu dan membuat gairahnya semakin menggebu-gebu. Okta sudah sangat tersiksa sekali. Dengan terpaksa Okta melepas pelukan Chachaa dan menjauhkan badannya dari Chachaa membuat Chachaa menjatuhkan air matanya. Okta tersentak kaget melihatnya menangis, ingin sekali Okta merengkuh istrinya itu ke dalam dekapannya tetapi Okta tak bisa. Gairah sialan ini membuatnya benar-benar tersiksa setengah mati.

"*Sorry*"

Itu yang Okta ucapkan sebelum keluar dari kamar. Chachaa hanya bisa mematung mendengarnya. *Apa Okta benar-benar menolaknya?*

Chachaa kembali di tolak laki-laki, lagi?? Apa salahnya, kenapa nasibnya selalu seperti ini, di tolak oleh seseorang yang dicintainya. Kenapa selalu bertepuk sebelah tangan, dan sekarang dia di tolak oleh suaminya sendiri tanpa alasan. Chachaa berjalan menuju ranjang, di tatapnya ranjang yang masih utuh dengan hiasan bunga mawar merah di atasnya. Chachaa menangis sejadi-jadinya di atas ranjang, sungguh sakit sekali rasanya ditolak. Sedangkan di tempat lain, Okta tengah berenang tanpa melepas pakaiannya sedikitpun berharap meredakan rasa sesak dan sakit di pangkal pahanya.

Chachaa terbangun dari tidurnya saat sorot matahari mulai menusuk ke retina matanya. Chachaa beranjak dan melihat *ke arah* sampingnya.

Kosong,,,

'Kemana kamu, Crocodile? Apa secepat ini kamu bosen sama aku?'

Bayangan Okta yang tengah menggoda wanita lain di club yang ada di depan hotel ini begitu saja berputar di kepala Chachaa membuatnya kembali menangis.

"Lu jahat Crocodile, memang yah sekalinya buaya akan tetap buaya," isak Chachaa.

Chachaa sudah berjalan sendirian ke restaurant tempatnya untuk sarapan. Terlihat semua sahabatnya sudah berkumpul di sana, kecuali Okta.

"Wah pengantin datang nih," ujar Irene.

"Si Chachaa sampe dibuat lemes gitu," seru Ratu.

Chachaa duduk di samping Lita dengan lemas.

"Lu kenapa?" tanya Lita bingung.

"Mana si Gator, Cha?" tanya Seno.

"Tidak tau" jawab Chachaa membuat semuanya kaget.

"Lita." Chachaa langsung memeluk tubuh Lita dan menyandarkan wajahnya di bahu Lita. Thalita kaget saat merasakan tubuh Chachaa bergetar, bukan hanya Thalita tetapi juga semuanya melihat ke arah Chachaa dengan bingung.

"Kita bicara di luar yah," ujar Lita merangkul Chachaa dan berkata sebentar ke Dhika yang berada di sampingnya.

Para perempuan minus Elza dan Dewi mengikuti Chachaa dan Lita keluar restaurant menuju taman yang ada di sana.

"Lu ada apa sih?" tanya Lita melepas rangkulan Chachaa dan terlihat Chachaa sudah menangis terisak membuat semuanya kaget.

"Lu kenapa Cha?" tanya Ratu heran.

"Si Gator nyakitin lu?" tanya Irene penasaran.

"Bener-bener tuh buaya minta di hajar," ujar Serli kesal.

"Gue di tolak lagi. Semalam Crocodile marah-marah dan terlihat tidak nyaman. Bahkan gue pegang dia tepis dan saat gue peluk dia minta gue jangan menyentuhnya. Semalaman dia meninggalkan kamar

pengantin, meninggalkan gue sendiri, hikz," isak Chachaa membuat ke empat wanita yang mendengarnya sangat kaget.

"Nggak mungkin si Gator kayak gitu. Gue sudah kenal banget sifat dia," ujar Irene tak percaya.

"Itu kenyataannya Iren. Malam pertama gue nggak seindah malam pertama lu dan kak Dhika, Lita. Di malam pertama gue, gue di tolak sama suami gue sendiri dan dia ninggalin gue sendirian," isak Chachaa.

"Lu jangan suudzon, mungkin Gator sedang ada masalah," ujar Lita.

"Dia mau mempermainkan gue saja," ujar Chachaa.

"Tidak Cha, gue tau si Gator gimana orangnya. Selama ini dia tidak pernah mau berhubungan lama dengan seorang wanita apalagi sampai menikahinya. Gue ngeliat dia itu serius sama lu," ucap Serli.

"Tapi kenyataannya seperti ini, Ser," ujar Chachaa.

"Lu selalu sensitive dan tidak menyingkapi semuanya dengan positive," ujar Ratu.

"Gini saja, nanti kalau Gator datang. Kita akan desak dia dan bertanya apa maksudnya meninggalkan Chachaa," ujar Lita.

"Bener tuh, lu jangan dulu mengambil kesimpulan seperti itu sebelum mendengar penjelasannya," ujar Ratu.

"Iya walaupun kadang otaknya miring, tapi dia nggak mungkin tega nyakitin lu," ujar Serli membuat Chachaa menimbang-nimbang, dan akhirnya menganggukkan kepalanya.

Semuanya kembali ke dalam restaurant dan terlihat Okta juga baru datang dengan wajah kusutnya.

"Sialan lu semua!" pekik Okta ke empat lelaki yang hanya bisa terkekeh di sana.

"Satu sama Gator," jawab Dhika acuh.

"Kalian kasih gue apaan sih, sampe burung gue tegak terus minta makan. Cape gue nimang-nimang buat dia tidur, malah kagak tidur-tidur," ujar Okta kesal dan ke empat laki-laki itu hanya tertawa.

Sedangkan yang lain hanya mengernyitkan dahinya bingung.

"Ada apaan sih?" tanya Dewi penasaran.

"tanya saja si Gator," kekeh Daniel.

"Lu juga sepupu gue, tapi keparat lu," amuk Okta ke arah Daniel yang tersenyum menyebalkan.

"Sepupuku malang nian nasibmu," ujar Daniel dan Okta langsung melempar sendok ke arah Daniel tetapi tidak kena.

"Mana bini gue?" tanya Okta.

"Kenapa nanya kita? Itu kan bini lu," ujar Seno santai dan tak lama ke lima wanita itu datang.

Okta mampu melihat Chachaa yang memalingkan wajahnya dan terlihat sendu. Chachaa duduk di samping Lita dan tepat di hadapan Okta. Okta berjalan ke arah Chachaa dan berdiri di samping Chachaa.

"Astaga Nela, kamu kenapa?" tanya Okta dengan polos seakan tidak terjadi apa-apa, membuat Chachaa semakin memalingkan wajahnya.

"Lu apain sahabat gue, Gator?" tanya Serli.

"Lu tega banget Okta, ninggalin Chachaa di malam pertamanya sendirian di kamar," ujar Lita.

"Lu pengen gue jadiin pepes!" ancam Ratu juga kesal.

"Ini semua gara-gara suami kalian!" ujar Okta kesal.

"Kok nyalahin gue sih," ujar Seno tak mau di salahkan.

"Astaga Nela, cintaku, Sayangku, kekasih hatiku, hunny bunny sweety, Love. Serius maafkan aku. Aku nggak bermaksud ninggalin kamu serius deh. Suer tak kewer kewer," ujar Okta duduk berjongkok di sisi Chachaa sambil memegang tangan Chachaa dengan lembut. "Ini semua karena 4 kampret itu."

"Semalam mereka memberiku obat kuat, entah obat kuat merk apa yang jelas itu membuatku bergairah terus," keluh Okta membuat Chachaa terpekik kaget hingga menatap Okta, termasuk yang lainnya juga. Kecuali empat pria yang terlihat santai. "Kalau saja si bulan sialan itu nggak datang dan menghambat malam pertama kita, mungkin nggak akan terjadi seperti ini, Love. Tapi karena si bulan sialan titisan jelangkung itu yang datang tanpa di undang dan nanti pulangnya nggak bakalan aku anter. Buatku sangat tersiksa," ujar Okta.

Ucapan Okta yang aneh membuat yang lain terkikik geli. "

Aku bukan menolakmu. Tapi setiap bersentuhan denganmu, aku benar-benar tersiksa dengan gairah yang menggebu-gebu. Apalagi melihat tubuh molekmu itu, Love. Aku tidak bisa menahan lagi," ujar Okta membuat Chachaa bernafas lega mendengarnya. "Kalau kamu mau ngamuk, ngamuk ke empat kampret itu. Ayo Love, kamu kan titisan Penyihir Jahat cepat keluarkan kutuk dan serang

wabah sialan itu!" ujar Okta membuat Chachaa mencubit pinggang Okta dan yang lainnya hanya tertawa.

"Kamu malah meledek aku," ujar Chachaa cemberut tetapi dengan nada manja.

"Oh Sayangku, cintaku, kekasih hatiku, bidadari hatiku, jiwa ragaku, hunny bunny sweety, my beb, apalagi yah?" tanya Okta berpikir keras. "Ya pokoknya segalanya, aku sangat mencintaimu Nenek Lampirku tersayang. Aku tidak mungkin ingin menyakiti dan meninggalkan kamu," ujar Okta membelai kepala Chachaa dan menciumnya.

Para sahabatnya dibuat geli bercampur aneh mendengar kata-kata Okta.

"Jangan nangis lagi yah Nela Sayang," ujar Okta membuat Chachaa tersenyum bahagia, ternyata tuduhannya salah.

"Heh sialan,,, tanggung jawab lu. Kalian berempat hampir buat rumahtangga gue yang baru di bangun satu hari retak!" sewot Okta ke arah keempat sahabatnya itu.

"Tenang Gator Sayang, biar gue yang menghukum sepupu lu ini karena dia sudah membuat sahabat gue nangis," ujar Serli membuat Daniel

terpekik kaget. "Tidak akan dapat jatah selama 5 hari."

"Bundaaa,,, ini tidak adil. Ini ide si Dhika bukan Ayah!" protes Daniel tak terima dengan tatapan memelasnya.

"Pengkhianat lu!" ujar Dhika.

"Tak ada bantahan," ujar Serli membuat Daniel mendesis kesal ke arah Okta.

"Oh Metromini Sayang, kali ini gue bener-bener ingin memeluk dan mencium lu," ujar Okta puas serasa di atas angin.

Elza, Dewi, Edwin dan Jack hanya tertawa melihatnya.

"Dan Honey, kita tidak akan main ranjang-ranjangan lagi selama 2 hari setengah," ujar Irene menatap Seno.

"Kok aku juga sih?" protes Seno.

"Hukuman apaan itu, mana ada hukuman seringan itu, Kaleng Rombeng?" komplen Okta.

"Diem lu Gator. Gue juga nggak mungkin lama-lama nggak ngelakuin itu. Lagian gue sudah ngambil setengahnya dari hukuman Serli ke Daniel," ucap

Irene tanpa malu dan Seno hendak protes lagi tapi Irene melotot membuat Seno kembali terdiam.

Dewi, Elza, dan suami mereka tertawa puas melihat hiburan gratis di hadapan mereka ini.

"Kamu nggak berniat ngikut juga kan?" tanya Angga tersenyum ke arah Ratu yang tengah memangku Rasya.

"Hukumannya berapa lama yah kira-kira, satu bulan? Eh jangan deh nanti kamu jajan di luar," cerocos Ratu membuat Angga mengernyitkan dahinya. "5 hari deh sama kayak kak Daniel," ujar Ratu tersenyum.

"Lima, lima…" Rasya ikut berceloteh.

"Tuh anak kamu juga mendukung," ujar Ratu tersenyum membuat Angga manyun.

"Sayang," Dhika tersenyum semenarik mungkin ke arah Thalita yang juga tengah melihat ke arah Dhika.

"Satu minggu!" ujar Lita membuat senyuman Dhika menghilang seketika dan yang lain langsung tertawa puas, apalagi Okta yang merasa terbang ke awang-awang.

"Sayang,,, kita kan masih pengantin baru kenapa harus selama itu?" protes Dhika tak terima.

"Oke aku tambah jadi 2 minggu," ujar Lita membuat Dhika semakin melongo dan kembali ingin protes lagi.

"3 minggu?" tanya Thalita membuat Dhika akhirnya pasrah.

"Oke, oke satu minggu," ujar Dhika dengan wajah merengut. "Kenapa aku lebih lama dari yang lain. Padahal samain saja 5 hari," gerutu Dhika masih tidak terima.

"Karena aku tau kamu dalangnya. Aku melihat botol obat kuat di jaketmu," ujar Lita membuat Dhika akhirnya terdiam dan menatap tajam Okta yang masih tersenyum puas.

Dan tawa Okta pun menggelegar di sana membuat ke empat laki-laki itu menatap kesal ke arah Okta. "Doa orang teraniaya memang selalu terkabul" ujar Okta terlihat puas sekali.

"Sialan lu Gator !!" desis ke empat lelaki itu.

Semuanya hanya bisa tertawa puas melihat wajah merengut Dhika, Angga, Daniel dan Seno.

◀▶

Okta membawa Chacha ke rumah barunya di Jakarta.

"Nah Nela, ini rumah masa depan kita," seru Okta membuat Chacha melihat rumah di depannya dengan tatapan terkesima.

"Crocodile, rumah ini sangat besar," ucap Chacha menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

Okta memeluk Chacha dari belakang. "Tidak ada yang lebih berarti daripada kamu, Love."

Chacha merasa bahagia dan tersanjung mendengar penuturan Okta barusan.

"Ayo kita masuk ke dalam," ucap Okta seraya melepaskan pelukannya dan menarik pergelangan tangan Chacha untuk masuk ke dalam rumahnya.

Okta membuka pintu rumah yang begitu kokoh dan tinggi.

"Selamat datang, Mrs. Mahya," seru Okta merangkul Chacha membuatnya tersenyum.

Chacha melihat ruangan di depannya yang seperti istana, begitu besar dan mewah.

"Astaga Crocodile. Ini mewah sekali," seru Chacha berjalan lebih dulu melihat rumah dan begitu takjub.

"Untuk istri yang istimewa tentu saja harus juga istimewa," seru Okta membuat Chacha semakin terharu.

"Emmm Crocodile. Aku cinta kamu," seru Chacha memeluk suaminya itu.

Mereka berdua memang tidak pergi honeymoon. Karena Okta memiliki banyak pekerjaan di kantor hingga membuatnya mengambil cuti sebentar, begitu juga dengan Chacha yang harus kembali bekerja di rumah sakit.

"Ayo kita lihat ruangan lainnya," ucap Okta yang di angguki Chacha.

Mereka berdua berkeliling melihat seisi rumah yang mewah dan sangat elegan. Okta sungguh memanjakan Chacha dan membuatnya bahagia. Tidak hanya rumah, Chacha juga langsung mendapatkan hadiah mobil dari Okta.

"Whoaaaaa.....!"

Saat memasuki area dapur, seekor kecoa terbang menerjang mereka. Okta langsung loncat ke belakang tubuh Chacha dan siapa sangka gerakan Chacha tepat sekali. Ia mengacungkan tasnya dan memukulkannya ke arah kecoa terbang itu hingga mati dan jatuh ke bawah.

"Astaga Nela!" Okta tampak kaget melihat kejadian itu dan Chacha dibuat malu karena gerakan spontannya itu yang berlihat bar bar.

"Kamu memang penyelamat hidup aku!" Okta memeluk Chacha seraya menciumi wajahnya.

"Astaga Crocodile, berhenti!" Chacha berusaha melepaskan diri dari Okta.

"Ya Allah, terima kasih karena telah memberikanku istri seperti Clarissa," seru Okta terlihat bahagia.

"Apa sih Crocodile."

"Nela akhirnya aku menemukan wanita yang nggak takut kecoa. Dan kamu bisa jadi penyelamat aku. Kamu tau, aku tuh takut sama kecoa," seru Okta.

"Kamu takut sama kecoa?" tanya Chacha tampak kaget.

"Bukan takut kok, tapi geli dan jijik aja," seru Okta.

"Benarkah?" goda Chacha.

"Iya. Seorang Oktavio tuh nggak takut sama binatang apapun."

"Wah itu kecoa lagi!"

"Whoaaaaaa!" Okta kembali meloncat ke belakang tubuh Chacha dan memeluknya erat.

"Hahahahaha…."

Tawa Chacha pecah melihat wajah pucat Okta.

"Ck, kamu bercandain aku," seru Okta melepaskan pelukannya dan berdehem kecil untuk merubah raut wajahnya.

"Cieee Mr. Okta takut kecoa," goda Chacha.

"Ssssttt apa sih Nela. Tapi yang jelas aku senang karena ada pawang kecoa. Uh Nenek Lampir memang sakti," kekeh Okta membuat Chacha mencibir.

Apaan itu. Pawang kecoa… batin Chacha.

◀▶

TIGA PULUH

Okta tengah duduk di atas ranjang dengan fokus memainkan handphonenya. Tiba-tiba suara music terdengar, music yang aneh menurut Okta.

"Nela, kenapa nyalain music beginian sih. Bikin merinding bulu roma saja," teriak Okta karena Chachaa tengah berada di kamar mandi. Okta masih fokus memainkan game di gadgetnya itu, tanpa sadar seseorang keluar dari kamar mandi.

Khem khem

Deheman seseorang membuat Okta melirik ke arah sumber suara, terlihat Chachaa berdiri di sana dengan rambut basahnya dan juga masih mengenakan jubah handuknya. Okta mengernyitkan dahinya melihat Chachaa.

"Kenapa lagunya nggak di matiin sih? Lagunya erotis banget," ujar Okta tetapi Chachaa tak bergeming.

Tiba-tiba saja Chachaa menari mengikuti music. Chachaa menari dengan sangat erotis sambil perlahan menarik tali jubahnya. Chachaa membuka

jubahnya secara erotis dengan gerakan-gerakan peralahan. Okta masih mengernyitkan dahinya melihat Chachaa yang menari seperti itu. Chachaa membuka jubahnya dan terlihat jelas apa yang Chachaa pakai sehingga membuat Okta melotot dan menelan salivanya sendiri. Chachaa tengah memakai lingerie transparan berwarna merah darah sangat menggoda imam. Chachaa masih menarik erotis sambil tersenyum membuat Okta tak mampu lagi menahan gairahnya. Chachaa menarik tali spageti di bagian lehernya membuat kain transparannya terbuka. Chachaa mulai menari mendekati Okta untuk menggodanya, tetapi setiap Okta kini menggapainya, Chachaa terus menghindar. Chachaa sudah seperti wanita penggoda saja.

"Oh sial Nela, kenapa senang sekali membuatku tersiksa," pekik Okta tertahan.

"Dasar Nenek Lampir penggoda iman yang nakal, aku dapatkan sekarang kamu," ujar Okta melempar handphonenya asal dan berjalan ke arah Chachaa.

Chachaa masih terus menghindar sampai Okta mendapatkannya dan memangku Chachaa ke pundaknya seperti karung beras.

"Astaga Crocodile nggak romantis banget sih, kenapa nggak ala ala pengantin baru saja sih," sewot Chachaa.

"Diamlah Nela Sayang."

Okta menjatuhkan tubuh Chachaa ke atas ranjang dan langsung menindihnya.

"Kamu sudah buat aku tersiksa beberapa hari ini. Ngomong-ngomong apa si bulannya sudah di jemput sama jelangkung?" tanya Okta dan Chachaa mengangguk sambil tersenyum manis memperlihatkan lesung pipinya.

"Alhamdulillah, akhirnya doa ku terkabul. Dan semoga bulan sialan titisan jelangkung itu nggak akan datang lagi, apa perlu aku kasih kamu air jampe-jampe dari mbah dukun biar tuh bulan kagak datang lagi dan biarkan saja tetap di atas langit," ujar Okta panjang lebar membuat Chachaa memutar bola matanya.

"Astaga Crocodile, kamu nyuruh aku diem dan kamu terus ngoceh udah seperti penyiar radio saja. Mau lanjut nggak sih nih? Posisi sudah kayak gini juga!" pekik Chachaa kesal membuat Okta terkekeh.

"Baiklah, ayo kita lakukan genjatan senjatanya," ujar Okta mulai melancarkan aksinya.

Okta kesulitan dengan baju aneh yang di pakai Chachaa.

Kreeeettt

"Crocodile kenapa di robek baju aku ??? Aku baru saja membelinya, mana mahal lagi!" pekik Chachaa bangun dari rebahannya dan melihat lingerie nya yang sudah sobek oleh Okta.

"Bajunya ribet, bikin aku kesel. Lain kali langsung telanjang saja," kekeh Okta tanpa dosa.

"Kemarin minta pakai lingerie sekarang nawar lagi," gerutu Chachaa.

"Berisik Nela,, kunci dulu mulut bawel kamu." ujar Okta.

Chachaapun terdiam dan mulai menikmati apa yang tengah Okta lakukan padanya.

"Kenapa nggak mendesah?" tanya Okta menatap wajah Chachaa.

"Kan tadi kamu bilang aku harus diem, jadi aku tahan desahannya di dalam hati," ujar Chachaa dengan polos.

"Astaga, gue punya istri kok o'on banget sih," gerutu Okta.

"Ngomong apa lu?" ujar Chachaa galak.

"Nenek Lampir, jangan di tahan kalau desahan, keluarin saja. Kalau hening gini nggak keliatan lagi bercintanya, bego jangan di pelihara dong," ujar Okta membuat Chachaa melempar guling ke wajah Okta.

"Mana gue tau, Crocodile jelek! Ini kan pengalaman pertama gue. Ribet banget sih mau ngelakuin malam pertama saja!" pekik Chachaa kesal dan hendak beranjak tetapi di tahan Okta dan kembali menindih tubuh Chachaa.

"Mau kemana kamu. Kamu nggak bisa kemana-mana setelah bangunin burung aku. Ayo bantu aku nina boboinnya," seru Okta melancarkan aksinya.

Setelah ini taka da lagi perdebatan di antara mereka berdua. Baik Chacha maupun Okta, keduanya menikmati setiap detik dari pergerakan mereka yang membakar gairah dan kenikmatan. Keringat bercucuran dari tubuh mereka, darah seakan terbakar oleh gairah. Hanya suara hentakan dan desahan yang menggema di dalam kamar itu. Kesunyian malam menjadi saksi malam pertama mereka.

Selang beberapa jam, mereka merebahkan tubuh mereka dengan saling memeluk masih dengan tubuh polos mereka yang di tutupi selimut.

"Apa sakit, Nela?" tanya Okta.

"Tidak terlalu. Aku ada salepnya, nanti aku oleskan," ucap Chacha. "Emm Crocodile."

"Hmmm…"

"Bekas luka di punggung kamu?"

"Apa itu menakutimu?" tanya Okta menatap manik mata Chacha.

"Tidak Crocodile. Hanya saja, aku membayangkan saat penyiksaan itu. Pasti sangat sakit, bukan?" tanya Chacha dengan mata berkaca-kaca.

"Itu hanya masa lalu. Aku sudah tidak merasakan rasa sakitnya lagi. Berkat kamu di sisi aku," ucap Okta mengecup puncak kepala Chacha dan memeluknya.

"Aku mencintai kamu, Crocodile. Aku tidak akan pernah meninggalkan kamu," seru Chacha.

"Apalagi aku, Love. Kamu adalah kekuatan dan duniaku sekarang ini. Tanpa kamu, aku tidak yakin akan mampu bertahan," gumam Okta.

Beberapa saat mereka terdiam seakan sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Ngomong-ngomong gimana nasib ke empat kampret itu yah?" ujar Okta di tengah kekehannya.

"Apa kabarnya mereka sekarang? Pasti tengah pasang wajah merengutnya, karena nggak dapet-dapet jatah. Apalagi si Dhika," tawa Okta pecah membayangkan ekspresi ke empat sahabatnya itu.

"Kamu puas banget menggoda mereka terutama kak Dhika," ucap Chachaa.

"Menggoda dan menjahili mereka adalah kewajiban utamaku," kekeh Okta.

Chachaa hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Melihat Okta yang seakan sudah melupakan masa lalunya yang menyakitkan membuat Chacha merasa senang. Ia berjanji pada dirinya sendiri akan selalu membuat Okta bahagia.

◄►

TIGA PULUH

SATU

Chacha terlihat berkali-kali keluar masuk kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya.

Hari ini Chacha pulang setengah hari karena tidak enak badan. Okta masih belum pulang kerja.

"Kenapa yah? Apa jangan-jangan aku hamil yah? Kapan terakhir aku datang bulan?" gumam Chacha berpikir keras.

Chacha mengambil bungkusan dari dalam tasnya yang baru dia beli tadi sebelum kemari. Chacha memang sudah merasa curiga dengan perubahan hormone tubuhnya. Makanya dia mempersiapkan tespeck di dalam tasnya untuk mengeceknya.

"Tidak apa-apa kali yah walau bukan pagi hari mengeceknya," gumam Chacha berjalan memasuki kamar mandi dengan membawa tespeck di tangannya.

---

15 menit sudah berlalu dan Chacha langsung melihat hasilnya.

"Positive!" gumam Chacha memekik kaget melihat garis merah dua yang ada di dalam tespeck itu. Rasa bahagia menyeruak ke dalam hatinya begitu juga dengan rasa haru.

"Aku hamil? Anaknya Crocodile," kekeh Chacha merasa bahagia bahkan sampai meloncat-loncat di atas ranjang.

"Alhamdulillah ya Allah. Akhirnya. Nggak nyangka sekarang aku sedang mengandung anaknya si Crocodile,,"ujar Chacha terkikik seraya mengusap perut datarnya.

"Gimana yah reaksi dia nanti." Chacha termenung membayangkan ekspresi Okta nanti. Okta memang sulit di tebak.

Lamunannya tersadar saat mendengar suara deru mobil.

"itu Crocodile datang. Aku harus bersiap-siap," ujar Chacha menuruni ranjang dan menggulungkan rambut panjangnya.

Chacha sedikit berlari menuruni undakan tangga, dan langsung membuka pintu depan. Saat itu tatapan matanya beradu dengan mata tajam milik

Okta yang tengah berjalan menuju pintu utama. Melihat Chacha yang menyambutnya datang membuat Okta merasa senang. Ia tersenyum ke arah Chacha.

"Hallo," sapa Okta saat sudah berhadapan dengan Chacha. Tanpa kata, Chacha langsung memeluk tubuh Okta membuat Okta memekik kaget.

"Eh ada apa ini Nela. Tumben banget kamu pulang lebih cepat dan menyambutku dengan sebuah pelukan hangat," ujar Okta bingung.

"Crocodile,, aku lagi seneng banget banget banget…" ujar Chacha antusias seraya melepas pelukannya.

"Kenapa? Kamu dapet lotre? Atau menang arisan?" tanya Okta bingung.

"Bukan, ayo ikut," ujar Chacha menarik tangan Okta memasuki rumah.

Chacha terus menarik Okta setelah menutup pintu.

"Astaga Nela, aku bukan kambing yang harus di tarik-tarik," ujar Okta karena Chacha terus menariknya.

"Memang bukan, tapi kamu itu seekor buaya," jawab Chacha dengan santai dan terus menarik Okta memasuki kamar mereka.

Chacha berjalan menuju nakas di pinggir ranjang dan mengambil tespeck yang tadi ia simpan. Kemudian ia segera menyerahkannya ke Okta. Okta melihat benda itu dengan mengernyitkan dahinya dan membolak balik benda itu.

"Ini apaan? Alat buat ngukur suhu tubuh?" tanya Okta polos membuat Chacha menggeplak keningnya sendiri.

"Bagaimana bisa kamu jadi CEO? Otak kamu aja minim gini. Bego kok di pelihara," ujar Chacha sebal membuat Okta tertawa.

"Aku paham kok Nenek Lampir. Esmosian sekali."

Okta mencubit hidung Chacha. "Jadi di sini ada darah daging aku yah?" ujar Okta mengusap perut rata Chacha.

"iya Crocodile, astaga aku seneng bisa nyusulin Lita," kekeh Chacha.

"Wah, berarti benih Oktavio tokcer," kekeh Okta memeluk Chacha dan sangat bahagia.

Okta kemudian duduk berjongkok di hadapan perut rata Chacha. "Alhamdulillah, akhirnya benih Oktavio yang tampan dan unyu ada di sini," ujar Okta

seraya mencium perut Chacha membuat Chacha terkikik.

"Jadi kamu ngidam apa sekarang? Aku akan siap memenuhinya," seru Okta kembali berdiri tegak.

"Ngidam yah? Hmmm," Chacha berpikir keras. "Saat ini belum kepikiran sih."

"Kapan-kapan aja di pikirinnya, ayo sekarang istirahat. Biar dede utunnya juga istirahat," ujar Okta membawa Chacha rebahan di atas ranjang dan Okta duduk di sampingnya masih mengelus kepala Chacha dengan sayang.

"Sekarang kita libur dulu genjatan senjatanya yah. Nanti dede utun ke ganggu," ujar Okta membuat Chacha tersenyum dan mengangguk.

"Beristirahatlah. Aku akan meminta Bibi membuatkan makan malam untuk kita. Kamu jangan sampai kelelahan." Seru Okta mencium kening Chacha.

Chacha tersenyum bahagia melihat Okta yang beranjak memasuki kamar mandi.

◀▶

Chacha terbangun dari tidurnya dan ia merasakan ranjang di sebelahnya kosong. Ia membuka

matanya dan mengucek kedua matanya pelan. Ia melihat ranjang di sampingnya kosong.

"Kemana Crocodile," gumamnya.

Ia menggulung rambutnya asal dan beranjak menuruni ranjang. Chacha berjalan mencari keberadaan Okta sampai ia melihat pintu ruangan Okta tidak tertutup rapat. Chacha pun berjalan ke sana.

Ia melihat Okta tengah duduk termenung di sofa ruangan kerjanya. Cahaya di sana begitu minim, Chacha melihat Okta seperti sedang tidak baik-baik saja.

Chacha memasuki ruangan dan berjalan mendekati Okta. Bahkan Okta tidak menyadari kedatangannya.

Lamunan Okta tersadar saat tangannya di genggam oleh Chacha. Ia menoleh ke sampingnya dimana Chacha sudah duduk di sampingnya dan tengah menatapnya. Mata mereka beradu dan terlihat tatapan ketakutan di mata Okta.

"Nela, kenapa kamu bangun? Kamu harusnya beristirahat," ucap Okta.

"Ada apa Crocodile? Apa ada masalah?" tanya Chacha.

"Masalah apa, tidak ada kok," seru Okta membelai kepala Chacha.

"Katakan saja Crocodile. Aku istrimu, kan? Jangan menyembunyikan apapun, kalau tidak aku akan sangat marah!" ancam Chacha membuat Okta tersenyum.

"Dasar Nenek Lampir. Bisanya ngancam," serunya membuat Chacha mencibir.

"Cepat katakana ada apa?" tanya Chacha.

"Aku merasa takut, Nela. Aku bahkan bermimpi kalau aku tidak mampu menjadi seorang Ayah yang baik untuk calon anak kita," seru Okta mengusap wajahnya gusar.

"Kenapa seperti itu?" tanya Chacha begitu penasaran.

"Nela, aku sangat membenci kedua orangtuaku. Rasa sakit itu membekas di dalam hati ini. Aku takut, karena trauma di masa kecil, aku malah memperlakukan anak kita dengan buruk karena dendam ini. Aku takut tidak bisa menjadi Ayah yang baik. Nela, aku sangat takut menyakiti anakku kelak," gumamnya terlihat berkaca-kaca.

"Crocodile lihat aku." Chacha menangkup kedua pipi Okta hingga tatapan mereka beradu satu sama

lain. "Dengar Crocodile, ada aku di sini. Kita bisa saling berpegangan tangan dan sama-sama belajar untuk mendidik dan menyayangi anak kita, kelak. Percayalah pada dirimu sendiri. Aku yakin kamu bisa menjadi seorang Ayah yang sangat hebat dan patut di banggakan anaknya," seru Chacha.

"Nela, aku sungguh takut," gumam Okta memegang tangan Chacha yang ada di pipinya.

Chacha menarik kedua tangannya dari pipi Okta dan kini menggenggam kedua tangan Okta. "Ada aku di sini. Kamu percaya padaku, bukan?"

Okta menatap manik mata Chacha yang penuh keyakinan membuat Okta menganggukkan kepalanya dan langsung memeluk Chacha.

"Teruslah berada di sisiku dan menjadi kekuatanku, Nela." Gumam Okta. "Aku tidak bisa hidup tanpa kamu. Apapun yang terjadi, aku tidak ingin kamu lebih dulu meninggal sebelum aku."

"Kamu ngomong apa sih Crocodile," seru Chacha tetapi ia pun merasa sedih mendengar ucapan Okta barusan. Dirinya pun tidak rela Okta meninggalkannya lebih dulu. Walau kenyataannya semua yang bernyawa pasti akan mati.

"Tetaplah di sisiku."

Chacha mengusap punggung lebar Okta memberinya kekuatan dan ketenangan.

Bagi Okta, Chacha sudah seperti obat penenang dan pengendali emosinya. Tidak ada yang lebih mengerti dirinya selain Chacha. Okta bersyukur karena bisa mendapatkan seorang istri seperti Chacha.

◄►

TIGA PULUH DUA

Chacha tengah memeriksa pasien di ruangannya, dan tanpa sadar seseorang sudah berdiri di ambang pintu ruangannya.

"Ini resepnya, tolong di habiskan vitaminnya yah Bu," ujar Chacha dengan tersenyum.

Pasien tersebut hanya mengangguk seraya beranjak bersama suaminya untuk meninggalkan ruangan Chacha. Langkah mereka berdua terhenti saat melihat seseorang yang tengah berdiri di ambang pintu. Kedua suami itu hanya bisa membalas senyuman dan keluar dari ruangan itu.

"Kamu kenapa ke sini? Ini kan bukan jam istirahat, Crocodile," ujar Chacha membuat Okta berjalan menghampiri Chacha dan mengecup bibirnya singkat.

"Aku hanya ingin melihat istriku yang jutek saja," ujar Okta duduk di atas meja dekat kursi kebesaran Chacha. "Ini aku bawain rujak dan

makanan buat kamu," ujar Okta menyimpan kantong kresek di atas meja Chacha.

"Crocodile sana deh jangan deket-deket, kamu bau banget," ujar Chacha menutup hidungnya dan memalingkan wajahnya.

"Masa sih Nela," ujar Okta dan menciumi badannya sendiri. "Orang wangi gini juga. Hidung kamu mungkin lagi mampet."

"Serius Crocodile, kamu bau. Sana ahh jauh-jauh deh," Chacha beranjak dan menjauhi Okta.

"Nela, aku udah mandi tadi. Aku juga udah pake parfum. Cium lagi yang bener, mungkin hidung kamu barusan terkontaminasi sama sesuatu yang bau, jadi aku kebawa-bawa bau," ujar Okta tidak terima.

"Aku serius Crocodile, kamu bau. Udah sana deh balik kantor. Jangan deket-deket aku, bikin mual saja," ujar Chacha menyemprotkan pengharum ruangan tepat di badan Okta.

"Astaga Nela. Kamu pikir aku ini toilet apa pake di semprot-semprot pengharum ruangan segala!" cerocos Okta.

"Kamu bau banget, nggak mandi berapa hari sih?" ujar Chacha. "Udah di semprot juga masih bau aja."

"Ya Allah Nela. Parah banget kamu ngehina suami. Aku nggak bau, Nela sayang." Okta kembali berjalan mendekati Chacha.

"stop Crocodile, jangan mendekat.. ueeekkkk…" Chacha langsung berlari ke wastapell yang ada diruangannya dan memuntahkan isi perutnya.

Okta yang khawatir langsung menghampiri Chacha dan mengusap punggung Chacha.

"Crocodile, pergi jangan deket-deket. Kamu bau!" ujar Chacha setelah berkumur dan mendorong Okta menjauh.

"Ya udah aku balik deh. Jangan lupa di makan ini makanannya," ujar Okta mendesah lemah.

"Ya udah sana," usir Chacha.

"Nggak mau cium cium dulu nih, di pipi kek," ujar Okta merajuk.

"Nggak! Dan jangan deketin aku. Kamu bau, bikin aku pusing," ujar Chacha menutup mulut dan hidungnya.

"Astaga Nela, aku bau darimananya coba. Aku udah pake parfum dan nggak bau. Hidung kamu mungkin yang terlalu pesek jadi penciumannya nggak berfungsi," ujar Okta membuat Chacha melotot.

"Pergi Crocodile!" usir Chacha sambil mengambil sebuah sapu lidi yang ada di sana.

"Nela ini namanya KDRT." Okta menghindari Chacha yang hendak memukulnya.

"Pergi,,,, cepet pergi. Kamu buat ruanganku jadi bau buaya," ujar Chacha membuat Okta melongo tak paham. Hingga pukulan Chacha mengenai lengan Okta.

"Aduh sakit Nela. Oke oke aku pergi."

Okta pun segera ngacir keluar ruangan.

"Kenapa hamilnya Nenek Lampir sangat menyeramkan," gumam Okta beranjak pergi.

◀▶

Okta yang baru saja membersihkan tubuhnya, hendak merebahkan tubuhnya di samping Chacha yang tengah memainkan handphonenya.

"Kenapa tidur di sana?" tanya Chacha yang langsung beranjak dan menutup hidungnya dengan bantal membuat Okta mengernyitkan dahinya.

"Aku kan memang selalu tidur di sini," ujar Okta dengan polos.

"Tapi sekarang aku nggak mau tidur sama kamu, Crocodile. Kamu bau!" ujar Chacha.

"Jangan konyol Nela. Aku baru saja selesai mandi," ujar Okta kembali menciumi badannya yang sama sekali tidak bau.

"Kamu bau buaya, Crocodile," ujar Chacha membuat Okta memutar bola matanya kesal.

"Ya udah." Okta yang lelah malas berdebat dan beranjak keluar kamar.

"Kamu mau kemana?" tanya Chacha lagi.

"Aku akan tidur di kamar tamu, Nela. Kenapa?" tanya Okta.

"Nggak boleh !!!!" ujar Chacha.

"Terus aku harus tidur dimana? Kan kamu nggak mau tidur sama aku," ujar Okta bingung.

"Kamu nggak boleh keluar kamar ini. Aku nggak mau sendirian. Kamu tidur saja di sofa," ujar Chacha.

"Astaga Nela, badanku bisa sakit tidur di sofa," keluh Okta.

"Ya udah kamu tidur di lantai saja, pokoknya jaga jarak denganku tetapi jangan keluar dari kamar ini," ujar Chacha ketus dan langsung merebahkan tubuhnya dengan menarik selimut hingga dada.

Okta hanya menghela nafasnya, menahan kesal. Okta berjalan mengambil bantalnya dan merebahkan diri di atas sofa.

"Perasaan beberapa hari lalu nggak begini," gerutunya merebahkan tubuhnya di sofa sempit itu.

"Jadi calon bapaknya buaya kenapa harus seribet ini sih," gumam Okta kesal.

◄►

Chacha datang dengan memangku pigura yang masih di bungkus kertas coklat. Okta yang baru keluar dari kamar mandi mengernyitkan dahinya melihat Chacha yang terlihat kerepotan.

"Nela, itu apaan?" tanya Okta berjalan mendekati Chacha.

"Ini aku pengen pasang pigura ini di sini. Kamu tolong pasangin yah," ujar Chacha.

"Piguran apaan sih segede gini?" tanya Okta heran dan bingung. Ia berjalan mendekati Chacha.

"Pigura idolaku, ayo cepet pasang," ujar Chacha antusias.

Okta yang penasaran langsung merobek kertas itu dan tampaklah gambar seorang lelaki di pigura itu.

"Apa-apa ini Nela? Pasang-pasang pigura lelaki lain di kamar kita!" ujar Okta tak terima.

"Crocodile ini bukan cowok lain, ini idola aku. Lee min ho. Aku ingin pajang di sini karena aku ingin anakku mirip dia nanti," ujar Chacha tersenyum sambil mengelus perutnya.

"Enak aja, yang nanam benih kan aku bukan cowok alay ini. Jadi anak itu harus mirip aku, titik." protes Okta.

"Cowok alay apanya? Mata kamu katarak yah Crocodile nggak bisa liat cowok setampan ini," ujar Chacha juga kesal idolanya di katai alay.

"Lihat saja mukanya. Wajahnya licin banget udah kayak perosotan," ujar Okta dan seketika Chacha memukul lengan Okta.

"Aww,, sakit Nenek Lampir!" gerutu Okta.

"Enak aja kamu hina-hina idola aku. Pokoknya anakku harus mirip dia, titik." ujar Chacha ngotot membuat Okta mengernyitkan dahinya.

"Kalau gitu kawin aja sono sama dia, jangan sama gue!" ujar Okta sudah kesal.

"Kalau dianya mau sama aku, pasti aku akan senang hati menikah dengannya. Tapi sayang seribu sayang, dia tidak pernah bertemu aku. Karena ada

kamu yang cinta sama aku ya udah aku terima saja, daripada harus jadi perawan tua kan," ujar Chacha santai membuat Okta menghela nafasnya kasar.

Debat dengan Nenek Lampir memang menguji emosinya.

"Serah deh," ujar Okta akhirnya dan beranjak keluar kamar.

"Tunggu Crocodile jangan pergi," cegah Chacha.

"Ada apa lagi Nela?" tanya Okta.

"Pasangin ini dulu ke dinding," cicit Chacha.

"Ogah!" ujar Okta berjalan keluar kamar.

"Hikzz,,,,,hikzzz,,,,,hikz,,,,,"

Terdengar isakan dari belakang, membuat Okta menengok dan ternyata Chacha tengah menangis sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Aisshhh…. Oke, gue ngalah," ujar Okta beranjak sambil memasang pigura ke dinding.

'Kalau ini orang ada di depan gue. Gue bejek-bejek muka lu, biar istri gue kagak ngagumin lagi,' batin Okta kesel.

"Lagian masih gantengan dan unyuan gue, jauh kemana-mana," gumam Okta sambil memasang pigura di dinding.

"Puas kamu?" tanya Okta setelah berdiri di hadapan Chacha.

"Iya puas banget, makasih yah Crocodile sayang." Chacha mencium bibir Okta singkat.

"Aku ke bawah dulu, sekalian pengen minum," ujar Okta membuat Chacha mengangguk.

◄►

Okta dan Chacha tengah bersantai di taman rumahnya sambil menikmati camilan di siang hari.

"Crocodile, aku ngidam nih," ujar Chacha.

"Ngidam apaan?" tanya Okta.

"Aku ingin berlibur, tapi sama anggota Brotherhood," ujar Chacha.

"Kenapa nggak kita berdua aja sih? Kan lebih romantic. Ribet bener liburan rombongan." ujar Okta.

"Aku nggak mau, aku ingin liburan bersama-sama," ujar Chacha sendu.

"Ada mereka sangat mengganggu dan berisik, Love," ujar Okta lembut.

"Nggak mau tau. Pokoknya harus liburan bareng mereka," ujar Chacha berkaca-kaca membuat Okta mengalah lagi.

"Oke, aku akan hubungi mereka dulu. Mudah-mudahan mereka mau ikut," ujar Okta membuat Chacha mengangguk antusias.

"Ajakin sekarang," ucap Chacha.

"Iya iya," jawab Okta mengeluarkan handphonenya. "Hah ngidam yang aneh," gumam Okta.

◄►

TIGA PULUH TIGA

Akhir pekanpun datang. Okta dan Chachaa bersama Dhika dan Lita pergi bersama ke puncak menggunakan mobil milik Okta, karena Dhika bilang dia tidak ingin menyetir. Dhika hanya menemani istrinya yang tengah menyandarkan kepalanya di dada Dhika, di jok belakang.

"Ck, pantas nggak mau bawa mobil. Tau nya pengen mesra-mesraan," gerutu Okta melirik Dhika dan Lita dari kaca depan.

"Syirik saja lu. Gue kemarin baru balik dari Bogor. Gue males nyetir jarak jauh," ujar Dhika dengan tangannya yang mengelus pundak Lita.

"Alasan saja," cibir Okta. "Heh Nela, kenapa natap keluar jendela mulu sih? Kenapa nggak natap suamimu yang tampan ini saja," ujar Okta melirik Chachaa.

"Diam Crocodile, pemandangan di luar lebih menyejukkan mata di banding kamu," ujar Chachaa cuek dan Dhika hanya bisa tertawa mendengarnya.

"Sabar yah Gator, sepertinya ketampanan dan keunyuan lu nggak semenarik pemandangan di luar jendela," kekeh Dhika membuat Okta mencibir

45 menit kemudian , mereka sudah memasuki pekarangan vila. Selama perjalanan hanya percakapan Okta dan Chachaa yang mengisi kekosongan dalam mobil. Dhika dan Lita sama-sama sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Tak lama 2 buah mobil range rover memasuki pekarangan vila. Membuat Dhika, Lita, Okta dan Chachaa yang baru keluar dari mobil menengok ke arah mobil itu. Terlihat di mobil pertama Seno, Irene, Serli dan Daniel turun di susul dengan mobil kedua Angga dan Ratu. Mereka datang tanpa membawa anak-anak mereka. Elza dan Dewi tidak bisa ikut karena ada kepentingan keluarga.

Semuanya langsung menyapa, para perempuan langsung saling cipika cipiki sedangkan para lelaki hanya beradu bogem gaya lelaki.

Mereka di sambut oleh 3 orang asisten rumah tangga dan segera membawakan barang-barang mereka. Thalita berjalan di samping Serli dan Ratu, tatapannya terus mengarah ke arah Dhika yang masih

tak menatapnya. Dhika terlihat fokus mendengarkan obrolan Seno dan Okta yang saling beradu mulut.

◀▶

"Tadi itu sangat menakutkan. Lagian kenapa Lita pake keluar mobil," seru Chacha yang kini duduk di sisi ranjang di kamar mereka.

"Dia itu pemikirannya tidak bisa di tebak. Mungkin dia tidak mau jauh sama si Dhika," seru Okta yang kini melepaskan jam tangannya dan menyimpannya di meja nakas.

"Tapi Kak Dhika tadi itu keren loh. Dia lari udah nggak mikirin apapun buat nyelametin Lita," seru Chacha.

"Dia nggak mungkin lah buat Lita kenapa-kenapa," seru Okta yang kini menatap ke arah Chacha.

"Crocodile, kalau tadi yang ada di posisi Lita itu aku. Apa kamu juga akan menyelamatkan aku?" tanya Chacha.

"Pertanyaan bodoh apa itu? Sudah jelas aku nggak akan biarin kamu kenapa-kenapa lah Nela. Makanya jangan melakukan sesuatu yang konyol. Dan jangan jauh-jauh dari aku. Aku bisa jagain kamu kalau kamu ada di dekat aku," seru Okta membuat Chacha tersenyum.

"Lucunya suamiku," kekehnya.

"Apanya yang lucu?" tanya Okta bingung.

"Nggak. Kamu kan suami terunyu dan terlucu," kekehnya membuat Okta menggelengkan kepalanya.

"Dan makasih yah udah usahain buat menuhin ngidam aku ini," seru Chacha membuat Okta tersenyum.

"Apa sih yang nggak buat kamu. Always Nela, aku akan selalu melakukan apapun yang kamu minta," serunya membuat Chacha merasa senang.

◀▶

Saat malam menjelang, mereka semua berkumpul di ruang keluarga setelah makan malam minus Dhika dan Lita.

"Ada masalah apa sih Dhika dan Lita?" tanya Daniel.

"Biasalah, namanya juga bumil sensitive," seru Okta mengambil kacang dan menikmatinya.

"Emang bener yah tadi Lita hampir tertabrak truk?" tanya Irene.

Chacha pun menceritakan semuanya.

"Pantes aja si Dhika marah," seru Daniel.

"Dia pasti khawatir banget," seru Angga.

"Si Dhika trauma kehilangan Lita," seru Okta.

"Moga aja masalah mereka berdua cepet kelar," ucap Serli yang di angguki yang lain.

"Oh sialan!" pekik Okta saat melihat sesuatu yang terbang ke arah mereka.

Para perempuan menjerit minus Chacha saat seekor kecoa terbang ke arah mereka dan ada satu lagi yang berlarian di lantai.

Okta segera naik ke atas sofa dan berteriak ketakutan dengan bersembunyi di belakang tubuh Chacha. Chacha melepaskan sandalnya dan dengan gerakan cepat memukul kecoa yang sedang terbang hingga tumbang dan satu lagi di bunuh Daniel.

"Yeee Nela kau memang pahlawanku," seru Okta.

"Dih, calon bapak takut kecoa," ejek Serli.

"Lah emang calon Bapak kagak boleh takut sesuatu selain takut sama Tuhan," cibir Okta. "Tapi gue punya my hero, pawangnya kecoa," seru Okta membuat yang lain terkekeh.

"Keren tadi pas dia mukul kecoa," kekeh Irene.

"Ah jodoh memang tidak mungkin salah. Selalu sesuai yang kita butuhkan," seru Angga.

"Iya kayak si Gator."

Semuanya tertawa.

◀▶

TIGA PULUH EMPAT

Keesokan harinya, mereka menikmati sarapan mereka semua di meja makan.

"Emm,, Sayang aku ingin sesuatu," ujar Lita menatap Dhika yang berada di sampingnya.

"Kamu mau apa?" tanya Dhika menengok ke arah Thalita.

"Aku mau kamu, dengan suami-suami yang lain aku dandani seperti orang India," ujar Lita polos.

Oho oho oho

Dhika tersedak makanannya dan keempat laki-laki lainnya juga yang mendengar, hanya bisa melongo kaget. Bukan hanya para suami, tetapi para istripun dibuat kaget.

"Kenapa? Kalian nggak mau yah?" tanya Lita bingung melihat ekspresi kelima lelaki yang ada di ruangan ini.

"Sayang, kenapa keinginan kamu aneh banget? Kamu dandani saja Serli, Irene, Ratu dan Chachaa gimana?" ujar Dhika lembut.

"Aku nggak mau, aku maunya kalian para laki-laki," ujar Lita membuat Dhika terdiam kaku.

"Kalian mau kan?" tanya Lita menatap kelima laki-laki dengan wajah memelas.

"Ngidam lu aneh." Serli terkikik tapi membayangkan sang suami yang memiliki brewok di dandani ala orang India akan bagaimana yah.

"Wah kayaknya seru nih," ujar Ratu ikut terkekeh.

"Aduh perut gue sakit," keluh Okta dan hendak beranjak tetapi di tahan Chachaa.

"Jangan modus, kasian Lita lagi ngidam," ancam Chachaa.

"Astaga Nela, aku sakit perut nih," keluh Okta pura-pura kesakitan yang kini sudah berdiri dari kursinya.

"Cepet duduk lagi, kalau kamu nurutin nanti malam aku tidur sama kamu," ucap Chachaa dan Okta langsung duduk manis sambil tersenyum merekah.

"Gue setuju Lita," ujar Okta tersenyum senang membuat keempat laki-laki lain melihat kesal ke arah Okta.

Okta tidak perduli hal lainnya, yang penting dia bisa tidur bareng lagi dengan Chacha dan memeluknya dengan erat.

"Sepertinya aku harus menghubungi *client*ku dulu," ujar Daniel hendak beranjak.

"Ayah, sekarang hari libur dan tidak ada *client*," ujar Serli seakan mengancam lewat mata karena tak tega melihat Lita yang sudah berkaca-kaca. Danielpun kembali duduk di sofa dan menghela nafas pasrah.

"Lita, apa tidak ada yang lain? Kita nari kek, atau masak gitu selain itu," ujar Seno.

"Itu ide bagus kak Seno. Aku akan dandani kalian seperti orang India dan kalian harus menari India di depan kami. Setelah itu baru memasak deh," ujar Lita antusias membuat tawa para perempuan pecah.

"Seno sialan!" desis keempat laki-laki itu.

"*Sorry*, gue kan tadinya cuma niat melobby," ujar Seno menggaruk tengkuknya sendiri.

"Sayang, nggak ada yang lain aja ngidamnya?" tanya Dhika.

"Kenapa? Kamu nggak mau yah. Kalian nggak mau yah?" ujar Lita sudah berkaca-kaca. "Aku hanya ingin itu," tambah Lita menunduk hendak menangis.

"Jangan nangis, baiklah kalau begitu aku mau," ujar Dhika akhirnya membuat Lita tersenyum senang menatap wajah Dhika.

"Dan kalian?" tanya Lita menatap para teman-teman Dhika. Dhika menatap keempat sahabatnya dengan tatapan penuh ancaman.

"Baiklah," jawab keempatnya lesu dan pasrah. Sedangkan istri-istrinya hanya terkikik.

"Crocodile semangat, nanti malam kita akan lakukan genjatan senjata," bisik Chachaa sedikit mencondongkan tubuhnya membuat Okta langsung bersorak senang.

"Ayo Lita sulap gue jadi Rani mukherji, Kajol atau Katrina kaif. Gue pasrah deh," ujar Okta semangat 45 membuat keempat lelaki melihatnya kesal.

"Eh Lita, gue di sini nyimpen beberapa selendang dan gaun. Mau sekalian?" tawar Chachaa.

"Nela!" sewot kelima lelaki itu dan Chachaa hanya cuek saja.

"Aku juga penasaran pengen liat kalian pakai pakaian itu," ujar Chachaa terkekeh.

"Sudah turutin saja," ujar Okta membuat keempatnya mencibir.

Chachaa beranjak untuk mengambil gaun dan selendang itu.

"Kompak sekali bumil ini," keluh Angga segera meneguk habis minumannya.

Kini mereka semua sudah duduk di ruang keluarga dengan Okta yang duduk di kursi dengan Thalita berdiri di hadapannya. Thalita mulai membuka isi dompetnya dan mulai memoles wajah Okta dengan serius.

"Bulu apaan tuh?" tanya Okta.

"Ini bulu mata palsu, diam saja," ujar Lita.

"Nggak bakalan di uber gue sama yang punya tuh bulu? Apalagi bulunya kasar banget. Curiga bulu ketek atau bulu itu," ujar Okta asal.

"Astaga Gator. Gue nggak bisa pasangin bulu mata kalau mata lu melek terus, merem coba." ujar Lita kesal.

"Bentar, sini gue cium dulu. Siapa tau bau nyongnyong." ujar Okta membuat Lita memutar bola matanya dan semuanya tertawa.

Thalita mulai memasangkannya di pelupuk mata Okta dan mulai ke langkah berikutnya.

Huacihhhh

"Astaga Lita, itu bulu apaan sih bikin hidung gue gatel saja, perasaan dari tadi bertemu bulu mulu," sewot Okta.

"Ini *blush brush* buat *blush on*. Diamlah sebentar lagi selesai. Lu akan jadi seperti Kareena Kapoor," ujar Lita dan yang lain hanya terkekeh. "Selesai."

"Mana kaca," ujar Okta.

Lita menyerahkan kaca ke Okta dan Okta menatap wajahnya di cermin.

"Oh no !!!" Okta melempar kaca dan hampir saja pecah kalau tidak di tangkap Dhika. "Siapa itu barusan? Astaga Lita, gue sudah kayak banci di persimpangan!" pekik Okta ngeri sendiri.

"Kenapa? Make upnya rapi kok," ujar Lita polos.

"Iya emang rapi, tapi muka unyu dan tampan gue sudah terkontaminasi!" ujar Okta dan yang lain hanya terkikik.

Setelah aksi kaca terbang dan protesan Okta, Oktapun berlalu lesu dengan membawa dress kuning dengan seledang kuningnya menuju kamar di dekat sana untuk berganti baju. Kini Thalita mulai memakaikan foundation di wajah Angga dengan telaten.

"Tangan kamu lembut banget Lita," ujar Angga menggoda Dhika. Ratu yang paham suaminya tengah menggoda Dhika hanya bisa menggelengkan kepalanya.

Dhika berdiri di samping Lita dan menarik tangan Lita dari wajah Angga dan Dhika langsung mengusap wajah Angga meratakan foundationnya.

"Astaga Dhika, wajah gue perih. Tangan lu benar-benar kasar, sudah kayak kuli bangunan saja." Angga menepis tangan Dhika. "Sama kamu lagi saja Lita, enakan sama tangan kamu," ujar Angga dengan menyebalkan membuat Dhika kesal.

"Sudah jangan cemburu, biar aku aja. Sana duduk," ujar Lita dan Dhika masih berdiri siaga di samping Lita yang tengah merias wajah Angga.

"Mata lu, Angga!" ujar Dhika membuat Angga terkekeh, karena Angga tidak sengaja menatap Lita.

"Gue jadi serba salah. Gue harus lihat kemana dong," ujar Angga yang lain juga terkekeh melihat kecemburuan Dhika.

Setelah itu Thalita mulai merias Seno, Daniel dan Dhika. Mereka bertida tidak banyak complain dan terlihat pasrah.

30 menit kemudian, semuanya sudah selesai di rias, dan masih di dalam kamar. Tak lama terdengar tawa dari kamar. Ratu mengetuk kamar dan meminta mereka segera keluar.

Tak lama mereka semua keluar dengan wajah di tekuk. Dan tawa perempuan pecah seketika.

"Hahahahahahahahahaha"

Tawa kelima istri pecah. Tubuh kekar mereka di balut dress kecil yang terlihat aneh di tubuh mereka. Daniel bahkan menutup kepalanya dan juga hidung dan mulutnya seakan memakai cadar. Kaki berbulu mereka membuat ,mereka terlihat aneh.

"Sekarang nari!" ujar Chachaa antusias, "Aku punya lagu bollywood, sebentar."

"Ini gara-gara si Seno gendeng!" cerocos Okta.

"Udah tanggung, kita nikmatin saja," ujar Seno dengan sengaja menarik baju tanpa lengan yang di pakai Okta ke bawah.

"Astaga payudara gue, dasar banci sedeng. Tidak sopan, melecehkan teman sesama bancinya!" pekik Okta bernada seperti perempuan dan menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya membuat yang lain tertawa.

"Dari pada godain dia, mending lu godain gue. Gue nggak jauh seksinya loh," ujar Angga sambil mengangkat roknya ke atas paha hingga memperlihatkan celana boxernya.

"Idih, jelas banget bancinya. Itu boxer kagak dibuka dulu apa, bagaimana kalau nanti pelanggan menolak situ," ujar Seno berlaga perempuan.

"Kapan hari ini berakhir?" tanya Daniel yang di angguki Dhika yang hanya terdiam berkacak pinggang. Hanya Okta, Angga dan Seno yang sepertinya menikmati kegiatan itu, tidak untuk Dhika dan Daniel.

Tak lama terdengar music 'bole chundiyan.

"Ayo menari," ujar Chachaa sangat antusias. Thalita bahkan sudah memegang handycamnya untuk merekam mereka.

"Oke, tapi kalian ikut nari juga," ujar Daniel.

"Oke, kita jadi laki-lakinya," ujar Irene semangat dan langsung menggulung rambutnya ke atas.

Yang lainpun mengikuti, benar-benar pasangan somplak semuanya.

Lagupun selesai dan semuanya duduk di sofa.

"Udah yah, gue mandi," ujar Daniel yang sudah tidak betah dengan pakaiannya.

"Kok udah, bukannya lu mau nagkring bareng ekeu?" tanya Okta.

"Gue udah laku, nggak perlu nangkring lagi," jawab Daniel dengan asal.

"Gadun mana yang udah sewa lu? dia kaya raya nggak? Boleh dong ekeu ikut," ujar Seno yang sama somplaknya dengan Okta.

"Dhika auratmu keliatan, Aww!" teriak Daniel pura-pura menutup matanya karena Dhika mengangkat sebelah kakinya dan bertumpu ke lutut sebelahnya membuat roknya terangkat dan boxernya terlihat.

"Oh yah gue lupa," kekeh Dhika menurunkan kakinya.

"Yang feminim dong kalau jadi banci, duduknya harus anggun kayak ekeu. Biar tuh lekong-lekong pada terpesona," ujar Okta yang menyilangkan kakinya dengan anggun.

"Namanya juga banci amatir," kekeh Angga.

Seketika semuanya tertawa terbahak-bahak.

"Baiklah, ayo para PBTCU kita memasak sekarang," ajak Okta.

"Apaan PBTCU?" tanya Daniel.

"Perkumpulan banci-banci Tampan, cantik dan unyu," ujar Okta dan yang lain terkekeh.

Para PBTCU berlalu ke dapur, dan mulai memasak untuk para istri mereka.

"Kita mau masak apaan nih?" tanya Angga.

"Entahlah,," jawab Dhika santai.

"Ini di kulkas ada ikan dan sayuran, masak ini aja," ujar Daniel.

"Lu bisa masaknya?" tanya Okta.

"Kagak, tuh si Dhika bos café. Dia pasti bisa masak," ujar Daniel.

"Bisa dari mana, gue kagak bisa masak," ujar Dhika seraya meneguk segelas air.

"Payah kalian, sini gue yang masak," ujar Seno. "Gator, lu bertugas membersihkan ikannya. Dhika dan Daniel bagian membersihkan dan memotong

sayurannya. Dan Angga mengupas perbawangan," perintah Seno.

"Kenapa gue yang harus membersihkan ikannya?" protes Okta.

"Karena lu dan ikan sama-sama berasal dari perairan," kekeh Seno membuat Okta mencibir.

"Ayo kita bergerak sekarang, biar bisa cepat-cepat terlepas dari pakaian sialan ini. Engap gue pake baju beginian," keluh Dhika.

"Bener tuh. Gue heran para cewek suka banget sama baju kayak gini," timpal Angga.

"Gue gerah pake cadar mulu, udah kayak keturunan Irak saja," keluh Daniel membuat yang lain tertawa.

Okta berjalan menuju wastafel dan mengambil satu ekor ikan berukuran sedang. Okta menatap mata ikan itu dengan jarak dekat.

"Ngapain lu liatin tuh ikan? Awas naksir," tanya Seno yang berada di samping Okta.

"Udah sosor aja Gator. Kan si Nela nggak mau di sentuh lu. Jadi lu lampiasin aja tuh sama ikan," ujar Dhika membuat yang lain tertawa.

"Tega banget kalian sama ekeu, ekeu belum se-frustasi itu harus melampiaskan gairah ke nih ikan cubluk," ujar Okta. "Gue lagi natap mata nih ikan, pengen tau sedalam mana gue harus membedah tubuhnya. Gue bukan ahli bedah kayak si Dhika, salah bedah bisa-bisa koit nih ikan," ujar Okta.

"Mana ada ikan yang nggak koit kalau di goreng, Curut!" ujar Seno. "Hadeuh pe'a bener dah."

"Dasar Gator somplak," kekeh Dhika.

"Jangan banyak tidur dengan posisi menyamping, Gator. Miringkan otak lu jadinya," celetuk Angga.

"Udah ah. gue kagak bisa bedah nih ikan. Ngeri gue liat darahnya keluar, bisa-bisa entar males arwahnya datang ke gue minta pertanggung jawaban gue," ujar Okta menyimpan pisau dan ikannya kembali.

"Payah lu Gator," ujar Seno dan mengambil alih pekerjaan Okta.

Mereka mulai sibuk dengan kegiatan mereka, kecuali Okta yang diam saja memandori semuanya. Angga sesekali mengusap matanya yang terasa perih karena mengiris bawang merah.

"Yang sabar yah Loa-loa. Gue tau lu sangat sedih melihatnya di iris-iris. Tapi jangan lu tangisi

terus juga, bawang ini kan memang sudah takdirnya harus di iris-iris untuk penyedap makanan kita," ujar Okta menepuk pundak Angga dengan ekspresi iba. "Ikhlaskan yah. Ikhlaskan saja. Nanti juga lu dapet bawang yang lain," ujar Okta membuat Angga mengernyitkan dahinya sedangkan yang lain hanya terkekeh dan menggelengkan kepalanya.

"Berisik lu, mata gue perih, Oncom. Bukan gue nangisin nih bawang," sewot Angga.

"Gue paham kok perasaan lu. Lu pasti malu mengakui kalau lu jatuh cinta sama nih bawang. Makanya lu tangisi," ujar Okta menyebalkan.

"Gue cincang lu juga sekalian," ujar Angga membuat Okta tertawa.

"Dasar Gator," gumam Daniel.

Tak lama mereka sudah selesai memasak dan membawanya ke meja makan dimana para istri tengah menunggu mereka semua. Para lelaki duduk di samping istri mereka.

"Silahkan menikmati hidangannya," seru Gator.

"Semoga kalian suka," seru Seno.

"Dari aromanya kayaknya enak," seru Serli.

Mereka mulai menikmati makanan mereka.

"Ini lumayan enak," ujar Lita.

"Iya dong, makanya jangan meremehkan para PBTCU," ujar Okta dengan bangga.

"Apaan, lu cuma diem saja. Udah kayak satpam penjaga pintu yang cuma mengucapkan selamat pagi, siang, sore sambil membukakan pintu," celetuk Daniel dan Okta hanya terkekeh.

◄►

TIGA PULUH LIMA

Malam harinya, mereka baru saja pulang berkencan dari sebuah restaurant outdoor yang ada di puncak ini. Di mobil pertama yang di kemudikan oleh Daniel, bersama Serli di sampingnya. Dan di jok belakang ada Dhika dan Lita. Sedangkan di mobil Angga, dibelakangnya ada Seno, Irene, Okta dan Chachaa. Jalanan terlihat sangat macet, membuat mereka sulit bergerak.

Akhirnya mereka mengambil jalan alternative lain. Daniel mengikuti mobil Angga, hingga memasuki sebuah jalanan sepi. Kanan kirinya hanya pohon-pohon besar dan kebun teh.

Hingga di pertengahan jalan, mobil Angga berhenti, membuat Daniel juga ikut memberhentikan mobilnya.

Dhika dan Daniel sangat penasaran dengan apa yang terjadi dengan mobil Angga dan mereka berdua sama-sama turun dari mobil menuju mobil Angga.

Dhika dan Daniel menghampiri Angga, Okta dan Seno yang tengah memeriksa ban mobil Angga.

"Sialan!" keluh Angga.

"Kenapa?" tanya Daniel yang datang bersama Dhika.

"Mobil gue kempes. Ada yang sengaja nyimpen paku di tanah kayaknya. Lihat banyak banget paku yang nempel di ban mobil gue," keluh Angga kesal karena kedua bannya kempes, yang ban belakang sebelah kanan dan juga depan sebelah kanan.

"Ganti dulu saja. Gue ada ban serep tuh di belakang," ujar Daniel membuat Angga mengangguk dan mengambil peralatan otomotifnya dari bagasi mobil dan mengambil ban serepnya di bantu Okta.

Dhika ikut turun tangan dan membantu mereka memasang ban mobilnya. Dhika dan Angga sibuk mengganti ban mobil di bantu ketiga sahabatnya. Thalita dan Serli tengah berbincang-bincang, tiba-tiba saja pintu mobil Lita dan Serli dibuka oleh 2 orang laki-laki sambil menodongkan pisau ke arah mereka. Thalita yang kaget langsung mundur sambil memeluk perutnya erat. Serli yang sempat tertarik tangannya, dengan cekatan memukul kepala penjahat itu dengan tasnya dan menendangnya membuat penjahat itu tersungkur.

"Siapa kalian? apa mau kalian?" pekik Serli berpindah ke kursi pengemudi. Tak lama datang lagi 3 orang yang mencoba mencengkram Lita dan Serli. Thalita berteriak memanggil nama Dhika saat penjahat itu berhasil mencengkram tangan Lita, Serli juga masih mencoba menghindari lelaki yang datang lagi menghampirinya. Thalita terus berontak dengan sebelah tangannya memegang perutnya.

Dhika langsung berdiri mendengar teriakan Lita, termasuk Daniel, Angga, Okta dan Seno melihat ke arah mobil Daniel. Terlihat Serli dan Lita tengah di tarik oleh beberapa lelaki membuat Dhika dan Daniel langsung berlari. Dhika membuka pintu belakang mobil sebelah kanan dan dengan keahliannya menendang 2 orang penjahat itu tanpa mengenai Lita. Saat cengkraman terlepas, Dhika langsung membawa Lita keluar dari mobil dan tanpa di sangka-sangka seseorang memukul Dhika dari belakang menggunakan kayu balok.

"Arrghhh!" pekik Dhika memegang tengkuknya.

Dhika langsung berbalik ke arah belakangnya. Saat akan memukul Dhika kembali, Okta datang dan menendang perut buncit lelaki itu hingga tubuhnya terjengkak ke belakang.

"Dasar busung lapar,, mati lu!" ujar Okta. "Dhik, bawa Lita dan juga si Metromini ke mobil depan," ujar Okta.

Dhika membawa Lita dan Daniel membawa Serli.

Sedangkan Angga, Okta dan Seno berkelahi dengan penjahat yang terus berdatangan menggunakan motor mereka. Mereka terlihat seperti geng motor. Dhika memakaikan dan mengancingkan jasnya di tubuh Thalita. Dhika tersenyum dan membelai pipi Lita lalu menutup pintu mobil.

Kelima wanita itu melihat dari kaca mobil, dimana para suami mereka tengah berkelahi melawan para penjahat yang mungkin sekitar 20 orang.

Tok tok tok

Kelima wanita itu terpekik kaget saat melihat 5 orang laki-laki tengah menggedor kaca mobilnya bahkan ada yang membawa batu untuk melemparnya ke dalam mobil.

"Keluar guys!" teriak Serli membuka kunci mobil membuat para wanita langsung keluar dari mobil dan berlari menghampiri sekitar laki-laki.

Serli melindungi Lita dan Ratu melindungi Chachaa. Irene terjatuh karena sepatunya high heelsnya.

"Irene !!!" pekik keempat sahabatnya membuat Seno menengok. Irene terlihat di tarik oleh kelima lelaki itu. Seno ingin menolong istrinya tapi dia kesulitan karena masih melawan 4 orang penjahat.

"Ser, lu lindungi Chachaa dan Lita," ujar Ratu, mengikat rambutnya yang terurai.

"Lu jangan gegabah Ratu," ujar Lita khawatir.

"Lu tau kan, gue pernah belajar silat saat sekolah. Kalian tenang saja, gue bisa jaga diri," ujar Ratu tersenyum menghampiri Irene.

Ratu memberi tanda ke Irene lewat matanya untuk menggigit tangan penjahat yang mencengkramnya.

"Irene sekarang!" ujar Ratu dan Irene langsung menggigit bahkan menginjak kaki penjahat itu

"Dasar jalang!" pekik penjahat itu kesakitan. Penjahat lainnya hendak menangkap Irene yang berlari ke arah Ratu tetapi tendangan Ratu membuat mereka jatuh.

Ratu menendang bagian intim mereka. Ratu tersenyum bersemangat. Angga kaget melihat Ratu yang ikut berkelahi.

Dhika, Daniel, Okta dan Seno mundur.

"Nela, kamu dan calon bayi kita nggak kenapa-napa kan?" tanya Okta mendekati Chacha.

"Aku baik-baik saja Crocodile," seru Chacha.

Ratu masih berkelahi dengan kelima orang itu, rok Ratu bahkan sobek di bagian belakangnya memperlihatkan celana strit berwarna hitamnya saking bersemangatnya berkelahi.

"Widih si manis, nggak nyangka gue. Dia udah keliatan kayak wonder woman," kekeh Okta yang melihatnya.

"Bagaimana ini, kita di kepung," ujar Daniel karena penjahatnya makin banyak, bahkan ada yang berdatangan dengan mengacungkan kayu balok dan pisau. Mereka mengepung dan menyudutkan Brotherhood ke dekat mobil Daniel.

"Apa mau kalian?" tanya Dhika.

"Kalian lewat jalan kekuasaan kita," ujar lelaki muda itu dengan songong.

"Sebenarnya kita nggak mau berurusan sama Om Om. Tetapi karena kalian sudah melewati daerah kekuasaan kami, kalian harus membayarnya," ujarnya meremehkan.

"Apa yang lu mau ikan-ikan cubluk?" ujar Okta.

"Om tua ini manggil kita ikan cubluk." semuanya tertawa. "Kami mau kalian nyerahin harta kalian semua termasuk Tante-Tante cantik itu," ujarnya dengan genit dan songong.

"Astaga gue di bilang Om tua sama nih ikan cubluk. Kagak liat apa kegantengan dan keunyuan gue. Ck, Berani-beraninya kalian meledek sang Aligator," ujar Okta kesal.

"Ck, dasar bocah ingusan lu. Lu kagak pantes sok cegat-cegat kita. Apalagi mau ngambil harta dan istri kami," ujar Seno terkekeh sinis.

"Ikan cubluk kayak kalian, pantesannya nggak main di sini. Tapi main di sawah sama ular sawah," ujar Okta.

"Kalian pikir kami akan begitu saja kalah?" tanya Daniel tersenyum sinis.

"Brotherhood di remehkan bocah ingusan," kekeh Angga.

"kita bagi pormasi. Gator, lu dan Seno serang sebelah kanan gue, Daniel sebelah kiri, Angga yang paling ujung tapi lu lebih mendekat ke Ratu, gue khawatir Ratu tidak mampu melawan mereka. Biar gue ambil alih yang tengah, pengen gue pites bocah songong di depan gue ini!" gumam Dhika tajam. "Kita serang mereka terlebih dulu, agar jaraknya sedikit menjauh dari para perempuan. Pormasi kita harus tetap seperti membuat tameng supaya tidak ada yang lepas dari jangkauan kita dan menyerang istri kita."

"Oke." jawab keempatnya kompak menuruti apa yang di katakan sang leader.

"Sekarang !!!" ujar Dhika dan semuanya langsung maju menerjang mereka yang juga sudah siap berperang.

Angga berkelahi tepat di belakang Ratu. Ratu masih melawan dua orang dari mereka dan Angga sekitar 5 orang. Angga mengangkat tubuh Ratu membuat sepatu high heel Ratu mendarat di wajah ke tujuh penjahat itu hingga tumbang. Ratu bersorak senang dan langsung berpelukan dengan Angga. Tetapi Angga melihat 3 orang menghampiri mereka.

"Ada lagi Sayang, kamu masih kuat?" bisik Angga.

"Di belakang kamu juga ada dua orang lagi, ayo lawan bersama," ujar Ratu seraya melepas pelukannya.

Angga melawan tiga orang dan Ratu dua orang. Ratu kehilangan fokus dan tertinju di sudut bibirnya, membuat Ratu tersungkur ke tanah, darah segar keluar dari sudut bibirnya.

"Ratuu !!!" pekik Angga menengok ke arah Ratu yang tersungkur.

Srettt

"Arrghhh!" lengan Angga tergores pisau hingga mengeluarkan darah segar.

"Beraninya lu memalingkan wajah lu saat bertarung dengan gue," kekeh sang penjahat seraya menendang perut Angga membuat Angga tersungkur ke tanah sambil memegang lengannya yang berdarah.

Ratu menghampiri Angga, terlihat darah mengalir dari lengannya. Hingga Okta datang dan menendang pantat lelaki yang melukai Angga.

"Berani sekali lu memunggungi sang Aligator, minta di cincang yah!" ujar Okta langsung memukul penjahat.

"Manis, bawa si Loa-loa ke Lita," ujar Okta dan Ratu segera memapah Angga ke dekat Lita. "Halo ikan-ikan cubluk, sini maju lawan gue, sang Aligator," ujar Okta dengan bangganya.

Tiga orang itu langsung menyerang Okta berbarengan. "Eitss,, mukul apaan lu? mukul valak? Nih gue di sini," ujar Okta yang terus menghindari tonjokan ketiga penjahat itu hingga mereka lelah karena hanya memukul angin.

"Dasar ikan cubluk, payah banget. Baiklah, gue akan berbaik hati memperlihatkan jurus tinju Aligator. Tahan yah jangan sampai menangis, bocah," ejek Okta dan langsung menonjok ketiga orang itu setelahnya Okta menendang mereka hingga tersungkur. Bahkan satu orang hendak kabur.

"Jangan lari cubluk,,," ujar Okta dan langsung menendang pantat penjahat itu dan membuatnya tersungkur. "Sang Aligator nggak akan pernah terkalahkan," ujar Okta terkekeh bangga dan berjalan menghampiri yang lain.

Semuanya sudah tumbang, dan beberapa ada yang lari. Dhika, Daniel, Seno menghampiri para wanita yang menunggu dan Angga yang terduduk karena terluka. Okta juga berjalan ke arah mereka, Tanpa di sangka-sangka dari belakang Thalita seorang penjahat mendekat sambil membawa pisau. Penjahat itu mengendap-endap dari balik mobil. Tak ada yang menyadarinya, penjahat itu hampir menusuk pinggang Lita.

Srettt

Serli tergores pisau di daerah punggung sebelah kiri, jas yang dia pakai sobek dan darah mengalir seketika. Thalita yang kaget langsung menahan tubuh Serli yang ambruk.

"Ser!" pekik Lita.

Daniel berlari menerjang penjahat itu dan memukulnya habis-habisan hingga terkapar di tanah.

"Ser, kamu baik-baik saja, kan?" tanya Lita dan membawa Serli duduk di tanah.

"Ssshhhh,,, gue,, gue nggak apa-apa Lita. Syukurlah lu dan bayi lu selamat," ujar Serli membuat Lita berkaca-kaca melihat pengorbanan sahabatnya.

"Bunda, kamu tidak apa-apa, kan?" tanya Daniel menghampiri Serli dengan khawatir membuat Lita bergeser.

"Aku baik-baik saja, Ayah," jawab Serli terbata-bata, menahan sakitnya.

Dhika yang ada di sana langsung melepas kemejanya hingga menyisakan kaos putihnya. Di sobeknya kemeja itu menjadi dua bagian. Dhika menyerahkan potongan kemejanya ke Lita, membuat Lita segera melepas jas yang Serli pakai dan menutup lukanya dengan kemeja Dhika agar darahnya tidak terus keluar. Dhika juga melakukan hal yang sama,

Dhika merobek kemeja di bagian lengan Angga dan mengikat sobekan kemejanya untuk memberhentikan darahnya.

"Daniel kembalilah ke vila terlebih dulu. Bawa Angga, Serli dan para perempuan. Gue akan di sini menyelesaikan mengganti ban, nanti kita menyusul," ujar Dhika.

"Tapi Sayang, gimana kalau mereka datang lagi dan mengajak teman-temannya lebih banyak lagi?" ujar Lita khawatir.

"Kamu tenang saja Sayang. Aku, Gator dan Seno akan baik-baik saja di sini. Kita hanya perlu memasangkan ban kembali," ujar Dhika.

"Dhika benar, kalian kembalilah. Si Nela akan tunjukan jalan ke vila. Dan kalian tenang saja ikan-ikan cubluk itu nggak akan balik lagi," ujar Okta santai.

Dan secepat kilat mereka semua memasuki mobil, hingga Thalita sendiri yang masih berdiri di luar mobil. Thalita berbalik menatap Dhika dengan tatapan khawatir, ketakutan tercetak jelas di mata Lita yang berkaca-kaca.

"Percayalah, aku akan baik-baik saja. Aku janji aku akan kembali padamu dalam keadaan baik-baik

saja. Jangan takut Sayang," ujar Dhika lembut mengelus pipi Lita dengan tersenyum.

"Kembalilah dengan selamat. Aku menunggumu," ujar Lita mencium tangan Dhika membuat Dhika mengangguk.

"Cepat masuklah, dan tolong Serli juga Angga," ujar Dhika membuat Lita mengangguk.

Chacha menoleh ke arah Okta yang sepertinya acuh saja mulai memasangkan ban mobilnya tanpa merasa takut apapun. Chacha tersenyum kecil melihat itu. Entah kenapa melihat Crocodile nya yang seperti itu membuat Chacha tidak takut apapun. Ia yakin Crocodile nya akan selalu selamat. Akhirnya mobilpun melaju meninggalkan tempat itu.

Semuanya sampai di vila.

Angga dan Serli dibawa ke ruang keluarga. Thalita yang memang selalu membawa alat-alat P3K segera berlari ke arah kamarnya.

"Lita jangan berlari!" teriak Irene tetapi Thalita tidak mengindahkannya.

Tak lama Lita kembali datang dengan membawa kotak p3k. Thalita melihat wajah Serli sudah pucat, berbeda dengan Angga yang terlihat baik-baik saja.

Thalita langsung membersihkan darah di punggung Serli dengan air yang Daniel bawa. Serli terlihat bersandar di dada Daniel.

"Ser, luka lu cukup dalam. Gue akan menjahitnya tapi lu tahan yah, gue nggak bawa obat pereda rasa sakitnya," ujar Lita membuat Serli mengangguk.

"Kalau sakit, gigit saja tangan Ayah," ujar Daniel membuat Serli tersenyum menatap Daniel. Thalita segera menjahit luka Serli.

"Arrrrghhhhhhh!" pekik Serli kesakitan, Daniel memeluk pundak Serli dan mengecupi kepala Serli, berharap dapat meredakan rasa sakitnya.

"Tahan Bun, gigit saja Ayah, ayo gigit. Agar Ayah merasakan kesakitan yang Bunda alami," ujar Daniel merasa ikut sakit melihat Serli.

"A-aku masih kuat Ayah. Bundanya Verrel nggak lemah," kekeh Serli walau sudut matanya mengeluarkan air mata.

Thalita selesai menjahit luka Serli, setelah membalurkan betadin, Thalita langsung menempelkan plester di luka Serli. Kini Thalita beralih ke Angga yang lukanya sudah di bersihkan oleh Chachaa. Thalita kembali membasuh jarum jahitnya yang hanya satu itu. Chachaa terlihat mengobati sudut bibir Ratu yang

terluka. Thalita mulai menjahit luka Angga hingga selesai dan menutupnya dengan plester.

"Kalian sebaiknya kembali ke kamar untuk membersihkan diri dan beristirahat. Dan Ser, lukanya jangan sampai terkena air dulu yah," ujar Lita membuat Serli mengangguk.

Daniel segera menggendong Serli dan membawanya ke kamar, dan Ratu membantu Angga ke kamarnya.

1 jam sudah berlalu tetapi belum ada tanda-tanda mereka datang. Thalita sudah bolak-balik kedepan dan ke dalam menunggu mereka dengan berkaca-kaca. Mimpi itu kembali hadir dalam benaknya, dimana Dhika yang meninggal dan pergi meninggalkan Thalita.

"Kenapa nggak aktif terus," gumam Lita berjalan mondar mandir memegang handphone nya.

"Lita, duduk deh. Lu lagi hamil jangan stress," ujar Chachaa yang duduk di atas sofa menunggu yang lain datang.

"Memangnya lu nggak khawatir? Mereka bertiga Cha, dan ini sudah sejam mereka belum kembali. Kita nyampai di sini hanya 30 menit," ujar Lita.

"Gue khawatir, tapi gue percaya si Crocodile nggak akan kenapa-kenapa. Dia itu rajanya buaya dan raja buaya sulit di kalahkan, bukan," ujar Chachaa.

"Chachaa benar Lita, di sana Dhika bersama Gator dan Seno. Mereka akan baik-baik saja, percayalah," ujar Irene yang juga ada di sana.

"Gue takut,, hikzz" isak Lita.

"Assalamu'alaikummm Everybody!" teriakan seseorang.

"Crocodile!" ujar Chachaa senang langsung beranjak dari duduknya.

Thalita berbalik dan terlihat Dhika, Seno dan Okta berjalan ke arah mereka dengan senyuman bertengker di bibir mereka. Thalita langsung berlari menerjang tubuh Dhika, Dhika memeluk erat Thalita yang menangis.

"Aku menepati janjiku, bukan" bisik Dhika. "Aku menjaga diriku untukmu."

Chachaa menghampiri Okta dan membelai wajah Okta yang cemong dan berkeringat. "Kamu nggak terluka kan Crocodile? Nggak sampe babak belur kan?" tanya Chachaa khawatir meneliti wajah suaminya itu.

"Iya Nela Sayang, aku baik-baik saja. Seorang Aligator nggak akan terkalahkan," ujar Okta bangga membuat Chachaa memeluk Okta.

"Asyikk di peluk Nenek Lampir,, sudah lama nih aku nggak di belai-belai," ujar Okta kesenengan.

"Diamlah," ujar Chachaa malu-malu dan Okta memeluk erat Chachaa. Sungguuh Okta sangat merindukan istrinya ini.

Irene dan Senopun berpelukan dan beranjak menuju kamar mereka.

◄►

Pagi menjelang, mereka semua menikmati sarapan bersama kecuali Serli. Angga terlihat sudah lebih baik dari sebelumnya.

"Kak Daniel, Serli bagaimana?" tanya Lita saat Daniel baru saja datang untuk mengambil sarapan.

"Dia masih lemas dan susah bergerak. Aku akan membawakan sarapan ke kamar untuknya," seru Daniel.

"Apa perlu dibawa ke rumah sakit?" tanya Dhika.

"Aku rasa sih tidak. Serli juga menolaknya. Paling entar gue beli resep obat yang lu kasih," ucap Daniel.

"Syukurlah," seru Lita. "Nanti siang aku ganti lagi perbannya."

Daniel mengangguk dan membawa pergi nampan berisi sarapan untuk dirinya dan Serli.

Chacha dan Okta tengah menikmati waktu mereka berdua di taman belakang villa. Okta terlihat rebahan di atas paha Chacha dan Chacha sesekali menyuapi anggur yang sedang ia makan juga.

"Nela,"

"Hmmm..."

"Kalau misalnya semalam aku yang terluka, bukan Angga, gimana?" tanya Okta.

"Gimana apanya? Kamu nggak boleh kenapa-napa. Aku nggak ijinin itu," seru Chacha.

"Apa kamu akan merasa takut?" tanya Okta menatap Chacha.

"Ya jelaslah Crocodile, kamu ini kenapa ngomong begitu sih," seru Chacha,

Okta tersenyum senang. "Aku kan cuma tanya, bagaimana kalau aku yang terluka malam itu. Abisnya kamu cuek banget sih nggak kayak si Lita ke Dhika," gerutu Okta.

"Ck, kamu iri?"

"Ya aku juga pengen di khawatirin begitu," seru Okta membuat Chacha terkekeh karena merasa lucu.

"Aku percaya sama kamu dan kekuatan kamu, Crocodile. Apalagi aku sedang hamil, aku nggak mau stress-stres. Lagian aku percaya banget sama kamu," ucap Chacha dengan santai.

"Duh bener-bener yah Nenek Lampirku ini tiada duanya," seru Okta terkekeh.

"Ck, gombal. Dasar buaya," seru Chacha seraya memasukkan satu buah anggur ke dalam mulut Okta membuatnya terkekeh.

"Kasar banget, nggak ada lembut-lembutnya ah si Nela," kekeh Okta.

"Rasain," kekeh Chacha.

◀▶

TIGA PULUH ENAM

Pagi ini mereka semua pergi menuju pertenakan pak Rahmat, pegawai keluarga Chachaa. Kondisi Angga sudah semakin membaik begitu juga dengan Serli.

Mereka semua pergi menggunakan mobil jeep hijau menuju ke rumah pak Rahmat. Angin berhembus menerpa wajah dan rambut mereka, mobil yang mereka tumpangi melewati hamparan kebun teh yang indah dan sejuk. Banyak petani yang tengah memetik teh.

Hingga mereka sampai di sebuah pekarangan yang sangat luas, di sana hanya ada rumah sederhana dan beberapa kandang binatang yang di ternak di sana. Semuanya turun dari mobil dan langsung di sambut oleh pak Rahmat. Mereka semua berbincang-bincang dengan pak Rahmat mengenai usaha terNaknya yang merupakan hobby pak Rahmat yang sangat menyukai binatang. Setelah mendengar arahan dari pak Rahmat semuanya beranjak berkeliling

melihat binatang-binatang yang di ternak di sini bersama pak Rahmat yang tengah menjelaskan.

"Tunggu !!" ujar Chachaa membuat semuanya terdiam dan menatap Chachaa. "Crocodile, aku ngidam pengen kalian kasih makan binatang yang ada di kandang itu" tunjuk Chachaa ke kandang yang ada di paling pojok dan terlihat banyak pohon.

"Oh itu, ayo guys," ujar Okta dengan santai berjalan menuju kandang yang di tunjuk Chacha.

"Gue sih punya firasat buruk," ujar Dhika.

"Oh sialan!" pekik Okta berlari kembali menghampiri para wanita di ikuti keempat laki-laki lainnya dengan bergidik ngeri.

"Kamu nggak salah kandang kan Nela? Bukannya aku harus kasih makan kambing," ujar Okta.

"Nggak Crocodile, aku pengen kamu dan yang lain kasih makan buaya-buaya muara itu" ujar Chachaa dengan santai hingga membuat yang lain melongo.

"Kok bisa di pertenakan ada buaya? Gue kira cuma ternak ayam, bebek dan kambing saja" ujar Angga ngeri melihat buaya muara di kandang itu.

"Saya memang menyukai reftil yang satu itu, Mas," ujar Rahmat tersenyum. "Bahkan saya juga

ternak berbagai ular di dalam rumah," tambahnya membuat yang lain bergidik ngeri.

"Gue lebih baik di make up-in lagi sama Lita," ujar Seno.

"Astaga Nela, lu nggak berniat bikin kita jadi janda, kan?" pekik Irene yang juga ikut kaget.

"Buaya-buaya itu jinak kok," ujar Rahmat tenang.

"Astaga pak Rahmat, jinak gimana? Orang tuh moncongnya mangap mulu," ujar Okta bergidik ngeri.

"Kamu kan se-spesies sama mereka Crocodile. Kamu bilang semalam kamu adalah sang Aligator. Kenapa sekarang takut ngadepin buaya-buaya muara itu," ujar Chachaa sendu.

"Gue lebih baik berantem lagi sama geng motor daripada ngadepin tuh buaya-buaya lapar," ujar Angga bergidik.

"Semalam saja laga lu udah kayak sang Aligator terkuat. Nah di hadepin sama Aligator asli langsung ciut lu," kekeh Dhika.

"Kalau lu berani, lu aja gih," ujar Okta.

"Kagak mau. Gue masih Sayang anak dan istri," kekeh Dhika. "Gue nggak mau Lita jadi janda secepat ini" tambah Dhika

"Nela yang lain yah, kuda deh kuda, atau sapi gimana?" tawar Okta dan Nela menggelengkan kepalanya.

"Anak si Gator bakalan kayak bapaknya deh, masih di dalam perut aja udah pengen kenalan sama buaya," ujar Daniel terkekeh.

"Kalian bener-bener nggak mau yah," ujar Chachaa menatap semuanya dengan tatapan berkaca-kaca hendak menangis.

"Yang lain aja yah, Love. Kamu masih ingin aku ada disisi kamu sampai anak-anak kita besar kan" ujar Okta membujuk Chachaa.

"Tapi kan Franky jinak," ujar Chachaa.

"Widihh keren nama tuh buaya, udah kayak buaya bule aja," celetuk Seno.

"Nah ini, sang raja Aligator namanya Oktavio," ejek Angga membuat yang lain tertawa.

"Berisik lu semua. Nela Sayangku, cintaku, beby bebyku, kasih makan kuda aja yah? Aku mau deh kasih makan tuh kuda sampai buncit perutnya," bujuk Okta.

"Yang lain juga nggak mau?" tanya Chachaa menatap semuanya.

"Nela, kita sih mau-mau aja tapi jangan tuh buaya. Mana gede lagi," ujar Daniel bergidik ngeri.

"Yang lain kek, Cha," ujar Serli.

Chachaa merasa sedih, ngidamnya tidak terpenuhi. Padahal ini ngidam pertamanya,

"Ya udah deh nggak usah," ujar Chachaa dan berlalu pergi.

"Yah dia marah," ujar Okta mengejar Chachaa tetapi Chachaa terjatuh pingsan dan hampir saja membentur tanah kalau saja tubuhnya tidak langsung di tangkap Okta.

"Nela bangun Sayang, hei." Okta berjongkok dengan menahan sebagian tubuh dan kepala Chachaa yang pingsan.

"Nela jangan buat aku takut dong," ujar Okta sangat khawatir semuanya sudah mengelilingi Chachaa.

"Bawa non Clarissa ke gubuk yang di sana," ujar pak Rahmat menunjuk.

Dan Okta langsung mengangkat tubuh Chachaa dan membawanya ke sana. Chachaa di baringkan di atas paha Okta sambil terus membelai pipinya.

"Love, bangun dong," ujar Okta membelai pipi Chachaa.

"Biar gue periksa," ujar Dhika hendak mendekat.

"Jangan!" pekik Lita membuat semuanya menatap Lita heran dan bingung. "Maksud aku, biar aku saja yang periksa Chacha," ujar Lita terkekeh.

Thalita tau kalau Chachaa sedang berpura-pura pingsan. Thalita bisa merasakan gimana sakit hatinya saat ngidam tidak di penuhi. Dan ini scenario Chachaa yang di setujui Lita. Thalita pura-pura memeriksa tubuh Chachaa yang sebenarnya normal-normal saja.

"Ini pengaruh ngidamnya nggak di penuhi, jadi jiwanya terguncang," ujar Lita asal karena bingung harus jawab apa agar ngidam Chachaa di turuti. Chachaa ingin tertawa mendengar ucapan Lita yang asal.

"Yang benar saja, Sayang. Mana bisa begitu?" tanya Dhika tidak percaya dengan prediksi Lita.

"Iya Lita mana ada yang begitu," celetuk Angga.

Memang susah membohongi dua Dokter di depannya ini. Apalagi Dhika yang jelas-jelas sangat handal. Thalita memutar otaknya agar bisa menjelaskan dengan tenang dan masuk akal.

"Gini loh, wanita hamil itu sensitive. Jadi kadang karena merasa sakit hati saat ngidamnya di tolak, membuat jiwanya terguncang, gitu. Apalagi kan kondisi Chachaa di awal kehamilan lemah dan sering muntah-muntah nggak kayak aku, yah jadi gini deh. Apalagi ini kan ngidam pertamanya," jelas Lita setenang mungkin.

"Tau dari mana kamu Sayang?" tanya Dhika memicingkan matanya, Dhika tau Lita berbohong.

"Aku kan akhir-akhir ini sering membaca buku tentang kehamilan dan Chachaa juga pernah nasihatin aku buat nggak stress dan terlalu memikirkan sesuatu karena itu bisa mengguncang jiwa aku yang sedang hamil. Nah Chachaa juga sama, sebenarnya dari awal Chachaa bilang dia ke sini karena ngidam ini udah lama," jelas Lita. "Tadinya mau ngajak ke kebun binatang aja, tapi takut buaya-buaya di sana belum terlatih. Makanya dia ajak ke sini," jelas Lita panjang lebar membuat semuanya diam.

"Astaga Nela Sayang, maafin aku yah. Aku janji akan nurutin ngidam kamu, tapi bangun, Love. Jangan membuatku takut." ujar Okta mengelus pipi Chachaa dengan sayang.

"Kasih nafas buatan aja," ujar Lita.

"Oh iya bener," ujar Okta dan tanpa aba-aba langsung mencium bibir Chachaa memberinya nafas buatan.

Oho oho oho

Okta menjauhkan wajahnya saat melihat Chachaa membuka matanya dan memegang kepalanya.

"Aku dimana?" ujarnya dengan nada lemah.

"Kamu di peternakan pak Rahmat," ujar Okta membantu Chachaa bangun dan duduk.

Ratu menyodorkan minuman ke Chachaa membuat Chachaa meneguknya.

"Oh iya aku lupa, anterin aku pulang," ujar Chacha.

"Kok pulang? Kan kita baru datang," ujar Okta.

"Mau ngapain di sini juga, kan kalian nggak mau," cicit Chachaa.

"Kata siapa, Love. Aku sang raja Aligator nggak takut sama Aligator Aligator kelas bawah itu," ujar Okta menekan rasa takutnya dan tetap menampilkan senyuman lebarnya pada Chacha.

"Jadi kamu mau?" tanya Chacha tersenyum senang.

"Iya dong, aku mau," ujar Okta. "Dan lu semua kagak ada yang boleh nolak," ancam Okta pada ke empat laki-laki di depannya.

"Baiklah, asal lu yang duluan," ujar keempatnya.

Semuanya berjalan menuju kandang buaya, terlihat di dalamnya ada dua ekor buaya muara yang ukurannya cukup besar. Yang satu berada di dalam kolam dan satu lagi berjemur dengan membuka moncongnya. Okta menelan salivanya berkali-kali, ngeri melihat mulut buaya yang besar.

"Yang di pinggir itu namanya Franky, dan yang di air namanya Laura. Mereka itu suami istri," jelas Chachaa.

"Benar-benar buaya bule,," kekeh Seno.

"Crocodile, kamu bertugas kasih makan Franky. Sedangkan kak Daniel, kak Seno, kak Angga dan kak Dhika kasih makan Laura," cicit Chachaa.

"Kok aku sendiri sih?" protes Okta.

"Kan kamu Bapaknya anak aku, Crocodile," ujar Chachaa ketus. "Kalau nggak mau, yah jangan bikin anak!" tambah Chachaa membuat yang lain tertawa dan Okta hanya menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Udah sana masuk ke kandang," ujar Chachaa.

Ke lima lelaki itu memasuki kandang di temani pak Rahmat dengan hati was-was. Pak Rahmat memberikan seekor ayam yang sudah mati ke tangan Okta.

"Lu duluan gih Gator. Si Laura masih betah berendem kayaknya," ujar Daniel.

"Kagak ada yang bantu gue nih?" tanya Okta menatap keempat sahabatnya penuh harap.

"Tidak, terima kasih," jawab mereka kompak.

"Kagak setia kawan," keluh Okta.

"Dalam hal ini beda lagi, Gator," seru Dhika.

"Kita nggak mau jadi santapan buaya rame-rame," kekeh Seno.

"Ck. Baiklah. Gue adalah raja Aligator, kagak takut sama buaya cetek gini," ujar Okta menyemangati dirinya sendiri.

Ia berjalan ke arah Franky yang berada di pinggir sungai dengan masih membuka mulutnya.

"Lihat Nela, suami tampan dan unyumu ini pemberani, malahan sudah ngalahin si Panji sang petualang. Bilang sama anak kita kalau Ayahnya itu pemberani, dan tak terkalahkan!" teriak Okta dengan bangganya sambil memberi *kissbye* jarak jauh ke Chachaa sambil berjalan mendekati Franky.

"Laki lu kelainan yah, Cha," ujar Serli terkikik dan Chachaa hanya tertawa senang.

"Crocodile semangat,,, I Love youuu!" teriak Chachaa sambil memberi *kissbye* balik juga ke Okta.

Chachaa tengah merekam aksi Okta dengan handycamnya.

"Ternyata bininya juga," ucap Ratu membuat Lita dan Irene terkekeh.

"Crazy Couple," kekeh Irene.

Okta sudah dekat dengan Franky dan hendak memasukan ayam ke mulutnya yang terbuka.

"Gini aja sih gampang," gumam Okta tetapi tidak di sangka-sangka Franky menutup mulutnya dan berjalan mendekati kaki Okta.

"Ohhhh sialannnn,, Kyaaaa !!!" pekik Okta lari terbirit-birit ke arah sahabatnya dengan keringat bercucuran.

Tawa pecah seketika melihat Okta yang lari terbirit-birit.

"Sang Aligator yang tidak terkalahkan," ejek Angga.

"Lu kagak paham sih, jantung gue udah mau copot tau. Tuh si Franky diem diem menghanyutkan," gerutu Okta yang ngos-ngosan.

"Gator cepet kasih makan, dia jalan kemari!" pekik Seno yang juga takut melihat Franky berjalan mendekati mereka. Bukan hanya Franky tetapi Laura juga yang mulai naik ke daratan.

"Sialan kita di kepung keluarga buaya!" pekik Daniel.

Seno mendorong tubuh Okta untuk ke depannya dan dekat dengan Franky tetapi Okta balik lagi dan bersembunyi di belakang tubuh ke empat sahabatnya.

"Katanya sang Aligator yang tak terkalahkan," kekeh Dhika.

"Gue takut Oncom. Ngeri gue kalau dia langsung nerjang dan cabik-cabik tubuh gue," seru Okta bergidik ngeri.

"Nggak bakalan, lu kan rajanya buaya," kekeh Angga.

"Gator sialan, cepetan mereka udah deket!" teriak Seno yang juga takut.

"Kagak mau, lu semua saja," ujar Okta.

Kedua ekor buaya itu semakin mendekat dan Seno langsung berlari ke arah lain, di ikuti Dhika, Angga dan Daniel menyisakan Okta sendiri di sana. Kedua ekor buaya itu mendekati Okta yang sudah tersudut di dinding.

"Arrghhh kenapa kalian nyamperin gue sih? Heh denger buaya buaya bule, daging gue kecut kagak enak. Mana dikit lagi dagingnya karena selalu makan ati. Udah sono kalau mau santap keempat kampret itu, daging mereka berempat seger dan rasanya gurih!" pekik Okta sudah ketakutan karena buaya buaya itu sudah berada di depan kakinya.

"Omaaa, tolongin cucu unyumu ini," ujar Okta ketakutan. "Mampus deh gue sekarang."

"Gator jangan ngompol di celana yah," teriak Dhika tertawa.

"Heh Nela, laki lu kagak bakal di santap sama tuh dua buaya?" tanya Irene khawatir.

"Nggak, ini lucu tau," ucap Chachaa tertawa sambil merekam Okta.

"Istri yang aneh, suami dalam bahaya malah tertawa." Serli menggelengkan kepalanya.

"Mereka satu spesies, jadi nggak bakalan saling santap," kekeh Chachaa.

"Ini kenapa kagak mau pergi sih. Woy buaya bule ngapain natapi gue? Naksir sama ketampanan dan keunyuan gue?" tanya Okta heran karena kedua buaya itu terdiam di depan kaki Okta.

Tiba-tiba saja Laura mengangkat moncongnya ke atas dan menggigit ayam mati yang Okta pegang.

"Tangan gue,, putus deh putus. Agrh gue nggak punya tangan lagi!" pekik Okta menutup matanya.

"Untung tangan gue sudah di asuransiin, kagak rugi deh. Tinggal nyari gantinya," gumam Okta asal dengan masih memejamkan matanya. "Kok kagak sakit atau perih yah?" gumam Okta dan membuka matanya

Dan ternyata Laura sudah masuk ke dalam air dengan melahap ayam mati itu, Okta menatap tangannya masih utuh dan baik-baik saja. "Alhamdulillah yah Allah, masih utuh. Kagak jadi di

ganti deh," ujar Okta senang tetapi pandangannya melihat ke arah Franky yang masih berada di sana.

"Heh Franky ngapain masih di sini lu? kagak ikut bini lu ke air?" tanya Okta tetapi buaya itu diam saja. "udah sono lu ke air, berendam bersama. Sekali genjatan senjata bikin anak yang banyak, biar buaya bule makin banyak," ujar Okta mencoba mengusir Franky.

"Si Okta sarap, buaya di ajak ngomong. Udah jelas-jelas tuh buaya nunggu makanan bagiannya," ujar Angga terkekeh.

Dhika mengambil seekor ayam mati dan mendekati Franky seraya menyodorkan ayam itu ke moncong buaya.

"Nah gini kek dari tadi, nolongi gue," ujar Okta beranjak meninggalkan buaya dan Dhika. Tetapi Franky tidak menanggapi Dhika yang menyodorkan ayam, Franky berbalik dan berjalan mengikuti Okta.

"Heh ngapain ngikutin gue, sana pergi!" ujar Okta yang kaget diikuti membuat semuanya tertawa.

"Mungkin dia kira lu emaknya buaya yang sempat hilang," kekeh Seno.

"Sono pergi, gue bukan emak lu. Gue memang ada keturunan bulenya kayak lu, tapi gue lebih tampan

dan unyu dari lu. Udah sana pergi, huss husss…" usir Okta.

"Kucing kali ah huss huss segala," kekeh Serli.

"Kayaknya Franky menyukai anda, tuan Okta," ujar pak Rahmat.

"Kalian kan sama-sama Aligator," kekeh Dhika sudah menyimpan ayam itu kembali.

"Ini kenapa gue jadi terus di ikuti buaya Franky ini sih," keluh Okta karena terus di ikuti.

Semuanya hanya bisa tertawa melihat Okta yang terus di ikuti.

"Oke Franky, stop. Gue cape keliling kandang lu," ujar Okta berhenti dan buayapun ikut berhenti. "Lu mau apa sih? Gue kagak punya apa-apa," ujar Okta bingung gimana caranya terbebas dari buaya bule so imut ini.

"Tadi muka lu nyeremin, sekarang kok jadi so imut yah. Gue jadi kagak takut lagi sama lu," ucap Okta dan yang lain hanya terkekeh menonton aksi Okta. "Heh Nela, mau di apain ni si Franky?"

"Terserah kamu, mau kamu cium juga nggak apa-apa," ujar Chachaa santai.

"Dasar Nenek Lampir sarap. Gimana gue mau cium nih buaya. Giginya aja udah kayak gergaji berjejer keluar," ujar Okta bergidik. "Aku mau pasangin behel dulu di giginya si Franky biar giginya kagak keluar, abis itu baru gue mau cium dia," teriak Okta.

"Boleh juga," jawab Chacha asal.

"Bener-bener Crazy couple," keluh Ratu.

"Heh Gator, lu bilang pengen tau parfumnya buaya. Nah sekarang cium deh tuh si Franky pake parfum apaan," ujar Angga.

"Yang ada bau lumpur," teriak Okta.

Dengan ragu-ragu dan sedikit ketakutan Okta berjongkok di hadapan buaya itu. Tangannya yang bergetar menyentuh moncongnya dan mengusapnya pelan. Franky tetap diam seakan menikmatinya.

"Ternyata nggak apa-apa," kekeh Okta. "Tidur deh lu, gue mau keluar dulu," ujar Okta.

"Biarkan raja lu ini pergi, *Oke*," tambah Okta dan berjalan menjauhi Franky. Dan kali ini Franky tidak mengikuti Okta lagi. Franky seakan mengerti apa yang di ucapkan oleh Okta.

"Widih keren lu, udah jadi pawang buaya sekarang," kekeh Daniel berjalan bersama keluar kandang buaya.

"Iyalah, gue kan rajanya buaya. Sang Aligator, mana ada yang berani sama gue," ujar Okta dengan bangga membuat yang lain terkekeh.

"Puas sekarang, Nela Sayang?" tanya Okta dan Chachaa langsung memeluk Okta dengan sangat bahagiaa.

"Makasih Crocodile,, aku cinta sama kamu. Makasih yah Crocodileku Sayang," kekeh Chachaa.

"Sama-sama Nenek Lampirku Sayang. Apapun mau kamu akan aku turuti," ujar Okta membuat yang lain terkikik melihat pasangan aneh ini.

Kini semuanya membantu pak Rahmat memberi makan binatang yang di ternak di sana. Thalita, Dhika, Ratu, dan Angga tengah memberi makan kambing di sana yang jumlahnya ada 8 ekor kambing besar dan 4 anak kambing.

Thalita dan Ratu terlihat sibuk menyodorkan rumput ke mulut anak kambing, sedangkan Dhika dan Angga tengah memperhatikan kambing jantan dengan tanduk yang besar, sambil berbincang-bincang.

Tak jauh dari sana Serli dan Daniel tengah memberi makan ayam-ayam kampung. Okta dan Seno tengah memberi makan sapi sedangkan Irene dan Chacha hanya duduk saja memperhatikan kedua suami mereka.

Seno dan Okta tengah memeras susu sapi di pertenakan pak Rahmat. Keduanya sudah berjongkok di sisi kanan sapi untuk memeras susunya. Dan keduanya mulai memerasnya membuat sedikit demi sedikit air susu keluar ke nampan yang ada dibawahnya. Tetapi tiba-tiba sapi itu bersuara cukup keras karena Seno dan ikta terlalu kencang memeras susunya, membuat sapi bergerak cepat ke arah Okta dan Seno seakan mengamuk, membuat Seno dan Okta kaget.

"Tuh kan apa gue bilang, dasar Seno pe'a. Sapinya marahkan karena terlecehkan," ujar Oka langsung berlari diikuti Seno.

"Mana gue tau, Gator," ujar Seno yang terus di kejar sapi besar itu.

Mendengar teriakan minta tolong, membuat semua orang melihat ke arah Okta dan Seno yang memang masih di sekeliling lingkungan itu.

"Mereka berdua benar-benar selengekan," kekeh Angga.

"Kenapa lagi tuh? Kok bisa di kejar sapi?" tanya Dhika penasaran.

"Tolonggggg woyyyy,,,, jangan cuma nontonin. Kalian pikir ini debus!" teriak Okta dan Seno yang berlari bersama, membuat yang lain malah tertawa.

"Astaga Crocodile,, cepet keluar kandang!" teriak Chachaa khawatir.

Tanpa pikir panjang Okta dan Seno langsung loncat melewati pagar.

Brug

"Adawwwww,, pantat gue!" keluh Okta yang mendarat mulus mencium tanah.

"Ini gara-gara lu, Seno gendeng. Gue jadi harus di kejar-kejar tuh sapi edan!" sewot Okta dengan masih ngos-ngosan.

"Mana gue tau Gator, mungkin tadi lu meresnya kekencengan atau lu cubit," ujar Seno.

"Ngapain gue cubit payudara sapi. Gue kagak nafsu sama tuh sapi edan," dengus Okta.

Chachaa dan Irene menghampiri mereka.

"Honey, kamu nggak apa-apa?" tanya Irene membantu Seno berdiri.

"Crocodile, kamu nggak apa-apa kan?" tanya Chachaa.

"Aduh pinggang gue,," keluh Seno yang sudah berdiri.

"Kualat kan lu, encok lu kumat. Udah tua juga masih so so-an meluncur," ujar Okta yang ikut berdiri juga.

"Aduhh sial, pantat gue sakit banget."

Kini giliran Okta yang mengaduh kesakitan sambil mengelus pantatnya.

"Lu juga kualat, tuh Nela tadi laki lu grepe-grepe-in tuh sapi. Makanya tuh sapi ngamuk," ujar Seno tersenyum menyebalkan.

"Crocodile, memang semalam belum puas sama aku? Jahat banget kamu, ngelecehin sapi yang nggak berdosa," ujar Chachaa sedikit marah.

"Ck, heh Nela suami kamu ini masih NORMAL. Masih banyak wanita yang mau sama aku, nggak perlu aku lampiasin ke tuh sapi edan," ujar Okta asal.

"Oh jadi gitu? Kamu mau cari cewek lain buat kamu grepe-grepe-in gitu?" amuk Chachaa.

"Bukan gitu Nela. Astaga gue jadi serba salah gini," keluh Okta bingung mau menjelaskan bagaimana sedangkan Seno terkekeh dan berlalu pergi.

"Jangan kabur sialan!" pekik Okta kesal.

"Gue nggak mau ikut campur sama perang dunianya Crocodile dan Nela," ujar Seno cuek dan Irene hanya terkekeh.

"Aishhh,, sialan" gumam Okta.

"Dasar Crocodile jelek, bau, nyebelin, playboy, bener-bener Crocodile darat!! Jahat kamu Crocodile. Oke kalau gitu kita nggak boleh tidur bareng dan sekamar lagi!" amuk Chachaa membuat Okta melongo kaget.

"Astaga Nela Sayang, jangan gitu dong, Love. Masa aku harus jadi suami jablay lagi sih," bujuk Okta.

"Bodo," ujar Chachaa tajam dan melipatkan kedua tangannya di dada. "Kamu cari aja cewek lain, sana." ujar Chachaa berlalu pergi.

"Love,, jangan marah dong. Nggak ada cewek lain kok, sumpah deh sumpah," ujar Okta mengejar Chachaa dan membujuknya.

"Tau ah, nyebelin kamu," ujar Chachaa berlalu pergi membuat Okta terdiam menggaruk tengkuknya

yang tidak gatal memikirkan bagaimana cara meminta maaf ke istrinya itu, Okta tidak ingin menjadi suami jablay lagi.

Okta langsung berlari mendekati Chachaa dan melewatinya, Okta berhenti tepat di depan Chachaa yang masih cemberut dan melipat tangannya di dada.

"Nenek lampirku tersayang dan tercantik, bidadari cantik titisan sang Penyihir Jahat dari Negri dongeng," ujar Okta mulai mengeluarkan gombalannya. Semua sahabatnya terkikik mendengar dan melihatnya.

"Tolong maafkanlah suami unyu dan tampanmu yang sedikit bodoh ini, karena telah tega melukai hati sang bidadari," tambah Okta menyatukan kedua tangannya di depan dagunya dan menatap Chachaa dengan wajah babyfacenya.

"Bukan sedikit, tapi memang bodoh banget," ujar Chachaa sinis membuat Okta mencibir.

"Maafkan lidah yang tak bertulang ini, tadi sempat keseleo. Kamu tau, tak ada wanita lain dalam hidupku saat ini, hanya kamu seorang Nenek Lampirku tersayang. seluruh cinta dalam hatiku bahkan dengan ati dan ampelanya juga sekalian, sudah milik kamu seorang. Langit dan bumi yang menjadi saksinya," ujar Okta seraya menunjuk ke langit dan bumi. Chachaa

ingin tertawa melihat tingkah suaminya yang lebay tetapi Chachaa senang mendengarnya.

Chachaa masih memasang wajah super juteknya, membuat Okta memutar otaknya mencari cara untuk merayu Chachaa.

"Kamu adalah hidupku, kamu kehormatanku, kamu segalanya bagiku. Lalu untuk apa aku mencari wanita lain lagi kalau sang bidadari sudah ada di hadapanku? Harus kamu ketahui Nela Sayang, aku bukan hanya memberikan sepenuh hatiku untukmu tapi aku sudah memberikan hidupku untukmu, hanya untukmu Nenek Lampirku tersayang", ujar Okta terlihat tulus.

"Kalau kamu masih marah, maka hidupku akan hancur. Aku akan terpuruk, dan tidak akan bergairah lagi menjalani semua ini, mungkin lambat laun aku akan layu dan mati karena kegalauan ini!" ujar Okta memasang wajah sedihnya.

"Sebesar apapun cinta yang kamu inginkan, aku di sini bersamamu dan aku akan hujani kamu dengan milyaran cinta yang ku punya, bahkan triliunan juga akan aku berikan sama kamu." tambah Okta dengan berjongkok di hadapan Chachaa membuat Chachaa mundur selangkah karena kaget.

"Kalau kamu merasa ada sesuatu yang mengganjal di hati kamu . katakan saja padaku. 24 jam

aku siap melayani kamu. Apapun keinginan kamu, akan aku penuhi, kamu jangan pernah merasa gelisah dan takut, karena aku ada di sini bersamamu, Love," ujar Okta menatap manic mata Chachaa.

"24 jam siap melayani, dia pikir operator simcard," celetuk Angga membuat yang lain terkikik dan masih fokus menonton drama di hadapannya.

"Kamu lihat Nela, sebegitu besarnya cintaku padamu. Mana ada suami yang sepertiku, Nela? Aku ini sudah paket komplit. Maafkan lidah yang tak bertulang ini yah Nelaku Sayang," ujar Okta dengan memelas membuat Chachaa akhirnya tersenyum.

"Iya aku maafin, tapi jangan di ulang lagi," cicit Chachaa dengan manja membuat Okta bersorak senang.

'Nggak sia-sia gue belajar dari buku keramat tentang menaklukan berbagai jenis wanita,' batin Okta senang dan langsung berdiri memeluk Chachaa.

"Dasar Gator," kekeh Daniel.

"Rajanya gombal," kekeh Angga.

"Si Chachaa percaya saja di gombalin si Gator," kekeh Serli.

"Tapi walau begitu, si Aligator termasuk lelaki romantis, daripada lelaki kaku di sampingku ini," timpal Ratu menyindir Angga.

"Astaga Sayang. Aku nggak pintar merangkai kata. Aku lebih suka dengan tindakan daripada ucapan." Angga merangkul Ratu dengan Sayang.

Chachaa dan Okta menghampiri sahabatnya yang sudah berkumpul di dekat rumah pak Rahmat menonton adegan romantic ala Nela dan Crocodile.

Setelah memberi makan para binatang ternak. Mereka berpasang-pasangan menaiki kuda dan pergi keluar peternakan.

"Ayo kita lanjut lagi, katanya di depan ada danau dan air terjun," ujar Okta menjalankan kudanya di ikuti yang lain. Chacha tampak memeluk Okta dengan sangat erat.

Hingga mereka sampai di dekat danau, semuanya turun dari atas kuda dan mengikat kuda ke pohon yang ada di sana.

"Airnya jernih banget," ujar Irene langsung turun ke air dan mencuci wajahnya, rasanya segar. Di ikuti yang lain.

"Kita renang yuk,, seger kayaknya," ujar Okta melepas pakaian yang dia pakai dan sepatunya.

"Ayo Gator," ujar Seno semangat dan di sahuti yang lain.

"Woyy Dhika, Lita ayo turun ke sini," teriak Seno yang sudah berenang bersama yang lain.

Para laki-laki hanya memakai celana boxer mereka dan bertelanjang dada, Irene memakai tangtop dan setrit berwarna cokelat, Chachaa tidak membuka pakaiannya hanya membuka sepatu dan tasnya, Ratu tidak melepas celana jeansnya dan keatasannya memakai tangtop hitam, Serli hanya duduk saja di pinggir danau dengan kakinya yang masuk ke dalam air.

"Gila, seger bener," ujar Daniel merapikan rambutnya dengan jari tangannya.

"Si Gator mana?" tanya Seno mencari Okta.

"Dia paling lagi berenang, dia kan paling kuat di dalam air," kekeh Angga yang tengah merangkul Ratu. Tak lama Okta muncul bersama Chachaa.

"Abis ngapain lu berdua di dalam air?" tanya Seno curiga.

"Abis tidur. Ya abis berenanglah, dasar Oncom," ujar Okta menyisir rambut basahnya kebelakang dengan jemari tangannya.

"Si Dhika kagak turun?" tanya Angga.

"Si Dhika trauma nyelem ke air mungkin," kekeh Okta.

"Keliatannya Lita nggak mau di tinggal," ujar Angga.

"Heh Dhika, sini lu. nggak kangen apa kita berenang bareng, kali ini gue bisa kalahin lu renang," teriak Okta.

"Gue males, paling lu kalah lagi," teriak Dhika.

"Cemen lu, cepetan sini. Atau mau gue tarik? Lu trauma yeh masuk air takut tenggelem lagi," teriak Okta.

"Udah sana pergi," ujar Lita.

"Baiklah. Ser titip Lita yah," ujar Dhika membantu Lita duduk di atas batu di dekat Serli.

"Siap Kak," seru Serli.

Dhika melepas pakaiannya dan hanya menyisakan boxernya.

"Kamu diem di sini yah. Kalau mau turun minta tolong Serli atau panggil aku. Di sini licin, kamu jangan berjalan sendiri," ujar Dhika memegang kedua lengan Lita.

"Astaga wejangannya panjang bener," kekeh Serli.

"Iya my hubby sayang, aku akan duduk manis di sini memandangimu, sana pergi." kekeh Lita mencubit hidung Dhika pelan.

Dhikapun berlalu dan berenang ke arah Okta dan kawan-kawan.

"Nah gini kek dari tadi," ujar Okta tersenyum.

"Gue lagi ngejaga istri gue," ujar Dhika mengusap wajahnya yang basah.

"Heh Dhika, beberapa bulan terakhir kan kita tanding renang. Gue kalah dan nggak ada saksi yang nonton juga. Gimana kalau sekarang kita tanding lagi, dari ujung sana sampai ke sana, batas batu itu deh," ujar Okta menunjuk daerah tertentu membuat Dhika melihatnya.

"Nggak seru ah kalau nggak ada hadiahnya," celetuk Irene.

"Bener tuh, ayo dong harus ada hadiahnya," ujar Seno.

"Oke oke, kalau lu menang. Hotel gue yang ada di deket rumah sakit buat lu," ujar Okta enteng.

"Widihh si Gator, kalau gitu mah gue juga mau" ujar Angga semangat.

"Kagak mau kalau sama lu. Lu jelas ketua club renang. Bisa rugi gue," ujar Okta.

"Oke gue terima, kalau lu yang menang. Gue kasih suntikan aja kali yah," kekeh Dhika.

"Emang gue si Verrel yang akan diem di kasih suntikan," gerutu Okta.

"Café dong, café," ujar Okta menaik turunkan kedua alisnya menatap Dhika dengan senyuman menyebalkan.

"Ternyata lu ada maunya yah, pantesan nantangin renang," ujar Dhika.

"Jangan pelit dong, Dhik. Berbagi itu indah, apalagi berbagi usaha lu buat gue," kekeh Okta.

"Oke, gue kasih café yang di jalan Solontongan Bandung," ujar Dhika.

"Nah gini dong, keren deh," ujar Okta semangat.

"Wah ini bakalan seru nih, gue yang akan jadi wasitnya," ujar Daniel.

Dhika dan Okta sama-sama beranjak menuju garis star.

"Ayo Crocodile sayang, semangat. Kamu pasti menang. Kalahkan kak Dhika," teriak Chacha

"Lita ayo teriakin kak Dhika, liat tuh si Nela udah teriak-teriak aja," kekeh Serli.

"Sayang,, semangatttt jangan mau kalah sama buaya darat!" teriak Lita dan membuat yang lain tertawa.

"Dia bukan buaya darat Lita. Dia Crocodile," protes Chacha.

"Sama aja Cha, toh sama-sama buaya," kekeh Lita.

"Nggak mau Lita, pokoknya dia itu Crocodile," teriak Chacha nggak terima.

"Perang antara bumil," kekeh Irene.

"Mulai yah,, 1,,2,,3" teriak Daniel.

Secara bersamaan Dhika dan Okta berenang bersama, keduanya berlomba untuk memenangkan pertandingan.

"Crocodile,, ayoo kepakan ekor dan kaki kamu untuk berenang lebih cepat!" teriak Chacha.

"Dasar Nenek Lampir," kekeh Ratu.

"Ayoo Dhikaa jangan mau kalah sama buaya itu!" teriak Lita.

"Crocodile Lita!" protes Chacha.

"Sama aja, Nela," jawab Lita cuek.

"Tapi kan lebih lucu Crocodile daripada buaya," protes Chacha lagi tetapi Lita cuek saja.

"Dasar bumil," kekeh Angga.

Ternyata Dhika dan Okta sampai ke finish bersama-sama.

"Skornya satu sama," ujar Daniel.

"Yang benar saja, Niel?" protes Dhika.

"Iya Dhik, kalian barengan nyampenya," ujar Daniel.

"Berarti kemampuan berenang gue sudah meningkat," kekeh Okta senang.

"Jadi hadiahnya barter aja, aman kan?" ujar Daniel.

"Setuju tuh," teriak teman-teman yang lain.

"Oke, gue ambil hotel lu," ujar Dhika.

"Ambil saja, gue ambil café lu," kekeh Okta senang.

"Iya Gator, puas lu?" seru Dhika dan Okta tertawa senang. Dhika tidak nanggung memberi café yang ramai pengunjung kepada Okta.

"Deal yah. Gue nanti urus-urus surat kepemilikannya," ujar Daniel.

"Urus aja deh," ujar Dhika berenang meninggalkan mereka berdua menuju ke arah Lita.

Dhika dengan jahil menyipratkan air ke Thalita membuat Thalita menghalangi tubuhnya dengan tangannya sambil tertawa.

Semua sahabatnya mendekati mereka untuk menyudahi acara berenangnya.

"Kita balik yuk, udah sore nih," ujar Angga.

"Iya, gue juga laper banget," jawab Seno.

Semuanya kembali memakai pakaian mereka. Okta memakaikan jaket ke tubuh Chacha. Kebetulan tadi Okta membawa jaket kulit miliknya.

"Buka aja kemejanya, biar nggak masuk angina," perintah Okta.

"Malu Crocodile, aku nggak pake tangtop," ujar Chacha.

Okta menarik Chacha ke dekat pohon dan menghalangi tubuh Chacha dengan jaketnya.

"Ayo buka," ujar Okta membuat Chacha melepas kancing kemejanya dan mulai terlihat kulit putihnya.

"Gerakannya jangan lambat gitu dong, punya aku udah terbangkitkan nih," ujar Okta memalingkan wajahnya.

"Biarin, itu sih derita kamu," kekeh Chacha, bahkan dengan jahilnya ia semakin memperlambat membuka kancingnya dan sedikit memainkan rambut basahnya membuat Okta menelan salivanya berkali-kali.

"Dasar Nenek Lampir, seneng bener buat gue tersiksa," gumam Okta sambil sesekali mengintip ke arah sahabatnya yang masih sibuk berbincang dengan yang lain.

Okta kembali menatap Chacha yang ternyata sudah melepas kemejanya dan menyisakan bra pinknya membuat Okta semakin menelan salivanya.

"Nela, kamu buat aku benar-benar tersiksa," ujar Okta serak membantu Chacha memakai jaketnya.

Chacha hendak menarik sleting jaket tetapi di tahan Okta. Okta kembali mengintip ke arah sahabatnya yang terlihat masih sibuk.

Okta menyudutkan Chacha hingga ke pohon.

"Mau ngapain kamu Crocodile?" ujar Chacha gugup.

"Kamu yang mancing aku, Love. Dan sekarang kamu harus terima hukumannya," seringai Okta.

"Ini di luar Crocodile, jangan gila kamu!" ujar Chacha mulai tak tenang.

"Tenang saja, hanya mau icip-icip dikit Nenek Lampirku," ujar Okta langsung memangut bibir Chacha cukup lama kemudian turun ke leher mulus Chacha yang masih basah. Chacha mulai melupakan kegelisahannya dan menikmati apa yang di lakukan Okta. Darah mereka mulai terbakar gairah.

Pletak

Okta menghentikan gerakannya saat merasakan kakinya di lempari batu.

"Heh Gator, jangan mojok mulu. Cepetan gue kedinginan nih!" teriak Daniel.

"Kampret itu menganggu," gerutu Okta dengan masih bergairah. "Tarik rilsletingnya Nela, nanti di lanjut," perintah Okta membuat Chacha menurut.

Okta keluar dari balik pohon dan melihat semua sahabatnya menatap ke arah Okta dan Chacha dengan tatapan menuduh.

"Ngapain tatapan kalian semua kayak gitu ke gue? Gue cuma bantu istri gue ganti bajunya," ujar Okta santai.

"OMG, Gatorr gendeng !!!!" teriak Irene menutup matanya dan berbalik badan. Membuat semuanya melihat Irene penasaran.

"Apaan sih kaleng rombeng?" tanya Okta bingung.

"Liat celana lu ngejendol, Alligator!" ujar Irene membuat Okta menunduk dan benar saja. Okta langsung menutupnya dengan kedua tangannya membuat yang lain tertawa.

"Nela, ini gara-gara kamu. Lihat kan jadi senjata aku siaga 48," keluh Okta sedangkan Chacha hanya terkekeh.

"Siapa suruh kamu tergoda," ujar Chacha mengedikkan bahunya acuh.

"Bom di dada kamu sangat menggiurkan Nela," ujar Okta. "Gimana caranyanya aku mengistirahatkan senjata aku?" ujar Okta bingung sendiri.

"Nyebur lagi deh lu ke air," ujar Dhika membuat Okta turun kembali ke dalam air tanpa melepas pakaiannya dan merendamkan tubuhnya berharap gairahnya menghilang.

"Ini gara-gara kamu, Nela. Awas aja nanti di vila," ujar Okta dan Chacha hanya mengedikkan bahunya.

"Kagak tau tempat banget si Gator. Jadi bini gue harus melihat burung punya die," gerutu Seno.

"Harusnya si Kaleng Rombeng beruntung bisa liat senjata perkasa punya gue. Jarang-jarang kan dia bisa melihatnya," ujar Okta santai.

"Dasar gendeng!" ujar Daniel membuat yang lain terkekeh dan hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Udah tinggalin aja si Gator di situ, udah tempatnya die di situ. Kita balik aja keburu ujan turun," ujar Angga mengambil kuda miliknya.

"Sialan kalian semua, kagak setia kawan!" sewot Okta. "Ini lagi kenapa kagak mau turn off sih nih senjata."

"Heh tong, istirahat dulu bentar napa. Entar di vila di lanjut lagi deh," gumam Okta.

"Si Gator kesambet, ngomong sendiri," kekeh Seno.

"Jangan tinggalin gue napa sih," ujar Okta kebingungan.

"Nikmatin aja, itu hukuman buat lu," ujar Seno yang sudah menaiki kudanya.

"Makanya kalau mau genjatan senjata tuh liat tempat," ujar Angga.

"Itu hukuman buat lu, karena berniat mempertontonkan adegan live ke kita semua," ujar Dhika menaiki kudanya dan membantu Lita menaikinnya.

Semuanya sudah menaiki kuda masing-masing.

"Kalian semua jahad sama gue, gue benar-benar udah jadi teman yang di buang," ujar Okta kesal.

"Crocodile aku duluan yah, aku bawa kudanya," ujar Chacha.

"Benar-benar istri durhaka, suami di tinggalin." gerutu Okta langsung keluar dari dalam air walau belum sepenuhnya tertidur.

Okta menaiki kuda bersama Chacha dan langsung mengikuti yang lain.

◀▶

Dhika menekan tengkuk Lita untuk memperdalam ciuman mereka dan Thalita hanya bisa mengalungkan kedua tangannya di leher Dhika. Keduanya berciuman penuh perasaan dan kelembutan, keduanya terbuai akan kenikmatan senTuhan bibir mereka yang saling memangut.

Prank

Thalita reflek mendorong tubuh Dhika hingga ciuman mereka terlepas, dan mereka baru sadar kalau lampu dapur sudah menyala dan di ambang pintu terlihat Okta dan Chachaa berdiri. Okta terlihat memakai sarung bahkan memakai pecinya sedikit membuat Dhika mengernyitkan dahinya kaget.

"Kalian berdua benar-benar tidak tau tempat, nggak kapok tadi siang di grebek," ujar Okta membuat Lita terkekeh.

"Kamu mengganggu saja Crocodile," ujar Lita membuat Dhika dan Chachaa terkekeh.

"Astaga Lita, lu sekarang sudah jadi wanita nakal yah. Si Dhika benar-benar mendokrin lu jadi wanita agresif," ujar Okta menggelengkan kepalanya.

"Lu ngapain di sini Lita? Kalian kira ini rumah kalian bisa berciuman dimana saja. Astaga hari ini dua kali gue mergokin kalian berciuman," ujar Chachaa membuat Dhika dan Lita terkekeh.

"Rezeki buat kalian," kekeh Dhika santai.

"Solat solat, malah mojok di dapur lu berdua," ujar Okta sudah seperti pak ustad.

"Nela, suami lu kesambet malaikat dari mana? Tumben banget dia bangun subuh dan mau solat. Biasanya juga susah banget tiap gue bangunin buat solat subuh," ujar Dhika.

"Aku udah kasih jampi-jampi dan nyembur wajahnya dengan doa-doa untuk merukiyah. Akhirnya tuh setan-setan terkutuk kabur dari tubuhnya si Crocodile, insyaf deh dia. Lihat saja penampilannya sudah nyaingin ustad solmet," kekeh Chachaa.

"Ck, dasar Nenek Lampir," cibir Okta.

"Astaga subuh-subuh gue di grebek si Gator. Ada apaan sih lu," ujar Daniel masih menguap berjalan ke arah Okta di ikuti Serli.

"Solat woy,, sudah waktu subuh," ujar Okta.

Angga juga turun bersama Ratu dengan muka bantal mereka. Daniel menempelkan tangannya di dahi Okta.

"Ngapain sih lu." Okta menepis tangan Daniel.

"Nela, suami lu baik-baik saja, kan?" tanya Daniel membuat Chachaa terkekeh.

"Jadi kalian semua di gedorin buat solat subuh?" tanya Dhika terkekeh.

"Tau nih si Gator. Mana gedorin pintunya udah kayak ada kebakaran aja. Bikin gue loncat langsung dari dunia mimpi ke dunia nyata," ujar Angga duduk di kursi meja bar.

Okta memang menggedor kamar Angga dan Daniel, kecuali Seno karena Seno dan Irene beragama kristiani.

"Ayo cepet kita ke mesjid vila. Kita solat berjamaah biar gue yang jadi imamnya," ujar Okta.

Oho oho oho

Thalita tersedak apel yang tengah dia makan.

"Sayang, pelan-pelan dong makannya," ujar Dhika menyodorkan air ke Lita dan Lita langsung meneguknya.

"Aku kaget denger Okta bilang mau ngeimamin kalian semua," kekeh Lita.

"Astaga Lita, lu jangan ngeremehin Crocodile gue. Dia itu bisa jadi imam, bahkan bacaan suratnya juga fasih," ujar Chachaa membuat yang lain terkekeh.

"Ceritanya kalian berdua sudah akur?" tanya Ratu.

"Udah, aku udah menciumnya jadi kita damai deh," ujar Lita polos membuat yang lain tertawa.

"Yah, dan sialnya harus di pergoki gue yang sudah memiliki wudhu, kalian berdua menodai keimanan gue," ujar Okta sebal.

"Dan dengan seenaknya pakai dapur vila gue. Kalian benar-benar tak tau tempat," ujar Chachaa dan hanya di tanggapi kekehan oleh Dhika dan Lita.

"Udah sana kalian solat. Udah mau naik mataharinya juga. Gue sama Lita udah tadi," ujar Dhika.

"Jangan bilang lu mau lanjutin kegiatan lu lagi?" ujar Daniel.

"Kenapa enggak, tadi keburu di grebek sih," kekeh Dhika.

"Kali ini gue siram kalian berdua biar tobat, kagak tau tempat," ceroscos Okta.

"Bilang saja lu juga mau," kekeh Lita.

"Tidak seperti cara kalian. Ayo Nela kita solat setelah itu kita ciuman di depan mereka semua dan kalau perlu di halaman vila agar pembantu kamu juga pada lihat. Kita bikin heboh seheboh hebohnya," ujar Okta membuat Chachaa memukul lengan Okta.

"Nggak mau. Aku nggak mau masuk majalah karena berbuat mesum di depan banyak orang," ujar Chachaa beranjak terlebih dulu.

"Ayo Sayang, lebih baik kita lanjut di kamar," ujar Dhika membantu Lita turun dari meja bar dan membawa piring buah-buahan.

"Lita gue ada jus, lu mau?" tanya Ratu.

"Boleh," ujar Lita bersemangat.

"Lita tubuh lu sekarang semok," kekeh Serli.

"Jelek nggak? Kamu nggak akan mencari cewek ramping kan, Sayang?" tanya Lita dengan manja.

"Ya nggak lah, aku hanya menginginkan kamu" ujar Dhika tersenyum.

"Modus tuh, Lita," goda Angga.

"jangan godain lagi, kasian mereka baru akur," tegur Ratu dan menyerahkan segelas jus mangga ke Thalita. Lita berlalu pergi bersama Dhika.

"Woyyy umat manusia yang hidup di vila ini. Cepat solattttt keburu di solatkan dan panggang api neraka, tau rasa lu!" teriak Okta.

"Pa ustad sudah berteriak," ujar Angga terkekeh.

"Ada ustad yang somplak kayak gitu," kekeh Serli dan keempatnya beranjak menuju mesjid yang berada dekat di sana.

◀▶

TIGA PULUH TUJUH

Semuanya telah kembali ke rumah masing-masing dan melakukan aktivitas mereka kembali. Begitu juga dengan pasangan gokil, Chacha dan Okta yang semakin mesra.

Chachaa yang tengah terlelap di pelukan Okta. Chachaa sudah tidak merasakan bau lagi kalau berdekatan dengan Okta selepas Okta memberi makan Franky dan Laura. Entah kenapa bau buayanya seketika menghilang.

Chachaa terbangun dari tidurnya merasa kalau anaknya menginginkan sesuatu.

"Crocodile bangun," ujar Chachaa menepuk pelan pipi Okta.

"Apa Nela? Aku ngantuk," ujar Okta masih menutup matanya.

"Ihh Crocodile bangun," ujar Chachaa lagi mencubit pipi Okta.

"Nela belum puas 3 ronde? Mau ngajakin perang lagi? Aku cape serius," ujar Okta mempererat pelukannya di perut Chachaa.

"Crocodileee !!!!" ujar Chachaa kesal sambil mencubit pipi Okta kencang membuat Okta langsung membuka matanya.

"Apaan sih Nela?" tanya Okta serak dengan mata sayunya.

"Aku pengen makan kerupuk kulit asli Garut sekarang," ujar Chachaa membuat mata Okta melotot sempurna.

"Ng-nggak salah Nela?" ujar Okta kaget. Ini sudah jam 12 malam dan di Jakarta jarang banget ada yang jualan kerupuk kulit.

"Ayolah Crocodile, malam ini juga kita ke Garut dan beli kerupuk kulit," ujar Chachaa.

"Gimana kalau akhir pekan ini kita sekalian liburan ke Garut," bujuk Okta.

"Aku maunya sekarang Crocodile!" ujar Chachaa mulai kesal dan beranjak dari tidurnya. Dengan duduk melihat Okta dengan memegang selimut yang menutupi tubuh polosnya.

"Tapi ini sudah malam, Love. Aku harus cari kemana?" ujar Okta ikut bangun dan duduk berhadapan dengan Chacha.

"Mana aku tau. Kamu benar-benar payah Crocodile, belum apa-apa sudah nyerah. Nyebelin banget sih, jadi laki-laki nggak berguna banget!" amuk Chachaa mencubit semua badan Okta.

"Nela sakit, aduh stop Nela jangan nyubit lagi," ujar Okta mencoba memegang tangan Chachaa.

"Kamu cuma mau enaknya saja. Aku ngidam saja sulit sekali di penuhi. Apa susahnya tinggal jawab iya, dasar Crocodile nggak peka, jelek, bau!" amuk Chachaa memukuli tubuh Okta dengan bantal.

"Astaga Nela berhenti, stop!"

Okta memegang kedua pergelangan tangan Chachaa agar berhenti. "Kamu seneng bener sih nyiksa suami kamu. Kamu ingin jadi duta cubit sekarang?" ujar Okta membuat Chachaa mencibir dan memalingkan wajahnya kesal.

'Nenek Lampir ngamuk, bener-bener serem,' batin Okta.

"Badan aku jadi biru-biru karena di cubitin kamu. Kalau di cubitnya pakai mulut enak. Ini pakai tangan, pedes," gerutu Okta.

"Kalau kamu nggak mau, aku pergi sendiri ke Garut sekarang. Lagian aku juga bisa nyetir," ujar Chachaa beranjak menuju kamar mandi.

"Aneh aneh aja maunya anak gue, demen bener sih nyusahin Bapaknya. Apa susahnya sih ngidam ingin genjatan senjata, atau ngidam makan nasi goreng. Nggak ribet kayak gini," gerutu Okta.

Pletak

Dus bekas sabun mendarat di kepala Okta membuatnya mengaduh dan mengusap kepalanya. Okta menengok ke arah orang yang melemparnya, dimana Chachaa berdiri di ambang pintu toilet dengan tatapan membunuh.

"Nggak peka banget jadi cowok. Nggak niat ngejar aku ke toilet apa dan bilang iya aku mau ngantar kamu, Nela Sayang. Kamu tega ngebiarin istri kamu nyetir sendiri. NYEBELIN !!!!!"

Blum

Pintu toilet di tutup dengan kencang, meninggalkan Okta yang masih melongo.

"Dasar Nenek Lampir," ujar Okta beranjak menuju toilet yang tidak di kunci.

Setengah jam kemudian, Okta dan Chachaa tengah berada di dalam mobil menuju kota Garut untuk memenuhi ngidam anehnya anak Okta. Chachaa terlihat terlelap di dalam mobil, meninggalkan Okta sendiri yang menyetir mobil.

"Anak gue sebenarnya mau jadi apa sih? Kok ngidamnya aneh-aneh, jam segini nyari kerupuk kulit di Garut pasti sudah pada tutup. Nela Nela ada-ada aja. Kalau nggak cinta, ogah banget gue harus nyetir jarak jauh malam-malam, mana besok pagi ada meeting dengan Felix lagi. Orang keras itu akan langsung membatalkan pertemuannya kalau gue telat," gerutu Okta.

"Gimana yah, ah iya gue punya ide," gumam Okta mengeluarkan handphonenya.

BROTHERHOOD GROUP

Okta : *Selamatttt malam Brotherhood,,, wahai sahabat-sahabatku tercinta. Help meee,,, pleaseeeeee !!!*

Elza : *Apa Gator malem-malem ganggu semua orang.*

Okta : *Eh ternyata Mamake belum bobo cantik,, gimana kehamilan lu?*

Elza : *Jam di sini beda sama di sana Gator. Kehamilan gue baik-baik saja. Si Jack sangat menjaga gue.*

Okta : *Syukurlah,,, Haloooooooooo yang lainnya mana nih??? Pada udah ke alam lain yahh,,, melek dong melek woyyyy bantuinnn gue Curutttttttt !!!*

Okta : *Woyyyyyyyyyy,,, bangunnnnnnnnn sahurrrrrrr woyyyy sahurrrrrrrr !!!!!!*

Okta : *Ping!!*

Elza : *Hahahahahaha,,, berisik Gator. Lagian kenapa sih?*

Okta : *Mamake help me,,,, hikzzzzzzzz !!!! gue di jajah Nenek Lampir… :'(*

Elza : *Chachaa ngidam aneh lagi?*

Okta : *Iya Mamake,, hikzzz… bikin kepala hayati pusing 7 keliling… Woyyyy Onta, bangunnnn lu semuaaaa. Kebo banget sihhh,,, bantuin sahabat unyu dan tampan ini…*

Okta ; *hikzzzz…..hikzzz….hikz…. Gator nggak ada yang nolongin ya Allah,,,hikzzzzzz*

"Sialan !!!" gerutu Okta karena nggak ada balasan dari yang lain.

Angga : *Apa Gator, lu ganggu gue lagi bikin adiknya si Rasya aja. Kalau hasilnya ancur lu tanggung jawab.*

Okta : *Ohh Anggaaaa :* :* :* lu malaikat penolong gue. Gue cinta sama lueee Anggaaaa,, muachhh :* :**

Angga : *Najis !!! apaan sih lu, ganggu banget, kalau mau sesuatu jangan sama gue, gue sibuk!.*

Okta : *Belum juga ngomong minta tolong apanya, lu kejem Angga. Gue ini sahabat lu yang paling unyu dan tampan. Jangan lu telantarkan seperti ini di dalam kegalauan dan kebimbangan hati yang merajang. Aku terjatuh dan tak bisa bangkit lagi, aku tenggelam dalam lautan luka dalam, aku tersesat dan tak tau arah jalan pulang, aku tanpa kerupuk kulit, butiran debu.....*

Elza : *Hahahahahahaha,,,,, amit amit !!!!!*

Angga : *Gue nggak iba sama kegalauan lu.*

Seno : *Woyyy Gator, ngapain nyanyi tengah malam. Mau nyaingin nyonya kunti lu.*

Okta : *Gue butuh kerupuk kulit sekarang juga, please help me. Tolonglah Okta yang unyu dan lucu ini.*

Angga : *Ini udah malam, Gator. Lagian toko oleh oleh sudah tutup jam segini.*

Seno : *Lagian di Bandung jarang ada kerupuk kulit, lu harus ke Garut langsung.*

Okta : *Gue tau, makanya gue minta tolong kalian buat pergi ke Garut nyariin. Kita janjian di Bandung, gue bakalan subuh banget nyampe Garut mana besok jam 8 gue ada meeting sama Mr. Felix yang dinginnya udah ngalahin ice batu se-truk.dan sifatnya sangat keras sekeras batu. Bisa-bisa dia batalin kontrak kerja kita sepihak.*

Daniel : *Lu lebih milih kerjaan di banding Nela lu? wah kejam banget lu jadi suami.*

Elza : *Gue bilangin ke Chachaa ah. Kalau lu lebih memusingin kerjaan di banding istri lu.*

Okta : *Awas lu Mamake,,, badan gue udah biru-biru di cubitin sama si Nela sang duta cubit.*

Seno : *Nambah lagi sekarang gelar Nenek Lampir lu,,, hahaha...*

Angga : *Sarap memang si Gator,, lu cari sendiri aja Gator.* Gue mau bogan...

Dhika : *Kulit lu aja sayat dan goreng, jadi kan kerupuk kulit nggak perlu jauh-jauh pergi ke Garut.*

Okta : *Berisik lu Dhik,, lu nggak di butuhin di sini.*

Dhika : *Lu yang berisik, ganggu orang tidur aja. Dasar Gator.*

Daniel : *Lu enak bener nyuruh ke kita,, lu pergi aja sendiri ke Garut.*

Okta : *Kagak setia kawan lu semua…*

Elza : *Semangat Gator,, lu kan suami siaga.*

Angga : *Berjuang Gator, sampai titik darah penghabisan.*

Seno : *Tuhan pasti kan menunjukkan kebesaran dan kuasanya bagi hambanya yang sabar dan tak kenal putus asa,, jangan menyerah,, jangan menyerah,, jangan menyerah,, dan tak kenal putus asa….*

Angga : *Hidup adalah tantangan, hadapilah semuanya dengan senyuman, Gator.*

Daniel : *Selamat mencari kerupuk kulit, Gator. Hoaaaammmmm gue bogan dulu yah alias bobo ganteng dulu. Bye…*

Dhika : *Hati hati di jalan yah Gator Sayang,, sekalian gue talangin satu bungkus buat istri cantik gue. Oke cinta,,,, :* :**

Okta : *SARAPPPPPPPP LU SEMUAAAAAAAAAA !!!!!! Sialan kalian semua,, awas aja kalau ada perlu sama gue. Kagak setia kawan lu,,,,,,!!!*

Daniel : *hahahaha Gator ngamuk…*

Dhika ; *Cie Gator ngambek,,,*

Angga : *Si Gator lagi pms yah,, ngamuk mulu kerjaannya,, hha*

Seno : *Kemana kah gerangan Aligator nan lucu dan unyu,, apakah sudah sampai ke Garut?*

Elza : *Gara-gara kalian semua ini, si Gator jadi ngambek.*

Oktavio leave the group

Dhika : *Hahaha si Gator keluar dari group,,, ngambek tuh dia gara-gara kalian semua. Kasian tau sahabat gue tuh.*

Angga : *Kalau gitu lu aja yang ke Garut, Dhika.*

Dhika : *Tidak terima kasih,, istri gue lebih menggoda daripada si Gator.*

Elza : *Gara-gara kalian tuh,, si Gator jadi ngambek.*

Daniel invite Oktavio to the group

Oktavio join to the group

Daniel : *Lu udah kayak cewek yang lagi pms deh Gator ngambekan,,,*

Okta : *hmmp*

Seno : *Lu kagak pantes ngambekan, Aligator tampan.*

Okta : *Berisik !!!!*

Angga : *Maafin baim yah Aligator Sayang,,,*

Dewi : *Apaaaan sih nih? Tengah malem ribut kagak jelas, ganggu orang tidur aja. Kurang kerjaan banget lu semua. Bubar sonoooooo!!!!!*

Dhika : *Ibu camatnya datang,,,, bubar dehhhh,,, mending bobo ganteng lagi sambil meluk istri semok gue.*

Angga : *Bubar deh bubar*

Okta : *Apes bener gue,, punya sahabat pe'a. punya istri galaknya nggak ketulungan, punya clien otoriter. Bener-bener nelangsa Gator unyu ini. :'(*

Elza : *Sabar Gator Sayang,, anak emak. Cup,,cup,,cup jangan tangisi kehidupan ini, Nak. Poor Gator*

Seno : *Hidup ini keras Gator,,*

Angga : *Hidup itu penuh tantangan,,, Chayooo Aligatorrrr….*

Daniel : *Berjuanglah sekuat tenaga, sepupuku yang paling unyu….*

Dewi : *Kenapa Gator? Si Chachaa ngidam kerupuk kulit? Sini deh ke rumah gue,, gue ada mentahnya. Beruntung lu, tadi siang gue baru di kirim banyak sama sahabat gue yang usaha kerupuk kulit di Garut.*

Okta : *Serius Dew? Aghhhh lu memang yang paling segalanya di antara sahabat gue yang lain. Lu yang paling perduli dan yang paling setia kawan. Lu Dewi buat kehidupan gue, dan ketergantungan hidup gue. Gue Sayang sama lu,,, gue cintaaaaaa banget sama lu..... muachhh muachhhhh :**

Dewi : *Kagak usah lebay,,,, buruan ke sini kalau lama. Gue gembok pagar rumahnya.*

Okta : *Meluncur cantikkkk,,,,*

Dhika : *Sekalian bawain buat gue yah, Gatorr. Dewi,, adik angkat lu juga mauu.*

Okta : *Enak bener lu,, kagak mau gue.*

Dhika : *Ngambekan lu, padahal gue nggak ngapa-ngapain lu. tuh 3 kampret sejoli yang godain lu.*

Angga : *Lu juga ikutann*

Seno : *Iyaa,,,*

Daniel : *Sudah selesai kan permasalahannya,, sekarang gue bogan dulu. Bye Brotherhood cium Sayang dari Abang Daniel yang tampan, muachhh ..*

Seno : *Geli gue di cium sama brewok lu..*

Okta menyimpan handphonenya tanpa membaca lagi isi pesan di group Brotherhood. Okta menancap gas kencang menuju rumah Dewi.

"Syukurlah, anak gue kagak bakalan ileran," gumam Okta.

◄►

TIGA PULUH DELAPAN

Tanpa terasa waktu bergulir dengan sangat cepat. Kini kehamilan Chacha sudah menginjak minggu ke 39 dan sebentar lagi akan melahirkan. Thalita sudah melahirkan bayi kembar beberapa hari yang lalu. Kini Okta benar-benar siaga menjaga istrinya yang sebentar lagi akan melahirkan.

"NELAAAAAAAAAAA !!!" teriak Okta terbangun dengan nafas yang terengah, keringat membasahi sekujur tubuhnya dan pipinya terasa basah karena air mata.

Okta menatap sekeliling ternyata ini di kamarnya.

"Kamu kenapa Crocodile? Kenapa teriak-teriak?" ujar seseorang membuat Okta langsung menengok ke sampingnya.

Bruk

Okta terpekik kaget hingga tubuhnya terjungkal ke lantai dari atas ranjang saat melihat

sosok Chacha di sampingnya dengan wajah yang pucat dan rambutnya yang berantakan.

"Kamu nggak apa-apa, Crocodile?" tanya Chacha kaget melihat Okta yang terjungkal ke bawah.

Chacha segera turun dari atas ranjang dengan sedikit kesusahan karena perut besarnya dan berjalan ke arah Okta. Chacha duduk di hadapan Okta yang tengah menundukan kepalanya. Terdengar isakan kecil dari bibir Okta.

"Crocodile! Apa yang terjadi? Apa kamu terluka?" Chacha sangat khawatir melihat Okta yang menangis.

"Ayo bangun," Chacha memegang kedua lengan Okta dan membawanya duduk di atas ranjang.

"Kamu kenapa Crocodile? Apa kepala kamu sakit? Atau lengan kamu ?" tanya Chacha sangat khawatir sambil menyentuh kepala dan badan Okta mencari luka yang membuat Okta menangis terisak begini. Ini kali kedua Okta menangis seperti ini. Pertama kalinya saat Oma nya meninggal dunia.

Okta menatap wajah Chacha yang sangat dekat dengannya dan terlihat sangat khawatir.

"Hikzz..." Hanya isakan yang keluar dari mulut Okta membuat Chacha kebingungan.

Seorang Crocodile kesayangannya menangis terisak seperti ini. Yang biasanya selalu menampilkan cengiran menyebalkan dan tawanya.

"Ada apa Crocodile, kenapa menangis?" tanya Chacha semakin bingung mengusap air mata di pipi Okta

Tanpa di sangka-sangka Okta memegang tangan Chacha dan langsung menarik tubuh Chacha ke pelukannya.

Okta semakin mengeratkan pelukannya seakan tidak ingin melepaskannya. Perasaannya saat ini, antara takut sekaligus lega karena itu hanya mimpi buruknya saja. Okta menangis dengan terus menciumi pundak Chacha.

Chacha yang masih bingung hanya bisa mengusap punggung Okta dengan sayang. Membiarkan Okta meluapkan tangisannya di pelukan Chacha.

"Jangan tinggalin aku, Nela," gumam Okta akhirnya membuat Chacha melepaskan pelukannya. "Aku tidak mau sendirian."

"Apa maksud kamu, Crocodile? Aku nggak pernah berniat sedikitpun untuk meninggalkan kamu. Aku mencintai kamu, walau kelakuan kamu jauh dari kata normal. Tapi aku tetap mencintai kamu apa adanya," ujar Chacha.

Okta menarik kedua tangan Chacha dan menciumnya cukup lama sambil memejamkan matanya hingga air mata kembali luruh membasahi pipi.

"Aku sangat takut kehilangan kamu, aku tidak sanggup untuk hidup tanpa kamu," ujar Okta membuka mata menatap mata hazel milik Chacha.

Chacha mampu melihat ketakutan di mata Okta. Ini lebih dari kegelapan yang tersembunyi di matanya seperti sebelumnya. Sebenarnya apa yang membuatnya menjadi seperti ini. Melihat itu, entah kenapa Chacha pun merasa sakit hati hingga ingin ikut menangis.

"Kamu jangan ngomong yang aneh-aneh, aku tidak akan kemana-mana," ujar Chacha mengelus pipi Okta dengan tersenyum. Ia merasa bahagia karena hidupnya bias berarti buat seseorang.

"Aku bermimpi buruk. Aku bermimpi kamu ninggalin aku dan jagoan kita. Kamu pergi meninggalkan dunia ini. Kamu meninggalkanku sendiri seperti Oma. Sungguh mimpi itu seperti nyata, aku bahkan masih merasakan sesaknya. Aku takut Nela, aku nggak mau sampai kehilangan kamu. Aku sangat takut," ucap Okta penuh ketakutan dan terlihat kalut membuat Chacha ikut menangis melihatnya.

Chacha bahagia mendengar kata-kata dari Okta, selama ini Chacha selalu tertipu oleh cinta.

Cinta yang di dapatkannya selalu cinta yang kosong. Dan sekarang, sungguh Chacha sangat bahagia merasa di cintai dan ada orang yang begitu takut kehilangannya.

"Berjanjilah, Nela. Berjanjilah kamu tidak akan pernah pergi dariku, kamu tidak akan pernah meninggalkanku sendiri. Berjanjilah Nela, ku mohon," ujar Okta membelai kedua pipi Chacha yang sudah menangis.

"Aku berjanji sama kamu, Crocodile. Aku berjanji," ujar Chacha. "Sekian lama aku selalu tersakiti oleh cinta, dan sekarang aku mendapatkan kebahagiaan dan ketulusan dari cinta itu. Aku tidak akan membiarkannya begitu saja hilang dari hidupku, Crocodile. Aku orangnya begitu egois, dan aku akan sangat egois kalau menyangkut kebahagiaanku dan orang yang aku cintai," ujar Chacha memegang tangan Okta di pipinya.

"Kamu jangan pernah takut lagi. Aku berjanji akan menjaga diriku sendiri. Aku tidak akan pernah pergi dari kamu, aku tidak akan pernah meninggalkan kebahagiaanku sendiri," ujar Chacha tersenyum. "Dan berhentilah menangis, aku malah ngeri melihat kamu menangis," kekeh Chacha menghapus air mata Okta.

"Ingusnya juga usapin," ujar Okta manja.

"Dasar jorok," ujar Chacha tetapi tetap mengusap hidung Okta dengan sayang.

"Aku pikir kamu tadi kerasukan nyonya kunti, menangis terisak gitu sambil duduk di lantai. Menyeramkan," goda Chacha bergidik ngeri.

"Ck,, aku hanya kerasukan rohnya Romeo yang kehilangan Julietnya," ujar Okta santai seraya menghapus air mata Chacha.

"Aku tidak mau kisah kita seperti Romeo dan Juliet. Tidak juga sebesar kisah cinta Dhika dan Lita, aku hanya ingin kisah kita sesederhana mungkin. Kisah yang mencerminkan kita apa adanya tanpa harus ada beban apapun. Kalau sikap kita sangat konyol dan gila maka ayo kita buat hubungan kita se-absurd dan segila mungkin," ujar Okta merapikan rambut Chacha membuat Chacha mengangguk senang dan memeluk tubuh Okta.

"Aku sangat mencintai kamu, Crocodile. Jangan pernah tinggalkan aku juga, aku pasti akan mati kalau sampai kehilangan kamu. Karena kamu adalah Crocodile kesayanganku," ujar Chacha dengan manja menyandarkan kepalanya di dada bidang Okta.

"Aku juga sangat sangat sangat mencintai kamu, Nela. Kamu cinta terakhir di hidupku yang sudah mengusir para cabe-cabean di hatiku dan kamu juga sudah menggemboknya hingga tak akan pernah

ada yang masuk ke dalam hatiku. Bahkan untuk mengetuk pintunya saja mereka akan langsung lari terbirit-birit karena melihat ada Nenek Lampir sang penunggu hati aku yang sangat galak," ujar Okta membuat Chacha mencubit pinggang Okta tetapi tetap tersenyum dan Okta mengelus punggung Chacha dengan sayang.

"Yang pasti karena kamu sudah menerima masa laluku yang kelam. Kamu udah mau menerima aku apa adanya. Terima kasih Nela," ujar Okta dengan lembut membelai lengan Chacha.

"Aku berjanji akan menjaga kamu dan jagoan kita. Aku tidak akan pernah membiarkan sesuatu terjadi pada kalian berdua," ujar Okta mengecup puncak kepala Chacha dengan sayang.

"Yakin dengan janji kamu? nggak akan ingkar?" tanya Chacha melepas pelukannya menatap Okta mencari kebohongan tetapi tak di temukannya.

"kamu meremehkan Aligator sang rajanya buaya? Bahkan Franky dan Laura saja tunduk padaku. Dan puluhan anak geng motor itu sudah aku sentilin satu satu sampai mereka tak berani lagi untuk datang," ujar Okta membanggakan dirinya sendiri dengan gaya khasnya. Chacha terkekeh melihatnya.

Crocodile kesayangannya sudah kembali, inilah Crocodile yang selalu selengekan, narsis dan konyol.

Saat menangis tadi sungguh Chacha tidak mengenal suaminya ini.

"Hanya satu yang bisa membuatku bertekuk lutut di hadapannya," ujar Okta.

"Oya? Siapa?" tanya Chacha penasaran.

"Dia adalah Nenek lampir titisan penyihir jahat dari Negri dongeng," ujar Okta membuat Chacha terkekeh. "Tapi yang ini Nenek lampirnya udah di ruqyah dan berubah menjadi baik bak Cinderella berkulit Nenek lampir."

"Hahaha konyol kamu ini," tawa Chacha pecah mendengar ucapan Okta.

"Aku serius Nela. Aku sudah bukan penakluk wanita lagi. Sekarang aku sudah taklul sama satu wanita yang sangat galak," ujar Okta lagi.

"Udah ah, sekarang bobo lagi. Aku ngantuk," ujar Chacha manja dan Okta langsung berangsur mundur memberi ruang untuk Chacha rebahan.

Chacha berbaring dengan posisi memunggungi Okta dan Okta memeluk Chacha dari belakang.

"Baca doa dulu sebelum tidur, biar nggak mimpi buruk lagi," ujar Chacha.

"Iya Nela, dengan cium aroma tubuh kamu juga sudah cukup untukku mimpi indah," ujar Okta tersenyum bahagia.

'Mudah-mudahan mimpi itu nggak pernah terjadi,' batin Okta dan mulai memejamkan matanya.

Satu jam berlalu, Chacha merasakan perutnya kram dan kram itu semakin menjadi dalam hitungan detik.

"Crocodile...."

Okta yang terlelap tampak tidak berpengaruh apapun. Chacha merasakan sesuatu yang basah keluar dari sela pahanya seperti air kencing yang begitu banyak.

"CROCODILE!!!" seru Chacha terengah seraya meremas tangan Okta membuatnya terbangun.

"Ada apa Nela? Apa kamu ngidam lagi?" seru Okta dengan suara serak.

"Perutku, perutku Crocodile, sakit....."

Okta langsung membuka matanya dan kesadarannya sudah pulih 100%. Ia terbangun dari rebahannya dan melihat Chacha yang sudah berkeringat dingin.

"Sakit Crocodile. Sepertinya aku mau melahirkan. Air ketubannya sudah pecah," serunya membuat Okta menoleh ke bagian kaki Chacha yang sudah basah kuyup.

"Aku panggilkan ambulance..."

◀▶

Dhika berlari menyusuri lorong rumah sakit, karena sejak tadi Okta menghubunginya memintanya untuk segera datang. Dhika sampai di luar ruang persalinan dan terlihat Okta berdiri di sana dengan wajah yang kalut dan khawatir.

"Gator." paanggilan Dhika membuat Okta menoleh ke arahnya.

"Dhika. Akhirnya lu datang juga," seru Okta. "Dhika, gue mohon lakukan sesuatu. Si Nela tadi nggak sadarkan diri saat perjalanan ke sini. Gue mohon sembuhkan dia, Dhika," ujar Okta yang sudah sangat kalut. Ia ketakutan akan mimpi buruknya itu yang terus terbayang-bayang di benak Okta.

"Gator, gue bukan Dokter kandungan," ujar Dhika. "Tenangkan diri lu, oke. Nela pasti akan baik-baik saja, apa Dokter Hesti sudah datang? Dia Dokter kandungan yang tak kalah handalnya dengan Chacha di rumah sakit ini, tadi gue sengaja menghubunginya," ujar Dhika.

"Iya sudah, tadi ada Dokter yang masuk," ujar Okta.

"Tenangkan diri lu, Gator. Gue paham ke khawatiran lu. Tapi lu harus tetap tenang dan berdoa supaya Chacha dan bayinya selamat dan sehat," ujar Dhika membuat Okta mengangguk dan mengusap wajahnya yang basah.

Tak lama keluarlah seorang Dokter wanita yang terlihat sudah matang.

"Pak Direktur," ujar Hesti saat melihat keberadaan Dhika.

"Bagaimana istri saya?" tanya Okta.

"Kondisi kehamilannya sangat lemah, dan telah terjadi pendarahan." Ucapan Hesti membuat Okta semakin ketakutan.

"Kita akan melakukan operasi caesar, tetapi kami perlu persetujuan anda tuan Oktavio."

"Persetujuan? Persetujuan apa?" tanya Okta semakin cemas.

"Pak Oktavio, kami akan berusaha semaksimal mungkin untuk hasil yang terbaik. Tetapi kalau sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kami harus mengambil tindakan dan menyelamatkan salah satu di antara mereka."

Deg

Mendengar kata-kata Hesti sungguh membuat jantung Okta hampir keluar dari tempatnya.

'*Apa mimpi itu sebagai pertanda? Tidak,,tidak mungkin,*' batin Okta.

"Kami akan berusaha menyelamatkan keduanya. Tetapi tetap harus ada salah satu yang menjadi fokus kami untuk menyelamatkannya," jelas Hesti. "Jadi Pak Okta. Anda mau memilih mana, Ibu atau anaknya?" seru Dokter itu.

'*Ibu atau anaknya?*' penyataan itu terngiang di telinga Okta membuatnya terdiam dalam kebimbangan.

"Apa sangat sedikit harapan untuk menyelamatkan keduanya?" tanya Dhika yang juga merasakan apa yang di rasakan Okta.

"Iya Pak, harapannya sangatlah kecil. Dokter Clarissa mengalami pendarahan yang cukup hebat," ujar Hesti.

Dhika hendak mengajukan pertanyaannya lagi tetapi tertahan saat mendengar suara Okta.

"Selamatkan bayinya," ujar Okta dengan tatapan kosong membuat Dhika menengok ke arah Okta tak percaya dengan pilihannya.

'Aku percaya dengan janjimu, Nela. Aku yakin kamu tidak akan pernah meninggalkanku begitu saja, aku yakin kamu tidak akan begitu saja melepaskan kebahagiaan kamu,' batin Okta.

"Gator, lu serius?" tanya Dhika yang kaget dengan keputusan Okta

"Gue percaya pada Nela kesayangan gue. Dia nggak akan begitu saja meninggalkan gue walau gue tidak memilihnya" ujar Okta penuh keyakinan membuat Dhika simpati dan kagum akan keyakinan Okta.

"Siapkan operasinya Dokter Hesti, dan berikan laporan medisnya kepada saya. Saya akan ikut turun membantu anda," ujar Dhika yakin membuat Okta menatap Dhika dengan berkaca-kaca dan terharu.

"Kita harus selamatkan keduanya, Dokter Hesti. Kamu fokus ke bayinya, biar Dokter Clarissa menjadi fokusku," ujar Dhika semakin membuat Okta terharu.

"Gue akan berusaha nyelametin Nela lu," ujar Dhika tersenyum seraya menepuk pundak Okta.

"Thanks, Dhik," ujar Okta sangat bahagia mendengarnya dan sedikit mengobati keresahan dan ketakutannya.

Dhika beranjak bersama Dokter Hesti meninggalkan Okta sendiri yang masih menunggu di sana.

◀▶

Dhika kembali memakai jas dokternya yang sudah lama tak dia pakai, Dhika baru saja memeriksa kondisi Chacha bersama Hesti. Dhika keluar ruang persalinan dan terlihat sudah ada Daniel, Angga, Seno, Irene, Ratu dan Serli di sana. Dewi masih dalam perjalanan bersama suaminya, mereka berenam satu mobil dengan Daniel yang menyetirnya dalam kecepatan tinggi.

"Bagaimana Dhik?" tanya Okta sangat khawatir.

"Nela masih belum sadarkan diri, kita masih menunggu kondisi Nela untuk melakukan operasi Caesar. Dan Gator, apa pak Abraham sudah di beritahu masalah ini?" tanya Dhika

"Gue belum menghubunginya, Dhik" ujar Okta baru sadar, Okta tadi hanya memberi kabar di grup Brotherhood dan hanya menghubungi Dhika saja.

"Kita tidak bisa menunggu lama lagi. Apa di antara kalian ada yang bergolongan darah AB?" tanya Dhika.

"Gue Dhik," ujar Dewi membuat semuanya menengok, terlihat Dewi yang sedikit berlari kearah mereka bersama Edwin sang suami.

"Alhamdulillah ya Allah, Dewi lu memang selalu menolong gue" ujar Okta dengan sendu.

"Biasa aja, Gator jangan mellow gitu," ujar Dewi yang sudah berdiri di antara mereka..

"Kalau gitu lu ikut gue, Wie" ujar Dhika.

"Sebentar yah ayah" ujar Dewi pada Edwin dan Edwin mengangguk sebagai jawabannya.

"Gue berharap Nela dan jagoan gue selamat," ujar Okta terduduk di bangku dengan mengusap wajahnya gusar.

Serli duduk di samping kiri Okta dan Irene di samping kanan Okta, keduanya menenangkan Okta yang sedang kalut.

Okta sudah sangat gelisah di luar, menunggu operasi istrinya selesai. Okta terus saja mondar mandir dan sesekali mengintip ke dalam ruang operasi.

"Tenanglah Gator, gue yakin Nela akan baik-baik saja," ujar Angga.

"Gue nggak bisa tenang Angga," ujar Okta kesal.

Cukup lama, operasi di lakukan dan Dhika keluar dari ruang operasi dengan hanya memakai pakaian operasinya. Okta langsung berdiri mendekati Dhika bersama semua sahabatnya.

"Gimana?" tanya Okta.

"Anak lu baik-baik saja, dia sedang di bersihkan di dalam" ujar Dhika.

"Alhamdulillah," ujar semuanya lega tetapi tidak dengan Okta.

"Lalu bini gue?" tanya Okta sudah berkaca-kaca, seketika ekspresi Dhika berubah sedih dan terlihat bingung menjelaskannya.

"Jawab Dhika !!" tanya Okta tak sabar dan tak tenang.

"Dia-" Dhika terdiam sesaat dan menghirup nafasnya seakan akan mau mengatakan hal yang sangat berat.

"Tidak mungkin,,, Nelaaaaaaa....hikzzzzz..." Okta langsung menangis seketika. Dan mundur hingga menabrak dinding di belakangnya.

"Kenapa kamu mengingkari janji kamu, Nela.. kenapa kamu meninggalkanku dan anak kita secepat ini" Okta bersandar ke dinding di belakangnya dengan wajah yang tertunduk dan menangis.

"Kenapa kamu harus pergi secepat ini, nelaa... kamu sudah berjanji padaku," isak Okta membuat semua sahabatnya tertegun

"Apa yang lu katakan, Gator," ujar Dhika berjalan ke hadapan Okta dan mencengkram kedua lengan Okta membuat Okta menatap ke arah Dhika.

"Nela gue sudah meninggal, iyakan?" tanya Okta sendu.

"Siapa yang bilang? Nela lu masih hidup" ujar Dhika dan kini Okta yang tertegun kaget.

"Lalu kenapa ekspresi lu sedih tadi, seakan akan mau memberi kabar buruk," amuk Okta seraya melepas cengkraman kedua tangan Dhika.

"Gue belum selesai menjelaskan,, lu udah ngambil kesimpulan sendiri. Dengar,, Nela lu baik-baik saja hanya keadaannya masih dalam masa kritis," ujar Dhika dan Okta langsung memeluk Dhika sambil menangis.

"Thanks,,lu udah nyelametin keduanya," ujar Okta.

"Jangan lebay,, udah hapus air mata lu. Gue ngeri liat lu nangis," ujar Dhika menepuk punggung Okta dan melepas pelukannya.

"Gue pengen cium lu" cicit Okta.

"Ogah gue-" ujar Dhika langsung mundur dan yang lain terkekeh.

"Okta lu benar-benar lebay" ujar Irene.

"Dokter Dhika, ini bayi nya." Dokter Hesti keluar ruangan dengan menggendong bayi yang sudah di bedong. Dhika mendekati Hesti dan menggendong bayi laki-laki itu, membuat semuanya mengerumuni Dhika.

"Anak buaya udah lahir," kekeh Seno.

"Mirip banget sama si Gator," ujar Angga melihat bayi merah itu.

"Awasssssss,,, Bapaknya yang tampan mau melihat dan mengadzaninya?" ujar Okta setelah menghapus air matanya.

Alligator kembali seperti biasanya,,,

Okta mengambil alih bayinya dari Dhika dan memperhatikan wajah bayi yang terlelap itu.

"Lu bisa adzannya, kan?" tanya Daniel ragu.

"Ya bisa lah. Apa sih yang Aligator nggak bias," ujar Okta bangga membuat yang lain terkikik.

"Gini dong. Kan lebih terlihat tampan dan unyunya di banding tadi mewek mewek," ujar Dewi membuat Okta terkekeh.

"Gue juga kan punya hati dan emosi jiwa," ujar Okta membuat yang lain terkekeh.

"Ssssttt diam semua. Oktavio Adelio Mahya nan tampan akan adzan," ujar Okta.

"Baiklah, silahkan pak Oktavio," ejek Serli dan Oktapun mengadzani anaknya tepat di telinga anak laki-lakinya itu.

"Selamat yah Gatorrrrr," ucap semua sahabatnya serempak setelah Okta selesai mengadzani.

Chacha di pindahkan ke ruang ICU, karena kondisinya masih dalam keadaan kritis. Okta dengan setia menunggu Chacha di luar ruangan. Semua sahabatnya kembali pulang kecuali Daniel dan Serli yang menemani Okta.

"Kalian pulang saja, kasian si Verrel," ujar Okta.

"Iya besok gue pulang, saat si Dhika ke sini. Mending sekarang lu tidur gih, biar gue dan Serli yang jaga Chacha," ujar Daniel.

"Tidak, gue akan menunggu Nela bangun," ujar Okta.

"Muka lu udah kusut banget Gator. Ayo cepat tidur gih. Pulang dulu dan bersih-bersih badan. Kata kak Dhika, kondisi Chacha tidak terlalu mengkhawatirkan hanya tinggal menunggu dia sadar," ujar Serli.

"Iya tapi kapan? Si Dhika nggak bilang kapan pastinya Nela sadar," ujar Okta berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah kaca pembatas ruangan luar dan ICU. Ia melihat Chacha yang terbaring di dalam sana dengan alat medis yang menempel di tubuhnya.

'Cepatlah sadar, Nela. Kamu harus melihat putra kita. Dia sangat tampan sepertiku tetapi matanya begitu mirip dengan mata indahmu. Bangunlah, Love,' batin Okta terus menatap Chacha dengan berkaca-kaca.

◄►

TIGA PULUH SEMBILAN

Satu bulan sudah berlalu, tetapi Chacha masih belum sadarkan diri. Okta sudah seperti mayat hidup yang tak mengurus dirinya sendiri, bahkan putranya belum dia kasih nama. Semuanya memanggil anak laki-laki Okta dengan nama Son.

Son di rawat oleh Serli dan Daniel, dan mendapatkan ASI dari Thalita.

Sekarang sudah tak ada lagi Okta yang suka selengekan dan menyebalkan, Okta sungguh berubah 180 derajat dari biasanya. Dia hanya melamun dan melamun kesehariannya.

Hidupnya terasa semakin hancur dan kelam tanpa cahaya/ Chacha sangat berpengaruh besar terhadap hidupnya. Dia sudah banyak di tinggalkan dan di campakkan. Tetapi ia tak sanggup hidup kalau tanpa Chacha, sang belahan jiwanya.

◄►

Saat ini Okta tengah membawa Son ke rumah Thalita. Sesampainya di sana, Thalita ternyata tengah menidurkan twins di kamar mereka. Okta pun memilih menunggu di ruang keluarga.

Okta menatap putranya dengan tatapan nanar. Kemarin putranya itu sempat di rawat di rumah sakit karena penyakit kuning. Okta benar-benar tidak tau cara mengurus bayi, maka dari itu Serli sementara tinggal di rumahnya bersama Verrel juga Daniel.

Hampir setiap hari anaknya di bawa kesana kemari hanya untuk mendapatkan ASI. Sebenarnya Okta sangat bersyukur memiliki sahabat yang sangat perduli dan membantunya. Tetapi tetap saja itu tidak berpengaruh untuk diri Okta, ia mengharapkan Nela nya sadar. Nela nya kembali ke sisinya dan mereka berdua bersama-sama mengurus putra sulung mereka.

"Kamu lapar yah Son?" gumam Okta menatap nanar putranya. "Maaf karena Mommy belum bias memberikan ASI padamu. Kamu terpaksa harus kesana kemari," gumam Okta.

"Gator." Sentuhan di bahunya membuatnya menoleh dan terlihat Dhika berdiri di dekatnya dengan membawa dua buah minuman kaleng.

Okta hanya melihatnya saja. Dhika merasa simpati melihat kondisi sahabatnya itu.

"Gimana kondisi Son, sekarang?" tanya Dhika duduk di samping Okta seraya menyodorkan minuman kaleng pada Okta.

"Sudah lebih baik," jawab Okta.

"Lu makin kacau, Gator," ujar Dhika.

Okta menghela nafas panjang. "Gue nggak bisa hidup tanpa Nela, gue harus apa Dhika. Nela belum menunjukkan perkembangan apapun. Lu bilang dia udah gak kenapa-napa," ujar Okta sendu.

"Gue paham, tapi bersemangatlah dan bangkitlah dari keterpurukan ini demi anak lu dan juga Nela lu," ujar Dhika.

"Hallo Son," sapa Thalita yang datang mendekati mereka.

Okta segera menyerahkan Son ke dalam gendongan Thalita dan terlihat tertawa. "Lapar yah Sayang," seru Thalita. "Gue bawa ke dalam yah," seru Thalita membuat Gator mengangguk.

Sepeninggalan Thalita. Baik Gator maupun Dhika, keduanya sama-sama terdiam sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Lu bilang Nela dalam keadaan menggantung antara hidup dan mati. Apa dia terbebani dengan

janjinya sama gue yang bilang tidak akan pernah ninggalin gue?" tanya Okta menengok ke arah Dhika.

"Entahlah. Tapi mungkin juga tidak. Lu jangan terlalu memikirkannya, banyak-banyaklah berdoa biar Nela segera melewati masa koma nya," ujar Dhika.

"Gue sangat merindukan Nenek Lampir gue. Gue beneran gak bias hidup tanpa dia, Dhik. Dia wanita pertama yang mengisi relung hati gue, mampu mengontrol emosi gue, dia juga bias membuat gue tenang dan melupakan trauma kelam di masa lalu," gumam Okta membuat Dhika terdiam. Ia memahami apa yang di rasakan oleh sahabatnya itu.

"Gue yakin, Nela akan segera kembali lagi sama lu," ujar Dhika berusaha menghibur sahabatnya.

"Gue berharap omongan lu benar. Gue bisa mati kalau Nela tidak kembali ke sisi gue," ujar Okta.

"Dan kalau itu terjadi, gue minta lu rawat anak gue dengan sangat baik yah. Anggap dia seperti anak lu sendiri, gue akan selalu melihatnya dari atas sana bersama Nela," tambah Okta terlihat berputus asa.

Pletak

Okta meringis saat Dhika dengan sengaja menjitak kepala Okta.

"Sakit?" tanya Dhika.

"Iya Kampret. Lu pikir ini gong main pukul-pukul aja. Ini kepala!"" keluh Okta mengelus kepalanya.

"Syukurlah kalau sakit. Berarti sarap otak lu masih bekerja dengan baik," ujar Dhika acuh membuat Okta mencibir.

"Gue serius Dhika," ujar Okta kesal.

"Gue juga serius, Gator. Dan berhentilah berbicara yang tidak tidak. Lu pikir gue bakalan biarin lu mati begitu saja? Kagak bisa, utang lu masih banyak sama gue," ujar Dhika.

"Utang yang mana? Oh yang waktu itu. Astaga lu masih saja mengingatnya. Itu kan utang pas gue masih kuliah," sewot Okta.

"Tapi tetap saja hutang namanya. Gue nggak akan biarin lu mati. Kalau lu mati, gue akan perintil tubuh lu dan menjualnya," ujar Dhika santai membuat Okta bergidik ngeri.

"Sadis banget lu sama sahabat sendiri juga. Dasar sarap. Tubuh gue itu *unlimited, special edition*," ujar Okta sebal.

"Kalau gitu jangan berpikir buat mati," ujar Dhika menatap Okta dengan tatapan yang sulit di baca.

Sesungguhnya Dhika tidak ingin kehilangan sahabatnya, Dhika begitu menyayangi sahabat-sahabatnya dan tidak mau kehilangan mereka semua.

Okta terkekeh seketika membuat Dhika mengernyitkan dahinya bingung.

"Apanya yang lucu?" tanya Dhika heran.

"Lu so sweetz deh, segitu emosinya nggak mau kehilangan gue," ujar Okta tersenyum menyebalkan.

Akhirnya Aligator kembali. Dhika tersenyum bahagia dalam hatinya melihat senyum menyebalkan Okta telah kembali.

"Jangan kegeeran. Gue hanya takut lu nggak bayar hutang," dusta Dhika dan Okta langsung memeluk Dhika dari samping.

"Kalau lu nggak mau gue mati, cepat bangunkan Nela gue," bisik Okta terlihat dari arah lain Okta sedang mencium Dhika.

"Astagfiruloh!" pekik Thalita yang menggendong bayi kecil di tangannya.

Dhika langsung mendorong tubuh Okta menjauhinya.

"Okta, lu masih waras, kan? Lu frustasi karena Chacha belum sadar dan melampiaskannya ke Dhika.

Astagfirulloh sadarlah Okta!" pekik Thalita dan Dhika hanya terkekeh mendengarnya.

"Astaga Lita, gue masih waras dan gue kagak nafsu sama suami lu ini," ujar Okta sebal seraya memperbaiki posisi duduknya.

"Lihat sayang, tadi dia malah mau grepe-grepein aku, untung kamu datang," adu Dhika memasang wajah sedih

"Najis banget gue harus grepein lu!" pekik Okta.

"Ngaku aja Gator. Lu terpesona kan sama kegantengan gue," ujar Dhika diiringi tawanya.

"Idihhhh,,, sarap otak gue udah bener-bener sengkleng kalau begitu," ujar Okta dan membuat Dhika dan Lita terkekeh.

Dhika hanya ingin membuat Okta kembali tertawa dan selengekan seperti biasanya.

"Lita, anak gue lu udah kasih susu?" tanya Okta.

"Udah, dia udah tidur nih." Thalita menyerahkan Son ke gendongan Okta.

"Beruntung banget lu Son,, bisa ngerasain menyusu ke Thalita miliknya si Dhika. Daddy iri sama

kamu, Son," ujar Okta berbicara ke anak bayi yang kini berpindah tempat ke gendongannya..

Pletak

Dhika kembali menjitak kepala Okta membuat Okta meringis kesakitan.

"Dasar Daddy pe'a," ujar Dhika dan Thalita hanya terkekeh melihatnya.

Bip bip bip

Handphone Dhika dan Okta berbunyi bersamaan. Menandakan pesan masuk di grup mereka. Dhika dan Okta membacanya.

"Alhamdulillah," gumam Dhika.

"Ada apa?" tanya Lita penasaran.

"Ini Sayang, Elza sudah melahirkan seorang bayi perempuan. Lihat deh." Dhika menunjukkan ponselnya ke arah Lita dan terlihat foto Elza yang tengah duduk tersenyum di atas brankar rumah sakit sambil menggendong seorang bayi.

"Kak Elza gemuk banget," ujar Lita tersenyum. "Alhamdulillah, akhirnya setelah penantian panjang. Kak Elza dan kak Jack mendapatkan seorang anak juga," ujar Lita.

"Iya Sayang. Akhirnya mereka mendapatkan kebahagiaan mereka," ujar Dhika.

"Lalu gue gimana? Authornya kejem banget buat si Nela tidur mulu udah kayak putri tidur saja, dia kan bukan putri tidurnya di cerita ini. Dia jadi Nenek Lampirnya, tapi kenapa malah Nenek Lampirnya yang tidur lama," ceroscos Okta.

"Astaga Gator, berhenti mengeluh. Syukur-syukur lu di masukin ke seri ini. Harusnya lu malah ikut nimbrung dan ngerecokin semuanya," ujar Dhika.

"Tapi tetap saja, kenapa gue nggak bahagia kayak kalian." keluh Okta.

"Gator, lu belum mendapatkan cobaan dalam cerita cinta lu, cerita lu datar-datar saja dan konyol. Jadi sekarang saatnya cobaan buat hubungan lu. berhenti memprotes ke author," bela Thalita.

"Iya berhentilah memprotes ke author yang baik itu," timpal Dhika.

"Kalian sudah benar-benar bersekongkol dengan author kejam itu," gerutu Okta sebal.

"Kalau kita nggak belain tuh author. Bisa-bisa kisah cinta lu dan Nela the end begitu saja." ujar Dhika dan di angguki Lita.

EMPAT PULUH

Okta Pov

Aku tengah duduk di atas kursi di ruangan Chacha. Anakku aku titipkan pada Mommy Elga dan papi Surya. Karena Serli yang biasa mengurusinya tengah menuju Sumatera bersama Daniel, Angga, Ratu, Irene, Seno, dan Dewi untuk menengok Elza yang baru melahirkan. Hanya Dhika dan aku yang tidak pergi.

Nela masih belum menunjukkan perkembangan apa-apa. Dia memang cantik saat memejamkan mata. Tapi kalau tidurnya selama ini, kecantikannya jadi memudar dan malah membuatku ketakutan.

"Hai Nela,, apa kabar?" Aku terdiam, berharap dia segera merespon.

Kau bodoh Okta. Mana mungkin kabar istri lu baik-baik saja. Kalau dia baik-baik saja, kagak bakalan dia betah berbaring di brankar yang sempit ini. Nyari pertanyaan tuh yang berbobot sedikit, jangan kayak di sinetron-sinetron kagak jelas.

"Astaga, kenapa batin gue jadi cerewet gini yah, apa gue salah makan?"

"Nela, aku lelah bertanya keadaanmu terus. Kamu masih betah aja dengan tidurmu itu. Bahkan untuk melihat anakmu saja, kamu tidak mau," aku memegang tangannya dan mengecupnya.

"Anak kita belum kamu susui, entar malah keenakan dia nyusu ke Thalita. Kamu nggak mau kan anak kamu berpaling," aku membelai kepala Chacha.

Tetapi tetap saja tak ada reaksi apapun dari Chacha, dia masih tetap tidur dengan lelapnya. Tiba-tiba saja kenangan indah saat aku bersamanya terbayang di kepalaku seperti film yang sedang di putar.

Saat Nelaku yang sangat cerewet mengganggu saat tengah bekerja di ruang kerja, kadang juga dengan jahilnya mengganggu tidurku dengan berbagai hal. Kalau aku menyimpan barang sembarang, dia selalu menegurku dengan seribu macam ucapan keluar dari mulut manisnya.

Setiap hari aku mendengar kecerewetannya, walau terkadang itu membuatku kesal karena mengganggu tapi sekarang melihatnya diam membisu seperti ini malah membuatku semakin tersiksa. Aku begitu merindukan kecerewetannya.

"Kamu tau, di rumah sudah seperti kapal pecah. Aku sengaja menyimpan barang ke sembarang tempat agar kamu memarahiku lagi, aku kangen kamu marahi. Aku bahkan belum mandi dan bercukur dari kemarin, kamu nggak complain? Jangan diem terus dong Nela, aku mohon bangunlah.. marahi aku,, aku kangen kecerewetan kamu,, aku kangen kamu, Nela.hikzzz"

Aku tak tahan lagi.

Aku menundukkan kepalaku dengan memegang tangan Nela dan menangis sejadi-jadinya di sana. Selama ini aku tahan, tetapi semakin lama aku pun tak mampu lagi menahan kesakitan ini.

"Crocodile," samar-samar aku mendengar suara Nela, tapi aku yakin itu hanya halusinasi saja.

Hingga sebuah belaian di kepalaku membuatku mendongakkan kepalaku dan betapa bahagianya aku melihat Nelaku sudah membuka matanya dan tersenyum lemah di balik alat bantu pernafasan yang menempel di hidung dan mulutnya.

"Nela,, kamu sudah sadar, Love?"

Author Pov

"Iya Crocodile. Kenapa kamu nggak mandi dan bercukur? Dan kenapa kamu berantakin rumah?" seru

Chacha dengan nada lemah. "Pokoknya habis ini kamu harus bercukur dan mandi, terus beresin rumah serapi mungkin. Kalau belum rapi, aku nggak akan kasih kamu jatah!" seru Chacha membuat Okta tertawa senang.

"Teruslah bicara Nela, terus… aku kangen banget mendengarnya," ujar Okta bahagia membelai pipi chubby Chacha.

"Aku baru saja sadar dan kamu sudah membuatku kesal. Dan sekarang malah menyuruhku untuk terus bicara. Dasar suami yang nggak perhatian," keluh Chacha dan Okta langsung memeluk Chacha dengan erat.

Okta bahkan naik ke atas brankar dan berbaring di sisi Chacha sambil memeluk tubuh Chacha tanpa menindih tubuh Chacha.

"Aku kangen kamu, Love. Sangat sangat sangat," ujar Okta yang menyandarkan kepalanya di lekukan leher Chacha.

"Terima kasih karena sudah memilih untuk menyelamatkan anak kita," ujar Chacha.

Okta melepas pelukannya, ia menatap mata Chacha yang sangat dekat.

"Saat itu aku mendengar kamu mengucapkan akan menyelamatkan anak kita. Aku senang mendengarnya, berarti kamu mempercayaku. Dan lihatlah sekarang, aku kembali padamu, Crocodile. Aku kembali pada buaya kesayanganku yang unyu," ujar Chacha membuat Okta terkekeh dengan air mata yang kembali mengalir.

"Jangan menangis lagi, kadar keunyuanmu langsung turun drastic. Kamu tidak pantas untuk menangis," ujar Chacha menghapus air mata Okta. Air matanya juga ikut mengalir membasahi pipinya.

"Terima kasih sudah kembali padaku, Nela sayang," ujar Okta mencium kening Chacha dengan sayang.

"Oh my God!" pekik Dhika yang baru memasuki ruangan. "Jangan berbuat mesum di rumah sakit gue!" ujar Dhika membuat Okta terkekeh dan merubah posisinya jadi menyamping.

"Lu bener-bener kejam, Gator. Bini baru sadar sudah main di tindih saja," ujar Dhika menggelengkan kepalanya membuat Chacha terkekeh pelan. Dhika berjalan mendekati brankar.

"Turun lu Gator, brankar bisa rusak entar. Loe udah nyuruh gue langsung yang turun buat ngerawat bini lu, mana kagak di bayar lagi, sekarang malah mau

ngerusak proferti rumah sakit," ujar Dhika membuat Okta terkikik geli.

"Kamu bener-bener kejam, Crocodile. Aku kan jadi nggak enak sama pak Direktur," keluh Chacha.

"Biasa saja Nela. Aku nggak percaya sama Dokter lain. Kalau sama Dhika kan enak, kalau terjadi sesuatu sama kamu, aku gampang ngubernya," ujar Okta seraya turun dari atas brankar.

"Ck, dasar sialan," cibir Dhika. "Apa yang kamu rasakan sekarang, nyonya Nela Mahya?" tanya Dhika seraya mengeluarkan stetoscopenya dari saku jas hitamnya.

"Aku sudah merasa baikan, kak Dhika. Hanya saja kepalaku masih terasa sangat berat," ujar Chacha dan Dhika mulai memeriksa kondisi Chacha dengan stetoscopenya.

"Perkembangan kondisi kamu jauh meningkat, kamu akan aku pindahkan ke ruang rawat," ujar Dhika.

"Terima kasih, Kak," ujar Chacha.

"Thanks, Brother," ucap Okta.

"*It's oke*. Jaga bini lu baik-baik jangan main tindih-tindihan dulu. Luka operasinya belum kering," ujar Dhika memperingati.

"Siap komandan!" ujar Okta senang.

"Gue balik ke ruangan dulu." Dhika beranjak setelah selesai memeriksa kondisi Chacha.

Dhika sudah berjalan menuju pintu keluar. tetapi baru sampai di pintu kembali terhenti dan berbalik.

"Awas, jangan buat mesum di sini," tegur Dhika.

"Iya pak Direktur, cerewet amat sih," ujar Okta dan Chacha hanya terkekeh. Dhikapun berlalu pergi.

"Crocodile, anak kita gimana?" tanya Chacha.

"Dia ada di rumah Mommy Elga, selama sebulan ini dia di susui sama Lita," ujar Okta.

"Aku koma selama sebulan?" pekik Chacha kaget.

"Iya Nela sayang. Dan cukup! Aku tidak ingin kamu hamil lagi, aku ngeri dan trauma. Cukup Son saja putra kita satu-satunya!" ujar Okta seakan tidak ingin terbantahkan.

"Son?" tanya Chacha bingung.

"Aku belum memberinya nama, Love. Aku ingin kita berdua yang memberinya nama," ujar Okta membuat Chacha tersenyum.

"Aku sudah punya nama buat jagoan kita itu," ujar Chacha tersenyum.

"Serius kamu?" tanya Okta dan Nela mengangguk antusias.

◄►

Chacha sudah di pindahkan ke ruang VIP. Thalita datang bersama Dhika dengan menggendong seorang bayi.

"Haloo Nela sayangg…"

Thalita langsung mencium pipi kiri dan kanan Chacha yang tengah duduk di atas brankar.

"Mana satu lagi?" tanya Chacha.

"Apanya?" tanya Lita bingung.

"Ya anak lu. Kenapa cuma bawa satu?" tanya Chacha.

"Ini anak kita Nela,,," ujar Okta mengambil alih bayi itu dari Thalita.

"Anak kita?" ucap Chacha.

"Iya anak kita. Lihatlah wajahnya begitu unyu sepertiku," ujar Okta menyerahkannya ke Chacha.

Tangan Chacha bergetar menggendong bayi mungil itu. Bayi yang tengah melihat ke arah Chacha dengan senyuman manis dan terlihat ada lesung pipinya seperti Chacha. Melihat itu air mata Chacha langsung mengalir membasahi pipi.

"A-anakku?" gumam Chacha membuat Okta tersenyum di sampingnya dan Dhika yang merengkuh pinggang Lita juga ikut tersenyum.

"Ini Mommy kamu, Sayang," gumam Chacha langsung mencium kening anaknya dengan sayang. Rasa haru menyeruak di hati Chacha.

"Mommy janji, Mommy akan berikan cinta dan kasih sayang untuk kamu sayang. Hidup Mommy dan Daddy hanya untuk kamu," ujar Chacha dan Okta membelai kepala bayi mungil itu yang tengah menatap kedua orangtuanya.

"Daddy akan kasih jutaan kasih sayang untuk kamu, Son. Daddy tidak akan pernah membiarkan kamu mengalami apa yang Daddy dan Mommy alami selama ini. Kamu pasti akan mendapatkan kasih sayang dari kami," ujar Okta menatap putranya. Chacha menatap Okta dengan tersenyum.

"Aku ingin namanya Datan Augiro Nick Mahya, karena dia lahir di bulan agustus," ujar Chacha.

"Aku setuju," ujar Okta langsung membuat Chacha kembali tersenyum.

"Hallo Datan sayang, ini Mommy dan Daddy kamu" ujar Chacha membuat Datan tersenyum dan membuat Okta dan Chacha terkekeh.

"Aku senang melihat mereka," gumam Lita menyandarkan kepalanya di dada Dhika.

"Hmm,, ujian mereka telah selesai," ujar Dhika.

"Emm,, ngomong-ngomong yang lain nggak ke sini?" tanya Chacha bingung tidak biasanya Brotherhood tidak ngumpul kalau salah satu sahabatnya dalam masalah.

"Mereka sedang pergi ke Sumatera, Love. Elza sudah melahirkan seminggu yang lalu dan anaknya seorang perempuan," ujar Okta.

"Serius kamu?" tanya Chacha dan Okta mengangguk.

"Alhamdulillah, akhirnya kak Elza punya anak juga," ujar Chacha senang.

"Itu berkat terapi yang kamu berikan," ujar Okta dan Chacha merasa sangat bahagia bisa membantu sahabatnya sendiri.

◀▶

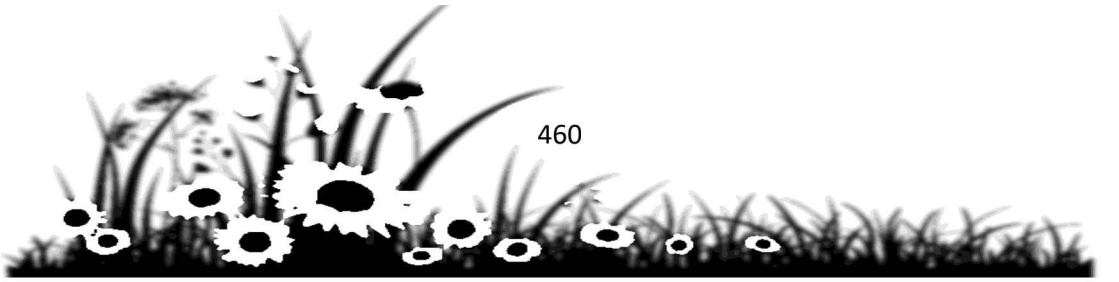

EMPAT PULUH SATU

3 Tahun Kemudian…

Plak

"Aduh!" tepukan tangan mungil mendarat di pipi Okta yang tengah terlelap.

"Daddy bangunn,,, Daddy kebo banget sih dali tadi Datan bangunin nggak bangun-bangun," celoteh Datan.

"Datan, Daddy masih ngantuk," ujar Okta serak dan terlihat Datan sudah duduk di atas perut Okta.

"Daddy bangunnnn,,,!" ujar Datan lagi kembali menepuk pipi Okta membuat Okta membuka matanya.

"Kata Daddy kemalin, sekalang kita akan ke puncak liat anaknya Flanky dan Laula," seru Datan.

"Iya nanti siang, kamu cerewet sekali," ujar Okta melihat Datan.

"Aku kan anaknya Nenek Lampil dan Aligatol jadi halus cerewet dan galak dong," ujar Datan membuat Okta melotot sempurna.

"Kata siapa?" tanya Okta.

"Kata ayah Daniel kemalin bilang kalau Daddy dan Mommy itu Crocodile dan Nela alias Nenek Lampil," ujar Datan polos.

"Bener-bener si Daniel, hasut anak gue," keluh Okta.

"Ayo Daddy, ayoooooo..." Datan menarik-narik tangan Okta.

"Baiklah Son. Dimana Mommy kamu?" tanya Okta lagi.

"Mommy lagi masak di dapul," ujar Datan dan Okta bangun sambil menggendong Datan keluar kamar.

"Daddy nggak mandi dulu? Bau Daddy ihh," celetuk Datan memencet hidungnya.

"Males, dingin," ujar Okta cuek.

"Kalau begitu Datan juga nggak mau mandi, dingin," kekeh Datan yang sangat mirip dengan Okta dan itu membuat Chacha sangat kewalahan.

"Tidak tidak tidak,, kembali ke kamar dan mandi. Sebelum Mommy ceburin kalian berdua ke kolam renang!" ujar Chacha yang sudah berkacak pinggang di depan Okta dan Datan.

"Daddy, Nenek lampil ngamuk lagi," bisik Datan.

"Iya, Son. Kita harus cepat-cepat kabur sebelum amukannya memecahkan gendang telinga kita" ujar Okta.

"Ayoo Daddy,,, kabullll!" teriak Datan dan Okta langsung berlari menjauhi Chacha.

"Awas saja kalian berdua,," teriak Chacha menghembuskan nafas beratnya. "Astaga, pusing aku tiap hari ngurusin dua Crocodile yang sama-sama nakal."

◀▶

Okta dan Chacha sudah sampai di pertenakan pak Rahmat dengan Datan di gendong Okta. Pak Rahmat menyerahkan seekor anak buaya ke arah Okta dan Chacha.

"Lucu yah Dad" ujar Datan hendak mengambil buaya itu tapi di tahan Okta.

"Jangan memegangnya, kamu bisa di gigitnya," ujar Okta.

"Tapi lucu banget, Dad. Bawa pulang yah,, yah Mom boleh di bawa pulang," rajuk Datan dengan memasang *puppy eyesnya*.

"Tidak sayang,, ini bahaya," ujar Chacha khawatir. "Nanti kalau kamu sudah besar baru boleh," tambah Chacha.

"Tapi aku mau sekalang,, huaaaaa,, Daddy.. Datan mau sekalang,,,," Datan langsung menangis dengan sangat kencang membuat Okta kerepotan menenangkannya.

"Oke, kita bawa pulang," ujar Okta akhirnya.

"Asyikkkkkk!" Datan bersorak.

"Kamu yang harus tanggung jawab," ujar Chacha.

"Baiklah Nela sayang,," ujar Okta akhirnya.

"Namanya Cloconel yah," ujar Datan tiba-tiba.

"Kok Cloconel?" tanya Okta bingung.

"Kan Clocodile sama Nenek Lampil alias Nela," kikik Datan dengan lucunya membuat Okta, Nela dan pak Rahmat tertawa mendengarnya.

◀▶

EMPAT PULUH DUA

Okta masih terlelap, walau matahari sudah seperempat naik. Chacha sudah lelah membangunkan suaminya itu yang tetap tak bergeming setelah berkali-kali di bangunkan. Malah menarik Chacha ke pelukannya.

"Mommy kenapa?" tanya seorang laki-laki.

"Lihatlah Datan, Daddy kamu sulit sekali di bangunkan. Mommy cape membangunkannya," keluh Chacha.

"Datan punya ide, Mom," ujar Datan tersenyum misterius.

"Apa sayang?" tanya Chacha penasaran dan Datan meminta Chacha mendekat. Chacha mencondongkan badannya mendekatkan telinganya ke Datan. Datan mulai membisikan sesuatu ke Chacha dan langsung di angguki oleh Chacha dengan semangat.

Datan berlari ke taman belakang, di ikuti Chacha. Datan dan Chacha memangku Croconel yang sekarang sudah beranjak dewasa dan panjangnya sudah seukuran tinggi Datan. Buaya ini sudah dilatih dengan baik sehingga sekarang sudah benar-benar jinak.

Chacha dan Datan menurunkan croconel tepat disamping Okta dengan moncongnya bersebelahan dengan Okta yang tengah tidur menyamping.

"Ssssttttt" ujar Datan dengan lucunya membuat Chacha terkekeh.

Okta yang merasa ada yang menaiki kasur empuknya, membuatnya memeluk croconel yang Okta kira adalah istri kesayangannya.

Okta yang merasa ada yang janggal, meraba-raba kulit yang dia pegang membuatnya mengernyitkan dahinya dalam mata terpejam.

'Kenapa kulit si Nela jadi sekasar ini?' batin Okta.

Karena penasaran dengan apa yang dia pegang. Okta membuka matanya dan betapa kagetnya saat melihat moncong panjang buaya tepat di wajahnya dengan gigi berjejer seperti gergaji.

"Buayaaaaaa!!!" teriak Okta.

Bruk

Okta yang siap beranjak terjatuh ke lantai karena tubuhnya terlilit selimut. Kepalanya terpentok meja nakas yang ada di samping ranjang dan pantatnya mendarat mulus ke lantai.

"Adawwww,, kepala dan pantat gue!" ringis Okta.

"Bhuaa ahahaha"

Chacha dan Datan tertawa puas melihat tingkat Okta.

Merasa ada yang mentertawakannya, Okta menengok ke ambang pintu dan terlihat Chacha dan Datan yang tertawa puas.

"Ini pasti kerjaan kalian??? awasss kalian Nenek Lampir dan Little Crocodile," teriak Okta berdiri.

"Kasian deh Daddy,, makanya tidur tuh jangan ngikutin kebo jadi susah bangunnya kan,,hahaha," ejek Datan.

"Gimana rasanya di cium buaya pagi-pagi, Love?" ejek Chacha membuat Okta geram.

"Awas yah kalian berdua!" ancam Okta.

"Mommy,, kaburrrrr!" Datan dan Chacha langsung berlari

"Jangan lari woyyyy!" teriak Okta dan sempat menengok kearah buaya.

"Heh Conel, jangan pikir gue lepasin lu yah. Tunggu hukuman dari gue," ujar Okta dan berlari keluar kamar mencari istri dan anaknya yang jahilnya tiada tara.

"Dimana kalian?" teriak Okta mencari kesekitar kamarnya, hingga terdengar bisik-bisik dari kamar Datan. Okta langsung mendorongnya hingga pintu terbuka dan terlihatlah Datan dan Chacha.

"Mommy takutt,,, Daddynya buaya ngamuk!" teriak Datan langsung bersembunyi di belakang tubuh Chacha.

"Kalian berdua benar-benar durhaka yah menjahili Bapak sekaligus suami sendiri!" ujar Okta geram.

"Makanya kalau tidur itu jangan kebo, susah bener di bangunin," ujar Chacha santai.

"Mommy, kalau Aligator ngamuk. Kamar Datan bakalan ancur nggak Mom?" tanya Datan polos.

"Datan, kamu tau Aligator dari siapa?" tanya Okta yang kaget anaknya tau panggilan namanya.

"Dari papa Dhika," ujar Datan polos.

"Aiisshhh,,, mereka bener-bener meracuni otak anak gue," gerutu Okta.

"Mommy ayo kabur, mumpung Daddy lagi nggak focus," bisik Datan dan di angguki Chacha.

Chacha dan Datan melewati Okta dan hendak berlari keluar tetapi Okta berhasil merengkuh Chacha kepelukannya.

"Aaaa Datannn,, tolong,,, Mommy di culik raja Crocodile!" teriak Chacha dan Okta langsung menarik Chacha dan menghempaskannya ke atas ranjang dan Okta langsung menindihnya.

"Mau lari kemana kamu Nenek Lampir nakal!" ujar Okta menggelitik tubuh Chacha.

"Hahahahaa,,, Datan tolong Mommy sayang,,hahaha!" tawa Chacha pecah seketika.

Datan langsung meloncat ke atas punggung Okta dan menggigit telinga Okta.

"Aduhhhhh" ringis Okta.

"Kalahlah kau raja Aligator!" ujar Datan dan menarik telinga Okta membuat Okta berbalik dan menyambar tubuh Datan. Direbahkannya tubuh Datan

di samping Chacha dengan tetap dalam kungkungan Okta.

"Menyerahlah Nenek Lampir dan Little Crocodile. Kalian berdua telah kalah, sang Aligator tak pernah terkalahkan!" ujar Okta dan langsung menggelitik keduanya membuat ketiganya tertawa.

"Hahaha Daddy ampun,,, ampunnnn aduhhh!" teriak Datan.

"Crocodile cukup,,hhhaa... geli Crocodile," ujar Chacha dan Okta tertawa puas melihatnya.

"Jangan main-main sama Aligator yah," ujar Okta masih terus menggelitik mereka berdua.

◀▶

"Mommyyyy!!!" teriak Datan memasuki ruangan Chacha membuat Chacha dan pasien yang tengah Chacha periksa menengok.

"Halo Little Crocodile,, sini masuk. dan salam dulu ke Tante dan Om ini," ujar Chacha membuat Datan menyalami mereka tetapi seketika ibu-ibu itu menciumi wajah Datan membuat Datan merengut kesal.

"Ini anak bu bidan? Tampan sekali" ujar ibu itu

"Iya dong tampan dan unyu, kan papanya juga sangat tampan," ujar Datan membuat semuanya tertawa.

"Baiklah Bu, ini resep yang harus ditebus nanti," ujar Chacha membuat mereka pamit dan sebelum pamit mereka kembali mencium Datan.

"Mana Daddy?" tanya Chacha melihat ke arah Datan yang tengah mengusap-usap pipinya.

"Ada di luar lagi godain para suster, Mom." ujar Datan cuek dan duduk di kursi dengan santainya tanpa melihat ekspresi Chacha yang sudah muram.

Tak lama Okta masuk ke dalam, dan langsung mendapatkan tatapan membunuh dari Chacha.

"Kenapa melihatku seperti itu, Nela?" tanya Okta heran dan bingung.

"Dasar Crocodile mata keranjang. Udah punya anak masih saja tuh mata jelalatan. Nyontohin anak yang nggak bener," ujar Chacha menjewer Okta membuat Okta mengaduh.

"Aduh Nela, sakit. Aku nggak melakukan apa-apa, barusan aku ke toilet," ujar Okta dengan polos.

"Bohong kamu, dasar mata keranjang kamu," ceroscos Chacha.

"Hahahahahaha"

Datan tertawa puas melihat Daddy tampannya di jewer dan di omeli Mommy cerewetnya.

"Ini pasti kerjaan bocah ajaib itu," ujar Okta dan Datan terus tertawa.

"Awas kamu Little Crocodile," ancam Okta mencoba melepaskan jeweran Chacha dan Datan hanya meleletkan lidahnya ke Okta sambil tertawa puas.

"Jangan nyalahin putraku, dia selalu berkata jujur," ujar Chacha kesal.

"Astaga Nela, aku nggak macem-macem, serius," ujar Okta memelas membuat Chacha melepas jewerannya.

"Kok cuma di jewer sih Mom, padahal sekalian aja daddynya di pukuli sama sapu ajaib Mommy. Mommy nggak seru nih, padahal Datan pengen lihat perang live antara Crocodile dan Nenek Lampir," ujar Datan membuat Chacha dan Okta melongo.

"Kok gue bisa-bisanya sih produksi anak model gini," keluh Okta.

"Ini pasti kerjaan Om-omnya yang mempengaruhi Datanku," ujar Chacha.

"Mommy, ayo makan siang. Datan sama Daddy datang kan mau ngajakin Mommy makan," ujar Datan.

"Sebentar sayang, ada satu pasien lagi yang sudah membuat jadwal dengan Mommy," ujar Chacha duduk di kursi kebesarannya. Sedangkan Okta menyandarkan pantatnya ke meja nakas panjang di belakangnya.

"Kamu mau ketemu Leon dan Leonna, tidak? Tadi Daddy ketemu mama Lita dan bilang kalau twins ada di sini," ujar Okta.

"Boleh, Dad. Datan kangen mau jahilin Leonna" ujar Datan semangat dan langsung berdiri.

"Jangan buat dia nangis lagi sayang, kasian kan mama Litanya sedang kerja," ujar Chacha.

"Ayo Little Crocodile, nanti kita ke sini lagi jemput Mommy kamu," ujar Okta dan di anggukin Datan.

"Mom, Datan ke twins dulu yah" ujar Datan antusias.

"Iya sayang" ujar Chacha tersenyum.

"Mau Daddy gendong?" tanya Okta.

"Tidak Daddy, nanti para Tante suster dan Dokter mengira Daddy ayahnya Datan lagi," ujar Datan acuh.

"Lah, emang Daddy ayah Datan, kan" ujar Okta bingung.

"Iya, tapi tetap saja. Nanti pada nggak jadi deketin dan ciumin datannya kalau tau ayah Datan itu sejenis Aligator," ujar Datan cuek.

"Hahahaha" tawa Chacha pecah seketika.

"Astaga bocah ini, benar-benar," gerutu Okta dan berjalan mengikuti Datan yang berjalan riang di depannya.

Okta mengikuti Datan dari belakang, dan benar saja beberapa Dokter dan suster pada menciumi Datan dan menyapanya. Mereka juga menyapa Okta, hingga mereka berpapasan dengan Khairul dan Reza yang sudah memakai pakaian operasi menuju ruang operasi.

"Wah ada Datan," ujar Reza menyapa Okta dan juga Datan. Dokter khairul hendak mencium pipi Datan tetapi di tahan Datan.

"Jangan cium Om Dokter, yang boleh cium Datan itu cuma suster dan Dokter cantik aja. Om kan laki-laki sama kayak Datan, Datan masih normal Om."

Ceroscos Datan dan berhasil membuat Khairul dan Reza tertawa.

"Datan sangat mirip dengan pak Okta" kekeh Reza.

"Begitu yah? Saya kira dia lebih mirip Mamanya," kekeh Okta.

"Baiklah kalau begitu kami permisi, nyonya Direktur sudah menunggu kami untuk melakukan operasi," ujar Reza.

"Oh ya silahkan," ujar Okta.

"Dadah Datan." ujar Khairul dan Reza berlalu pergi.

"Datan, kenapa kamu genit sekali sih. Masih kecil juga sudah tau aja suster dan Dokter cantik," ujar Okta.

"Iya kan, Daddy juga begitu. Datan cuma ikutin Daddy saja," ujar Datan nyengir.

"Kapan Daddy genit, kamu suka nuduh saja."

"Yakin? Entar Datan bilangin Mommy ah kalau Daddy godain suster cantik yang tadi ketemu di depan," ujar Datan santai.

"Kamu mah gitu, nggak kompakan sama Daddy," ujar Okta karena rahasianya diketahui Datan.

"Kalau gitu uang tutup mulutnya mana?" ujar Datan menengadahkan tangannya.

"Dasar bocah matre, ya nanti Daddy kasih sama kamu sekalian sama perusahaan perusahaannya," ujar Okta berjalan terlebih dulu dan Datan berlari kecil menyeimbangi Okta.

EMPAT PULUH TIGA

Weekendpun datang, semua Brotherhood family berlibur bersama kesebuah tempat wisata yang menyediakan berbagai permainan anak. Mereka sudah sampai di tempat yang di tuju, mereka berpiknik bersama.

Semuanya duduk bersantai di atas tikar dengan berbagai makanan ada di tengah mereka. Kecuali anak-anak mereka yang terlihat bermain dan saling mengejar. Leonna hanya duduk saja di pangkuan Dhika dengan memainkan boneka barbienya.

"Nana kenapa nggak ikut main?" tanya Dewi.

"Nggak Tante, meleka suka jahatin Nana," ujar Leonna dengan lucunya membuat yang lain gemas.

"Siapa yang suka jahatin kamu, Sayang?" tanya Serli.

"Itu anaknya Aligatol sama anaknya papa Dhika yang satu lagi," ujar Nana membuat yang lain terkekeh.

"Leon kan kembaran kamu," ujar Elza.

"Nggak Tante, Nana nggak mau punya kembalan nakal kayak Leon," ujar Leonna.

"Nggak boleh gitu sayang, ikut main gih. Lihat di sana ada kak Pretty, kak Rasya dan kak Randa Rindi," ujar Thalita.

"Ayo De kita main, kak Verrel akan jagain kamu," ujar Verrel yang baru saja datang.

Leonna menatap Verrel dengan ragu-ragu, tetapi Verrel terlihat mengulurkan tangannya dan tersenyum manis.

"Kak Velel, mau jagain Nana?" tanya Leonna polos.

"Iya Delia, ayo," ujar Verrel menarik tangan imut dan putih Leonna.

"Mama, titip boneka balbie Nana yah. Nanti di ambil Leon lagi" ujar Leonna.

"Iya sayang, kamu hati-hati" ujar Thalita.

Verrel dan Leonna berlari kecil sambil berpegangan tangan menuju kearah anak-anak yang lain.

"Lita, sepertinya kita akan jadi besan nanti," ujar Serli melihat putra semata wayangnya. Thalita terkekeh mendengarnya.

"Mereka masih kecil Ser," ujar Lita.

"Biarkan saja mereka menentukan jodoh mereka," ujar Dhika.

"Gue setuju sama lu, Dhik," ujar Daniel yang tengah menikmati camilan di depannya.

"Ternyata kita udah tua yah, nggak kerasa banget," kekeh Dewi bersandar kepundak suaminya menatap kedua anaknya.

Percy terlihat bermain berdua dengan Rindi, Datan terlihat berlari-larian bersama Leon dan michella. Pretty, Rasya dan Randa bermain ayunan di sana. Verrel dan Leonna bermain ayunan yang lain berdua, dengan Leonna yang duduk di atas ayunan dan Verrel dengan pelan mendorong ayunan Leonna.

"Lu aja yang udah tua, gue sih ngerasa masih sangat muda. Apalagi wajah gue masih sangat imut dan unyu, pasti masih dikira umur 25 tahun," ujar Okta santai dan mendapat timpukan keripik dari yang lain.

"Nggak kebalik tuh" ujar Irene.

"Syirik lu kaleng rombeng" ujar Okta.

"Dasar Aligator gendeng" jawab Irene.

"Usia tidak merubah sikap mereka," kekeh Angga membuat yang lain terkekeh.

Tak lama Leon datang dengan cemberut.

"Papa awas!" ujar Leon mendorong tubuh Dhika yang tengah duduk bersandar ke Thalita, membuat Dhika duduk tegak.

"Ada apa sayang?" tanya Lita melihat Leon yang langsung duduk di atas pangkuan Lita.

"Mama, Chella nguntilin Leon mulu," ujar Leon kesal.

"Memang kenapa sayang? Chella kan ingin main sama kamu" ujar Thalita mengusap rambut Leon yang berkeringat.

"Iya tapi jangan nempel-nempel, kan Leon rishi," gerutu Leon.

"Astaga anak gue kenapa genit gitu yah" ujar Elza.

"Ini pasti si Jack yang suka genit ke cewek" ujar Okta.

"Nggak kok, Gator. Gue sih orangnya pendiam" jawab Jack membuat Elza mencibir.

"Pendiam apanya, kamu itu don juannya di kantor kepolisian kamu," ujar Elza membuat Jack terkekeh.

"Tapi sang don juan langsung bertekuk lutut di depan sang ibu tiri galak," ujar Okta membuat Elza melempar Okta dengan buat apel tetapi langsung ditangkap Okta.

"Mamake suka malu-malu deh" goda Okta.

"Kayak lu nggak aja, Gator. Loe juga bertekuk lutut di depan sang Nenek Lampir," ujar Serli.

"Huaaaaaaaa Papaaaaa !!!!" tangisan menggelegar membuat Okta yang hendak membuka suara terhenti, semuanya sudah tau siapa.

Leonna menangis terisak sambil berjalan kearah papanya dengan sebelah kaki nyeker.

"Papaaaaaaaa,,hikzzzz" isak Leonna menghampiri Dhika.

"Kenapa sayang?" tanya Dhika mengelus kedua pipi Leonna.

"Datannya ambil sepatu Nana, huaaaaa" isak Leonna.

"Hahaha anak gue memang ajaib" kekeh Okta.

"Sepatunya di lempal ke kolam ikan," ujar Leonna menangis sesegukan.

"Jep jep sayang,, jangan nangis lagi yah" ujar Dhika.

"Ah si Datan Gator itu payah, padahal masukin kedua sepatunya," celetuk Leon membuat Leonna kembali menangis.

"Hahaha Datan dan Leon benar-benar jelmaan Dhika dan Okta," tawa Dewi dan yang lainnya terkekeh.

"Waktu kecil, si Dewi dan Iren yang selalu dapet jahilan dari Okta dan Dhika," ujar Elza.

"Bener banget,, mereka berdua memang sangat serasi," ujar Daniel.

"Gue nggak sejahil si Datan," ujar Okta.

"Iya tapi lu lebih parah. Kalian tau, saat kita duduk di bangku SMP, si Okta masukin cacing ke makanannya si Dewi dan langsung deh buat Dewi nangis kejer kagak berhenti-berhenti sampai sekolah usai," kekeh Angga.

"Dan si Dhika, seneng bener kempesin ban sepeda Irene dan Dewi," ujar Seno membuat Dhika terkekeh mengingat kenakalannya dulu yang sekarang diwarisi oleh Leon.

"Astaga Verrel, kamu kenapa?" tanya Serli kaget karena Verrel datang dengan bajunya yang basah hingga batas dada. Verrel hanya terkekeh saja melihat Serli yang sewot.

"Verrel tadi masuk ke kolam ikan buat ambilin sepatunya Delia, ini sepatu kamu De," ujar Verrel menyodorkannya ke Leonna yang tengah memeluk Dhika dengan masih sesegukan.

Leonna menatap Verrel dengan sendu dan mengambil sepatunya dari tangan Verrel.

"Makasih kak Velel," ujar Leonna dan Verrel membalasnya dengan senyuman.

"Verrel, kamu pake jaket ayah, nak," ujar Daniel membuat Verrel berjalan kearah Daniel. Daniel memakaikannya ke Verrel.

"Sepertinya benar-benar akan jadi besanan kalian berdua," ujar Chacha terkekeh.

"Bener Cha, mereka sepertinya akan menjodohkan keduanya," ujar Ratu.

"Aaaaaaaaaaaaa!" teriak semua anak-anak mereka berlarian kearah orangtua mereka.

"Ada apa?" tanya para orangtua.

"Datannya nakal" ujar Pretty yang duduk di pangkuan Dewi dan tak lama Datan datang dengan memangku buaya peliharaannya dengan tertawa terbahak-bahak.

"Benar-benar anak buaya, si Datan," celetuk Seno dan yang lain terkekeh.

"Ayo sini, main lagi," ajak Datan.

"Kenapa kamu bawa buaya itu ke sini? Siapa yang suruh? kasian yang lain pada takut," tegur Chacha.

"Daddy yang nyuruh Mom, katanya biar heboh," ujar Datan polos.

"Dasar Aligator pe'a!"

Semuanya melempari Okta dengan keripik. Melihat daddynya di keroyok, Datan melempar pelan buayanya ketengah-tengah mereka membuat semuanya kaget dan beranjak menjauh kecuali para laki-laki.

"Hahahaha" tawa Okta dan Datan pecah seketika.

"Anak sama Bapak sama-sama nyebelin," gerutu Thalita.

"Anak gue memang *is the best*," kekeh Okta tertawa puas dengan memegang perutnya.

Rasya, Randa Rindi dan Leonna sudah menangis karena takut di gendongan papa mereka.

Angga, Seno, Daniel dan Dhika langsung beranjak setelah memberikan anak-anak mereka ke istri mereka. Keempatnya menuju ke arah Okta yang sudah ngacir. Mereka mengejar Okta hingga dapat. Sedangkan yang lain tertawa menonton Okta yang diserang empat sahabatnya.

Okta akhirnya dapat dan di angkat oleh keempatnya, dibawanya tubuh Okta dan dilemparnya ke danau yang ada di sana hingga Okta tercebur.

Byurrr

Okta berdiri setelah seluruh tubuhnya basah kunyup dan semuanya tertawa puas melihatnya, bahkan Datan juga tertawa melihat daddynya.

"Rasain lu Aligator" teriak para perempuan

"Daddy, udah mirip kayak Franky" ujar Datan tertawa puas.

"Little Crocodile, kamu nggak kompak nih sama Daddy. Kamu juga harus nyebur ke sini" ujar Okta berjalan kearah Datan dan Datan langsung berlari kearah Chacha.

"Mommy, help me" ujar Datan membuat Chacha menggendongnya.

Okta berhenti berjalan dan mengeluarkan handphonenya dari saku dengan sudah basah.

"Astaga handphone gue!" pekik Okta dan yang lainnya hanya tertawa saja.

"Kualat lu" ujar Seno dan Okta langsung melempar handphonenya asal.

"Gue bales lu semua!"

Okta mengejar keempat sahabatnya dan semuanya berlarian menghindar.

"Mereka benar-benar tidak berubah" ujar Elza.

"Usia tidak menghalangi keisengan mereka" kekeh Ratu.

Okta tengah menindih Seno dan menonjokinya dengan iseng dan bercanda. Angga datang menonjoki dan ikut menindih Okta. Hingga Daniel dan dhikapun ikut beradu di sana. Kelimanya terlihat seperti anak bocah yang saling berkelahi dan menindih.

◀▶

Chacha hendak berangkat ke rumah sakit menggunakan mobilnya yang dibelikan Okta setahun yang lalu saat ulangtahunnya.

Chacha berhenti di samping mobilnya dan melihat ban mobilnya kempes, bukan hanya satu tapi semua ban mobilnya membuat Chacha geram.

"Crocodileee……. Little crocodileeeeeeee……!!!!" teriak Chacha kesal dan tawa renyah keluar dari ayah dan anak itu yang bersembunyi di dekat pintu garasi.

"Ini pasti kerjaan kalian kan!" amuk Chacha.

"Iya mom, biar Mommy nggak ke rumah sakit" ujar Datan polos.

"Kalian benar-benar kurang kerjaan !!!! aku sudah telat kerumah sakit,,, awas kalian berdua" amuk Chacha.

"Daddy lari,, Nenek Lampir ngamukkk !!!" teriak Datan dan terjadilah aksi kejar-kejar diantara mereka menyusuri rumah mereka, hingga taman belakang. Karena lelah ketiganya tertidur diatas rumput hijau yang bersih saling berdampingan dengan Datan di tengah-tengah mereka.

Chacha menengok dan mengusap pelipis Datan yang berkeringat.

"I Love you Mommy Nela," ujar Datan menengok kearah Chacha sambil tersenyum. "I Love you Daddy Crocodile." ujar Datan lagi tersenyum ke Okta.

"I Love you too Little Crocodile" jawab Okta dan Chacha bersama-sama sambil mencium pipi Datan.

◀▶

EMPAT PULUH EMPAT

Seperti biasa pagi itu Okta sudah di sibukkan dengan beberapa pekerjaan yang selalu menumpuk dan seakan berebut untuk selalu di belai oleh tangan sang raja buaya. Saat tengah sibuk dengan aktivitasnya, telpon di dalam ruangannya berdering dan ia segera menekan tombol hijau.

"Ada apa Ifa?" tanya Okta.

"Maaf Sir, ada tamu untuk anda."

"Siapa? apa dia sudah membuat janji? Saya sibuk."

"Mr. Roger dari Kalimantan."

Gerakan Okta yang hendak menutup sambungan telepon terhenti di udara.

Roger Mahendra Mahya....

Untuk apalagi dia kembali datang. Pikir Okta.

"Sir." Lamunan Okta tersadar mendengar suara Alifah sang sekretaris.

"Biarkan dia masuk," ucap Okta sedikit parau. Ia mengusap wajahnya dan berdehem sedikit.

Sudah hampir 3 tahun dia tak pernah datang dan menghubungi Okta, bahkan sekedar menanyakan kabarnya. Bahkan saat pernikahannyapun dia tak datang.

"Selamat siang Oktavio!" suara bariton itu membuat Okta menoleh dan tatapan mereka beradu satu sama lain dengan tatapan yang tak terbaca.

Roger sang Kakak....

"Apa yang membawamu ke sini, Mr. Roger?" tanya Okta berusaha sesantai mungkin. "Apa ada investormu yang beralih lagi kepadaku," seru Okta dengan nada angkuh.

Roger berjalan dengan angkuh seraya memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya.

"Bagaimana kabarmu dan Keluarga?" tanya Roger membuat Okta tersenyum sinis.

"Jangan berbasa basi, langsung saja apa yang membawamu ke sini?" tanya Okta masih dengan nada tenang.

"Ck, kau masih saja bersikap sombong. Baru mencapai kesuksesan seperti ini saja kau sudah sangat sombong. Okta."

"Aku merasa sangat bersyukur karena kekayaanku kini lebih tinggi dari perusahaan yang kamu kelola itu." Ucapan Okta jelas membuat Roger geram sampai ia memalingkan wajahnya.

"Aku tidak akan berbasa basi. Aku ingin kau kembali ke Kalimantan."

Deg

Tatapan Okta melebar mendengar seruan itu. Ada apakah gerangan?

Okta terkekeh kecil. "Kenapa? Kenapa sekarang kalian ingin aku kembali? Apa perusahaan Ayahmu dalam kehancuran?" tanya Okta sarkasis.

"Ayah sakit parah."

Deg

Okta termangu di tempatnya mendengarkan ucapan Roger. "Dia ingin bertemu denganmu dan cucunya."

Tanpa sadar Okta mengepalkan kedua tangannya di balik meja kebesarannya walau tatapannya masih menunjukkan ketenangan.

"Cucu?" ucap Okta mengulang ucapan Roger dengan nada mengejek. "Apa aku tidak salah dengar, Roger?"

"Aku datang hanya untuk memintamu datang ke Kalimantan. Ibu dan Ayah ingin bertemu," ucap Roger merapikan jas abu yang di gunakannya dan beranjak pergi.

"Katakan pada mereka kalau sampai kapanpun juga aku tak akan pernah datang. Baik aku maupun keluargaku!" ucapan Okta berhasil membuat Roger menghentikan langkahnya.

Roger menoleh kembali ke arah Okta. "Terserahlah. Aku tak akan memohon padamu. Yang jelas kau mungkin akan menyesal."

"Aku tak akan pernah menyesal, bukankah aku sudah di buang oleh keluargaku sendiri sejak usiaku 10 tahun." Roger hanya menghela nafasnya dan beranjak pergi meninggalkan Okta sendiri.

Brak

Okta menggebrak meja kerjanya dan mengabaikan tangannya yang memar karena terluka. Emosinya meledak hingga ke ubun-ubun.

Cucu...?? mendengar kata itu mendadak Okta ingin tertawa keras. Dia telah di buang oleh

keluarganya sendiri sejak usia 10 tahun, bahkan mungkin dari sejak ia lahir. Bahkan Kakaknya itu terang-terangan menyaingi usahanya untuk menjatuhkannya beberapa kali. Okta bahkan tak pernah menerima sepeserpun dari orang yang di sebut sebagai Ayah dan Ibu.

◀▶

Malam itu Chacha sedang mengajak main Datan yang kini sudah berusia 2 tahun. Datan begitu aktif dan bahkan sangat Aktif juga jahil membuat Chacha serta pengasuhnya kewalahan.

"Malam Crocodile, kau sudah pulang?" sapa Chacha dengan senyumannya. Tetapi respon Okta di luar dugaan.

Okta bahkan tak menyapanya dan mencium Datan, ia hanya berlalu begitu saja menaiki tangga. "Ada apa dengannya?" gumam Chacha.

"Ina!"

"Iya Bu," sahut seorang wanita muda yang datang menghampiri.

"Titip Datan sebentar," ucapnya dan beranjak mengikuti Okta.

Chacha melihat Okta masuk ke dalam ruang kerjanya. "Crocodile," panggil Chacha.

Okta tak menjawab dan hanya duduk di atas sofa setelah melepaskan jas hitam yang di gunakannya juga dasi. Ia mengusap wajahnya dengan gusar, Chacha duduk di samping Okta seraya mengusap punggung lebar suaminya itu.

"Ada apa?" tanyanya.

"Kenapa?" gumam Okta begitu parau dan tersirat kesakitan mendalam.

"Ada apa, Okta?" tanya Chacha semakin khawatir.

"Aku ingin sendiri sekarang Nela, tolong tinggalkan aku." Chacha mengernyitkan dahinya mendengar permintaan Okta yang sungguh menyiratkan rasa sakit yang mendalam.

"Sayang, ada apa?" tanya Chacha sekali lagi berusaha menarik wajah Okta supaya melihat ke arahnya. "Lihat aku, ada apa?"

Chacha mengernyit saat melihat wajah Okta yang sendu dan matanya yang memerah menahan air mata. "A-apa yang terjadi, Crocodile?" tanya Chacha semakin khawatir.

Okta menarik Chacha ke dalam pelukannya, ia menyembunyikan wajahnya di lekukan leher istrinya yang selalu nyaman dan menenangkan.

"Setelah di buang, tak di akui dan di anggap musuh, sekarang mereka datang dan memintaku kembali. Kenapa? Kenapa mereka selalu memperlakukanku seperti ini?"

Chacha tak bisa mengatakan apapun dan membiarkan Okta mengeluarkan segala unek-uneknya.

"Dia berkata pria itu sakit dan ingin aku kembali membawa Datan. Aku tak mengerti apa yang mereka mau dan harapkan. Aku sudah terlalu sakit karena mereka."

"Apa mereka ingin bertemu dengan kita?" tanya Chacha.

"Dia ingin Datan," gumam Okta membuat Chacha termangu.

Okta ingat saat ia kecil hingga 10 tahun ia selalu di abaikan dalam segala hal, hanya Roger yang selalu jadi kebanggaan mereka. Okta tak mereka lirik sama sekali karena mereka menginginkan seorang anak perempuan. Okta selalu bermain sendiri, belajar sendiri, makan dan minum susu di urus pembantunya. Sedangkan Roger sang Ibulah yang mengurusinya.

Okta selalu berusaha menarik perhatian kedua orangtuanya dengan membuat onar di rumah atau di sekolah, ia tak perduli di cap sebagai anak nakal. Dia hanya ingin orangtuanya melirik kepadanya, tetapi

Okta salah, Ayahnya hanya selalu menyiksa Okta dan berkata kalau Okta aib keluarga karena selalu membuat keluarga malu. Semakin lama Okta semakin di abaikan, bahkan saat kelulusan hanya dia yang datang sendiri tanpa di dampingi orangtua. Terlalu sakit yang dia rasakan. Nenek dan Kakeknya yang saat itu berkunjung melihat Okta dan mereka membawa Okta saat usianya 10 tahun. Dan setelah itu kehidupan Okta lebih baik bersama sahabatnya. Tetapi tak jarang juga ia merasa sakit hati. Siaran televisi, koran bisnis yang memberitakan tentang pengusaha muda kaya sang Ayah Mahendra Mahya. Di sana hanya ada Roger di antara ibu dan Ayahnya. Tidak ada pembahasan kalau mereka memiliki anak lainnya.

Saat ulang tahun Roger, hampir seluruh Indonesia bahkan luar Indonesia mengetahuinya karena di siarkan langsung di televisi. Saat Roger dewasa, semua harta dan perusahaan Ayahnya langsung dia berikan pada Roger tanpa menyisakan sedikitpun untuk Okta.

Oma selalu menangis dalam diam, menangisi Okta yang benar-benar di buang oleh keluarganya sendiri. Okta mendengar dan melihat sendiri curhatan sang Nenek pada Kakeknya. Ia bertekad kuat akan menjadi sosok yang kuat dan lebih baik dari Roger kakaknya.

Saat sang Kakek meninggal dunia dan menyisakkan sedikit saham untuk Okta. Dengan saham 20% yang Okta miliki, ia berjuang sendiri membangun usaha yang sama dengan Ayahnya yang sudah di wariskan kepada Kakaknya. Dengan bantuan orangtua Dhika, Angga, Arseno juga Daniel. Ia bisa berjalan hingga sukses. Walau saat hampir menyaingi Roger, dengan terang-terangan Roger mengibarkan bendera perang dalam persaingan bisnis. Okta sudah merasakan jatuh bangun dalam membawa perusahaannya karena ulah Kakak kandungnya sendiri.

Saat Okta menikahpun, hanya wakil mereka yang datang, itupun tak sampai selesai. Okta benar-benar di buang dan tak di anggap. Saat semua sahabatnya masih memiliki orangtuanya yang begitu menyayangi mereka, Okta hanya bisa menggigit jari dan melihat iri pada mereka semua.

Dan sekarang setelah Okta mencapai kejayaannya, setelah Okta melupakan segala kesakitannya. Mereka kembali datang dan dengan mudahnya mengatakan ingin bertemu dengan cucunya. Setelah di buang dan sekarang hendak di pungut lagi?

Sakit sungguh rasanya sakit yang sekarang Okta rasakan. Bahhkan tadi Roger datang tanpa memeluknya atau mengucapkan kata rindu. Dia tetap angkuh dan menatap Okta sebelah mata.

Chacha ikut menangis mendengar ungkapan rasa sakit yang di rasakan Okta. Di balik kekonyolannya, ia menyimpan luka mendalam di dalam hatinya. Tanpa ada yang tau....

◀▶

Sudah seminggu berlalu dan Chacha semakin melihat jelas kesedihan Okta. Walau ia berusaha bersikap biasa saja dan menyapa istri dan anaknya seperti biasa. Tetapi saat malam tiba, Chacha tau Okta tak pernah tidur, ia selalu bangun dan pergi berdiam diri di ruang kerjanya. Chacha sering mengintip kalau Okta tampak tengah melamun dengan pandangan kosong. Tangannya menggenggam sebuah piguran dan seakan enggan untuk menatapnya. Walau dalam diamnya, Chacha tau Okta menyimpan kebimbangan dan rasa sakit yang teramat di dalamnya. Ia tak pernah melihat suaminya seperti ini. Okta selalu saja bisa menyembunyikan segala rasa sakit dan bebannya dari semua orang.

Keesokan harinya, Chacha berusaha meminta tolong pada Dhika. Kebetulan di ruang Direktur juga ada Angga dan Thalita saat Chacha datang berkunjung ke sana.

"Masuklah Cha," ucap Dhika.

"Apa aku mengganggu kalian?" tanya Chacha.

"Tidak Cha, ada apa? Duduklah," ucap Thalita.

Chacha mengambil duduk di sofa dekat Angga. Mereka tampak masih mengenakan jas dokter mereka masing-masing kecuali Dhika. Chacha tampak menghela nafasnya panjang.

"Ada apa Cha? Apa ada masalah? Sampai lu menarik nafas sepanjang itu?" tanya Thalita yang sudah mengenal sahabatnya itu dengan baik.

"Ini mengenai Okta," ucapnya menatap ketiga orang di sekitarnya yang juga tengah menatapnya dengan serius.

"Ada apa dengannya?" tanya Angga.

Mengalirkan cerita Chacha dari apa yang telah terjadi satu minggu yang lalu. "Jadi Roger datang kembali," gumam Dhika.

"Aku tidak tau harus bagaimana Kak, tetapi aku sedih melihat Okta seperti sekarang ini. Walau dia menyembunyikannya dengan begitu rapat, tetapi aku mampu melihatnya. Dia sangat amat terluka dan kesakitan." Chacha berucap dengan air mata yang luruh membasahi pipi memikirkan suaminya.

"Roger sepertinya memang sengaja ingin mengusik kehidupan Okta kembali, dia datang dengan

membawa berita seperti itu yang pasti akan mempengaruhi Okta." Angga berasumsi demikian.

"Kita perlu bertanya dulu pada Daniel mengenai ini, apa benar orangtuanya sakit atau hanya akal-akalan Roger saja untuk menjatuhkan Gator," ucap Dhika.

"Kenapa kalian berasumsi seperti itu?" tanya Thalita bingung. "Siapa tau memang Kakaknya itu berniat mempersatukan lagi Gator dengan kedua orangtuanya."

"Kamu tidak tau dia Lita, Roger orang yang paling licik. Dia bisa saja memanfaatkan apapun dan siapapun untuk kepentingannya sendiri. Ini bukan pertama kalinya, dulu juga dia pernah seperti ini dengan menipu Gator yang sudah jelas begitu perduli pada oranglain. Dan saat Okta lengah, dia akan memanfaatkan kesempatan itu untuk menjatuhkan lawannya dengan mudah." Penjelasan Angga membuat Thalita tercengang.

"Kok bisa begitu? Mereka bukannya bersaudara?" tanya Lita masih tak paham.

"Bisnis tak pernah mengenal keluarga, Sayang." Kali ini Dhika yang berucap. "Dan kali ini kita caritau dulu, jangan buat Gator terus terpuruk dengan pikirannya."

"Dhika benar, kita perlu bicarakan ini dengan Daniel yang jelas tau karena Ayahnya adalah Kakak kandung Ayah kandung Okta," ucap Angga.

"Aku minta tolong pada kalian semua, aku sungguh tak bisa melihat suamiku seperti ini. Dia seperti kehilangan nyawanya sendiri, dia seperti kosong dan linglung."

"Tenang saja Cha, kamu hanya perlu untuk selalu menemani Gator. Jangan biarkan dia sendirian, dia butuh dukungan terutama darimu." Dhika berucap dengan bijaksana membuat Chacha mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

◀▶

Chacha baru saja pulang dari rumah sakit, ia berjalan menuju mobil miliknya. Saat hendak memasuki mobil, handphone nya berdering dan nomor tak di kenal terpangpang di sana.

"Siapa yah," gumam Chacha akhirnya menerima telpon itu seraya mengambil duduk di kursi kemudi.

"Ya benar, ini dengan siapa?"

"....."

"Begitu,"

"....."

"Baiklah, sekarang aku ke sana."

Chacha menghela nafasnya dan memutuskan sambungan telponnya. Ia segera menjalankan mobilnya meninggalkan area parkir rumah sakit. Chacha menyetir dengan tidak fokus, ia masih memikirkan kata-kata si penelpon tadi. Tak lama ia sampai di sebuah restaurant mewah, dengan segera ia memarkirkan mobilnya dan beranjak menuruni mobilnya dengan menenteng tas kecil miliknya.

Seorang pelayan menghampirinya saat ia memasuki restaurant itu.

"Atas nama Mrs. Mahya," ucap Chacha membuat pelayan itu mengangguk dan mengantar Chacha menuju ke meja yang sudah di pesan sebelumnya.

Sesampainya di meja yang cukup lebar dan terlihat berada di ujung ruangan, ia melihat seorang wanita dewasa yang tampak cantik dan glamour.

"Silahkan," seru pelayan itu sebelum berlalu pergi meninggalkan mereka.

"Clarissa?" seru wanita itu dengan nada sumbringah membuat Chacha tersenyum kecil dan berjabat tangan dengan wanita di depannya ini. Mereka berdua sama-sama duduk saling berhadapan. "Kau akan pesan apa?"

"Aku tidak lapar, aku pesan kopi saja," ucap Chacha membuat wanita itu menoleh dan hanya menampilkan senyuman kecilnya.

Setelah memesan pesanan mereka, kini kedua kembali terdiam satu sama lain seakan masih mengumpulkan nyali untuk memulai berkata.

"Ini pertemuan pertama kita," ucapnya tersenyum kecil. Chacha memperhatikan wanita di depannya dengan tatapan meneliti, wanita tua yang masih terlihat sangat cantik dan sosialita, tampak jelas kehidupannya begitu glamour.

"Apa yang membuat Anda ingin menemui saya, Nyonya Adelina Mahya," ucap Chacha masih dengan nada tenangnya.

"Panggil Ibu, aku adalah ibu mertuamu," serunya membuat Chacha terdiam membisu. Entah kenapa wanita yang tampak angkuh itu menunjukkan tatapan lain, tatapan sendu yang penuh rasa sakit.

"Roger pasti sudah menemui Oktavio, tetapi dia belum memberi kabar apapun," ucapnya tampak merenung. "A-aku ingin menemuinya tetapi rasanya begitu berat dan sangat malu sekali. Dosa yang aku perbuat padanya," gumam Adelina tampak sendu.

Chacha tak berani mengatakan apapun selain diam mendengarkan wanita di hadapannya ini. Ibu

mertuanya,, setelah hampir 3 tahun menikah dengan Okta baru kali ini dia bertemu bahkan berbincang langsung dengan Ibu Mertuanya sendiri. Ibu yang kadang selalu ia rindukan, Ibu yang selalu ia harapkan kala semua sahabatnya membicarakan Ibu mertua mereka yang begitu baik dan perhatian, apalagi Ibu mertua Thalita. Chacha bahkan belum pernah menerima hadiah, pelukan dan kecupan dari Ibu mertuanya. Ia juga tak memiliki Ibu, Ibu nya pergi begitu saja setelah kabar Ayahnya yang berpoligami, dan sekarang Chacha berusaha menjadi seorang istri dan Ibu yang baik untuk Datan tanpa bimbingan dari Ibunya ataupun Ibu mertuanya.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Adelina.

"Iya, dia baik-baik saja sebelum putra anda datang," ucap Chacha mengatakan yang sesungguhnya.

"Ayahnya ingin sekali bertemu dengannya dan meminta maaf," ucap Adelina dengan mata yang berkaca-kaca.

"Emm maafkan saya sebelumnya, tetapi kenapa baru sekarang? Kenapa baru sekarang anda datang?" pertanyaan Chacha sontak membuat Adelina termangu. "Dia sudah terlalu sering menahan rasa sakitnya, masa lalu yang selalu menggerogoti hatinya perlahan. Dia memang tak pernah mengatakan apapun, tetapi aku bisa melihat kesedihan itu."

"Kami memang egois, sudah berulang kali aku ingin bertemu dengannya dan melihat keadaannya, bagaimanapun tak akan ada Ibu yang bisa melupakan anaknya, darah dagingnya sendiri. Tetapi Ayahnya memiliki ego yang tinggi, ia selalu berpikir Okta membawa aib dan tak akan sejalan dengan pemikirannya juga keluarga kami. Sejak kecil Okta selalu melakukan hal hal yang membuat Ayahnya geram hingga ia tak ingin menganggapnya seorang anak." Chacha mengepalkan kedua tangannya di atas pangkuannya sendiri, kenapa Okta yang di salahkan, padahal jelas-jelas mereka tak pernah menoleh pada suaminya itu.

"Aku sadar kami kami telah terlalu sering menyakiti bahkan menyiksa Okta, tetapi jauh di lubuk hati kami, aku sangat menyayanginya." Adelina menangis terisak di depan Chacha yang masih duduk kaku dengan tatapan lurus ke depan.

"Kami sadar kesalahan yang kami perbuat hingga membuatnya membenci kami. Dan aku tak akan memaksamu ataupun dia untuk menemui kami dan Ayahnya di Kalimantan. Kami sadar, dia mustahil memaafkan orangtua bodoh seperti kami."

Tanpa sadar air mata Chacha menetes membasahi pipinya dan ia segera mengusapnya, ada rasa sakit dan tak kuasa melihat seorang Ibu yang

menangis di hadapannya. Dia juga seorang Ibu dan dia bisa merasakan sakitnya Adelina saat ini.

"Hanya berjanjilah satu hal padaku, Clarissa." Adelina memegang sebelah tangan Chacha yang berada di atas meja. "Berjanjilah kamu takkan membiarkannya menguraikan air mata. Berjanjilah padaku, Nak. Sudah terlalu banyak rasa sakit yang dia terima. Sudah sering dia menangis meminta perlindungan dan rasa sakit karena kami campakkan."

"Berjanjilah!" isaknya penuh permohonan.

Chacha menganggukkan kepalanya dalam tangisannya. "Iya, aku berjanji," ucap Chacha.

"Aku tak akan memaksa dia untuk pulang ke rumahnya dan menengok orangtua yang tak berperasaan seperti kami. Aku cukup senang mendengar dia baik-baik saja dan memiliki anak dan istri yang juga menemani dan menyayanginya. Itu sudah cukup," isaknya membuat Chacha semakin Iba.

Adelina membuka tasnya dan mengeluarkan kotak merah beludru dan membukanya, itu adalah kalung berlian bermatakan batu safir yang indah dan sangat cantik. "Ini adalah kalung keluarga kami, dulu mertuaku memberikan ini padaku saat aku menikah dengan Bagas, Ayahknya Oktavio," ucapnya lalu menyodorkannya pada Chacha.

"Sekarang aku serahkan ini padamu, maaf karena baru memberikannya saat ini."

"Emm, ini tidak perlu-"

"Tidak, aku mohon jangan menolaknya. Sudah terlalu lama aku mengabaikanmu, dan kau berhak mendapatkan ini. Terimalah Clarissa," ucapnya penuh permohonan.

"Terima kasih," ucap Chacha menerimanya diiringi senyuman kecilnya.

◀▶

EMPAT PULUH LIMA

Saat ini Chacha berada bersama para Brotherhood minus Okta, Jack, Edwin, Farel dan Claudya. Chacha menceritakan pertemuannya dengan Ibu kandung Okta 2 hari yang lalu, dan mengatakan kalau Okta belum mengetahui pertemuan itu. Okta masih membisu saat di singgung mengenai Roger.

Daniel juga berkata kalau Bagas Mahya, alias ayah Okta tengah sakit parah di Kalimantan. Beliau sudah sering pulang pergi ke rumah sakit untuk di rawat dan kontrol. Kali ini Roger tidak sedang menipu adiknya itu.

"Jadi bagaimana baiknya?" tanya Elsa.

"Sudah terlalu lama mereka berpisah, dan pastilah luka itu masih membekas di hati," ucap Dewi.

"Gator terlalu keras kepala dan keluarganya yang memiliki ego tinggi. Semua itulah yang memecahbelah keluarga mereka. Gator tidak akan begitu saja memaafkan mereka dan kembali ke rumah

itu, rumah yang selalu dia anggap keramat. Karena mereka telah membuang Gator, dan itu membuat Gator tak pernah ingin kembali menginjakkan kakinya di sana lagi." Daniel mulai mengeluarkan asumsinya.

"Kau benar Niel, dia takkan pernah melupakan masa lalunya itu. Dia tak akan pernah kembali ke sana," ucap Seno.

"Tidak Kak, aku akan berusaha membantunya. Ini memang akan sangat sulit. Tapi aku mohon bantulah aku, aku ingin sekarang Okta berdamai dengan masa lalunya. Sudah terlalu lama dia kesepian dan menyimpan rasa sakit itu. Dia pantas di akui oleh keluarganya sendiri, di rumahnya," ucap Chacha.

"Kali ini aku setuju dengan Chacha, bagaimanapun hidup dengan masa lalu yang selalu menghantui tidak akan pernah tenang," ucap Thalita.

"Sekarang kita harus pikirkan bagaimana caranya membujuk Okta kembali, dia terlalu keras kepala," ucap Dhika.

"Apa dia akan benar-benar memaafkan mereka?" tanya Irene.

"Dia sudah memaafkannya dan merindukannya, aku dapat melihatnya sendiri, Irene. Dia hanya tidak tau bagaimana caranya berdamai dengan masa lalunya itu," ucap Chacha. "Dari jauh dia tampak bahagia dan

selalu tertawa seakan dia orang paling bahagia di dunia ini tanpa beban apapun, tetapi saat kita amati lagi lebih dekat. Banyak kesedihan yang dia pendam sendiri. Dia merindukan kedua orangtuanya, bahkan dia menyimpan foto kedua orangtuanya di ruang kerjanya tanpa ada yang mengetahuinya. Tak jarang aku memergokinya tengah menatap pigura itu, apalagi sekarang hampir setiap malam dia menatap pigura itu dengan penuh kesakitan."

"Hanya saja dia terlalu keras kepala untuk mengalah," ucap Angga.

"Kenapa baru sekarang mereka meminta Okta kembali," ucap Elsa yang menjadi saksi kesulitan anak itu. Elsa maupun anggota Brotherhood lainnya merasa sedih dan mengecewakan karena sikap orangtua Okta itu. Mereka sudah menjadi saksi bisu kesulitan Okta sejak kecil, bahkan Okta tak pernah menunjukkannya sama sekali. Dia hanya fokus pada masalah sahabat-sahabatnya tanpa perduli masalahnya sendiri.

"Sebenarnya ini terlalu privacy untuk kita ikut campur, kita tidak tau sesakit apa dan sedalam apa luka yang di rasakan oleh Gator," ucap Dhika.

"Cha, saat ini peranmu lah yang berpengaruh. Cobalah mulai berbicara baik-baik dan tenang pada Okta, buat dia mengungkapkan apa yang dia inginkan. Kami akan menunggu kabar darimu," tambah Dhika.

"Gue setuju dengan Dhika," seru Daniel yang di angguki yang lainnya.

"Aku akan berusaha," ucap Chacha akhirnya.

◀▶

Malam menjelang dan Okta masih juga belum datang, Chacha masih setia menunggu di ruang tamu dengan gelisah. Datan sudah terlelap sejak 2 jam yang lalu, tidak biasanya Okta pulang selarut ini.

Saat mendengar suara deru mobil, Chacha beranjak membuka pintu depan dan tampak Okta menuruni mobilnya dengan menjinjing tas kerjanya. Chacha segera menyambutnya dengan senyuman manisnya membuat Okta membalas senyumannya.

"Emm malam ini Nenek lampirku tampak jinak," ucap Okta mengecup kepala Chacha membuat Chacha mencibir dan mencubit pelan lengan Okta. Okta merangkul Chacha dan berjalan beriringan masuk ke dalam rumah.

"Kenapa pulang larut sekali?" tanya Chacha.

"Ada banyak pekerjaan," ucap Okta.

"Aku akan siapkan air hangat untukmu," ucap Chacha hendak berlalu pergi tetapi dengan cepat di cekal Okta dan menarik Chacha kembali hingga jatuh ke dalam pelukannya.

"Nela kangen," ucap Okta dengan manja seraya merebahkan kepalanya di cekukan leher Chacha.

"Jadi, mau mandi apa genjatan senjata dulu?" bisik Chacha dengan nada menggoda.

"Oh kau memang Nenek Lampir kesayanganku," bisik Okta mengecup leher Chacha.

"Kyaaa!!!" Chacha teriak saat Okta memangku tubuhnya membuat Chacha melingkarkan kedua kakinya di pinggang Okta.

"Aku ingin beradu sejata dulu dengan Nenek Lampir lalu mandi," ucap Okta membuat Chacha terkekeh dan membiarkan Crocodile kesayangannya itu melakukan apapun padanya.

Chacha mengusap kepala Okta yang berada di atas pangkuannya, mereka baru saja menyelesaikan perang ala mereka dalam beberapa ronde dan berbagai gaya.

"Crocodile," panggil Chacha.

"Hmm," gumam Okta.

"Aku bertemu dengan Nyonya Adelina Mahya."

Deg

Chacha dapat merasakan tubuh Okta menegang kaku mendengar nama itu di sebut. Mungkin inilah saatnya Chacha mengatakan segalanya.

"Dia ingin bertemu denganmu," ucap Chacha dan Okta hanya diam membisu. Chacha menceritakan segalanya apa yang mereka bicara dan Okta sama sekali tak berkomentar, kali ini Okta menjadi sosok yang sangat pendiam berbeda dengan beberapa menit lalu yang terus menggoda Chacha hingga membuat Chacha kesal bercampur malu.

"Crocodile," panggil Chacha saat tak ada jawaban dari Okta.

"Aku mengantuk, sebaiknya kita tidur saja," ucap Okta berusaha menghindar tetapi Chacha menarik Okta hingga terbangun dari rebahannya dan keduanya saling bertatapan satu sama lain dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Jangan keraskan hatimu, Crocodile. Mereka adalah orangtua kita, sudah sewajarkan kita menengok dan memastikan mereka baik-baik saja. hanya itu Crocodile, selebihnya kita kembali ke sini dan menjalani hidup kita seperti biasa."

Okta masih diam mendengarkan Chacha yang berkata dengan nada sendu. "Maafkanlah mereka dan berdamailah dengan masa lalu. Bagaimanapun mereka itu adalah orangtuamu. Kita butuh restu dan doa dari

mereka. Sudah sewajarnya orangtua merasa kesal pada kita. Tetapi kita tetap harus meminta maaf dan memaafkan kesalahan mereka, itulah tugas kita sebagai seorang anak."

"Crocodile," ucap Chacha membelai kedua pipi Okta. "Mereka sudah pasti merindukan kita, seperti kita di sini. Jadi ayo, ayo kita tengok mereka di rumah dan memaafkan mereka. Itu juga rumahmu, tempat kelahiranmu."

Okta melepaskan belaian tangan Chacha di kedua pipinya. "Tidak Nela, inilah keluargaku. Kamu, Datan dan Brotherhood, kalian keluargaku di sini. Rumah yang kamu katakan takkan pernah menjadi rumah bagiku," ucapnya begitu lirih. "Terkadang orang asing bisa menjadi keluarga sendiri dan keluarga menjadi orang asing."

"Tapi-"

"Tidak Nela, kamu takkan mengerti. Seorang anak dalam keluarganya di buang dan di jadikan orang asing selama beberapa tahun, bahkan di anggap musuh dan ancaman. kamu takkan mengerti bagaimana sakitnya itu. Aku tau mereka adalah orangtuaku, tetapi bukan berarti mereka bisa begitu saja menyakiti dan membuatku. Rasanya sangat menyakitkan, Nela. Sangat!" ucapan Okta begitu mengiris hati Chacha. Okta mengatakannya dengan air

mata yang mengalir membasahi pipinya membuat Chacha tak kuasa menahan lagi tangisannya.

◀▶

Sudah berhari-hari Okta melamun dan tidak banyak berbicara, Chacha sudah lelah mencoba berbicara dengannya mengenai orangtuanya. Bahkan Dhika dan Daniel ikut bicara dengannya supaya Okta bisa lebih membuka diri dan memaafkan masa lalunya. Tetapi Okta menjadi seseorang yang tuli dan bahkan terang-terangan menghindari agenda kumpul bersama Brotherhood.

Malam itu Chacha terbangun dari tidurnya saat ia merasakan pelukan erat dari suaminya itu. Okta memang selalu memeluknya tetapi tidak seerat ini hingga membuatnya kesulitan bernafas.

"Crocodile," panggil Chacha.

"Tidak jangan, tidak..." Okta tampak menitikkan air matanya dan tampak wajahnya begitu ketakutan.

"Crocodile, hei. Okta sayang bangun," Chacha berusaha mengusap pipi suaminya yang di penuhi jambang tipis.

"Nela," gumamnya saat membuka mata dan menatap sekelilingnya.

"Ada apa? Kamu mimpi buruk?" tanya Chacha.

Okta berangsur bangun begitu juga dengan Chacha bersandar ke kepala ranjang, ia tampak mengusap wajahnya yang basah. "Minumlah dulu." Chacha menyodorkan segelas air ke Okta dan dia langsung meneguknya hingga tandas.

"Sudah merasa lebih baik?" tanya Chacha yang di angguki Okta.

Okta masih diam membisu dan menatap tajam ke depan, ia tampak tak ingin menceritakan mimpinya pada Chacha membuat Chacha memilih diam dan menunggu sampai Okta mau berbicara.

"itu hanya mimpi, semuanya pasti akan baik-baik saja," ucap Chacha mengusap pundak Okta yang masih tak bergeming.

◀▶

"Nela," panggilan itu membuatnya menoleh ke sumber suara.

Chacha tersenyum menyambut suaminya yang baru saja pulang kerja. "Kamu pulang sore?" tanya Chacha segera menyambut suaminya dengan mencium tangan kanannya.

"Iya, bersiaplah malam ini kita akan pergi," ucap Okta membuat Chacha mengernyitkan dahinya.

"Pergi? Kemana?" tanya Chacha.

"Siapkan saja beberapa pakaian untuk kita bertiga, aku akan mandi dulu," ucap Okta berlalu pergi.

Ada sedikit harapan di hati Chacha kalau sekarang mereka akan pergi ke Kalimantan. Setelah melaksanakan solat magrib berjamaah, mereka langsung berangkat dengan Datan yang berada di gendongan Okta. Mereka hanya membawa satu koper karena Okta bilang mereka tak akan pergi terlalu lama.

Sopir keluarga Mahya sudah menjalankan mobilnya menuju bandara Soekarno Hatta, selama perjalanan Okta hanya diam tidak seperti biasanya dan Chacha sibuk mengajak main Datan dan mengarahkan beberapa permainan pada putra sulungnya itu.

Mereka berjalan bersama memasuki bandara menuju terminal pemberangkatan, Chacha melihat tiket yang sudah Okta pesan sebelumnya dan itu ke Kalimantan. Tanpa sadar Chacha tersenyum di belakang tubuh Okta, ia merasa bersyukur karena akhirnya Allah telah membukakan pintu hati Okta hingga ia mau memberi kesempatan pada masa lalunya walau Chacha sadari itu tak mudah.

Selama perjalanan yang cukup memakan waktu panjang, Datan terlelap dalam gendongan Okta dan Chacha juga ikut terlelap dengan menyandarkan kepalanya di bahu Okta. Sedangkan Okta hanya diam membisu menatap nyalang keluar jendela pesawat dengan perasaan tak menentu. Pikirannya melayang dan tak mampu ia pungkiri batinnya bergejolak. Ini kali pertamanya ia kembali ke Kalimantan setelah hampir 20 tahun ia meninggalkan kota kelahirannya itu.

Saat sampai di Kalimantan, mereka pergi menuju hotel, Chacha masih tak bertanya dan hanya diam mengikuti Okta tanpa melepaskan genggaman tangannya pada suami unyunya itu. Ia ingin memberi Okta dukungan dan memberitahukan bahwa dia tidak sendirian. Dia masih memiliki Chacha juga Datan di sisinya.

◀▶

Keesokan harinya mereka pergi menuju kediaman Mahya menggunakan sopir dan mobil sewaan dari hotel tempat mereka menginap. Kali ini Brotherhood tak ikut pergi dan hanya mendukung Okta dari jauh dan group Brotherhood. Walau Okta tak membalas dan hanya membacanya tetapi ia tersenyum kecil dan merasa banyak yang mendukungnya. Kali ini Okta harus mencoba, dan

mengenyahkan rasa takut, takut merasa sakit hati dan di buang kembali.

Sebuah rumah bak seperti Villa menjulang tinggi di depan mereka, tak ada yang berubah. Rumah itu tetap sama seperti saat Okta meninggalkan rumah itu. Ia menghela nafasnya dalam-dalam, hingga ia merasakan sentuhan hangat di tangannya, ia menoleh ke arah Chacha yang tampak tersenyum padanya.

"Kamu bisa," bisik Chacha mengecup pipi suaminya membuat Okta tersenyum kecil.

Mobil yang mereka tumpangi memasuki gerbang rumah besar bak istana itu. Mereka turun dari mobil, dengan Chacha yang menggendong Datan yang tampak celingak celinguk menatap sekelilingnya karena ini suasana yang baru dia lihat.

"Ayo," ajak Chacha saat Okta tak bergerak sama sekali di depan undakan tangga yang menyambut mereka.

"Nela, aku-"

"Kamu bisa, kamu pasti bisa," ucap Chacha mengusap bahu Okta. Datan hanya menatap polos Daddy nya dengan tatapan bingung.

"Baca bismillah," bisiknya dan Okta menundukkan kepalanya ia tampak berdoa,

pegangannya pada tangan Chacha terasa semakin erat sekali.

"Ayo," ajak Chacha, mereka sama-sama melangkah menaiki undakan tangga. Baru melewati undakan tangga kedua, pintu besar itu terbuka lebar dan menampakan sosok wanita cantik walau ussianya tak muda lagi.

Okta dan wanita itu saling bertatapan, tatapan yang cukup menyakitkan. Dia adalah Nyonya besar Adelina Mahya.

"Mom," seru Chacha memecah keheningan dengan senyumannya dan itu membuat Okta menoleh padanya. Bagaimana bisa istrinya memanggil wanita itu dengan sebutan mom.

"Dia adalah Ibumu," ucap Chacha yang tau Okta mempertanyakan itu. Okta kembali memalingkan wajahnya. Kali ini dia benar-benar menjadi sosok yang sangat pendiam.

"Ka-kalian datang," ucap Adelina diiringi senyuman harunya. Ia berjalan mendekati Chacha dan Okta. Ia bahkan berpelukan dengan Chacha dan saling mencium pipi kiri dan kanannya. "Ini Datan?" tanyanyya yang di angguki Chacha.

"Hallo sayang," ucap Adelina mencium pipi Datan yang tembem. Ia tersenyum bahagia bahkan

lebih bahagia saat bertemu dengan cucunya itu yang begitu menggemaskan. Lalu ia menoleh ke arah Okta yang masih diam tanpa ekspresi, raut kebahagiaannya seketika hilang, di ganti dengan rasa sedih. Ia ingin sekali memeluk putra bungsunya itu dan menciumnya, sudah terlalu lama mereka di pisahkan. Secuek apapun seorang Ibu, dia tak akan pernah bisa berpaling dari anaknya sendiri.

"Emm, Okta a-apa kabar?" gumamnya menatap Okta yang masih memasang ekspresi datar dan keras. Tanpa ada yang tau kalau kedua tangan Okta mengepal kuat di dalam saku celananya. Chacha masih diam memperhatikan mereka berdua tanpa ingin mengganggu.

"Seperti yang anda lihat, Nyonya." Jawaban Okta sungguh menaruh luka di hati Adelina, ingin sekali dia mendengar Okta memanggilnya Mom.

"Ah, iyo kita masuk," ucap Adelina dengan cepat merubah raut wajahnya dan mengajak mereka masuk ke dalam rumah.

Okta memasuki rumah itu, rumah yang sudah sangat lama sekali ia tinggalkan dan semuanya tak ada yang berubah. Okta masih bisa melihat penempatan dan semua barang-barangnya sama seperti dulu.

"Kalian pasti lelah, sebaiknya kalian istirahat dulu. Mom akan siapkan makan siang untuk kita,"

ucapnya hendak berlalu tetapi terhenti karena ucapan Okta.

"Tidak perlu, kami ingin bertemu dengan Tuan Bagas Mahya." Chacha hanya memasang wajah sedih melihat suaminya.

"Baiklah," ucap Adelina dan beranjak masuk ke dalam sebuah ruangan.

"Apa harus sekasar itu?" tanya Chacha dan Okta hanya diam saja.

Tak lama Adelina kembali datang dengan mendorong kursi roda dimana seorang pria paruh baya duduk di atasnya dengan tatapan penuh kesedihan dan air mata. Ia tampak ingin mengucapkan sesuatu seraya menunjuk Okta tetapi tak ada suara yang keluar, selain air mata. Ia bahkan berusaha bergerak ingin menerjang Okta.

Adelina berhenti tepat di hadapan Okta yang masih tak bergeming menatap kedua orangtua paruh baya di hadapannya.

"Daddy mengalami Stroke sudah hampir satu tahun dan dia tidak bisa berbicara." Ucapan Adelina seperti tamparan bagi Okta dan Chacha.

"Emmmm uhhhhh!" ucap Bagas dan memaksakan diri untuk bangun hingga tubuhnya

tersungkur ke depan membuat para wanita menjerit kaget, tetapi tubuh pria paruh baya itu tak sampai membentur lantai karena Okta dengan cepat menyanggahnya.

"Hikz.....hikzzz.....hikzz...." pria itu menangis meraung-raung memeluk Okta yang kini sama-sama terduduk di lantai, hanya Okta yang berjongkok. Bagas menangis seakan ingin mengatakan kata maaf, hanya tangisannya yang begitu memilukan.

Okta hanya terdiam kaku merasakan pelukan dari Ayahnya, pelukan yang sudah sangat lama sekali tak pernah ia dapatkan. Tanpa terasa air mata merembes dari mata tajamnya, hatinya tersentuh dan dia tak kuasa membenci kedua orangtuanya sendiri. Apapun kesalahan mereka, mereka tetaplah orangtua kita dan darah mereka mengalir di tubuh kita.

"Hikzzz....hikzzzz.....hikzzz...." Bagas semakin meraung dalam tangisannya memeluk Okta dan mengusap punggung lebar Okta seakan ingin mengatakan kata maaf tiada henti. Chacha dan Adelina sudah menangis terisak melihat pemandangan itu.

"Aku sudah memenuhi keinginanmu dan membawa cucumu, Dad." Ucapan dan panggilan Okta sudah jelas semakin membuat Bagas menangis histeris. Okta memang masih menunjukkan wajah

datarnya tetapi dia sudah bersikap lebih baik dari sebelumnya.

Okta membantu membawa Bagas kembali duduk di atas kursi roda dan Bagas dengan cepat mengetik sesuatu di sana.

Maafkan Daddy, Ampuni Daddy, Aku adalah Ayah paling jahat di dunia ini. Tolong maafkan Daddy mu ini, Oktavio....

Okta masih tak bergeming hingga Adelina memeluknya juga sambil menangis.

"Putraku, hikzzz...." isaknya memeluk Okta yang hanya berdiri kaku. "Maafkan kami, orangtua tak berguna ini, maafkan kami."

Okta tak bergeming tetapi air mata tak urungnya berhenti mengalir membasahi pipi. "Mom," panggilan itu semakin membuat Adelina menangis terisak dan memeluk tubuh puteranya dengan sangat erat.

Suasana penuh dengan tangisan dan haru biru, Chacha tersenyum seraya mengusap air matanya. Sedangkan Datan menatap mereka dengan kebingungan sambil mengemuti jempol tangannya.

◀▶

Setelah menghabiskan cukup lama waktu di rumah keluarga Mahya, dan jelas hanya Chacha yang tampak sibuk mengobrol dengan Adelina dan kadang-kadang bertanya pada Bagas. Okta masih menjadi sosok pendiam walau wajahnya tak sekeras tadi.

Adelina memaksa mereka untuk menginap di sana, dengan sedikit paksaan akhirnya mereka mau juga menginap di sana.

Sore itu Roger baru saja tiba bersama istri dan anak-anak mereka, tatapannya langsung bertemu dengan tatapan mata Okta yang tampak tajam.

"Kau datang," ucap Roger dengan santai seraya duduk di salah satu kursi yang ada di sana. Istri Roger berpamitan untuk membantu Adelina dan Chacha di dapur hingga menyisakan Okta dan Roger berdua karena Bagas sudah beristirahat bersama Datan.

Okta tak menjawab pertanyaan Roger, dia masih menunjukkan permusuhan pada Kakaknya itu.

"Thanks Okta," ucap Roger seketika membuat Okta mengernyitkan dahinya, ini pertama kalinya Roger berbicara tenang dan mengucapkan kata terima kasih.

"Dad dan Mom memang sangat membutuhkanmu, aku senang kau mau mengunjungi

mereka," ucapnya dengan senyuman khas dan beranjak dari duduknya seraya memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana.

Sebelum mencapai pintu keluar, dia kembali menoleh sedikit ke arah Okta. "Aku bukan musuhmu, aku adalah Kakakmu, jadi jangan menatapku seperti itu." Sebuah senyuman terukir di bibirnya membuat Okta tersentak dengan perubahan sikap Roger.

Okta terdiam sesaat hingga Chacha datang dan duduk di sampingnya.

"Merasa lebih baik?" pertanyaan itu membuat Okta menoleh padanya.

"Terima kasih Nela," ucap Okta membuat Chacha tersenyum.

"Sebenarnya aku penasaran kenapa kamu mau datang ke sini?" tanya Chacha.

"Malam itu aku bermimpi, kalau Ayahku meninggal dunia dan aku belum sempat bertemu dengannya dan hanya menatap tubuhnya yang sudah kaku dan tak bernyawa. Saat itu hatiku malah semakin sakit dan ada rasa sesal yang begitu menyesakkan dada ini. Tidak ada kedamaian yang aku rasakan saat itu, Nela." Chacha tersenyum manis seraya meraih tangan Okta dan mengecup punggung tangannya lalu menggenggamnya dengan erat.

"Berdamai dengan masa lalu itu adalah jalan terbaik untuk mendapat kedamaian di masa yang akan datang," ucap Chacha.

"Terima kasih," ucap Okta kembali yang di angguki Chacha. "Aku sangat mencintaimu, Nela. Sangat,,,,"

"Aku tau itu Crocodile, dan aku tau kamu tak akan bisa hidup tanpa Nenek Lampirmu ini." Ucapan Chacha membuat Okta terkekeh. "Kembalilah menjadi suamiku seperti biasanya, kemarin-kemarin aku sungguh kehilangan Crocodile kesayanganku."

Chacha dengan manja menyandarkan kepalanya di dada bidang Okta seraya memelluk tubuh kekarnya.

"Iya, untukmu Love," bisik Okta seraya mengecup kening Chacha.

Masa lalu tak bisa diraih kembali, kendati kita dapat belajar darinya; masa depan belum kita miliki tapi kita harus merencanakannya. Saatnya adalah sekarang. Yang kita miliki hanya hari ini.

****THE END****